EKSISTENSI PESANTREN *SALAFIYAH*
Perubahan dan Kesinambungan di Pondok Pesantren Langitan Tuban

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu KeIslaman
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
RUDY AL HANA
NIM. FO8312019

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama	: Rudy al Hana
NIM	: FO8312019
Program	: Doktor (S3)
Institusi	: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
D037CAEF535995048
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rudy al Hana

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi yang disusun oleh Rudy al Hana ini sudah diperiksa

dan disetujui untuk mengikuti ujian terbuka

Surabaya, 20 Oktober 2017

Promotor I,

Promotor II

Prof. Dr.H.M. Ridlwan Nasir, MA
NIP: 195008171981031002

Dr. Hanun Asrohah, M.Ag
NIP: 196804101995032002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi An. **Rudy Al Hana** dengan judul " **EKSISTENSI PESANTREN SALAFIYAH (Perubahan dan Kesinambungan di Pondok Pesantren Langitan Tuban)"** telah diujikan pada ujian tahap Pertama tanggal, Kamis, 12 Oktober 2017 dan layak di ujikan Ke tahap terbuka

Tim Penguji:

1.	Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag	Ketua	.....
2.	Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D	Sekretaris	.....
3.	Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA	Promotor/Penguji	.....
4.	Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag	Promotor/Penguji	.....
5.	Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd	Penguji Utama	.....
6.	Prof.Dr. H. Imam Bawani, MA	Penguji	.....
7	Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag	Penguji	.....

Surabaya, 23 Oktober 2017

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002

PERSETUJUAN PENGUJI
TAHAP TERBUKA

Disertasi An. Rudy Al Hana NIM. Fo8312019 dengan Judul " EXSINTENSI PESANTREN SALAFIYAH (Perubahan dan Kesinambungan di POndok Pesantren Langitan Tuban "telah di uji pada ujian tahap Kedua Pada hari Selasa, 14 Nopember 2017

Tim Penguji:

1.	Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag	Ketua	.....
2.	Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D	Sekretaris	.....
3.	Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA	Promotor/Penguji	.....
4.	Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag	Promotor/Penguji	.....
5.	Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd	Penguji Utama	.....
6.	Prof.Dr. H. Imam Bawani, MA	Penguji	.....
7	Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag	Penguji	.....

Surabaya, 25 Nopember 2017

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP.195960103198503100 2

ABSTRAK

Rudy Al Hana, NIM: FO8312019 (2017), Transformasi Pesantren *Salafiyyah* (Upaya Mempertahankan Pola dan Tradisi Lama di Pondok Pesantren Langitan Tuban).

Kata Kunci: Transformasi, Salafiyyah, dan PP. Langitan, Tuban.

Pesantren *salafiyyah* berada diantara dua pilihan; bertransformasi atau bertahan dengan identitas aslinya. Pesantren *salafiyyah,* yang memilih untuk bertransformasi, biasanya mengintegrasikan model pesantren dan pendidikan formal. Sedangkan pesantren *salafiyyah,* yang memilih mempertahankan identitas salafnya, pilihan utamanya ialah mengembangkan model-model kemandirian misalnya berbasis ekonomi, keuangan, dan lainnya. Penelitian ini, ingin menunjukkan bahwa, ada pondok pesantren yang memilih bertahan penuh, tapi minim transformasi atau pengembangan. Penelitian ini mengambil Pondok Pesantren Langitan, Tuban, sebagai lokus dan situs penelitian. Fokus penelitian ini yaitu; [1], bagaimana sistem pendidikan *salafiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Langitan Tuban. [2], bagaimana proses transformasi yang dilakukan. [3], bagaimana PP. Langitan, Tuban, mempertahankan nilai-nilai *salafiyyah* nya. Sedangkan kerangka teori, penulis akan menggunakan; *spatial theory* (teori tentang ruang, tempat, dan waktu). Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, antropologi sebagai pendekatannya, dan analisis konstruktivisme Miles digunakan di proses akhirnya.

Penulis menyimpulkan bahwa, *pertama,* sistem pendidikan PP Langitan, Tuban, masih melanjutkan model klasik, yakni *ma'hadiyyah* dan *madrasiyyah. Ma'hadiyah* model pembelajarannya masih menggunakan model lama; *sorogan, wetonan, bandongan* dan *halaqah.* Sedangkan pada sistem *madrasiyah* (klasikal), sudah menggunakan kurikulum yang disusun sendiri; berbasis kitab kuning dan tematik berdasarkan pada *grading* kelas. *Kedua,* Transformasi kelembagaan PP Langitan, Tuban, tidak begitu tampak terlihat, terkecuali pada aspek-aspek yang tidak substantif. Jadi, mereka melakukan perubahan yang minimalis dan naturalistik. Minimalis, karena sangat sedikit. Naturalistik, karena sekedar mengikuti pertimbangan kyai dan kebutuhan para santri. *Ketiga,* upaya mempertahankan *salafiyyah* di PP Langitan, Tuban dilakukan secara komperhensif, dimulai dari adanya komitmen yang kuat untuk menjaga tradisi lama dan mengambil/mengadaptasi yang baru secara selektif, kekompakan dan kebersamaan yang ada di dalam kepemimpinan pesantren, pembudayaan *salafiyyah* bagi para santri yang memasuki teritori PP Langitan, Tuban; mulai dari awal hingga reinforcement di tengah-tengah proses pembelajaran, melakukan komunikan aktif dan efektif dengan para alumni dan masyarakat, hingga terkhir adalah membentengi kepercayaan masyarakat dengan membuktikan secara empiric bahwa Pondok Pesantren Langitan, Tuban, mampu mereproduksi ulama' yang bisa bermanfaat bagi kehidupan nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Rudy al Hana (2017), **The Pesantren Salafiyah Existences beyond Changes and Sustainabilities of Salafiyah Feature at Pondok Pesantren Langitan, Tuban.** Doctoral Dissertation in UIN Sunan Ampel Surabaya.

As well-known, the existence of Pesantren Salafiyah (traditional Islamic Colleges) was depended on two basic choices; deep rationalization of leader and social changes. Pesantren Salafiyah which pointed to be transformed, it must adapt, adopt, and intervened some features of modernity; such as grading of class, renewal teaching learning process, and systemic and instrumentalist approaches to control and evaluate the student achievement. Appositely, pesantren salafiyah which decide to be conform its authentic identities, it must depend own cultures, beliefs and classical system of teaching learning process. According to that, this research aim to describe one of Pesantren Salafiyah which decided to sustain its authentic traditional cultures and transform minimally. This Pesantren Salafiyah was Pondok Pesantren Langitan Tuban.

To postulate this assumed both issues in between change and sustainability, this research will be divided to three focuses of studies; *firstly,* how PP. Langitan, Tuban constructs Islamic traditional educational system. *Secondly,* how PP Langitan Tuban changes the institutional building. *Thirdly,* how strategically PP. Langitan, Tuban, sustains the salafiyah tradition inside Pesantren. Otherwise, methodologically this research will use spatial theory as theoretical framework, qualitative-description as designed model, and anthropology as approach and constructivism as analytical and discomposing on collected data.

Based on research procedure I mentioned above, this research conclude; *firstly,* PP. Langitan, Tuban still commit to choose traditional model of schooling Islam as model of education. PP. Langitan, Tuban, divide these systems namely *ma'hadiyah* and *madrasiyah. Ma'hadiyah* means that teaching learning process based on kyai and santri relation and interaction, like *halaqah*, *sorogan*, and *wetonan*. *Secondly,* the institutional transformation of PP. Langitan, Tuban, was appeared as intangible change. I called it was minimalist and naturalist. The changes were depending on pure needs of Santris and un-intentional decision. *Thirdly,* to protect its authentic features and tradition, PP. Langitan, Tuban implemented what I mention as holistic approaches of defensive process; it starts from commitment of Kyai, selecting the goodness to adapted, re-enforcement activities to ensure the beliefs to keep salafiyah tradition, and the last building active commutation to alumnus and communities.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عنوان هذه الرسالة "تحول التربوية السلفية". التغيير و (الجهد) استدامة الجهة السلفية بمعهد لانغيتان، توبان.
كتبها رودي الهنا رقم الطالب: FO8312019
الكلمات المفتاحية: التحول، السلفية، لانجيتان، توبان.

كما هو معلوم، فإن وجود معهد السلفية يحيط به اتجاهان مختاران هما: التغيير والبقاء. وسيؤدي اختيار التغيير، بطبيعة الحال، إلى عمليات ونماذج وأشكال تعليمية جديدة؛ بدءا من دمج التعليم النظامي، واتباع منهاج التعلم الحديثة، وتنظيم المستويات (الدرجات) وفقا للقواعد الحكومية. على العكس من ذلك، في معهد في اختيار البقاء ، وسوف تسعى أن مطالب التغيير العالمي لا يزعج ما يعتقد من قبل إدارة المدرسة الداخلية. ويختارون أن يكونوا مستقلين في النموذج، والشكل، والتصميم التعليمي، وكذلك مستقلة مؤسسيا. ودور الحكومة بالنسبة للمعهد ضئيل جدا. وبسبب هذين الخيارين، فإن وجود هذه الدراسة هو إظهار أن هناك القليل من المدارس السلفية، أو حتى لا تحدث تغييرات في جميع أنظمتها. ولكن، قادرة على البقاء على قيد الحياة في خضم العولمة. وهذا هو في معهد لانجيتان، توبان.

ولإثبات ذلك وفقا للافتراضات العلمية، سيركز المؤلف هذه الرسالة على ثلاث قضايا؛ أولا، كيف نظام التعليم السلفي في معهد لانجيتان توبان. وثانيا، الشكل الحالي للتغيير. وثالثا، كيف يحافظ معهد لانجيتان توبان على قيمه السلفية. وفي حين من حيث الدراسة النظرية، والمنهجية، والتحليل، سيستخدم الباحث النظرية المكانية لرؤية النتائج النظرية السابقة. ومن حيث المنهجية، سيتم استخدام نوع البحث من البحوث النوعية، الأنثروبولوجيا كنهجها، ، وفي العملية النهائية يستخدم الباحث التحليل البنائي.
بناء على ما تقدم، أخذ الباحث الخلاصة أنه، أولا، نظام تعليم معهد لانغيتان توبان، لا يزال أن يستخدم النموذج الكلاسيكي، وهو النموذج المعهدي والنموذج المدرسي. النموذج المعهدي يستخدم النموذج القديم كسوروغان ويتونان وباندونغان و الحلقات. وأما النموذج المدرسي يستخدم المنهج الداخلي على أساس الكتب الصفراء والموضوعية على أساس تصنيف الصف. وثانيا، التحول المؤسسي بمعهد لانغيتان توبان، لم يكن ظاهرا وبالتالي فإن نمط التغيير يميل إلى أن يكون الحد الأدنى والطبيعية. وثالثا، الجهود المبذولة للحفاظ على السلفية في معهد لانغيتان توبان يجري شاملا، بدءا من التزامها للحفاظ على التقاليد القديمة وتأخذ الجديد مع التكييف الانتقائي كإجراء الثقافة السلفية للطلاب عند دخول أراضي معهد لانجيتان توبان. من البداية إلى التعزيز في منتصف عملية التعلم، ثم جعل التواصل الفعال الخريجين والمجتمع. وفي آخرها، تحصين ثقة المجتمع من خلال إثبات تجريبيا أن معهد لانجيتان، توبان قادر على إنتاج العلماء النافعين للحياة الحقيقية.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …….. i
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR …… ii
HALAMAN PERSETUJUAN DIREKTUR …….. iii
PERNYATAAN KEASLIAN…… iv
KATA PENGANTAR …… v
ABSTRAK ……..viii
PEDOMAN TRANSLITERASI …… ix
DAFTAR ISI …….... x
DAFTAR TABEL ……... xii
DAFTAR BAGAN …… xiii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12
C. Fokus Masalah.....15
D. Tujuan Penelitian 15
E. Kegunaan Penelitian.....16
F. Kerangka Teoritik 18
G. Penelitian Terdahulu 22
H. Metode Penelitian 32
1.Jenis dan Pendekatan Penelitian 32
2.Kehadiran Peneliti.....35
3.Data dan Sumber Data 35
4.Prosedur Pengumpulan Data 37
5.Prosedur Analisa Data.....38
6.Pengecekan Keabsahan Data.....39
I. Sistematika Pembahasan.....41

BAB II : KAJIAN UMUM TENTANG PONDOK PESANTREN
A.Terminologi Pondok Pesantren.....43
1. Deskripsi Umum Tentang Pondok Pesantren.....43
2. Tujuan dan Peran Pondok Peesantren 51
a. Tujuan Pendirian Pondok Pesantren.....51
b. Peran Pondok Pesantren.....57
3. Komponen dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....61
a. Kiai dan Konsepsi Pendidikan Islam Pesantren 61
b. Santri dan Pergeseran Karakteristiknya 70
c. Sumber Pembelajaran Pesantren.....72
d. Sistem Nilai Pondok Pesantren 88
B. Transformasi Pondok Pesantren 99
1. Pengertian Transformasi dan Pengembangan Pesantren.....99
a. Pengertian Transformas: *Interdisciplinary Approaches*.....99
b. Pengertian Pengembangan; *Managerial Approach*.....103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.Model Transformasi dan Tipe Pondok Pesantren 105
a.Salafiyah.....106
b.Khalafiyah.....110
c.Tipologi Pondok Pesantren Baru 111
3.Model Pengembangan/Reformasi Pondok Pesantren.....126
4.Strategi Pengembangan Pesantren 132
C.Kebertahanan Pesantren Salafiyah 145
1.Dinamika Internal dan Perubahan Sosial 145
2.Strategi Kebertahanan Pesantren; Adopsi dan Transformasi 152

BAB III : PENYAJIAN DATA
A.Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....172
1.Sejarah Pondok Pesantren Langitan Tuban.....172
2.Lokasi dan Nama PP. Langitan Tuban.....175
3.Sistem Kepengasuhan dan Pengelolaan PP. Langitan Tuban 176
4.Aktivitas dan Indentitas Santri PP. Langitan 182
5.Sarana Pra-Sarana, Pondok Pesantren Putri, dan Media Dakwah 197
B.Penyajian Data 199
1.Sistem Pendidikan dan Pengajaran di PP. Langitan Tuban 200
2.Model Transformasi Kelembagaan PP. Langitan Tuban 217
3.Upaya Mempertahankan Tradisi Lama di PP. Langitan Tuban.....231
C.Temuan Penelitan.....247
1.Sistem Pendidikan dan Pengajaran di PP. Langitan Tuban 248
2.Model Transformasi Sistem Kelembagaan di PP. Langitan Tuban....250
3.Upaya Mempertahankan Tradisi Lama di PP. Langitan Tuban.....251

BAB IV: PEMBAHASAN TEMUAN DAN ANALISIS TEMUAN
A.Sistem Pendidikan dan Pengajaran di PP. Langitan Tuban 255
B.Model Transformasi Kelembagaan di PP. Langitan Tuban 268
C.Upaya Mempertahankan Tradisi Lama di PP. Langitan Tuban.....279

BAB V : PENUTUP
A.Kesimpulan 294
B.Implikasi Penelitian.....296
C.Rekomendasi Penelitian.....302

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

3.1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren ……. 178
3.2. Model dan Sistem Pendidikan di ondok Pesantren Langitan ……. 207
3.3. Kurikulum Pendidikan Klasikal/*Madrasiyyah* PP. Langitan ……. 209
4.1. Model Pendidikan dan Karakteristik Pesantren *Salafiyyah* ……... 256
4.2. Kategorisasi Model Pendidikan *Salafiyyah* PP Langitan ……... 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

4.1 Konsep Pendidikan *Salafiyyah* Adaptif-Selektif PP. Langitan …… 266

4.2. Upaya Kebertahanan Pesantren *Salafiyyah* melalui *Geometri Power of Salafiyyah Space*…….. 299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya, pengkajian terhadap pondok pesantren sudah banyak dan beragam. Ada yang mengkaji dari sudut pandang historis, kelembagaan (baca; dakwah dan pendidikan), sistem transmisi pembelajaran Islam, dan dari sisi keunikan model kepemimpinan kiai. Kendati demikian beragam, hingga hari ini, tema pondok pesantren tetap saja tidak pernah kehabisan *content* untuk digali. Rasa penasaran para peneliti masih belum terpuaskan. Ditambah lagi, kecenderungan transformatif pondok pesantren yang terus berkembang, berubah, beradaptasi, hingga melawan arus perubahan dengan cara merawat kearifan klasik yang sudah menjadi identitas melekat semenjak dikreasikan oleh para penyebar agama Islam, di Bumi Nusantara.

Sejarah pun mencatat, di fase awal pengkajian pondok pesantren, bisa dikatakan, pendekatan yang digunakan masih cenderung satu dimensi entitas pondok pesantren, apakah dari sisi historisitas, kategorisasi, ajaran yang dikaji, serta jejaring yang dibangun oleh para ulama' untuk menyebarkan sistem kelembagaan pondok pesantren. Tokoh-tokoh seperti, Martin Van Bruisenessen,[1] Nurcholish Madjid,[2] Dawam Rahardjo,[3] Manfred Ziemik,[4] dan

[1]Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 21-23.

[2] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

[3] Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamakhsyari Dhofier,[5] menjadi peneliti utama dalam kajian pondok pesantren, berdasarkan cakupan aspek kesejarahan dan lain sebagainya. Yang pada intinya, para peneliti tersebut, menggambarkan pondok pesantren sebagai bagian dari institusi untuk menyebarkan ajaran agama Islam, khususnya di pulau Jawa. Selain itu, mereka juga menjelaskan instrumentasi pondok pesantren, seperti; kiai, santri, pondok atau asrama, dan masjid.[6] Komponen dasar yang menjadi instrumentalisasi penyebutan istilah pondok pesantren, secara ilmiah.

Pasca kajian historis-deskriptif dan instrumentasi-terminologis, adanya perkembangan khazanah, metode pendekatan baru, hingga nomenklatur keilmuan bertambah kaya, maka berdampak pula pada cara pandang peneliti untuk melihat pondok pesantren. Dalam bahasa yang lebih sederhana, pondok pesantren mulai dilirik oleh peneliti, dari sudut pandang *multi-disipliner*. Di pihak yang lain, harus diakui pula bahwa, pondok pesantren mengalami perubahan (transformasi) yang signifikan. Dari bentuk-bentuk awal, yang hanya berperan sebagai wadah transmisi keilmuan Islam dan lembaga penyebaran (dakwah) agama Islam, menjadi sistem yang

---

[4] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Pembaharuan Sosial*, Terj. Butche B Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 116.

[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

[6] Semua hasil kajian-kajian para tokoh di atas, tentang instrumentasi identitas pondok pesantren dikumpulkan dan diulas ulang berdasarkan pada beberapa fenomena antropolois kekinian. Semisal, instrumentasi pondok pesantren dinyatakan bahwa harus memiliki setidaknya; santri, pondok, masjid/mushola, rumah kiai *(ndalem)* dan kitab kuning. Mulai sedikit direduksi menjadi rumah kiai dan santri. Oleh karena, di lapangan, terdapat beberapa rumah kiai yang berfungsi sebagai pondok, mushola, dan juga tempat trasmisi dialektis antara santri dan kiai. Lihat : Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyentuh kehidupan sosial secara menyeluruh dan holistik. Begitu halnya dari sisi sistem pendidikannya, pondok pesantren mulai membuka diri untuk mengadopsi dan mengadaptasi kebutuhan masyarakat modern (ijazah atau sertifikat), demi kelayakan hidup profesional di era modern.

Hingga di awal tahun 1990an, terdapat banyak riset, yang mengemukakan pondok pesantren mulai mengakomodasi kebutuhan hidup di era modern. Karel Streenbrink, menegaskan adanya pergeseran cara pandang kiai di pesantren melihat sistem pendidikan. Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, yang awalnya dikenal sebagai pencetus pakar Ilmu Hadith, mulai mengembangkan pondok pesantrennya dengan mengakomodasi sekolah formal.[7] Demikian halnya hasil penelitian Hasbullah, mengungkapkan adanya gerakan pembaharuan pendidikan pesantren secara masal, yang dilakukan oleh para kiai untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat.[8] Kendati kebijakan akomodatif terhadap sistem pendidikan modern di atas, banyak dilakukan oleh para kiai, masih adapula pondok pesantren yang berusaha dan berupaya menjaga identitas otentiknya; dengan cara menjaga sistem pondok pesantren, tanpa mengakomodasi kebijakan nasional tersebut.

Sudah usaikah para pakar dan peneliti mendeskripsikan pondok pesantren, nampaknya, masih belum. Perubahan, pergeseran, dan transformasi dinamis yang dilakukan pondok pesantren tetap menjadi *concern* yang tidak pernah lepas dari para peneliti. Pasca reformasi melanda Indonesia atau di

---

[7] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994)

[8] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal tahun 2000an, pondok pesantren – yang sangat sederhana dalam cara pandang kebangsaan – turut mengambil bagian untuk membangun kultus baru tersebut. Para pakar mengkaji cara pandang kiai terkait dengan sistem baru itu. Tidak sedikit, para peneliti luar negeri, ambil bagian untuk membingkai kategorisasi pondok pesantren, dalam bingkai membangun sistem demokratisasi yang ada di Indonesia ini.[9]

Masih di rentan pembangunan nilai demokratis di Indonesia, ada isu terorisme melanda. Pada kasus ini, pondok pesantren dianggap sebagai pemetik persoalan, sekaligus penyelesai masalah.[10] Asumsi pemetik atau pemicu persoalan dikarenakan para pelaku teror ditengarai dididik, dibina, dan dibekali melalui lembaga pondok pesantren. Pondok Pesantren Ngruki, Jawa Tengah, dan beberapa pondok pesantren di Jawa Barat, menjadi sampel peneliti sebagai lembaga yang mengajarkan gerakan terorisme di Indonesia.[11] Sebagai *solver* dari masalah terorisme, dikarenakan mayoritas pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai keislaman yang toleran, demokratis, serta

---

[9] Robert Hefner "Islamic Schools, Social Movements, and Democrazy in Indonesia " dalam *Making Modern Muslims,* (Honohulu, University of Hawai'i Press, 2009), 57.

[10] Penelitian C. Tan mengindikasikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang melakukan *brainwashing* terhadap pelaku teror di Indonesia; dengan cara melakukan indoktrinasi ajaran jihad dalam Islam sebagai kewajiban semua orang Islam. Penelitian C. Tan ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Ngruki, Jawa Tengah. Meskipun di dalam buku yang sama, dia mengungkapkan bahwa adanya *smiling faces* pondok pesantren. Pondok Pesantren Tebuireng dijadikan *locus* dan contoh terhadap pondok pesantren yang toleran olehnya. Lihat: Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination; The Case In Indonesia* (New York; Routledge, 2011)

[11] Martin Van Bruisennen, "Tradisional and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia" dalam Fasrish A Noor *edt. Madrasa in Asia; Political Activism and Transnational Linkages* (Amsterdam; Amsterdam University Press, 2008). 217-218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pluralis. Bahkan, tak jarang pondok pesantren cenderung mengedepankan dan berkompetisi untuk menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan modern.[12]

Pada perkembangannya, kecenderungan penelitian terhadap pondok pesantren lebih mengarah pada proses kategorisasi dan tipologisasi pondok pesantren. Mujamil Qomar menganalisa bahwa tipologi pondok pesantren pertama adalah salafiyah (tradisional) dan *khalafiyah* (modern). Tipologi ini, menurutnya, sudah tersirat dalam karya Zamakhsary Dhofier. Definisi pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai *core-subject* dalam pendidikan pesantren. Sekaligus dalam proses penyampaiannya; apakah itu melalui model *sorogan* ataupun *wetonan* atau *bandongan*.[13] Sedangkan, pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang mengadopsi strategi, metode, dan media pembelajaran kekinian serta diselenggarakannya lembaga pendidikan formal (madrasah, sekolah, atau pendidikan tinggi), di lingkungan pondok pesantren.[14]

Konklusi kategoris sederhana di atas, tampaknya, dianggap tidak mewakili kecenderungan perubahan atau transformasi pondok pesantren. Akhirnya, Mujamil Qomar sendiri memberikan varian-varian perubahan pondok pesantren berdasarkan asumsi-asumsi yang lebih beragam.

> "...dari segi rangkaian kurikulumnya ada (memang) pesantren modern, *takhassus*, dan pesantren campuran. Dari segi kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya ada pesantren paling sederhana, pesantren

[12] Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination; The Case In Indonesia....*
[13] Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 27-28
[14] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas,* (Jakarta: Kencana, 2012) 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sedang, dan pesantren paling maju. Dari segi jumlah santri dan pengaruhya ada pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar. Dari segi spesifikasi keilmuan ada pesantren alat, pesantren *fiqh*, pesantren *qirā'ah*, dan pesantren tasawuf. Dari segi jenis santri ada pesantren khusus anak-anak, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa. Dari segi kecenderungan kecenderungan sosial-keagamaan ada pesantren Nahdlatul Ulama' dan pesantren Muhammadiyah, pesantren Persis, dan pesantren netral. Dari segi sistem pendidikan yang dikembangkan...."[15]

Dia juga menambahkan beberapa atribusi kategori pesantren dari sisi unsur kepesantrenan, sisi kelembagaan, dan sistem keterbukaan atau ketertutupan terhadap perubahan-perubahan kehidupan sosial-kemasyarakatan yang berkembang.[16]

Begitu halnya, M. Ridwan Natsir. Dia membagi tipe pondok pesantren menjadi; *pertama,* pondok pesantren salaf/klasik; yaitu pondok pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran agama Islam menggunakan pendekatan wetonan dan sorogan, dan menyelenggarakan sistem madrasah dalam pendidikan formalnya. *Kedua,* pondok pesantren semi berkembang yaitu pondok pesantren yang memuat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal (madrasah), berasaskan pada komposisi 90% agama dan 10% umum. *Ketiga,* pondok pesantren berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja lebih bervariasi dalam kurikulumnya, yang konten pembelajarannya 70% agama dan 30% umum. *Keempat,* pondok pesantren *Khalaf*/Modern, yaitu pondok pesntren berkembang, tapi menambah lembaga formalnya hingga pendidikan tinggi (baik umum atau agama), sekaligus membangun dan mengembangkan sistem keenomiaan madiri di dalam

[15] Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,...*27
[16] Ibid, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren. *Kelima,* pondok pesantren ideal, yaitu pondok pesantren modern, kemudian ditambahi lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yang menjawab kebutuhan kehidupan masyarakat modern. Seperti, lembaga pendidikan pertanian, perikanan, dan lain sebagainya. Sebuah model pondok pesantren yang mampu menjawab apapun yang dibutuhkan masyarakat, sekaligus menyediakan manusia purna yang bisa berguna dalam kehidupan masyarakat nyata.[17]

Berhubungan dengan idealisasi pendidikan pondok pesantren ke depan, Azyumardi Azra menambahkan potret ideal pondok pesantren ke depan adalah sebagaimana berikut; *pertama,* keterbukaan kiai terhadap perubahan sosial-masyarakat. *Kedua,* inovasi dan relevansi yang diajarkan kepada santri di pondok pesantren. *Ketiga,* strategi pengembangan manajemen yang profesional.[18] Dari gagasan berdasarkan hasil kajian ilmiah di atas, seraya menandakan bahwa pondok pesantren yang mempertahankan idealisme-tradisionalnya akan tergilas oleh perubahan zaman. Pondok pesantren, jika masih menggunakan paradigma klasik, tidak akan lagi menjadi *centre of execelence* untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat modern.

Persoalannya adalah cara pandang akademisi dan keyakinan kyai dalam melihat persoalan masyarakat, serta hubungannya dengan pondok pesantren, cenderung berbeda. Oleh sebab itulah, pelbagai hipotesis-konklusif

---

[17] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan,* (Yogjakarta, Pustaka Pelajar : 2005), 83

[18] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (*Jakarta: Kencana, 2012), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasca melakukan proses kategorisasi pondok pesantren, hampir selalu mengalami revisi, untuk menyesuaikan dengan corak, karakteristik, serta model pengembangan yang dilakukan pondok pesantren. Ditambah lagi, postulasi akan tipologi pondok pesantren, cenderung berdasarkan pada studi kasus.

Bahkan, kerancuan (ambivalensi) terminologis kategoriisasi para peneliti terhadap pondok pesantren, hadir di tengah-tengah penelitian. Misalnya saja, terminologi salafiyah (secara akademik) yang disematkan terhadap Pondok Pesantren Gontor, mendapatkan tantangan setelah pondok pesantren menyebut dirinya sebagai 'Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor'.[19] Demikian halnya predikat salafiyah untuk Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, yang hari ini, sedikit membingungkan setelah salah satu anak pondok Liboyo, PP. Arrisalah, menyebut dirinya sebagai 'Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu'.[20] Kasus serupa ada di Kab. Pasuruan, yakni di Pondok

[19] Perbincangan terkait kata 'modern' pondok pesantren Gontor sempat menjadi diskursus para akademisi di tahun 1990an. Kala itu, semua akademisi bersepakat bahwa oleh karena PP. Darussalam Gontor tidak meng-*include*-kan sistem pendidikan formal, sebagai jenjang yang wajib diikuti para santri, maka PP. Darussalam Gontor dikategorikan sebaga pondok pesantren salaf. Padahal, fenomena di dalam pondok pesantren jauh dari kata tradisional. Karena, sistem pembelajaran, materi ajar yang diberikan kepada santri, cara pandang pengembangan kelembagaan, serta disiplin dan profesionalitas tinggi santri/pengelola pondok pesantren, sangat mencerminkan karakteristik modernitas. Kala itu juga berkembang diskursus subtantif dari kata 'modern'. Menurut para pengelola PP. Gontor. Terma Modern bermakna 'berbeda' dengan istilah ilmiah, secara luas. Modern berarti berbeda dengan *mainstream* (kecenderungan umum), mandiri, serta memiliki sistem penilaian tersendiri. Lihat; Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 21

[20] Bagi sebagian kalangan keberadaan PP. *Salafiyyah* Terpadu Ar Risalah dianggap sebagai corak pendidikan integratif paling ideal, antara pengetahuan ajaran *salafiyyah* dan pengetahuan umum. Testimoni ini juga diamini oleh Prof. Dr. Imam Bawani, MA, pada salah satu sesi perkuliahan peneliti kala itu. Bagaimana tidak, para peserta didik PP. *Salafiyyah* Terpadu Ar-Risalah, Lirboyo, Kediri ini, bisa memenangi dua kompetisi dan kompetensi sekaligus. Para siswa-santri PP. Ar-Risalah mampu memahami kitab kuning, menghafal al Qur'an, sekaligus mahir dalam ilmu pengetahuan (sains). Kalau kita melihat *website* resmi pondok ini, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Sidogiri. Secara sistem pendidikan, pondok pesantren ini sangat tradisionalis. Padahal, sistem pengelolaan dan kemandirian pondok pesantrennya, di bidang Agro-Bisnis, Kopontren, dan *Bait al-Māl wa al-Tamwīl* (BMT), lebih modern dibandingkan lembaga-lembaga profesional lainnya.[21] Kasus-kasus ini menyajikan kembali, bagaimana transformasi dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren sangatlah beragam dan unik. Sampai kapanpun, dalam pandangan peneliti, kategorisasi pondok pesantren tidak akan pernah menemukan purna-konsepnya. Pasalnya, perubahan pondok pesantren akan terus menerus berjalan, sesuai perkembangan zaman.

Berasaskan pada asumsi ini pulalah, peneliti ingin mengangkat satu kasus pondok pesantren salafiyah, yang berupaya mempertahankan sistem salafiyahnya, di balik arus perubahan pondok pesantren secara luas. Pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur. Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Nur (1852-1870) ini, awalnya, hanya berbentuk moshalla kecil yang mengajari para anak-anak di desa sekitar. Hingga pada beberapa tahun selanjutnya, para penerusnya

---

banyak sekali prestasi non-agama yang dimenangi oleh para peserta didik dari pondok pesantren ini. Lihat: www.arrisalah.org terkait profil dan perkembangan PP. Arrisalah, Lirboyo, Kediri.

[21] Sama halnya dengan dua pondok pesantren sebelumnya, sistem pendidikan di PP. Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur ini tergolong salaf. Pasalnya, hingga hari ini, tidak ada lembaga formal yang didirikan bagi santri untuk mendapatkan legalitas formal penddikan (ijazah). Para santri yang dinyatakan lulus, berdasarkan satuan pendidikan yang mereka bentuk sendiri, biasanya, mencara pengakuan di luar pondok pesantren. Meski tergolong salaf, secara pengelolaan pondok pesantren, lembaga ini jauh lebih matang, mapan, dan profesional, laiknya instansi modern, bahkan lebih. Mereka memiliki santri bersarung yang pandai di bidang agro-bisnis, *bait al-māl wa al-tamwīl,* dan SDM profesional lainnya. Oleh karena itu, persepsi yang terbangun di masyarakat, PP. Sidogiri, mengalami pergeseran dari sekedar pesantren menjadi ruang bisnis potensial. Lihat; Abdul Halim dkk, *Pesantren; Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2002), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun pondok (asrama menginap) bagi para santri yang mengaji di Musholla Langitan tersebut.[22]

Dalam situs resmi Pondok Pesantren Langitan disebutkan pula, bahwa setelah wafatnya pendiri pondok pesantren, kepemimpinan pondok didelegasikan secara turun temurun kepada para kerabat pondok pesantren, apakah itu anak, menantu, ataupun cucu-cucu penerus kiai-kiai sebelumnya.[23] Oleh karena sudah tidak lagi Musholla Langitan, maka pondok pesantren ini memiliki sistem pengembangan yang sistematis. Secara prinsipil, ada satu nilai penting yang dipegang oleh para pengasuh dan penerus pondok pesantren langitan. Yakni, semboyan *fiqhiyyah,* yang berbunyi *"al-muḥāfaẓatu 'alā al-qadīm al-ṣālih wa al- akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah",* yang arti singkatnya; "menjaga perkara lama yang baik, dan mengambil (mengadaptasi) perkara baru yang dianggap lebih baik".

Tanaman nilai ini yang menjadikan pondok pesantren Langitan, Tuban, tidak mengalami perubahan signifikan, dibandingkan beberapa

---

[22] Lihat situs resmi pondok pesantren Langitan Tuban, http://langitan.net/?page_id=72 (diakses pada 01 Juni 2016)

[23] Mushola PP. Langitan diasuh oleh putera KH. Muhammad Nur kira-kira selama 18 tahun (1852-1870 M), kepengasuhan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh putranya, KH. Ahmad Sholeh. Setelah kira-kira 32 tahun mengasuh pondok pesantren Langitan (1870-1902 M.) akhirnya beliau wafat dan kepengasuhan selanjutnya diteruskan oleh putra menantu, KH. Muhammad Khozin. Beliau sendiri mengasuh pondok ini selama 19 tahun (1902-1921 M.). Setelah beliau wafat, matarantai kepengasuhan dilanjutkan oleh menantunya, KH. Abdul Hadi Zahid selama kurang lebih 50 tahun (1921-1971 M.), dan seterusnya kepengasuhan dipercayakan kepada adik kandungnya yaitu KH. Ahmad Marzuqi Zahid yang mengasuh pondok ini selama 29 tahun (1971-2000 M.) dan keponakan beliau, KH. Abdullah Faqih. Untuk lebih jelasnya tentang biografi para Pengasuh Pondok Pesantren Langitan dapat dibaca dalam "Biografi Ringkas Lima Pengasuh Pondok Pesantren Langitan" Lihat situs resmi pondok pesantren Langitan Tuban, http://langitan.net. (diakses pada 01 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren lainnya, seperti yang terjadi di Kab. Jombang,[24] Probolinggo,[25] dan beberapa daerah lainnya. Dimulai dari sistem pembelajaran yang masih mengandalkan *wetonan, sorogan,* kitab kuning dan aspek lembaga pendidikan agama yang sangat dominan. Lebih-lebih di lembaga kepesantrenan di bawah naungan kepengasuhan (alm) KH. Abdullah Faqih.[26] Begitu pula dengan lembaga kependidikan formalnya, pondok pesantren Langitan Tuban, hanya menyelenggarakan pendidikan madrasah, dari semua satuan pendidikan.[27] Meski demikian, hal yang perlu dicatat, lembaga pendidikan formal ini diselenggarakan oleh sistem *ma'hadiyah* mandiri di sekitar pondok pesantren induk. Serta tidak menjadi kewajiban para santri untuk mengikuti sistem pendidikan klasikal tersebut. Dengan bahasa yang lebih sederhana, pendidikan non-klasikan *(ma'hadiyah)* yang diselenggarakan pondok pesantren Langitan, menjadi lembaga pendidikan primer yang wajib bagi semua santri. Sedangkan, pendidikan formal,

---

[24] Jika kita melihat hasil penelitian Ridwan Natsir, *"Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal",* dapat terlihat dengan jelas, bagaimana terjadi beberapa perubahan format sistem pendidikan pondok pesantren di Kab. Jombang, khususnya di empat pondok pesantren besar; Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, dan Rejoso. Hampir semua pondok pesantren ini menyelenggarakan pendidikan umum (baca; sekolah). Bahkan, dalam pengantarnya, perubahan yang dilakukan di pondok pesantren Jombang ini terbilang *multi-site reform.* Artinya, hampir seluruh aspek-aspek lembaga pendidikan yang ada di bawan naungan pondok pesantren dirubah untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan kebutuhan zaman modern. (Lihat M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan,* (Yogjakarta, Pustaka Pelajar : 2005), iii

[25] Tidak jauh berbeda daripada yang terjadi di Jombang. Beberapa pondok pesantren di Probolinggo juga demikian. Sebut saja dua pondok pesantren besar di kabupaten mangga tersebut; Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton dan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Dua pondok pesantren ini memiliki lembaga pendidikan formal yang beragam, dari tingkat Pendidikan Usia Dini hingga Perguruan Tinggi Islam dan Umum. PP. Nurul Jadid Paiton punya dua lembaga Pendidikan Tinggi Umum yakni; Sekolah Tinggi Tekhnologi dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Begitu halnya dengan PP. Zainul Hasan yang memiliki Akademi Kebidanan.

[26] Lihat situs resmi pondok pesantren Langitan Tuban, http://langitan.net. (diakses pada 01 Juni 2016)

[27] Lihat situs resmi pondok pesantren Langitan Tuban, http://langitan.net (diakses pada 01 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperuntukkan dan dipisahkan bagi para santri yang ingin mendalami pendidikan/pembelajaran ilmu umum.

Keunikan lain dari pondok pesantren salafiyyah ini adalah dari sisi tampilan dan konsepsi umum tentang pondok pesantren tradisional, semisal; kedekatan kiai dengan santri, pakaian otentik para santri (baju putih dan sarung), tempat/asrama dengan kondisi yang masih seadanya (baca; untuk menghidari bahasa kumuh atau kotor), kesederhanaan, larangan merokok bagi semua santri,[28]kedisiplinan, hingga hal-hal lain yang merupakan tradisi baik di dalam pondok pesantren tradisional.

Berdasarkan pada asumsi di atas, maka sangat diperlukan adanya riset spesifik yang mengidentifikasi strategi, sistem pengembangan, dan pola yang terukutur untuk mempertahankan karakteristik salafiyah di pondok pesantren, khsususnya berdasarkan pada data dan fakta prosedural sebagaimana dilakukan dan diselenggarakan di Pondok Pesantren Langitan, Kab. Tuban. Peneliti memberi judul penelitian ini **"Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah; Perubahan dan Kesinambungan di Pondok Pesantren Langitan Tuban."**

[28] Sebagaimana data yang peneliti dapatkan, pelarangan merokok di PP. Langitan dilakukan secara bertahap. Pasalnya, sebelum kepengasuhan KH. Faqih, para santri tidak dilarang untuk merokok di area pondok pesantren. Pasalnya, kala itu, larangan merokok bukanlah yang subtantif, dan tidak banyak mengganggu kegiatan santri. Hanya saja, beberapa tahun terakhir merokok menjadi kendala sendiri diwaktu PP. Langitan harus dihadapkan pada banyaknya santri yang berada di bawah umur untuk merokok, sesuai aturan pemerintah. Semenjak itulah, rokok dilarang secara bertahap. Dimulai dari batasan umur 25 Tahun, hingga diberlakukan kepada semua santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sebagaimana diutarakan pada pembahasan sebelumnya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam purbakala *(an ancient Islamic institution)* yang tetap mampu bertahan di pilahan perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, dan pergeseran perilaku sosial masyarakat, khususnya di Indonesia. Itulah sebabnya, pondok pesantren menjadi *centre of attention* (pusat perhatian) dari para pakar. Para pakar pun bersepakat bahwa, salah satu kelebihan yang dimililiki oleh pondok pesantren, hingga tetap bisa bertahan adalah, kemampuan pondok pesantren bertransformasi dan beradaptasi dengan perubahan. Serta, menjaga identitas keislaman yang otentik.

Proses transformasional pondok pesantren, dari tipologi tradisional (salafiyah) ke arah modern *(khalafiyyah),* menghasilkan pendekatan kebijakan yang beragam. Ada pondok pesantren yang rekonstruktif; membangun ulang sistem pendidikan pesantren, tanpa harus menegasikan sistem yang sudah ada. Ada juga yang dekonstruktif; membongkar seluruh komponen tradisionalisme, diganti dengan hal-hal baru. Bahkan, adapula yang revolusioner; mendirikan dan membangun pesantren baru dengan tipologi modernisme secara langsung. Semua proses transformasional di atas, memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya, perubahan ke arah modernitas, akan menambah kaya kajian-kajian keilmuan dan disiplin yang dikembangkan di pondok pesantren. Kendati, di pihak yang lain, sedikit banyak akan mengikis nilai-nilai luhur yang sudah lama terbangun di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren. Jika tidak diantisipasi dengan seksama, maka perubahan tersebut akan menjadi titik lemah pengembangan pondok pesantren.

Berbeda dari cara transformasi di atas, pondok pesantren Langitan Tuban, masih berupaya untuk mempertahankan identitas keislaman otentik yang dimiliki oleh pondok pesantren. Pondok pesantren ini, cenderung, memilih mempertahankan identitasnya sebagai pondok pesantren tradisional. Oleh sebab itulah, jika melakukan transformasi memiliki problematika, maka demikian halnya mempertahankan tradisionalismenya. Berikut ini setidaknya beberapa masalah-masalah yang dihasilkan dari upaya mempertahankan identitas tradisional *(salafiyyah)* dalam pondok pesantren:

1. Keyakinan prinsipil yang dipegang teguh kiai dalam upaya mempertahankan pendidikan tradisional pondok pesantren.
2. Keyakinan menjaga tradisi lama yang baik akan mampu menjawab persoalan-persoalan kehidupan modern.
3. Kelebihan dari pilihan mempertahankan karakteristik pondok pesantren salafiyah dalam kehidupan modern.
4. Kelemahan dari pilihan mempertahankan karakteristik pondok pesantren salafiyah dalam kehidupan modern.
5. Perencanaan strategis yang ditawarkan untuk menjawab perubahan kebutuhan masyarakat modern, melalui sistem pendidikan salafiyah.
6. Persoalan-persoalan yang dihadapi dalam upaya mempertahankan karakteristik salafiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Sistem kelembagaan yang ditawarkan agar pondok pesantren tetap bisa mempertahankan identitasnya.
8. Sistem pengajaran yang ditawarkan sehingga pendidikan tradisional tidak dikategorikan sebagai pendekatan yang monoton dalam pembelajaran.
9. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan untuk mempertahankan identitas tradisionalisme di pondok pesantren.

Dari berbagai masalah tersebut atau masalah lain yang teridentifikasi, maka untuk lebih fokus dan mendalamnya dalam penggalian data, penelitian ini dibatasi pada masalah transformasi dan kebertahanan yang diberlakukan PP. Langitan Tuban, pada sikap tradisionalisme pondok pesantren.

C. Fokus Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang disebutkan di atas, maka dihasilkan tiga fokus masalah yang akan menjadi *core-concern* dalam penelitian ini. Adapun tiga fokus masalah tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren salafiyah Langitan Tuban?
2. Bagaimana model perubahan kelembagaan pondok pesantren salafiyah Langitan Tuban ?
3. Bagaimana upaya mempertahankan dalam kesenambungan (*sustainability strategy*) karakteristik salafiyah di pondok pesantren Langitan Tuban ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan fokus upaya menggali perubahan dan kesinambungan sisi salafiyah yang melekat pada pondok pesantren ini, bertujuan :

1. Untuk menemukan dan mendeskripsikan sistem dan strategi pembelajaran yang diimplementasikan, dikembangkan, dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas otentik pondok pesantren salafiyah, khususnya di Pondok Pesantren Langitan Tuban.
2. Untuk menemukan dan menggambarkan bentuk kelembagaan yang dibangun untuk mengakomodasi perubahan, sesuai kebutuhan masyarakat dan mempertahankan tradisi lama yang dianggap baik oleh para pengasuh Pondok Pesantren Langitan Tuban.
3. Untuk mengemukakan dan menjelaskan upaya atau usaha strategis yang diselenggarakan untuk mempertahankan identitas salafiyah Pondok Pesantren Langitan Tuban.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Sebagaimana latar-belakang dan fokus studi yang ingin menggambarkan bagaimana pondok pesantren mempertahankan aspek karakteristik salafiyahnya (baca; tradisionalisme pesantren), maka kontribusi yang diharapkan, secara teoritis, adalah: Memperkaya khazanah kajian pondok pesantren dari sudut pandang mempertahankan salafiyahnya. Hal ini penting dilakukan dikarenakan, kajian kekinian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung memberikan pandangan; pentingnya perubahan cara pandang pondok pesantren ke arah yang lebih modern, apakah itu secara kelembagaan, ataupun pada aspek pembelajaran yang diajarkan. Padahal, secara teoritik pula, ada dua dampak melakukan proses perubahan, yakni; progresifitas (kemajuan/penguatan) dan digresitas (perubahan ke arah yang lebih buruk).

Progresifitas (kemajuan) bisa dicapai oleh pondok pesantren, apabila secara kelembagaan mereka memiliki kesiapan yang matang, baik secara Sumber Daya Manusia (SDM) dan *cultural-base* (basis budaya) yang juga kuat. Sebaliknya, perubahan akan menghasilkan digresitas, apabila pondok pesantren hanya mampu melakukan pengembangan (perubahan) tanpa didukung oleh kekuatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan budaya kerja yang baik dari para *stake-holder* pondok pesantren. Dengan demikian, kontribusi nyata dari penelitian ini, adalah memberikan *alternative-choices* kepada pengasuh dan pemimpin pondok pesantren untuk merubah atau mempertahankan budaya atau tradisi yang sudah melekat semenjak didirikan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan berarti:

a. Dalam proses pengambilan kebijakan/keputusan pengembangan kelembagaan pondok pesantren, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan landasan untuk bisa diimplimentasikan bagi pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang memiliki kemiripan karakteristik, budaya organisasi, dan model pengajaran dan pembelajaran yang dijalankan.

b. Pada aspek normatif, kontribusi praktis penelitian ini bisa dijadikan sebagai penguat terhadap model kelembagaan pendidikan salafiyah. Pasalnya, dengan cara dan upaya mempertahankan identitas-otentiknya, pondok pesantren salafiyah bisa menjadi daya pembeda dari kecenderungan-kecenderungan pondok pesantren modern yang ada hari ini. Sekaligus, dapat menggambarkan bagaimana pola dan cara yang bisa digunakan untuk kembali menguatkan transmisi keilmuan Islam yang dibasiskan pada cara pandang tradisionalisme; seperti, kedekatan kiai dengan santri, gotong royong di kalangan santri, disiplin beribadah yang tinggi, kultus ke-barokahan kiai, dan aspek-aspek lainnya, yang hari ini mulai terkikis akibat akulturasi nilai budaya modern.

c. Sebagai sebuah produk kajian keilmiahan, pastinya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian terdahulu. Apakah berdasarkan pada *sub-theme* yang berbeda, atau nomenklatur keilmuan yang lebih luas, yakni, Pendidikan Agama Islam, khususnya kajian tentang kepesantrenan.

F. Kerangka Teoritik

Dalam upaya mengungkapkan bagaimana strategi mempertahankan karakteristik pendidikan salafiyah (baca; sudut pandang pada fokus masalah ketiga) di pondok pesantren. Maka dibutuhkan konsepsi teoritik, agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu menterjemahkan fakta, data, dan hasil-hasil penelitian lain, yang sudah diobservasi berdasarkan pada metode dan prosedur penelitian yang ada. Oleh karena itulah, penelitian ini akan menggunakan cara pandang teoritik sosiologi pendidikan bernama *spatial-theory* - sebuah tentang ruang, waktu, atau tempat.

Susan L. Robertson,[29] Kalervo N. Gulson, dan Colin Symes[30] merupakan para sosiolog pendidikan yang menggunakan teori ini untuk membaca sekolah *(schools)* sebagai tempat, ruang, dan sistem nilai yang hidup pada batasan teritori tertentu.[31] Meskipun secara etimologis, teori tentang *space* ini hadir dari disiplin ilmu geografi, Susan L. Robertson menyakinkan bahwa kerangka teori ini bisa diimplikasikan pada lembaga pendidikan, sebagai bagian yang memiliki sistem nilai abstrak, batasan *(boundaries),* dan identitas yang melekat. Dia mengatakan:

> "I will introduce the core vocabulary for a critical socio-spatial theory drawn from the leading theorists on space, including Lefebvre, Soja, Harvey, Massey, Smith, Brenner and Jessop et al.. This vocabulary, which has been developed over time and as a result of a series of spatial turns, offers us a set of theoretical and empirical concepts with which to work. The following assumptions are key: that, ontologically, space is social and real; that spaces are social relations stretched out; and that space is socially produced."[32]

Begitupun halnya dengan yang diungkapkan oleh Kalervo N. Gulson, dan Colin Symes:

---

[29] Susan L Robertson "Spatializing" the sociology of education stand-point, entry point, vantage-point" dalam M. W. Apple (ed) *The Routledge International Handbook of the Sociology of Education* (Milliton Parka, Routledge, 2010) 16-23

[30] Kalervo N Gulson & Colyn Symes, *Spatial Theory Of Education,* (New York; Routledge, 2007), 5

[31] *Ibid*, 5

[32] Susan L Robertson *"Spatializing" the sociology of education stand-point, entry point, vantage-point"* 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "The spatial turn tends to emphasize the transient and social nature of space, that space is a construct *not* a given. Here it is usual to contrast space with place, the more nominal sense of space. For example, places generally have names; they figure on maps, have boundaries and parameters—there is an element of fixity pertaining to them. Place lends itself to more 'objective', scientific accounts of space—even though what constitutes a place is itself a construct, subject to myriad judgements as to where its boundaries and populations begin and end.... Space is more generic, more amorphous and porous, hard to pin down. It is more subjective, more quotidian—not the object of parenthesizing and naming in quite the same way place is. The fact that it is usual to refer to spatial practices is also revealing: places do not have practices in quite the same way. Space in this sense is more of a verb than a noun."[33]

Dua kutipan di atas ingin menegaskan bahwa sebuah *space* tidak pernah berada pada nilai yang kosong. Sebuah *space* dapat dipastikan memiliki nama, nilai, dan prinsip yang dipegang teguh untuk mengkonstruk hubungan dan pola kehidupan sosial masyarakat sekitar. Bahkan, yang lebih ekstrim lagi, ada keyakinan kuat dari sosiolog pendidikan di atas, bahwasanya lembaga pendidikan sangat erat hubungannya dengan produksi nilai pada teritori tertentu. Lembaga pendidikan bukan sekedar tempat kosong. Lembaga pendidikan mengelola emosi personal, keseragaman tindakan, keberagaman ide, dan dinamika perilaku yang berbeda-beda.

Dari keyakinan inilah, hadir landasan epistemologis bagaimana sebuah *space* itu bisa diketahui; *Pertama, percieved space* atau *practice space*, yakni; tindakan subjek dalam sebuah ruang tertentu. *Kedua, concieved space*, yakni; suatu ruang yang dikonsepsikan sebagai nilai abstrak yang mengikat perilaku seseorang. *Ketiga, lived space*, yakni aspek nilai-nilai yang berdiri

[33] Kalervo N Gulson & Colyn Symes, *Spatial Theory Of Education,* (New York; Routledge, 2007), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum ada konsepsi bersama terkait keberadaan *space. Keempat, represented space*, yakni; kegiatan kolektif yang dilakukan bersama-sama sesuai dengan nilai konsepsional, prinsip yang mengatur, serta tindakan kolektif berdasarkan kesadaran bersama.[34]

Menggunakan bahasa praktis, *spatial theory* dalam konteks pendidikan ini akan membicarakan tentang: *pertama,* siapa yang memikirkan apa, bagaimana, dimana, serta untuk apa lingkungan atau kondisi pendidikan ini dijalankan?, serta apakah hasil dari proses ini? *Kedua,* bagaimana kondisi, situasi, dan lingkungan ini dikelola, diarahkan, dikoordinasikan, serta diatur? *Ketiga,* bagaimanakah ruang lingkup lembaga atau lingkungan pendidikan tersebut dibangun? Bagaimanakah dengan realitas sosial secara luas, serta apakah berkesesuaian dengan kepentingan nasional? *Keempat,* bagaimanakah produk *(outcome)* lembaga pendidikan yang dihasilkan, baik itu secara individu ataupun kolektif?.[35]

Kerangka teoritik *spatial theory* ini juga digunakan oleh Kim Knott dalam mengkaji agama-agama *(study of religions).*[36] Hanya saja, Kim Knott menggunakan istilah *body as source of space* (bentuk-bentuk sumber perilaku dan tindakan yang ada pada terminologi *spaces.* Kim Knott membagi bentuk-bentuk *space* ini menjadi beberapa kategori; *pertama,* personalitas dan interaksi sosial yang berada di teritori tertentu. Kim Knott berkeyakinan bahwa, semua proses perilaku, persepsi, dan cara pandang personal atau

[34] Kim Knot, "*Spatial Theory And Method For Study of Religion*" dalam *The Fenmish Study for the Study of religion*, (Temenos, Volume 41. No 2, 2005), 155
[35] *Ibid*, 157
[36] *Ibid,* 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok akan dipengaruh oleh aspek interaksionismenya. Kalau pun ada perbedaan, pastinya, meraka akan menghadapi perlakuan yang berbeda. Sebagaimana diketahui pula, Kim Knott merupakan seorang fenomenolog yang meyakini akan adanya batasan kehadiran orang asing *(outsider)* pada lingkungan tertentu. Sebuah perlakuan yang tampak berbeda, apabila kelompok tersebut kehadiran seorang *insider*.[37]

Kedua, dimensi dari *spaces.* Selain aspek interaksi personal, Kim Knott juga meyakini adanya budaya, sistem nilai, serta dimensi makro lain yang memperngaruhi perilaku seseorang pada sebuah *spaces. Ketiga,* properti atau atribut *spaces*. Pada konteks ini dia ingin menegaskan wujud *spaces* pasti akan memiliki karakteristik yang membedakan antara satu tempat, ruang, dan kondisi, dengan hal-hal lain di luar lingkungan yang ada di sekitarnya. *Keempat,* aspek-aspek *spaces.* Kategori ini bermakna, dalam setiap *spaces* akan menghadirkan pemahaman yang tidak seragam antara satu dengan lainnya. Pemahaman individual tersebut, bisa dipresentasikan dan dipahami oleh orang-orang yang berbeda. *Kelima,* terakhir, dinamika *spaces.* Istilah ini berarti, pada sebuah *spaces* sebuah sistem nilai tidak dapat dirubah, terkecuali adanya kesepakatan bersama untuk merubahnya.[38]

Berlandaskan kerangka teori ini, maka jelas pondok pesantren (baca; lembaga pendidikan Islam dalam arti luas), memiliki komponen kategoris yang sudah diutarakan berdasarkan pada *theory of spaces* (teori spatial) di atas. Ditambah lagi, adanya fakta bahwa di bawah naungan pondok pesantren

[37] *Ibid,* 153
[38] *Ibid,* 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat lembaga-lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal, yang dikelola secara satu atap. Tentunya, sistem nilai di teritori tersebut berimplikasi berbeda-beda, sesuai dengan *values of spaces* dan karakter yang dibentuk semenjak di bangun sejak awal.

Berhaluan teori *spatial* ini pula, maka diharapkan adanya hasil diskomposisional berdasarkan pada aspek-aspek *spaces* di Pondok Pesantren Langitan, Kab. Tuban. Dimana terdapat *local teritory* yang disediakan bagi para santri untuk berpikiran, bersikap, berperilaku, berinteraksi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai salafiyah dalam aspek pembelajaran pondok pesantren. Di pihak yang lain, ada *treatment* berbeda, di ruang dan lokal yang berbeda pula, terhadap para santri yang ingin mendalami nilai-nilai keilmuan umum yang juga diajarkan di Pondok Pesantren Langitan.

G. Penelitian Terdahulu

Harus peneliti akui, penelitian tentang transformasi pondok pesantren salafiyah, untuk mempertahankan karakteristiknya, lebih sulit ditemukan daripada menggali transformasi pondok pesantren ke arah sistem pendidikan pesantren yang modern, baik itu dari sisi kepemimpinan, kelembagaan, strategi pembelajaran, dan manajerialnya. Di pihak yang lain, para peneliti juga cenderung absen untuk menilai apa yang dilakukan oleh PP. Langitan, Tuban, sebagai pondok pesantren salafiyah yang berupaya mempertahankan karakteristiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah beberapa produk penelitian, yang setidaknya, peneliti anggap memiliki keterhubungan langsung atau tidak langsung terkait tema yang sedang menjadi objek peneliti:

1. Penelitian Samsul Hadi, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta, Tahun 2008, berjudul *Dinamika Pesantren Salafi; Pergulatan Internal dan Strategi Pondok Pesantren Langitan, Tuban dalam mempertahankan tradisi terhadap modernisasi dan globalisasi.*[39] Dalam hasil penelitiannya, dia menyebutkan untuk menanggapi perubahan yang diakibatkan oleh arus modernisasi dan globalisasi adalah dengan cara mempertahankan tradisi lama yang sudah diyakini baik, serta merubah berdasarkan pada cara pandang yang lebih baik. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa adanya keseragaman cara berfikir di internal PP̄ Langitan Tuban, dalam upaya mempertahankan identitas tradisional yang sudah ada.
2. Penelitian Desertasi Moh. Busyairi, Universitas Negeri Malang, Malang, Tahun 2010, dengan judul *Perubahan Bentuk Satuan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistesi (Studi Multi Kasus pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Gading Malang, dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan).*[40] Berdasarkan hasil penelitiannya, dia menegaskan perubahan bentuk satuan pendidikan pondok pesantren mengenai proses pendidikan dalam rangka mencapai

[39] Samsul Hadi, *Dinamika Pesantren Salafiyyah ; Pergulatan Internal dan Strategi Pondok Pesantren Langitan, Tuban, dalam memepertahankan tradisi terhadap modernisasi dan globalisasi, Thesis* (Jogjakarta; UGM, 2008)

[40] Moh. Busyairi, *Perubahan Bentuk Satuan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistesi (Studi Multi Kasus pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Gading Malang, dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan),* desertasi (Malang; UM. 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan pendidikan pondok pesantren, dapat disimpulkan; *pertama,* lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren memiliki bentuk satuan pendidikan jalur formal dan nonformal, baik sistem klasikal yang berbentuk satuan pendidikan madrasah, maupun berbentuk satuan pendidikan sekolah umum. Baik yang memiliki kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional maupun Kurikulum Kementrian Agama, mulai jenjang pendidikan dasar, menengah, dan bahkan ada pendidikan tinggi. Tetapi belum semua memiliki sarana prasarana yang memadai. *Kedua,* kreator perubahan pada pondok pesantren, merupakan tokoh-tokoh sentral, baik berpredikat sebagai ulama', pendiri, pengasuh, direktur, kepala pondok, atau kepala sekolah, yang memiliki integritas, intelektual serta pengabdian tinggi, terhadap perkembangan perkembangan pondok pesantren. *Ketiga,* terjadinya perubahan tidak dapat ditentukan secara interval waktu tertentu. Hal ini bergantung pada situasi dan kondisi, serta kesiapan sumber daya internal, dan respon sang kreator terhadap arus perubahan. *Keempat,* tujuan dari perubahan dari bentuk satuan pendidikan yang terhadi selama ini, diasumsikan agar keilmuan santri bertambah tinggi, maka harus lebih lama dalam menuntut ilmu.

3. Penelitian Romla Habas, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Tahun 2016, berjudul *Tradisionalisasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensinya (Studi Kasus di*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Al-Amien Parenduan Sumenep). [41] Penelitian ini memiliki tiga fokus masalah penting; *pertama,* apa yang melatar belakangi PP̄. Al-Amien, Sumenep melakukan tradisionalisi? *Kedua,* apa saja hal-hal yang dilakukan PP̄. Al-Amien, dalam melakukan tradisionalisasi? *Ketiga,* bagaimana dampak tradisionalisasi yang dilakukan PP. Al-Amien, Sumenep, dalam mempertahankan eksistensi pondok pesantren itu sendiri. Dari hasil penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa, alasan tradisionalisasi pondok pesantren adalah untuk menjaga dan merawat khazanah khas yang dimiliki pondok pesantren yang masih dianggap paling ampuh dalam mensukseskan kehidupan para santri di dalam masyarakat. Selanjutnya, tradisionalisasi yang diselenggarakan dengan cara tetap menjaga keakraban hubungan antara kiai dan santri, menggalakkan pemahaman berbasis pada tradisi, dan lain sebagainya. Terakhir, dampak yang dapat dirasakan oleh pondok pesantren dan para santrinya adalah tetap terjaganya citera baik yang melekat terhadap pondok pesantren.

4. Penelitian Muhafatul Aula, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Tahun 2016, dengan topik *Peranan KH. Abdullah Faqih dalam Perkembangan Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban.* [42] Penelitian ini berusaha mengungkapkan peran-peran yang disumbangkan oleh KH.

---

[41] Romla Habas, *Tradisionalisasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensinya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Amien Parenduan Sumenep),* Thesis (Surabaya; UINSA, 2016)

[42] Muhafatul Aula, *Peranan KH. Abdullah Faqih dalam Perkembangan Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban,* Skripsi (Surabaya; UINSA, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Faqih, pengasuh pondok pesantren Langitan, Tuban, yang paling mutaakhir. Sebelum digantikan oleh penerusnya. Sebagaimana hasil paparannya, KH. Abdullah Faqih merupakan pengasuh PP. Langitan, Tuban yang menghadapi proses transformasional pondok pesantren, baik itu secara internal ataupun eksternal. Dalam kesimpulannya, disebutkan bahwa peranan yang diberikan oleh KH. Abdullah Faqih terkategori menjadi dua macam; *pertama,* penjaga tradisi lama yang kuat terhadap identitas *salafiyyah* PP. Langitan Tuban. *Kedua,* sebagai pembaharu dan penggagas terhadap perubahan sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren sekitar PP. Langitan, Tuban.

5. Penelitian M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan.*[43] Dibandingkan sebagai produk penelitian ilmiah – berbasis akademik, mungkin, judul riset ini lebih cenderung dikenal sebagai karya ilmiah populer (buku komersial). Meskipun, kalau melihat *content*-nya, sistematika yang dibingkai dalam buku ini lebih terlihat layaknya laporan penelitian. Terlepas dari itu, gagasan terpenting dari buku ini adalah mencari format transformasional yang dilakukan pondok pesantren di tengah perubahan zaman. Ada empat lokasi pondok pesantren yang menjadi objek penelitian mantan Rektor IAIN Sunan Ampel ini, yang semuanya ada di teritori Kab. Jombang. Dari sekian banyak kesimpulan penelitiannya, mungkin, yang berhubungan dengan topik penelitian penulis adalah; *pertama,* kegiatan

[43] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan,* (Yogjakarta, Pustaka Pelajar : 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah di pesantren sudah beraneka ragam, misalnya: diskusi, penataran, kursus, sedangkan pada mulanya hanya tertumpu pada kyai sebagai sumber belajar dan rujukan moral. *Kedua,* lembaga pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya merupakan tempat belajar-mengajar dan pengabdian, sudah bergeser menjadi tempat untuk mencari ijazah dan *ma'isyah* bagi sebagian ustadz/guru. *Ketiga*, sudah banyak lembaga pendidikan di lingkungan pesantren yang berstatus negeri atau mengikuti ujian negara dengan tidak menghilangkan ciri khas pesantren. *Keempat,* pergeseran dan perubahan pesantren yang ada di Jombang menunjukkan bahwa pondok pesantren tersebut selain mendidik para siswa untuk menjadi orang yang kuat Islamnya, juga memiliki pengetahuan kedunawian sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern.

6. Penelitian Mujammil Qomar, *Pengembangan Pendidikan Pesantren,* [44] di dalam buku bunga rampai hasil penelitian, makalah seminar, dan tulisan jurnalnya. Salah satu *sub-thema* di buku tersebut ini sengaja peneliti ambil karena sangat erat kaitannya terhadap objek primer penelitian penulis, terkait pengembangan pendidikan pesantren *salafiyyah* . Menurut Mujamil Qamar, berdasarkan pada asumsi penelitiannya, pondok pesantren *salafiyyah* yang ingin bertranformasi menjadi pola pendidikan modern, atau merubah sebagian sistem manajerial yang ada di dalam pesantren, harus melalui beberapa langkah-langkah penting.

[44] Mujammil Qomar, *Pengembangan Pendidikan Pesantren,* dalam Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2014),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, melakukan perubahan budaya organisasi dan sistem kepemimpinan. Dari posisi manajerialisme yang *ala* kadarnya, menjadi lebih profesional dan berbasis kompetensi. Dari kepemimpinan yang centralistik (kyai), ke arah yang lebih kooperatif dan kolektif dalam pengembangan pondok pesantren. Selain itu, diperlukan pula pendekatan modern untuk dapat mengevaluasi strategi pembelajaran, muatan kurikulum, serta dimensi perubahan sosial-masyarakat, yang selalu memiliki konektifitas secara langsung dengan pondok pesantren.

7. Penelitian Mohammad Muchlis Sholichin "*Kebertahanan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan; Fenomena Pondok Pesantren Al Is'af Kalabaan, Guluk-Guluk, Sumenep".*[45] Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan bahwa ada tiga aspek cara atau strategi kebertahanan pesantren salaf di era modern. *Pertama,* kekuatan yang ditimbulkan oleh sikap dan ketokohan kyai di lingkungan masyarakat sekitar. *Kedua,* keterjangkaun biaya pendidikan yang disediakan di pondok pesantren salaf. *Ketiga,* adanya pergeseran paradigma masyarakat terkait pendidikan formal di luar pesantren. Tiga aspek ini ditunjukkan melalui studi situs PP. al-Is'af di Guluk-Guluk Sumenep Madura. Peneliti ini juga melakukan generalisasi hampir semua pondok pesantren salaf menjalankan strategi serupa untuk tetap eksis di era global.

[45] Mohammad Muchlis Sholichin, "Kebertahanan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan; Fenomena Pondok Pesantren Al Is'af Kalabaan, Guluk-Guluk, Sumenep" (disertasi UINSA Tahun 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Penelitian HE Badri, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyyah* . Tahun 2013, Puslitbang Lektur Keagamaan Kementrian Agama Republik Indonesia.[46] Pada temuan penelitiannya disimpulkan bahwa, beberapa tahun terakhir ada pergeseran bahan ajar yang menjadi bahan diskusi di kalangan pondok pesantren. Meskipun, pergeseran tersebut tidak terjadi secara masif dan menyeluruh. Pergeseran yang terjadi dalam literatur pesantren, bisa dikatakan, hanya sebagai pengembangan dari literatur klasik yang sudah ada dan diajarkan pada periode-periode sebelumnya.
9. Tulisan Jurnal Penelitian Aji Jaya Hidayat, *Perbedaan Penyesuaian diri Santri Pondok Pesantren Tradisional dan Modern,* dalam Jurnal Usahid Solo, Solo Jawa Tengah, Tahun 2012.[47] Penelitian berbasis pada corak kuantitatif ini mengambil dua rumusan. *Pertama,* apa karakter yang membedakan santri pondok pesantren tradisional dan modern. *Kedua,* apakah ada perbedaan signifikan antara santri pondok pesantren tradisional dan modern. Dari hasil penelitiannya, secara keilmuan santri pondok pesantren modern lebih matang dibandingkan dengan pondok pesantren tradisional, meskipun secara mentalitas belajar, dan keuletan dalam upaya menyelesaikan masalah, lebih baik santri pondok pesantren modern. Karater pondok pesantren tradisional, lebih disiplin dibandingkan santri pondok modern. Adapun dalam konteks prestasi dan hasil belajar, dalam kurun waktu tertentu, berasaskan pada kondisi serta

[46] HE Badri, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyyah* , (Jakrata Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI, 2013)

[47] Aji Jaya Hidayat, *Perbedaan Penyesuaian diri Santri Pondok Pesantren Tradisional dan Modern,* dalam Jurnal Usahid Solo, Solo Jawa Tengah, Tahun 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

treatment yang sama, tidak ada perbedaan signifikan antara santri tradisional dan modern.

10. Tulisan Jurnal AS Rizal, *Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern,*[48] dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Tahun 2011. Sama seperti kebanyakan hasil-hasil penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa, di dalam pondok pesantren sudah terjadi perubahan dan transformasi. Apakah itu ke arah yang lebih adaptif terhadap perkembangan, atau malah memilih mempertahankan identitas, kemudian mengambil ide-ide progresif, untuk dikembangkan di dalam pondok pesantren. Penelitian ini menengaskan bahwa pentingnya peruabahan pondok pesantren dari sistem manajerial yang tradisional ke arah yang lebih modern. Tanpa harus merubah sistem budaya yang sudah ada dan berkembang semenjak lama.

Berdasar telaah terhadap hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut :

1. Dalam hal objek penelitian, ada kesamaan dalam menetapkan transformasi pondok pesantren salafiyah sebagai fokus masalah. Akan tetapi dalam penelitian terdahulu hanya menyajikan data-data pondok pesantren yang berhasil melakukan transformasi ke arah modern. Dari penelitian di atas, proses tradisionalisasi (baca; upaya bertahan pada

[48] AS Rizal, *Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern,* dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Tahun 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas sebagai pondok pesantren salafiyah) tidak banyak diungkap dan dikaji secara mendalam. Misalnya saja, gagasan Mujamil Qomar terkait proses mempertahankan identitas salafiyah, harus diakui, sebagai ide yang cemerlang. Tapi, para kiai selalu memiliki keyakinan-keyakinan dan ramalan masa depan yang cenderung lebih baik dibandingkan para peneliti. Jadi, penelitian ini akan hadir berbeda karena lebih terfokus pada bagaimana keyakinan kyai dalam upaya mempertahankan karakteristik salafiyah-nya. Serta, secara spesifik pula, akan mengulas yang dilakukan oleh satu pondok pesantren sebagai *source of evidence* penelitian ini.

2. Dalam hal kerangka teleologis (tujuan) penyelenggaraan penelitian. Hampir semua penelitian yang sudah dipaparkan di atas, berupaya untuk membentuk implementasi strategis, transformasional, serta menentukan corak atau karakter pondok pesantren yang sedang diselenggarakan oleh kyai di *locus* penelitian tertentu. Penelitian ini, sebenarnya, hampir sama. Secara teleologis, akan menghasilkan fakta atau temuan ilmiah tentang bagaimana seorang pemimpin pondok pesantren salafiyah menyelenggarakan lembaga pendidikannya. Hanya saja, karena menggunakan kerangka teoritik *spatial*, penelitian ini akan cenderung lebih *detail* berdasarkan pada satu *locus* penelitian, yakni PP. Langitan, Tuban. Jadi, penelitian ini tidak lagi ingin menentukan sebuah corak pesantren dalam skala differensiatif, seperti yang lama, melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kategorisasi spesifik berdasarkan pada nilai lokal yang ada dalam satu pondok pesantren.

Dengan demikian penelitian ini benar-benar memiliki nilai aktualita yang diharapkan mampu menjawab problematika akademik dalam pendidikan Islam, khususnya pendidikan pondok pesantren salafiyah, yang berupaya mempertahankan identitas historisnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang atau perilaku yang diamati.[49] Sesuai dengan fungsi deskriptifnya, maka penelitian ini berupaya menjelaskan latar belakang pemikiran dan ide pimpinan Pondok Pesantren Langitan, Tuban dalam menyelenggarakan sistem pendidikan *salafiyyah* di pondok pesantrennya.

Adapun pendekatan penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis-antropologis. Pendekatan Fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian yang menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia atau aspek subjektif dari prilaku manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap

[49]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), l4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.[50] Dengan pendekatan ini, maka peneliti akan mengetahui apa makna tradisi, karakteristik, dan corak salafiyah yang dipahami oleh para pemimpin, tenaga pendidik, atau pengurus yang ada di PP. Langitan, Tuban.

Selanjutnya, yang dimaksud antropologi sebagai pendekatan penelitian bermakna sebuah cara memahami produk dialektika pemikiran manusia akan interpretasi sebuah ajaran atau keyakinan. Masdar Hilmy dan Akh. Muzakki juga mengungkapkan bahwa *concern* antropologi dalam kajian ilmu adalah produk yang mengejewantah dan masyarakat yang mengambil ajaran tersebu sebagai dasar bagi ekspresi keseharian mereka. Ekspresi tersebut kemudian menyatu dalam kebudayaan secara keseluruhan. Jadi, antropologi membahas kenyataan yang ada dan berlaku dalam masyarakat suatu agama *(what is)*, dan bukan bagaimana seharusnya sesorang itu berperilaku *(what ought to be)*[51]". Sebuah kebudayaan masyarakat bisa dilihat dengan melalui antropologi. Rosalind I. J. Hacklett menyebutkan bahwa :

> "Anthropology enjoys an ongoing dialectical tension between its scientific and humanistic sides. This is well characterized by James Peacock in his valuable introductory text on the anthropological enterprise: 'Emphasis on culture and recognition of the subjective aspect of interpretation link anthropology to the humanities, yet its striving for systematization, generalization, and precise observation reflects the inspiration of the sciences'… French sociologist Émile Durkheim saw religious beliefs and

[50] Ibid,

[51] Masdar Hilmy dan Akh. Muzaki, *Dinamika Baru Studi Islam* (Surabaya : Arkola, 2005), 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

concepts as the product of particular sosial conditions, rather than in intellectualist terms[52].

Dalam kajian Pendidikan Islam, secara antropologis, bisa dimaknai sebagai lembaga pendidikan yang terbentuk oleh manifestasi ajaran-ajaran Islami, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda. Menurtut Solon T. Kinbal, antropologi pendidikan memiliki kajian yang sangat luas, tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologi peserta didik, kompetensi, dan aspek-aspek lainnya, melainkan juga berkaitan dengan aspek kebudayaan *(cultural aspect),* data mengenai kecenderungan masyarakat, sejarah dan sistem politik yang dapat mempengaruhi sistem pendidikan[53].

Menurutnya, seorang antropolog pendidikan, seyogyanya bisa menggambarkan *cross-cultural examination* yang terjadi di masayarakat serta menjelaskan pula pengaruhnya terhadap dunia pendidikan yang ada di wilayah lembaga pendidikan tersebut[54]. HAR. Tilaar, antropologi merupakan disiplin ilmu yang mampu mengkategorikan *shifting paradigm* akibat anomali-anomali yang terjadi di dalam sebuah kemasyarakatan[55]. Senada dengan Tilaar, Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa antropologi pada awalnya merupakan disiplin ilmu untuk menalisa kebudayaan primitive (*primitive culture*) yang berubah diakibatkan oleh

---

[52] Rosalind I. J. Hackett "Anthropology of religion" dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion* Edited by John R. Hinnells. (London : Rutledge, 2005), 145.

[53] Solonn T Kinball, *Anthropology and education* (New York : tp, 1956), 481.

[54] *Ibid*, 482.

[55]HAR. Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan Manajemen Pendidikan Nasiona Dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta Rinneka Cipta, 2003) 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan pemahaman baru. Namun, setelah pergeseran kebudayaan yang begitu cepat, antropologi mengalami perkembangan yang juga signifikan, dan masuk dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, budaya bahkan pendidikan[56]. Adapun pendekatan antropologis ini akan penulis gunakan untuk melihat sumber-sumber kebudayaan yang diimplementasikan dan keyakinan personal atau individu yang memiliki otoritas di PP. Langitan, Tuban.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian.[57] Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[58] Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari dua sumber, yakni:

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.[59] Dalam hal ini peneliti mengambil data primer melalui hasil wawancara dengan :

1) Ketua Yayasan Pondok Pesantren Langitan, Tuban.
2) Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Tuban
3) Kepala Kepesantrenan PP. Langitan, Tuban

---

[56] *Ibid.*, 56.

[57] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial;Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif,* (Surabaya: Airlangga university press, 2003), h. 233

[58] Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian;Suatu Pendekatan Praktek,*(Jakarta: Rieneka Cipta, 1989), h. 102

[59] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pengurus Pondok Pesantren Langitan, Tuban

5) Alumni Pondok Pesantren Langitan, Tuban

b. Sumber Data sekunder

Yaitu pengumpulan data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya data dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan, atau publikasi lainnya.[60] Data ini diperoleh peneliti selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil data skunder melalui profil pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, keadaan guru dan keadaan santri pondok pesantren, daftar sarana prasarana Pondok Pesantren Langitan, Tuban.

3. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengadakan penyidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek baru, suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan sistematik dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan, naik secara langsung ataupun tidak langsung.[61]

---

[60] Marzuki, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta: BPFE UII, 1995), h. 55

[61] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1991), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi langsung, observasi ini dengan mengamati secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[62] Observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan sebenarnya di Pondok Pesantren Langitan Tuban

b. Wawancara

Wawancara adalah tehnik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[63] Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, tetapi daftar pertanyaan tidak mengikat jalannya wawancara. Artinya pedoman pertanyaan pokok sudah disusun, akan tetapi berjalan fleksibel. Data-data yang ingin diperoleh adalam metode wawancara ini adalah data yang bersumber dari rumusan masalah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebenarnya berfungsi untuk memperkuat beberapa proses pengumpulan data sebelumnya. Dokumentasi pada

[62] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM press, 1993), 136.
[63] Suhardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen* (Bandung: Lukman Offset, 1999), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penelitian ini berupa rekaman wawancara, gambar kegiatan dan perilaku organisasi di Pondok Pesantren Langitan, Tuban

4. Prosedur Analisa Data

Dalam analisa data akan digunakan prosedur analisa model Miles & Huberman, yaitu menggunakan analisis interaktif. Data yang diperoleh dari lapangan direduksi sehingga menemukan tema-tema dan pola pokok yang relevan dengan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan katagorisasi data yang selaras dengan permasalahan penelitian. Reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisis yang dapat dilakukan secara bersama-sama pada saat pengumpulan data lapangan. Setelah reduksi data telah tersajikan atau dibuat display data, maka langkah berikutnya penarikan kesimpulan atau verivikasi yang mampu menjawab permasalahn penelitian.[64]

Bagan berikut setidaknya akan menggambarkan prosedur analisis dalam penelitian ini:

[64] Matthe B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (Penerjemah) *Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru,* (Jakarta, UI=Press : 1992), 16-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

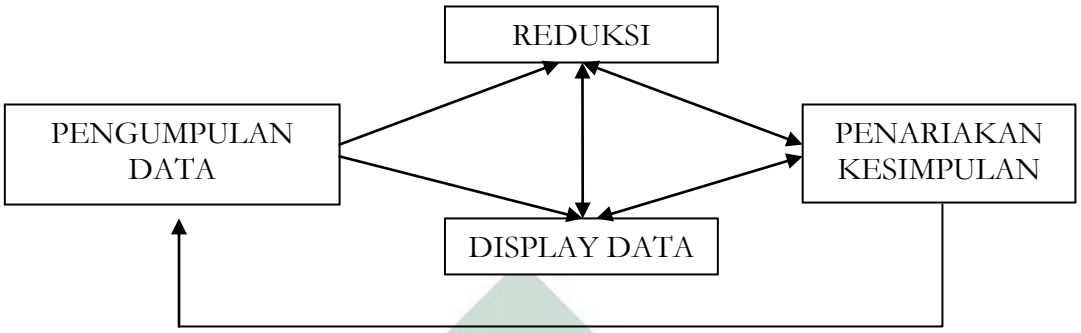

Bagan 1.1
Analisis Interaktif Miles

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data yang penulis dapatkan dalam penelitian ini. Penulis akan menggunakan model pengecengakan trianggulasi.[65] Artinya, peneliti akan melakukan proses pengecekan pada aspek pembuat konsepsi, pelaksana aktivitas, dan orang yang menjadi objek program tersebut. Jadi, dalam penelitian ini, trianggulasi bermakna menggali sumber dari pengasuh PP. Langitan, Tuban, pengurus PP. Langitan Tuban, dan santri/alumni yang menjadi objek program yang dicanangkan oleh dua pemangku kebijakan tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan di-*display* menjadi enam bagian yang terdiri dari:

Bab Pertama: pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, fokus penelitian, Tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian relevan, dan metode penelitian.

[65] Penjelasan lebih lengkap lihat Mudja Rahardjo Trianggulasi dalam penelitian kualitatif. Pada http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html (diakses pada 30 Agustus 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Kedua: landasan kepustakaan tentang sejarah dan sistem pendidikan di dalam pondok pesantren, transformasi dan tipologi pondok pesantren yang berkembang berdasarkan pada hasil-hasil penelitian terdahulu, serta upaya dan strategi mempertahankan identitas atau karakteristik pondok pesantren salafiyah; berdasarkan prinsip teoriti ataupun faktual di lapangan.

Bab Ketiga: paparan latar penelitian yang berisi tentang sejarah berdirinya PP. Langitan, Tuban, sistem kepemimpinan PP. Langitan, Tuban, sistem kelembagaan PP. Langitan, Tuban, sistem pendidikan PP. Langitan Tuban, paparan data dan temuan hasil penelitian yang berisi diskripsi dan hasil penggalian data penelitian, pembahasan temuan hasil penelitian.

Bab Keempat: Analisis data yang berisi sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Salafiyah; sistem kelembagaan Pondok Pesantren Salafiyah; desain strategis dalam mempertahankan karakteristik Pondok Pesantren Salafiyah .

Bab Kelima: penutup yang berisi tentang: kesimpulan, implikasi teoretik dan praktis, saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG PESANTREN

A. Terminologi Pondok Pesantren

1. Deskripsi Umum tentang Pondok Pesantren

Sejarah panjang pondok pesantren tidak akan pernah bisa dilepaskan dari proses penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Teridentifikasi oleh para sejarawan bahwa, keberadaan pondok pesantren bersandingan dengan transmisi keilmun dan ajaran Islam. Abdurrahman Mas'ud menyebut keberadaan pesantren dimulai sejak Walisongo memulai perannya untuk menyebarkan agama Islam di tanah jawa, berkisar pada abad 15-16 Masehi. Menurutnya, Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Walisongo merupakan tokoh-tokoh sentral yang berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Keunikan yang dimaksud adalah hampir semua pesantren, untuk tidak mengatakan seluruhnya, pesantren di Indonesia dalam mengembangkan pendidikan kepesantrenannya berkiblat pada ajaran Walisongo.[1]

Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa yang pertama kali mendirikan pondok pesantren di Jawa adalah Syekh Maulana Malik

[1] Abdurrahman, Mas'ud "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam Badrus Sholeh (ed.). *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2007), 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim yang dikenal dengan Syekh Maghribi.[2] Pendapat lain mengatakan pondok pesantren yang pertama adalah yang didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Kembang Kuning Surabaya.[3] Sementara lainnya berpendapat pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) di Cirebon sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam khalwat, beribadah secara istiqamah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.[4]

Syekh Maghribi merupakan penyebar Islam pertama di Pulau Jawa yang meng-Islamkan di bagian utara Pulau Jawa bahkan berkali-kali berusaha menyadarkan raja-raja Hindu-Budha Majapahit agar sudi masuk Islam. Syekh Magribi telah merintis pembangunan pondok pesantren pertama dan masih dalam bentuk sederhana, belum memiliki institusi, materi dan metode serta sistem pendidikan yang jelas. Sedangkan Raden Rahmat (Sunan Ampel) putra dari Maulana Malik Ibrahim (Syekh Magribi) melanjutkan misi ayahnya kendati tantangan yang dihadapi tidak kecil. Raden Rahmat dalam perjuangannya menyebarkan Islam di Jawa memanfaatkan dengan sebaik mungkin sikap masyarakat yang respon atas ajaran yang dibawanya, sehingga momentum dan sikap toleran serta dukungan dari masyarakat membuat Raden Rahmat

---

[2] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan,* (Yogjakarta, Pustaka Pelajar : 2005), 80

[3] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), 231

[4] Muhammad Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren Kembang Kuning Surabaya.[5] Bentuk pondok pesantren ini lebih jelas dan lebih konkret dibanding pondok pesantren rintisan ayahnya.

Kemudian Sunan Gunung Jati mendirikan pondok pesantren di Cirebon sebagai tempat pembelajaran dan ber-*taqarrub* kepada Allah swt. Apabila dikaitkan dengan tahun kewafatan para Walisongo khususnya Sunan Gunung Jati dengan Raden Rahmat berbeda jauh, Raden Rahmat wafat pada tahun 1467 M, sedangkan Sunan Gunung Jati wafat 1570 M.[6]Sebagian ahli sejarah memandang Sunan Gunung Jati pendiri pondok pesantren pertama di Cirebon mungkin saja benar, tetapi itu khusus di wilayah Cirebon dan Jawa Barat pada umumnya, bukan pondok pesantren pertama di Jawa secara keseluruhan. Karena wali-wali atau para penyebar Islam sebelumnya sudah ada, seperti Raden Rahmat, Maulana Malik Ibrahim.[7]

Hasil-hasil riset di atas, tentunya, masih jauh dari kerangka berfikir antropologis-historis sebagaimana kedua disiplin ilmu itu dikembangkan. Para sejarawan mutaakhir kemudian, membentuk pola instrumentatif baru. Misalnya, Taufik Abdullah mengatakan bahwa dalam

---

[5] Marchrs Aly, "Hakekat Cita Pondok Pesantren", dalam Soeparlan Soeryopratondo dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren* (Jakarta: PT. Paryu Barkah, t.t.), 40

[6] Sayyid Muhammad Naqib Al-Attas, *Preliminary Statemen on a General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bakhasa dan Pustaka, 1969), 12-13. Lihat pula Mujammil Qamar, *Pondok Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 8-9

[7] Wiji Saksono, *MengIslamkan Tanah Jawa; Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo* (Bandung: Mizan, 1995), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji pondok pesantren, sedikitnya, harus dilihat dari tiga indikator; *pertama,* aspek internal pondok pesantren, yaitu; kyai yang berkedudukan sebagai pusat aktivitas pondok pesantren, adanya biografi kyai, hubungan kekerabatan kyai, sistem pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren, dan keterikatan pondok pesantren dengan kondisi sosial-politik yang ada di sekitarnya. *Kedua,* jalinan mata rantai antara pondok pesantren satu dengan cabang yang dibangun di daerah lainnya. *Ketiga,* hubungan pondok pesantren dengan kondisi masyarakat sekitar.[8]

Awal perkembangan pesantren di Jawa Timur dimulai pada akhir pemerintahan Majapahit di daerah Ampeldenta Surabaya. Perkembangan pesantren di masa-masa selanjutnya tidak terungkap dengan jelas. Batasan tentang penggunaan sebutan pesantren juga belum jelas. Kriteria tentang pesantren dikembangkan oleh Zamaksyari Dhofier dengan melihat adanya lime elemen pokok yang harus ada dalam pesantren. Lima elemen ini adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kiai.[9] Berdasarkan kriteria tersebut maka Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa pesantren yang tertua di Jawa Timur adalah Pesantren Tegalsari di Pacitan yang didirikan pada tahun 1710.[10]

Di Jawa Timur setelah Pesantren Tegalsari tercatat beberapa pesantren yang berpengaruh, antara lain Pesantren Sidogiri Pasuruan

---

[8] Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 56

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Suatu Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 95

[10] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan tahun 1745, pesantren Panji Siwalan Sidoarjo didirikan tahun 1770, pesantren Tremas Pacitan didirikan tahun 1830, pesantren Langitan Tuban didirikan tahun 1852, Pesantren Jampes Kediri didirikan tahun 1886, pesantren Guluk-Guluk Sumenep didirikan tahun 1887, dua pesantren yakni Pademangan Bangkalan dan Maskumambang Gresik tidak diketahui pasti kapan berdirinya, tetapi diperkirakan pada pertengahan abad 19. Di antara pesantren tersebut pesantren Tremas, Langitan, Panji Siwalan, Pademangan Bangkalan adalah pesantren yang melahirkan kiai-kyai besar dan pesantren induk pada abad XX. Secara umum perkembangan pesantren meningkat dengan cepat pada awal abad XX karena banyaknya orang yang pulang dari menunaikan ibadah haji pada akhir abad 19.[11]

Beberapa orang diantara haji tersebut berhasil mendirikan pesantren yang menjadi besar dan memiliki santri cukup banyak tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Pesantren tersebut antara lain Tebuireng, Rejoso, Lirboyo, Sukorejo, dan Gontor.[12] Pola hubungan antar pesantren di Jawa Timur didasarkan atas tiga hal. *Pertama*, hubungan kekerabatan antar kiai, *kedua*, hubungan guru-murid, dan *ketiga* hubungan kesejawatan antar santri. Perpaduan tiga pola hubungan antar pesantren membentuk jaringan di seluruh wilayah Jawa Timur, yang dalam penelitian disebut mata rantai pesantren. Perpaduan pola tersebut juga

[11] NA. Chosin, "Epistemologi Kitab Kuning" dalam *Pesantren* No. I/Vol. VI, 17

[12] Departemen Agama, *Buku-buku yang Dipergunakan di Pondok Pesantren,* (Jakarta: Balitbang, 1971), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan gambaran perkembangan pesantren secara kuantitatif yakni dalam jumlah dan perluasan penyebaran di wilayah Jawa Timur. Dengan demikian peta persebatan pesantren di Jawa Timur abad XX dapat diketahui, sekaligus juga menunjukkan peran silsilah pesantren dalam memperkuat jalinan mata rantai pesantren tersebut.

Perkembangan pesantren di Jawa Timur pada abad XX tidak lepas dari keberadaan pesantren besar sebelum abad XX, yakni pesantren Tegalsari, Tremas, Langitan, Panji Siwalan, Pademangan dan Sidogiri. Para kyai pesantren induk pada abad XX merupakan hasil didikannya. Pesantren induk merupakan pesantren yang alumninya banyak mendirikan pesantren baru. Pesantren tersebut adalah pesantren Tebuireng, Rejoso, Lirboyo, Sukorejo dan Gontor. Pesantren-pesantren telah memperluas dan memperbesar jalinan mata rantai pesantren di Jawa Timur di masa-masa berikutnya.

Berakar pada kajian antropologis diatas, pesantren menurut pengertian dasarnya adalah *"tempat belajar para santri"*, sedangkan pondok berarti *"rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu"*. Istilah pesantren seperti halnya *"mengaji"*, menurut Steenbrink, bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India.[13] Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa[14], surau di Minangkabau ataupun

[13] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern* (Jakarta: LP3ES, 1995), 90

[14] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkang di Aceh[15] juga berasal dari India. Disamping berdasarkan alasan terminologis, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petujuk untuk menjelaskan asal-usul sistem pendidikan pesantren.[16] Berkenaan dengan makna pesantren, Manfred Ziemek memiliki pendapat sendiri bahwa kata pesantren terdiri dari kata asal "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan makna tempat, sehingga berarti "tempat para santri", terkadang pula ikatan kata "*sant*" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "*tra*" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik". Hal ini dipertegas dengan pendapat Clifford Geertz dalam Ziemek yang memaparkan kata santri diturunkan dari bahasa Sansekerta dari kata "*shastri*" yang mempunyai makna ilmuan Hindu yang pandai menulis.[17]

Adapun pengertian secara terminologis, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, memaknai pesantren secara teknis, *a place where santri (student) live,* sedangkan Abdurrahman Mas'oed mendefinisikan pesantren sebagai, *the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usual the word pesantren refers to a place where the*

[15] M Dawam Rahardjo (*ed.*), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 5
[16] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, 18
[17] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj Butche B. Soendjoyo. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri devotes most of his or her time to live and acquire knowledge.[18] Sedangkan Abdullah mendefinisikan bahwa, dalam berbagai variasinya dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman, dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Pesantren yang merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup.[19] Oleh karena itu, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Mastuhu mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menenkankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[20] Karena, pada dasarnya pesantren merupakan tempat belajar para santri.[21] Pesantren juga dikenal tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia memiliki pengertian kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari

---

[18] Tentang definisi pesantren, bandingkan, H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 240. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.....,40, juga, Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren*, Cet. III (Jakarta: LP3ES, 1982), 61

[19] Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995), 3

[20] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2010), 55

[21] Mastuki HS, *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: Dari Tradisional, Liberalisme, Postradisionalisme hingga Fundamentalisme* (Banten: Pustaka Dunia, 2010), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Arab "*funduq*" yang berarti rumah tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yag terbuat dari bambu.[22]

Pelbagai pendefinisian inilah, harus diakui, yang menjadi pijakan para peneliti untuk mendeskripsikan eksistensi pondok pesantren hari ini. Kendatipun, pondok pesantren sudah mengalami perkembangan dan perubahan yang sedemikian pesat, para akademisi tetap menggunakan instrumentasi klasik ini sebagai pijakan-pijakan untuk menghadirkan kerangka baru atau varian baru dalam kajian kepesantrenan. Pada persoalan ini, penulis akan membahasnya pada kajian transformasi dan tipologi pondok pesantren.

2. Tujuan dan Peran Pondok Pesantren

Jika pondok pesantren disempitkan pendefinisiannya, sekedar lembaga pendidikan Islam, maka tujuan dan peran pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari tiga aspek penting; *pertama,* pengajaran agama. *Kedua,* pembudayaan sikap-sikap keberagamaan. *Ketigam* adalah sarana untuk menciptakan kembali ulama' (orang alim) di lingkungan masyarakat. Namun, pada kenyataannya, tujuan-tujuan dan peran pondok pesantren cenderung diperluas; ada yang disesuaikan dengan karakter lembaga pendidikan secara luas, ada yang disandingkan sebgai lembaga penyadaran kepada masyarakat, hingga pada proses pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Untuk lebih melengkapi anggapan tersebut,

[22] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan.....,* 105-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut ini adalah beberapa hal penting terkait dengan tujuan dan peran pondok pesantren di Indonesia.

a. Tujuan Pendirian Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di Indonesia, dimana pesantren lahir dan berada ditengah-tengah masyarakat. Tiap pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam sistem pembelajarannya, tergantung dari bagaimana metode dan seperti apa penerapan dalam pembelajarannya. Seiring dengan perkembangan zaman danpersaingan pendidikan di era modern, tidak sedikit pesantren yang menyesuaikan diri dengan perkembangan sistem pendidikan modern, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap menutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman.

Pesantren model ini cenderung mempertahankan apa yang diyakininya. Salah satunya dengan mempertahankan sistem pendidikan pesantren ditengah sistem pendidikan modern. Dalam sistem pendidikannya pun, pesantren memiliki ciri khas sehingga sistem pendidikan pesantren bertahan hingga saatt ini tidak lepas dari sistem pendidikan pesantren yang apik dari tahun ke tahu. Kemampuan sistem pendidikan di pesantren inilah yang menjadi kekhasan pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara etimologis, tujuan adalah sasaran.[23] Sementara dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata "*ghāyah*", "*ahdāf*". Sementara dalam kosa kata bahasa Inggris tujuan diterjemahkan dengan "*goal*", "*purpose*", "*objectic*", atau "*aim*".[24] Secara terminologis, banyak ahli yang mendefinisikan tentang makna tujuan. Zakiah Drajat mendefinisikan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.[25] Sementara Marimba memahami tujuan sebagai batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.[26]

Dengan demikian, tujuan adalah sasaran atau cita-cita yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Secara umum tujuan pendidikan adalah suatu sistem nilai yang disepakati keberanaran dan kepentingannya yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan baik di jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Tujuan pendidikan juga memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, benar dan indah untuk kehidupan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional, pesantren tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dan dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap serta konsisten direncanakan dengan baik.

---

[23] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 1094

[24] H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan.....*, 222

[25] Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29

[26] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* terjemah Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter tarekat yang berorientasi terhadap penguatan nilai-nilai moralitas dan pengamalan sufistik juga tertanam kuat dalam pesantren, yang dalam batas-batas tertentu merupakan kontinuitas dari ajaran tasawuf tarekat. Tujuan pendidikan pesantren bukan semata-mata pengembangan intelektual namun lebih menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran, kehidupan sederhana, bersih hati. Sampai pada tingkatan tertentu, pesantren juga mengajarkan untuk hidup mandiri, tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan,[27] yang dalam aplikasi praktis kehidupannya lebih mengarah kepada wiraswasta.

M. Dawam Rahardjo menerangkan, bahwa persoalan tentang tidak adanya perumusan itu disebabkan karena tujuan itu diserahkan pada proses improvisasi menurut perkembangan yang dipilih sendiri oleh seorang kyai bersama stafnya secara intuitif.[28] Tidak jelasnya penentuan tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh dari sekian pesantren yang ada di seluruh penjuru wilayah negara kita mengakibatkan kesulitan dalam menentukan tujuan kurikulum dan materi pelajaran yang disajikan secara menyeluruh pada tiap-tiap

[27] *Ibid*, 21.

[28] M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi pendidikan pesantren yang memiliki tradisi yang berbeda-beda.

Walaupun tujuan pendidikan pesantren tidak terjerumuskan secara jelas, namun tidak boleh kita membuat grafik penilaian secara individu dalam hal membenarkan atau menyalahkan. Semuanya dalam tinjauan yang serba relatif saja. Secara positif mungkin suatu jenis kekhususan akan mempunyai kelebihan untuk menyetarakan dalam penanganannya dan realisasinya, maksudnya suatu kekhususan bidang keahlian tidak akan menjadi ciri khas kelebihan suatu pesantren yang patut dihargai bila itu dibiarkan berjalan sejadi-jadirnya atau menurut apa adanya.

Hal tersebut berarti jika disertai dengan kejelasan rencana, ketetapan metode, kecakapan pelaksana dan kelengkapan sarana. Tujuan pendidikan pesantren itu dimaksudkan disini adalah setiap maksud dan cita-cita itu dirumuskan secara formil (tertulis) atau hanya merupakan slogan dari kyainya saja. Rupaya sangat sulit untuk bisa menemukan rumusan tentang tujuan pesantren, dimana rumusan tersebut bisa dijadikan pedoman bagai semua pesantren.

Namun Manfred Ziemek (seorang ahli sosiologi) telah mengutip pendapat Kalnia Bhasin dan mengemukakan rumusan secara sederhana, disini secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah sebagai berikut: *"Pendidikan dalam sebuah pesantren ditujuan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan akhlaq dan keagamaan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi pimpinan yang tidak resmi dari masyarakatnya."[29] Rumusan tujuan pendidikan pesantren di atas merupakan sintesa dari beberapa tujuan pendidikan pesantren yang pernah dikunjungi Klania Bhasin.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka dalam merumuskan tujuan atau cita-cita tentu saja searah kepada nilai-nilai Islam, baik rumusan tersebut secara formal atau hanya berupa slogan-slogan yang diucapkan oleh pengaruh pesantren. Di samping itu keberadaan pesantren juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu pesan-pesan yang dapat ditangkap dari masyarakat juga merupakan pedoman dalam merumuskan tujuan pendidikan pesantren. Dalam suatu lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pondok pesantren bulan Mei 1987 di Jakarta telah merumuskan tujuan institusional pendidikan pesantren sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

[29] Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Tehknik dan Prosedur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tujuan Khusus

a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.

b) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamin.

c) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.

d) Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).

e) Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual.

f) Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.[30]

Rumusan tujuan umum dan khusus dari pendidikan pesantren sebagaimana tersebut di atas, mengharuskan pesantren untuk tidak

[30] Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren,* (Dirjen Bimbaga Islam DEPAG RI, 1984/1985), 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mengajarkan ilmu agama saja, akan tetapi pesantren harus juga memperhatikan wawasan keilmuan yang luas serta memberikan ketrampilan praktis yang dioperasionalkan oleh santri dalam kehidupannya.

b. Peran Pondok Pesantren

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita *flashback* kebeberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader kader ulama dan da'i.[31]Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non-formal, yaitu dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama pesantren tersebut. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.[32]

---

[31] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi .....*, 81

[32] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya, pondok pesantren berdasarkan pandangan Masyhud adalah lembaga sosial dan penyiaran agama.[33] Anggapan lainnya menyebutkan, pondok pesantren berfungsi sebagai; lembaga transmisi dan transfer ilmu-ilmu bertema keislaman, pemeliharan tradisi Islam, dan reproduksi Ulama'.[34] Bahkan pada perkembangannya, pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, baik dalam hal ekonomi, sosial, dan politik. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memang tidak disangsikan lagi. Tujuan utama pendirian pesantren adalah mendidik para santri berdasarkan pada nilai-nilai keislaman. Prinsip utama pondok pesantren adalah teosentrik, ikhlas dalam mengabdi, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, tempat mununtut ilmu, mengajarkan dan mengamalkan ajaran Islam, dan belajar di pesantren tidak untuk mencari ijazah.[35] Prinsip-prinsip hingga saat ini, masih terus dipegang oleh pondok pesantren. Meskipun, tuntutan zaman sudah berkehendak lain. Misalnya saja, kondisi masyarakat saat ini sudah lebih banyak menginginkan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah formal agar mendapatkan ijazah atau sertifikat. Tujuannya, setelah mereka keluar dari sekolah bisa bertahan hidup dengan bekerja di perusahaan.

---

[33] Sulton Masyhud dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok.....*,17

[34] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Angkasa, 2003), 67

[35] Nur Syam, *Indikator dan Pengukuran Pengembangan SDM di Pondok Pesantren* dalam A. Halim, *Manajemen Pesantren,* (Jogjakarta: LKiS, 2005), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada empat daya perbedaan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan umum. *Pertama*, kekuatan pondok pesantren berada pada sosok seorang kyai. *Kedua*, pendidikan pondok pesantren tidak mementingkan ijazah atau pengakuan dari pemerintah. *Ketiga*, kurikulum pendidikan pesantren lebih banyak didominasi kitab kuning. *Keempat*, pendidikan pondok pesantren lebih mengarah pada penanaman nilai-nilai moral dan kebersamaan, dibandingkan pada aspek kognitif (*intelligence*) para santri.

Maka dari itu, usulan untuk modernisasi pendidikan pesantren menjadi kesatuan yang integral dengan pendidikan umum merupakan solusi yang cukup efektif. Robert Hefner mengatakan integralisme pendidikan Islam menjadi pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai dualisme pendidikan, melainkan dualitas.[36] Artinya, pendidikan pesantren dan pendidikan umum saat ini tidak lagi dibedakan melainkan menjadi satu kesatuan. Predikat pondok pesantren sebagai lembaga syi'ar agama Islam sudah melekat mulai zaman wali songo. Para wali kala itu, hampir keseluruhannya memiliki majelis ta'lim untuk memberikan pengarahan dan pendalaman keagamaan. Majelis ta'lim tersebut pada saat ini, masyarakat mengenalnya dengan istilah pondok pesantren. Maulana Malik Ibrahim pada abad XV dinilai sebagai pendiri pertama pondok

[36] Robert Hefner, *Schooling Modern Islam.....*, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren di Indonesia, dia mendirikan pondok pesantren di desa Gapura, Gresik. Usaha yang sama juga dilakukan oleh Sunan Ampel yang mendirikan pondok pesantren di Kembang Kuning, Ampel Denta, Surabaya. Santri-santrinya yang ternama meliputi; Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, dan Raden Patah.[37]

Dalam konsteks keilmuan dan tradisi, pondok pesantren menjadi signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman pada santri,[38] dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Kredibilitas lembaga pendidikan Islam ini sangat ditentukan oleh kredibilitas kyai sebagai figur sentral. Kesalehan dan keulamaan santri sering dipengaruhi oleh karakteristik kiainya serta kepatuhan dan penerimaan terhadap nasihat kiai. Dengan kapasitas demikian, pondok pesantren berpotensi untuk memproduksi calon-calon ulama' dan pemimpin umat. Berkaitan dengan fungsi pondok pesantren, Mukti Ali menegaskan bahwa tidak sedikit para ulama' lahir dari rahim pondok pesantren, terutama pondok pesantren tradisional. Salah satu yang menjadi indikator keberhasilan pesantren mencetak para ulama' berkaitan dengan sistem pendidikan yang diterapkan. Sistem pendidikan di pondok pesantren sengaja diproses untuk mewujudkan keterkaitan kyai sebagai seorang ulama', sebagai sumber ilmu dan inspirasi,

[37] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai.....*, 55

[38] Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*. Terj. Purwanto. (Bandung: Mizan, 1997), 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan santri dan masyarakat. Kapasistasnya seperti ini menyebabkan para santri dan masyarakat sekitarnya, menyatakan diri taat atas nasihat dan petunjuknya

3. Komponen dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Kyai dan Konsepsi Pendidikan Islam Pesantren

Menterjemahkan kata *'kyai'* dengan bahasa lain, bukanlah merupakan hal mudah. Kata kyai memiliki arti yang sangat luas. Bahkan, berdasarkan keyakinan orang jawa, bahasa Kyai tidak bisa diterjemahkan dengan bahasa lain, terkecuali kata Kyai itu sendiri. Gus Mus, sapaan akrab KH Mustofa Bisri, pernah berujar dalam suatu ceramah, bahwa terjemahan kata kyai dengan bahasa ulama, bukan karena ulama dan kyai memiliki kesamaan fungsi dan peran dari sisi kebahasaan, melainkan karena bahasa ulama dianggap mewakili sebagian peran kiai, yakni ahli ilmu agama. Dalam pandangannya, kata kyai bisa bermakna ulama', syaikh, ahli ibadah, pelayan masyarakat, dan ahli hukum Islam.

Rupanya ungkapan Gus Mus selaras dengan hasil-hasil penelitian para ilmuan. Manfred Ziemek menyebutkan kyai bukan berasal dari bahasa Arab, namun bersumber dari bahasa Jawa kuno *"kiya-kia"* yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan sebutan kyai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda: a) sebagai gelar kehormatan bagi sesuatu yang dianggap keramat, seperti "Kyai Garuda Kencana" digunakan untuk sebutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kereta emas yang ada di keraton Ngayogyakarta; b) sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya; c) sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab kuning kepada santrinya.[39] Nurcholish Madjid menyempitkan makna dengan menyebut bahwa kyai berasal dari bahasa Jawa *yahi* yang berarti tua atau kakek. Hal tersebut didasarkan oleh penghormatan kepada seorang yang dianggap lebih tua, sebagaimana kecenderungan umum dalam masyarakat Jawa, dan memiliki kesepadanan makna dan fungsi dengan kata syaikh (orang tua/guru) dalam bahasa Arab.[40]

Sedangkan secara terminologis menurut Koentjaraningrat, pengertian kyai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai Muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya demi Allah SWT, serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.[41] Figur dan sosok kyai menjadi elemen paling vital dalam dunia pesantren yang bercorak paternalistik. Hasbullah mengemukakan bahwa perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu serta kharisma dan wibawa kyai dalam mengelola pesantrennya.[42] Kebanyakan kyai adalah seorang pendiri dan pemiliki

---

[39] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Pmbaharuan Sosial, Transleted By* Butche B Soendjojo (Jakarta: P3M. 1986), 130.

[40] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina. 1997), 20.

[41] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 34.

[42] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunggal sebuah pesantren.[43] Kyai sebagai pendiri dan pemimpin pondok pesantren memiliki kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang telah didirikannya.[44] Dalam pembelajaran di pesantren, kyai bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan pengevaluasi tehadap semua kegiatan di pesantren. Keberadaan kyai di pesantren menurut Dawam Raharjo mempunyai otoritas dan wewenang untuk menemukan serta mengarahkan semua bentuk pendidikan dan kehidupan agama atas tanggungjawabnya sendiri.[45]

Pemaknaan kyai berdasarkan pada pandangan para peneliti di atas membuktikan bahwa kata kyai bukanlah kata sederhana untuk diterjemahkan ke bahasa lain. Meskipun secara faktual, sebagian masyarakat jawa, memahami dialek kata "Kiai" tersebut tanpa perlu dijelaskan teorinya. Penyebabnya karena peran kyai masih bisa dirasakan di masyarakat dan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya, kyai memainkan peranannya berdasarkan kebutuhan masyarakat umum. Kyai berubah wujud dari pengelola pondok pesantren menjadi seorang politisi. Kyai bisa berubah perannya dari seorang *muballigh* (da'i) menjadi sosok intelektual yang membangun sebuah hegemoni kekuasaan.

---

[43] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 90.

[44] Abdurrahman Wahid, *Regenerasi Kepemimpinan dalam Pesantren* (Jakarta: Pesantren I, 1996), 3.

[45] Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergeseran peran kyai di masyarakat, berdasarkan paparan Ali Machsan Moesa, terbagi menjadi beberapa model peranan; *Pertama,* kyai spiritual, kyai advokasi, kyai politik adaptif, kyai politik mitra kritis[46]. *Kedua,* kyai pesantren, kyai tarekat, kyai politik, kyai panggung[47]. *Ketiga*, kyai intelektual organik, kyai intelektual tradisional, kyai intelektual simultan[48]. Ali Machsan Moesa sendiri membagi tiga model kyai menjadi tiga; kyai fundamentalis, kyai moderat, kyai pragmatis. Kyai fundamentalis adalah sekelompok kyai yang masih punya idealisme tentang berdirinya negara Islam. Nasionalisme berdasarkan pancasila bukanlah hal yang final. Apabila suatu saat formalisasi syari'at Islam bisa dijalankan, maka negara Islam *(Dār al-Islām)* wajib dilaksanakan. Kyai moderat adalah kyai yang berpendapat bahwa agama dan negara memiliki sikap simbiotis,

[46] Tipologi ini dikutip dari desertasi Imam Suprayogo yang berjudul "Kyai Politik, Kyai Advokatif, dan Kyai Spiritual". Dalam penjelasannya Kyai Spiritual adalah kyai yang hanya mengurus dan mengajar di pondok pesantren serta berkonsentrasi untuk beribadah. Kyai advokasi adalah kyai yang aktif mengajar di pondok pesantren namin ia masih sangat peduli terhadap pemberdayaan masyarakat. Kyai politik adaptif; yakni kyai yang peduli terhadap organisasi politik dan kekuasaan serta dekat dengan pemerintah. Kyai politik mitra kritis adalah kyai yang peduli terhadap organisasi politik, namun mereka kritis terhadap pemerintahan. (Lihat : Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kyai* (Jogjakarta; LkiS, 2007), 64-65)

[47] Adapun tipologi kedua ini didasarkan pada desertasi yang ditulis oleh Turmudi yang membagi kyai menjadi empat tipe. Kyai pesantren adalah kyai yang fokus untuk mengajar di Pesantren. Kyai tarekat adalah kyai yang aktivitasnya difokuskan pada pembangunan kecerdasan hati. Kyai politik adalah mereka yang memiliki perhatian untuk pengembangan organisasi NU dan terlibat dalam politik praksis. Kyai panggung adalah mereka yang fokusnya tercurahkan sebagai seorang da'i *(muballigh).* (Ibid, 65-66)

[48] Tipologi ini didasarkan pada teori A. Gramsci dalam membentuk kekuatan hegemonik dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan oleh Warsono. Hasilnya dia membagi kyai menjadi tiga tipe, *pertama,* kyai intelektual organik, yakni tipe kyai yang menfikuskan tugasnya sebagai bagian dari struktur hegemoni masyarakat awam. Pada umumnya, kyai ini berada di bawah kekuasaan dan menjalankan fungsinya sesuai ide pembangunan nasional. *Kedua,* kyai intelektual tradisional, yaitu mereka yang memiliki otonomi dan tidak terpengaruh oleh kelompok dominan. Kyai tradisional biasanya lebih dekat dengan masyarakat dan melakukan penyadaran sesuai dengan basis keilmuannya sendiri. *Ketiga,* kyai intelektual simultan. Mereka adalah para kyai yang menjaga jarak dengan kekuasaan dan umumnya berkonsentrasi mengajar di pesantren dan menjalankan transformasi kemasyarakatan. (Ibid, 67-68)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep negara-bangsa *(nation-state)* yang ada seperti saat ini adalah yang paling cocok. *Ketiga,* kyai pragmatis. Mereka adalah kyai yang memiliki idealisme fundamentalis dan menganut universalisme Islam, namun mereka juga menyadari bahwa kondisi Indonesia tidak memungkinkan untuk berubah sebagai negara Islam. Oleh karenanya, mereka lebih memiliki mengikuti pandangan *mainstream* para kyai NU kiai[49].

Kajian-kajian mengenai tipe kyai ini akan terus berkembang. Pasalnya, problem yang dihadapi masyarakat dan kebutuhan terhadap respon seorang kyai juga akan terus bertambah. Kiai, dari sisi keilmuan, memang tidak hanya terfokus pada keahliannya dalam agama, melainkan juga kehidupan sosial secara umum. Andree Feillard mengatakan bahwa, pada beberapa tahun terakhir pasca orde lama runtuh, hubungan kiai, santri, dan masyarakat tidak lagi paternalistik. Hubungan mereka berubah menjadi hubungan fungsional, dimana kyai berperan penguasa struktur yang menjalankan fungsi kepala adat, tokoh masyarakat dan bahkan pemimpin pemerintahan[50].

Ulasan panjang di atas, mengenai terminologi, tipologi peranan kiai, dan hubungan kyai dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa 'Kiai' bukanlah identitas mati yang tidak memiliki pengaruh dalam membingkai sebuah konstruksi pemikiran

[49] Ibid, 281-295
[50] Andree Fillard, *Nu Vis a Vis Negara,* (Jogjakarta: LkiS, 1995), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau perilaku individu di dalam masyarakat. Kyai adalah sosok yang bisa dijadikan pemuka pendapat dalam menilai dan menganalisis suatu problem dan isu penting yang dihadapi siapapun. Khusus dalam kasus ini, kyai akan digali peranannya dari sisi tradisi keilmuan dan responnya problem yang dihadapi pendidikan Islam Modern.

Satu produk pendidikan Islam hasil karya kiai, dan mungkin belum ada bandingannya, adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren memiliki ciri khas sendiri dalam membingkai pendidikan Islam. Pondok Pesantren adalah karya akulturasi kebudayaan agama-agama di Nusantara. Keberadaan pesantren pun pastinya berbeda dengan pendidikan islam, yang terformulasikan atau sengaja dicarikan konsepsinya oleh ahli pendidikan Islam di atas. Pendidikan Islam *ala* Pesantren tidak bergantung pada basis kajian keilmiahan, namun berdasarkan atau bersumber dari keyakinan seorang kyai tentang ajaran Islam.

Oleh karena berdasar pada keyakinan kyai – dan sebagaimana diketahui tradisi kyai bukan pada tradisi tulisan, maka menilai konsep pendidikan *khas* pesantren hanya dapat difokuskan pada aspek implementatif di suatu pesantren tertentu, bukan teoritik. Beberapa contoh hasil penelitian tentang kyai dan pendidikan Islam dapat dikategoriisasikan pada dua aspek; *pertama,* kajian terhadap pemikiran kyai yang didasarkan pada karya tulis Kiai- meski tidak menyinggung kerangka konseptual pendidikan Islam secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis. Model penelitian ini sangatlah sedikit. Lagi-lagi karena hanya segelintir kyai yang menulis tentang konsep pendidikan Islam[51]. *Kedua,* kajian terhadap kyai didasarkan pada lembaga yang dipimpinnya. Kajian yang kedua ini cukup banyak dilakukan akhir-akhir ini.

Model kajian pertama ini penulis temukan di dalam karya Kholid Mawardi dan Supriyanto yang mengkaji pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari didasarkan pada kita "*adāb al-muta'allim".* Dalam penelitian ini, konsepsi pendidikan Islam diarahkan pada penanaman *adāb* (moralitas dan karakter) berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, menurut keduanya, salah satu fondasi karakter pendidikan Islam adalah kegigihan para peserta didiknya untuk mendapatkan ilmu, *andab ashor* dalam mencari ilmu, dan keiklahsan hati[52]. Model kajian lainnya adalah tulisan Ahmad Junaidi yang mengkaji pendidikan Humanis perspektif Abdurrahman Wahid. Penelitian ini didasarkan pada beberapa artikel ilmiah dan populer yang sempat ditulis oleh Gus Dur di Jurnal Prisma dan beberapa media masa[53].

---

[51] Adapun salah satu contoh buku pendidikan Islam yang dihasilkan kyai adalah Kitab KH. Hasyim Asy'ari. Meskipun dalam kitab tersebut tidak tertera apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, melainkan lebih menjelaskan tentang keutamaan ilmu, adab orang mencari dan mengajarkan ilmu, keuatamaan orang berilmu, didasarkan pada ayat at-Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad.

[52] Khalid mawardi "Andhap Asor, Pracaya, lan mituhu: Moralitas Pemikiran Pendidikan KH Hasyim As'ary" dalam *Jurnal Alternatif Pendidikan Islam* INSANIA, Vol. 12 (Ponorogo, STAIN Ponorogo Press,), 1.

[53] Ahmad Junaidi, *Pemikiran Pendidikan Gus Dur* (Surabaya, An-Nur, 2010), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model penelitian kedua adalah kajian pemikiran pendidikan kyai yang lebih difokuskan fenomenologisme kyai membangun, mengelola, dan mengembangkan pendidikan Islam. Kajin pemikiran pendidikan kyai model seperti ini sangat banyak ditemukan. Salah satunya adalah desertasi yang ditulis oleh Abdul Malik Karim Amrullah mengenai perubahan model penyelenggaraan pesantren. Secara fenomenologis, AM Karim Amrullah, membagi tipologi kyai dalam kajian ini sebagai berikut:

> "....Tipologi Kyai yang pertama adalah Inovatif-Terbuka. Tipologi yang pertama ini terdapat pada pesantren yang mengalami pengembangan. Adapaun indikatornya antara lain; (1) Kyai mendirikan sekolah; (2) Kyai mengintegrasikan kurikulum; (3) Kyai memberdayakan SDM; dan (4) Kyai mengedepankan kemandirian. Tipologi yang kedua adalah Konservatif-Inovatif. Tipologi yang kedua ini terdapat juga pada pesantren yang mengalami pengembangan. Adapun indikatornya antara lain; (1) Kyai menolak sekolah; (2) Kyai mengintegrasikan kurikulum; (3) Kyai memberdayakan SDM; dan (4) Kyai mengembangkan kemandirian. Tipologi yang ketiga adalah Terbuka-Tidak inovatif. Tipologi yang ketiga ini terdapat pada pesantren yang mengalami kemunduran. Adapaun indikatornya adalah sebagai berikut; (1) Kyai tidak menolak sekolah; (2) Kyai tidak mengintegrasikan kurikulum; (3) Kyai tidak memberdayakan SDM; (4) Kyai tidak mengedepankan kemandirian[54].

Kutipan ini menandakan bahwa konsepsi kyai mengenai pendidikan Islam berubah berdasarkan pada perubahan zaman dan kebutuhan umat Islam. Namun, terkadang, ada sebagian dari kyai tidak memahami konsepsi teoritikal arah perubahan pesantren. Maka dari itu dibutuhkan kategoriisasi yang dilakukan *outsider* terhadap

[54] A. M. Karim Amrullah "Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren" (Disertasi—Universitas Malang, 2011), iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman kyai mengenai pendidikan Islam, khususnya pesantren. Dari tiga tipologi yang disebutkan di atas, hal ini juga masih relevan dengan kesadaran kyai pada saat ini. Dalam faktanya, memang terdapat keyakinan kyai bahwa pendidikan pesantren hanya cukup menfokuskan terhadap kajian keagmaan, dan menanggalkan formalisme pendidikan umum. Di sisi lain, terdapat pula kyai yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pendidikan tradisional pesantren.

Selain konstruksionisme tipologis berdasarkan perubahan paradigma kyai dalam mengelola, adapula sebuah kajian konfrehensif berkaitan dengan tipologi kiai, khususnya kyai *"nasib"*[55]. Kajian ini dilakukan oleh Muhammad Shodiq. Hasil temuannya dia mengkategorikan kepemimpinan kyai nasib tersebut pada beberapa tipe kepemimpinan. *Pertama,* kyai nasib yang meningkatkan mutu pendidikan pesantren[56]. *Kedua,* strategi kyai nasib dalam

[55] Kyai Nasib adalah kyai yang berasal masyarakat biasa, yang karena penguasaan ilmu keagamaannya dianggap oleh masyarakat sebagai kiai. Definisi dapat dilihat dari dua sosok kyai yang diteliti oleh Muhammad Sidiq yakni, kyai Hasyim Muzadi dan Ali Machsan Moesa. Dua sosok yang tidak memiliki silsilah kekiaian pada diri masing-masing individu tersebut. Lawan kata dari kyai nasib adalah kyai nasab (kyai keturunan).

[56] Indikatornya adalah (a) mengedepankan prinsip egaliter dilingkungan pesantren sehingga ada kedekatan hubungan antara kyai, ustad dan santri sehingga tercipta suasana pesantren yang lebih dinamis dan dialogis antara kyai, ustad dan santri, (b) mengedepankan prinsip demokratis di lingkungan pesantren, maka otoritas sepenuhnya didelegasikan ke para ustad dan santri yang mana masing-masing bisa menyadari akan tugas dan kewajibannya, (c) seorang motivator di lingkungan pesantren sehingga ustad dan santri merasakan senang dan gairah tinggal di lingkungan pesantren dengan suasana yang menyenangkan, (d) merupakan pemimpin karismatik dilingkungan pesantren yang mana segala pesona pribadi, kemampuan dan keahlian pemimpin menjadi kekuatan yang membuat ustad dan guru setia, loyal dan taat kepada sang "kyai nasib".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan mutu pendidikan pesantren[57]. *Ketiga*, dampak kepemimpinan kyai nasib dalam memimpin pendidikan Islam[58].

b. Santri dan Pergeseran Karakteristiknya

Kata "santri" berasal dari bahasa jawa, yakni dari akar kata "*cantrik*", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap. Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi dibeberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas di pondok.[59] Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pendidikan yang dimiliki oleh seorang kyai pemimpin pesantren. Santri merupakan elemen yang harus ada dalam sebuah pesantren, karena tanpa adanya santri suatu lembaga tidak bisa dikatakan pesantren.

---

[57] Ciri dari tipe ini adalah (a) Bidang Pendidikan dan Pengajaran yaitu: 1) meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pesantren dan manajemen pesantren, 2) pengurus dan para ustad diajak berjalan bersama-sama dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren, 3) mendirikan pusat kegiatan santri yaitu: Masjid, Ruang belajar dan Asrama atau pondok dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, 4) menyusun materi *dirosah* dan kurikulum pesantren sesuai perkembangan zaman, 5) menggunakan tiga macam sistem pengajaran pesantren, yakni: pengajaran klasikal, pengajaran kolektif, dan pengajaran individual. (b) Bidang Ubudiyah dan Keagamaan yaitu: memberikan pelayanan pesantren terhadap: 1) pelayanan masjid dan mushola 2) pengelolaan badan amil zakat, infak dan shodaqoh, 3) penyelenggaraan manasik haji dan umroh, 4) pelaksanaan qurban, 5) khotib, (c) Bidang Mu'amalah dan Sosial, yaitu: 1) memberikan pelayanan pesantren terhadap pengelolaan koperasi pondok pesantren (koppontren), 2) pelayanan pondok pesantren terhadap pengelolaan wartel, dan 3) memberikan pelayanan pesantren terhadap pengelolaan Pos Kesehatan Pesantren (poskestren).

[58] Atribut permanennya adalah 1) Interaksi sosial antar komunitas pesantren nasib yang penuh kekeluargaan, 2) visi, misi, dan tujuan pesanten nasib beorientasi ke depan, dan 3) sistem pendidikan dan pengajaran pesantren nasib bersifat komprehensif. Lihat : Muhammad Shodiq, "Kepemimpinan Kyai Nasib dalam Meningkatkan Mutu Pesantren, Studi pada Pesantren Al-Hikam Malang, Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, dan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabya" (Disertasi--Universitas Negeri Malang, 2011), 44-45.

[59]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*....., 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam proses belajar mengajar, keberadaan santri dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*.[60] Santri *mukim* adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal didalam pondok yang disediakan oleh pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang tinggal diluar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di luar lokasi pesantren. Perbedaan yang paling mencolok antara santri *mukim* dan santri *kalong* terletak pada fokus belajar. Karena, *pertama*, kelompok santri *mukim* memiliki waktu yang leluasa untuk mempelajari kitab-kitab klasik secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren. *Kedua*, mereka memperoleh kesempatan dan pengalaman hidup yang lebih banyak selama di pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan masyarakat. *Ketiga*, santri *mukim* akan memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumahnya masing-masing.

Hari ini, motivasi santri tidak lagi terbntuk untuk niat untuk belajar mengaji, melainkan niat untuk melanjutkan jenjang sekolah formal yang telah ditempuhnya. Beberapa tahun ke depan, pondok pesantren tidak hanya akan menjadi pusat menimba ilmu agam, melainkan sebagai tempat untuk melanjutkan sekolah formal. Dengan masuknya pendidikan formal ke dalam lembaga pendidikan di

[60] *Ibid*, 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren merupakan titik kebermulaan pergesaran motivasi para santri tersebut. Meski pesantren yang mengadopsi pendidikan formal tidak meniadakan pengajaran kitab kuning, namun akan menjadi tantangan yang berat bagi pesantrern untuk tetap mempertahankan tradisi yang sudah berabad-abad dilestarikan.

Selain itu, secara kuantitas, santri di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1977, jumlah santri berkisar 677.394 orang. Kemudian, pada tahun 1985 jumlah, santri mencapai satu juta lebih (1.084.801) dan 1997 meningkat tajam hingga 261% dengan jumlah mencapai 1.770.768. Jumlah tersebut terus bertambah, dimana tahun 2001 menjadi 2.737.805 dan pada 2005 berjumlah 3.464.334 santri.[61] Pertambahan jumlah santri bersamaan dengan peningkatan jumlah pesantren. Motivasi santri dalam *tafaqquh fī al-dīn* menjadi tantangan pesantren. Perkembangan jumlah santri tidak sebanding dengan penguasaan santri terhadap kitab kuning yang disinyalir mengalami penurunan, sehingga terdapat pesimisme kalangan dalam maupun luar pesantren terhadap motivasi santri.[62] Wawasan kemampuan metodologis dan krisis pengorganisasian menjadi sorotan.[63] Kegelisahan tersebut dapat dipahami jika dikaitkan

---

[61] Direktorat PD Pontren Kemenag RI, Tabloid Pesantren, *Mencetak Pakar Kitab Kuning*, Edisi 3 (Jakarta:, 2014), 6. Data perkembangan santri teersebut menunjukkan besarnya apreseasi masyarakat terhadap pendidikan pesantren dan ilmu-ilmu keagamaan.

[62] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2014), 127. Fungsi tradisional pesantren adalah transmisi dan transfer ilmu-ilmu keagamaan, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.

[63] Abdurrahman Wahid, Bagaimana Mengantisipasi Perubahan dalam Majalah Pesantren, *Pesantren dan Ulama Hari Esok*, edisi no. 2 (Jakarta: P3M, 1987), 34-51. Bandingkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan fungsi dan peranan ulama dalam masyarakat modern. Penurunan kemampuan keagamaan sebagai akibat dari sempitnya wawasan dan metodologi berfikir serta perannya dalam kehidupan sosial.

c. Sumber Pembelajaran Pesantren

Satu hal penting yang jarang disebut para ahli ketika mengidentifikasi ciri-ciri fisik pesantren ialah kitab kuning sebagai literatur khas pesantren. Kitab kuning sebetulnya merupakan ciri penting yang tidak dapat dibuang dari pesantren, setidaknya hingga hari ini. Seseorang disebut kyai antara lain karena ia dianggap menguasai keilmuan keislaman yang berhubungan erat dengan kitab kuning. Sistem pengajian pesantren yang diselenggarakan di masjid juga cocok karena yang diaji adalah kitab kuning. Pendek kata, masjid, kyai, santri dan pondok yang merupakan elemen penting pndok pesantren, tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning. Kitab kuning sering disebut *al-kutub al-qadīmah*. Disebut demikian karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutkannya sebagai *al-kutub al-ṣafrā'* atau "kitab kuning" karena biasanya kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, sesuai kertas yang tersedia waktu itu.[64]

Munawir Sadzali, Ulama yang Berwawasan dan Tidak Romantis dalam Majalah Pesantren, *Pesantren dan Ulama Hari Esok*, 29-33.

[64]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri lain dari literatur yang dipergunakan di pesantren itu ialah beraksara Arab Gundul (huruf Arab tanpa harakat atau *shakl*). Keadaannya yang gundul itu pada sisi lain ternyata merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran kitab-kitab gundul itu keberhasilannya antara lain ditentukan oleh kemampuan membuka kegundulan itu dengan menemukan harakat-harakat yang benar, dan mengucapankannya secara fasih.

Al-Kutub al-Qadīmah itu jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kyai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama madzhab *shafi'i* (*shafi'iyah*). Menurut Martin van Bruinessen, pada akhir abad ke-20 ini judul kitab-kitab kuning yang beredar dikalangan kyai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul.[65] Padahal L.W.C. van den Berg dalam penelitian sebelumnya, pada akhir abad 19, hanya menemukan 54 judul saja.[66]

Meningkatnya jumlah judul kitab itu sebetulnya disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, banyak kiyai yang mulai menulis kitab sendiri, baik dengan menggunakan Bahasa Arab, maupun dengan menggunakan bahasa lokal yang ditulis dengan huruf Arab Melayu (*pegon*). *Kedua*, beberapa ulama atau kyai di Nusantara mulai menyusun kitab sendiri. Bentuknya bermacam-macam. Ada yang merupakan *taṣnif* (karangan sendiri) dengan kitab-kitab yang berasal

[65] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*....., 21-23
[66] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*....., 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Timur Tengah sebagai rujukan, ada yang menyusun sendiri tetapi merupakan penggabungan dari topik-topik atau bidang-bidang yang sudah ada (*iqtibās*), dan ada yang melakukan penyederhanaan (*mukhtaṣar*) terhadap kitab-kitab yang ada dalam rangka penyesuain materi, topik, bahasa, maupun pembahasannya.

Ketiga, mulai diadopsinya kitab-kitab yang tadinya dianggap tabu karena tidak sealiran dengan faham pesantren, misalnya kitab-kitab di luar madzhab Shafi'i. *Keempat*, pesantren juga mulai mengaji kitab-kitab *al-'aṣriyyah*, karya ulama modern. Kitab-kitab *al-'aṣriyyah* ini mulai masuk ke Indonesia, sejalan dengan perkembangan teknologi pada awal abad 20, yang ditandai oleh kemudahan orang-orang Indonesia untuk melakukan ibadah haji dan belajar, baik di Makkah, Madinah, Kairo, Baghdad, Yaman dan pusat-pusat belajar lain di Timur Tengah. Banyak diantara mereka yang mengaji ataupun berhaji kemudian mengirim dan membawa pulang kitab-kitab *al-'aṣriyyah* yang memang beredar di tempat-tempat itu.[67]

Kitab kuning yang dikaji di pesantren itu pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-dīn*. Kendati pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren cukup beragam, fungsi yang diemban pesantren tidak keluar dari itu. Kesamaan

[67] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam……*, 389

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis bidang kajian yang diajarkan di pesantren.[68] Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan bidang kajian yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman. Bidang kajiannya meliputi ilmu-ilmu terapan, yang sering digolongkan ilmu-ilmu yang *farḍu 'ain*, yang mencakup: Aqidah, *Tajwīd* (al Qur'an), Fiqih, Akhlaq-Tasawuf, dan Ilmu Alat (Bahasa Arab, yang biasanya mencakup: *Naḥwu* atau sintaksis, *Ṣarf* atau morfologi, dan *Balaghah*); dan ilmu-ilmu yang berguna dalam mengembangkan wawasan seperti: *Manṭīq*, Ushul Fiqh, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, dan Sejarah Islam.

Hanya saja perhatian terhadap kelompok ilmu yang terakhir ini memang masih terbatas dan belum merata.[69] Cara pesantren yang umumnya mengandalkan pada kitab kuning sesungguhnya memiliki kelemahan tersendiri. Kitab-kitab kuning umumnya bukan disusun oleh ulama Indonesia, atau setidaknya disusun pada masa lalu. Karena itu, kuantitas materi, relevansi materi, dan tingkat pembahasannya belum tentu sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kemampuan santri di Indonesia saat ini.

Menyadari itu, beberapa pesantren yang telah melakukan pembaharuan melakukan langkah-langkah akomodatif, antara lain: *Pertama*, tidak mengambil secara keseluruhan materi-materi yang ada pada suatu kitab dari kitab-kitab kuning itu, melainkan

[68] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah……*, 90
[69] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikannya dengan menangguhkan materi-materi yang belum dianggap perlu dan menambahnya dengan muatan-muatan baru berdasarkan kekhususan dan kebutuhan tertentu. *Kedua*, memberikan perhatian yang memadai terhadap ilmuilmu yang berpotensi memperluas wawasan, dan *Ketiga*, menambah materi pembelajaran dengan ilmu-ilmu umum serta ketrampilan-ketrampilan khusus, seperti pertanian, peternakan, koperasi dan bisnis, *qirā'at*, kaligrafi, komputer dan lain sebagainya.

Kitab-kitab yang menjadi bahan kajian di pesantren tidak ditulis pada masa yang sama. Penulisnya pun memiliki latar belakang yang beragam. Penulisan kitab yang dilakukan pada masa yang lebih tua (*salaf*) biasanya menggunakan bahasa yang lebih rumit dari yang ditulis belakangan (*khalaf*), sesuai dengan perkembangan bahasa Arab itu sendiri. Latar belakang penyususn (*muṣannif*) juga akan menyebabkan perbedaan cara pandang dan cara penyajiannya, walaupun berada pada masa yang sama dan dalam madzhab yang sama pula. Hal ini menjadikan kitab-kitab di pesantren merupakan khazanah ilmu yang unik dan sekaligus kaya. Namun, pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan banyak masalah.

Bila dilihat dari gaya penyajian atau pemaparannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi:[70]

1) Kitab-kitab *nathr* (esai)

[70] Ibid, 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab *nathr* ialah kitab yang dalam menyajikan atau memaparkan materinya menggunakan essai (*nathr*). Keuntungannya ialah bahwa materi dapat dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Walaupun perlu diketahui bahwa pola tulis bahasa Arab pada kitab-kitab tua sebetulnya cukup rumit, tidak seperti sekarang. Bentuk kalimatnya biasanya panjang, dengan menggunakan kata ganti (*ḍamir*) yang berulang sehingga sulit mencari rujukanya (*'āid*), disamping belum berkembangnya atau mungkin belum dimanfaatkannya secara baik tanda-tanda baca (*'adawāt al-tarqīm*). Kitab kuning jenis ini adalah yang paling umum.[71]

2) Kitab-kitab *naẓm*

Cara penyajian materi yang lain ialah dengan menggunakan nadzam atau *shi'ir* (sair). Kitab-kitab kuning yang memanfaatkan gaya ini cukup banyak. Dan itu dilakukan tidak terbatas pada kitab-kitab untuk pemula saja. Pada umumnya tujuan pemaparan dengan cara ini ialah untuk mempermudah, terutama bagi pemula dengan asumsi bahwa santri-santri pemula lebih senang terhadap nyanyian dan pada saat yang bersamaan penghafalan lewat lagu itu juga lebih mudah. Contoh kitab ini misalnya *Ḥidāyah al-Ṣibyān*. Untuk tingkat lebih atas, penyajian dengan menggunakan nadzam ini lebih bertujuab untuk meringkas

[71] Ibid, 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memudahkan menghafalnya juga. Termasuk dalam kategori ini misalnya kitab *al-Maqṣūd, 'Imriṭy, atau Alfiyah ibn al-Mālik*.

Dibanding dengan pola nathr, pola *naẓm* ini memiliki kesukaran tersendiri, yaitu untuk memahaminya memerlukan kemampuan bahasa yang lebih tinggi karena *naẓm* dalam pembuatannya tidak jarang memerlukan variasi, jika bukan penyimpangan, dari pola tata bahasa yang biasa digunakan dalam nathr. Itulah sebabnya pola nathr dikatakan lebih mudah dan sederhana. Variasi gaya pemaparan, kelihatannya tidak dapat dilepaskan dari ikhtiar para penulisnya agar kitab-kitabnya dapat berfaidah, baik karena menarik dan mudah difahami, atau karena memberikan informasi atau pengetahuan yang lebih banyak. Dalam semangat seperti itulah maka rupanya kitab kuning juga memiliki variasi dalam format penyajiannya.

Bila dikaji dari format penyajian, maka kitab kuning dibagi menjadi[72]:

1) Kitab *matn*

Kitab matn pada dasarnya adalah kitab asal atau kitab inti. Sebetulnya nama *matn* itu baru terjadi ketika pada kitab itu dilakukan pengembangan, baik menjadi *ṣarḥ* maupun dalam bentuk *ḥashiyyah*. Karena itu kitab *matn* dapat berupa kitab *naṭr* maupun kitab *naẓm*. Contoh kitab kuning yang termasuk

[72] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam……*, 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok ini adalah: kitab *matn al-Jurumiyyah, matn al-Taqrīb, matn Alfiyyah, Ṣaḥīḥ Bukhary, al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ* karya Imam Muslim dan seterusnya.

2) Kitab *sharḥ* atau *ḥashiyyah*

Kitab jenis kedua ini merupakan kitab yang secara khusus mengulas, memberi komentar atau memperluas penjelasan dari suatu kitab *matn*. Kitab *sharḥ* adalah kitab perluasan (komentar) tingkat pertama, sedangkan kitab yang memperluas lebih lanjut kitab *sharḥ* disebut *ḥashiyyah*. Kitab kuning yang masuk ke dalam kelompok *sharḥ* misalnya adalah kitab *Ashmawy* yang menjelaskan lebih jauh isi teks kitab *al Ajurumiyyah*, kitab *Ḥāl wa al-Maqāl min al-Naẓam al-Maqṣūd* yang memberi komentar dan penjelasan atas kitab *al-Maqṣūd*, *Dahlan Alfiyyah* yang mengomentari *Alfiyyah ibn al-Mālik* serta kitab *Kaylāny* yang mengulas kitab *al-'Izz* dan kitab *al-Iqnā'* yang mensyarah kitab *al-Taqrīb*. Dapat dikategorikan *hashiyah* ialah *al-Ṣabban* yang merupakan komentar dari *al-Ashmuny*, karena yang terakhir ini sesungguhnya merupakan kitab komentar atas *Alfiyyah ibn al-Mālik*.

Kitab kuning secara umum ditulis dengan menggunakan format (*lay out*) yang terdiri dari dua bagian: *matn* dan *sharḥ*. *Matn* merupakan teks inti dari sebuah kitab yang ditulis pada bagian pinggir (margin) sebelah kanan dan kiri. Sedangkan *sharḥ*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan teks penjelas atau komentar terhadap *matn* yang terletak di bagian dalam atau tengah dari setiap halaman kitab. Karena sifatnya sebagai penjelas, maka teks *sharḥ* lebih banyak dan panjang dari teks *matn*. Pemisahan antara teks *matn* dan *sharḥ* dilakukan dengan memberi tanda kurung yang membingkai teks *sharḥ*, sedangkan matn berada di luar kurung bingkai ini. Akan tetapi, pola penyajian seperti ini tidak berlaku secara keseluruhan. Pada beberapa kitab lain, penyajian materi dibedakan antara teks *matn* dan teks *sharḥ* ke dalam kitab sendiri-sendiri tidak disatukan dalam satu kitab sebagaimana pola penyajian yang dilakukan di atas.[73]

3) Kitab *mukhtaṣar*

Kitab *mukhtaṣar* adalah kitab kuning yang menyajikan materinya dengan cara meringkas materi suatu kitab yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat. Karena sifatnya yang demikian, kitab ini dengan kata lain merupakan kitab ringkasan yang hanya memuat pokok-pokok masalah. Kitab kuning yang termasuk kelompok ini misalnya adalah kitab *Alfiyyah ibn al Malik* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-Kafiyah*, atau kitab *Lubāb al-Uṣūl* yang meringkas kitab *Jam' al-Jawāmi'* karya al Ṣubky. Atau karya paling akhir dari jenis ini ialah *mukhtaṣar Ibn al-Kathīr* karya Ali al Ṣabūni yang merupakan

[73] Ibid, 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ringkasan dari kitab tafsir *Ibn al-Kathīr*. Dengan melakukan ringkasan ini, hal lain yang biasanya dilakukan ialah menyederhanakan kalimat, memperbaharui istilah, menyaring informasi atau melengkapi data.[74]

Adapun bila dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dibagi menjadi dua: *pertama*, kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti kitab kuning yang menyajikan materi sejarah, tafsir, dan hadits; *kedua*, kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti kitab-kitab yang membahas *naḥwu*, *uṣūl al-fiqh*, *muṣṭalah al-hadith*, dan sejenisnya[75].

Tidak seluruh kitab keislaman berbahasa Arab yang beredar di kalangan pesantren diajarkan kepada santri. Bahkan kebanyakan merupakan bacaan para ustadz dan kyai, sebagai pengkayaan bahan kajian. Adakalanya, sebagian kitab itu juga didiskusikan secara terbatas diantara mereka. Kitab-kitab yang diajarkan kepada santri itu bertingkat. Ada kitab yang disediakan untuk tingkat pemula (*awwaliyyah*), ada yang untuk tingkat menengah (*wusṭa*), dan ada untuk tingkat tinggi (‘*aly*). Walaupun tidak selalu, tingkatan-tingkatan ini juga kadangkala ditentukan oleh pola penyajian kitab itu sendiri, yaitu pola *matn*, *sharaḥ*, dan

[74] Direktorat PD Pontren Kemenag RI, Tabloid Pesantren, *Mencetak Pakar Kitab Kuning*, Edisi 3 (Jakarta:, 2014), 65

[75] Ibid, 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥashiyyah. Biasanya, kitab *matn* untuk tingkat pemula, *sharḥ* untuk menengah, dan *ḥashiyyah* untuk tingkat tinggi. Namun, tidak selalu. Yang menjadi dasar ialah tingkat informasi atau kesulitan kitab itu sendiri. Pola lain dalam penyajian kitab yang tampaknya memperkuat kecenderungan pembagian tingkatan itu ialah adanya kitab-kitab jenis *mukhtaṣar* yang merupakan ringkasan dari kitab yang ada, *mubassaṭah* atau *mutawassiṭah* yang tampaknya berisi tambahan penjelasan, dan *muṭawwalah* yang memberikan tambahan penjelasan yang lebih banyak, namun bukan *sharah* atau bukan pula *ḥashiyyah*. Pembagian tingkat kitab pembelajaran itu sendiri dari sisi lain memang merupakan suatu kebutuhan dan usaha pedagogis untuk memenuhi keragaman tingkat kemampuan pembelajar, dalam hal ini santri.[76]

Adalah amat bagus bahwa judul dan jenis kitab yang beredar amat banyak. Hal itu memberikan banyak pilihan terhadap kitab-kitab yang hendak diaji untuk setiap tingkatnya. Sehingga sangat mungkin kitab yang diajarkan pada satu pesantren berbeda dengan yang diajarkan pesantren lain, walaupun dalam tingkatan yang sama. Catatan yang cukup menarik dalam sistem pembelajaran di pesantren ialah :

Pertama, perpindahan dari satu tingkat ke tingkat yang lain, yaitu dari tingkat *awwaliyyah* ke tinggkat *wusṭa*, dan dari

[76] Ibid, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wusṭa ke '*aly* pada dasarnya terbuka luas.[77] Sepenuhnya diserahkan kepada santri, atau secara negatif tidak terkontrol. Para kyai di pesantren biasanya hanya menyediakan pengajian atau balaghnya saja.

Kedua, para kyai umumnya menjalankan sistim "ijazah" atau izin kepada santrinya untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya kapada orang lain. Umumnya, "ijazah" itu diberikan kepada santri yang diketahui rajin dan diyakini berkemampuan serta mengikuti balagnya dari awal hingga akhir. Bagi kyai, sistem ini sebetulnya merupakan penerapan "belajar tuntas," dalam pengertian bahwa seorang santri diharapkan menyelesaikan dulu secara tuntas sebuah kitab, sebelum ia diperkenankan pindah ke kitab lainnya yang setingkat atau lebih tinggi. Sebetulnya sistem ini pulalah yang memberikan mekanisme kontrol diri kepada para santri untuk tetap pada tingkatnya atau melanjutkan ke tingkat di atasnya.

Ketiga, pembelajaran di pesantren selalu menjaga keterkaitan materi pada suatu mata ajar dengan mata ajar lainnya. Inilah yang sekarang dikenal denga prinsip korelasi. Misalnya, apa yang diajarkan dalam ilmu Fiqh tidak dilepaskan dari hubungannya dengan akhlaq atau dengan aqidah. Dengan

[77] Ibid, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, nuansa komprehensif dari pengetahuan santri bisa terpelihara.

Namun, perlu diakui bahwa dengan sistem liberal, pesantren dalam hal pemilihan bidang kajian dan penjenjangannya, seperti tergambar di atas, sering terjadi sebuah kesenjangan kemampuan yang cukup merugikan santri sendiri. Sering terjadi, seorang santri telah mencapai tarap tinggi dalam pengetahuan tertentu, namun ternyata masih berada pada kemampuan tingkat awal pada pengetahuan dasar-dasar metodologisnya.

Misalnya seorang santri berada pada tingkat tinggi dalam fiqih, tetapi penguasaan terhadap ilmu-ilmu *manṭīq, uṣul al fiqh* dan *qawā'id al-fiqh* masih berada di tingkat awal. Sebagai akibatnya, penguasaan atas materi fiqh itu lalu bersifat mekanistik atau hafalan saja, dan kurang mampu untuk dihadapkan pada situasi yang berbeda dan berubah di lapangan kehidupan nyata. Hal serupa sangat mungkin terjadi dalam bidang kajian tafsir ataupun hadis. Pada pesantren yang telah lebih maju, hal tersebut telah dicoba diatasi dengan pengaturan dan kontrol program setiap individu santri, atau dengan penetapan kurikulum yang harus ditaati oleh setiap santri.

Kalau diikuti latar belakang historis dari penjenjangan pengajian di pesantren, maka beberapa pendekatan biasanya menjadi bahan pertimbangan untuk memperolehsusunan materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang mudah diterima para santri; *pertama*, penggunaan kategorisasi yang diterapkan pada teks-teks tersebut, sesuai dengan jenjang yang diakui selama ini. Kalau materi pelajaran Fiqh sebagai contohnya, maka pokok-pokok yang dikandung oleh teks-teks *Matn al-Taqrīb* menjadi materi untuk tingkat dasar, teks dari *Fatḥ al-Qarīb* dan *Fatḥ al-Mu'īn* menjadi materi untuk tingkat menengah serta *al Muḥḥalla* menjadi materi untuk tingkat tinggi.

Kedua, pendekatan sosio-historis, dalam pengertian bahwa pembahasan sebuah topik yag diberikan pembahasan latar belakangnya secara tuntas, misalnya dalam bentuk asbabun nuzul, hikmah tasyri' dan seterusnya. Walaupun masih perlu pengolahan, apa yang disajikan dalam tafsir-tafsir klasik *bi al-ma'thūr* sudah mengarah demikian. Pendekatan studi kasus atau faktual.[78] Pendekatan ini sesungguhnya merupakan pendekatan yang umum dipakai di pesantren. Dengan pendekatan ini kejadian-kejadian yang terdapat dalam realitas kehidupan mendapatkan pembahasan secara tuntas dari berbagai bidang kajian. Pendekatan kemasyarakatan yang jelas yaitu dengan jalan senantiasa dikemukakan dampak sosial dari setiap kegiatan seorang muslim dalam menunaikan kewajiban agama. Kerangka ini biasanya menjadi penunjang bagi semua pendekatan di atas.

[78] *Ibid*, 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan kurikulum ini perlu diperhatikan hal-hal yang memungkinkan pendidikan ini benar-benar efektif dan efesien. Adapaun hal-hal tersebut adalah sebagaimana berikut:

1) Fleksibilitas Program Pembelajaran

Fleksibilitas Program digunakan dalam melaksanakan kurikulum. ustad/guru memperhatikan santri (kecerdasan, kemampuan, pengetahuan yang telah dikuasai), metode-metode mengajar yang akan digunakan disesuaikan dengan sifat bahan pengajaran dan kematangan santri, bahan pengajar sesuai dengan kemampuan santri. Dalam penyampaian bahan pelajaran, contoh-contoh yang digunakan oleh ustad/guru ketika menerangkan sebaiknya contoh yang pernah dialami, dilihat serta dirasakan santri. [79]

Dengan kata lain contoh itu terdapat dalam kehidupan santri sehari-hari. Unsur-unsur yang demikian akan menimbulkan motif dan minat si santri untuk belajar, sehingga sifat kebosanan akan hilang. Misalnya, dalam pengajaran materi *fiqh* (seperti yang dipakai adalah Kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i), dalam pengajaran bab pertama (*Kitāb al Ṭaharah*), pembelajaran akan lebih efektif apabila setelah menerangkan (baik menggunakan

[79] Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren,* (Dirjen Bimbaga Islam DEPAG RI, 1984/1985), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode *bandongan* atau tarjamah), santri langsung menyaksikan praktek *wuḍu'* atau disuruh mencontohkan.[80]

Bahan pelajaran dan metode mengajar yang tidak sesuai dengan keadaan santri akan menimbulkan kontradiksi dalam diri santri, seolah-olah dirinya dipaksa untuk belajar. Jiwanya merasa tertekan. Keadaan demikian akan menimbulkan kejengkelan, kebosanan, sikap masa bodoh, sehingga perhatian dan minat tidak terpusat lagi kepada pelajaran yang diterangkan oleh ustad/guru, yang dapat menyebabkan kegagalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mungkin hal ini tidak menjadi masalah di beberapa madrasah diniyah yang masih menerapkan pendekatan belajar adalah *kasb al barokah* (mencari berkah) sebagaimana yang didokrinkan dalam Kitab *Ta'līm al-Muta'allim* karya al Zarnujy. Tetapi di yang berorientasi kepada hasil belajar, maka perlu diperhatikan hal ini.

Dalam hal fleksibilitas program mungkin dapat diupayakan suatu inovasi dari pada yang tersedia dalam susunan program; misalnya seluruh bahan pelajaran Tafsir (Biasanya *Tafsir al Jalālayn, Ṣafwat al-Tafāsir, dan Tafsīr al-Munīr*) jatah alokasi waktu satu tahun dapat dituntaskan dengan belajar berturut-turut dan suatu konsentrasi waktu tanpa diselingi mata pelajaran lain.

[80] Ibid, 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang penting bahan pelajaran tiap mata pelajaran dalam satu tahun dapat diselesaikan dalam tahun yang sama.

2) Beoritentasi kepada tujuan

Sebagaimana telah diungkapkan di muka, bahwasannya Tujuan Pembelajaran (baik tujuan khusus maupun tujuan umum) di di Pondok-pondok tidak diungkapkan secara eksplisit dan terpola dalam format GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran). Tujuan ini biasanya terdapat dalam bagian pendahuluan kitab yang akan diajarkan. Proses Pembelajaran harus berorientasi kepada Tujuan. Pemilihan kegiatankegiatan dan pengalaman-pengalaman belajar yang fungsional serta obyektif diperlukan kriteria yang jelas dan didasarkan pada ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat.[81]

Jadi sebelum menentukan waktu dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuantujuan yang harus dicapai oleh santri/murid dalam mempelajari suatu mata pelajaran (bidang studi). Proses identifikasi ini di dalam perumusan tujuan berlangsung dari tingkat yang umum (tujuan institusional) sampai kepada tujuan yang paling khusus (tujuan pembelajaran khusus). Atas dasar pertimbangan di atas maka waktu yang tersedia harus benar-benar dimanfaatkan bagi pengembangan kepribadian santri

[81] Ibid, 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Madrasah Diniyah.

3) Efektifitas dan Efisiensi

Tujuan utama menyelenggarakan di Pondok adalah pembentukan pribadi (*character building*), transformasi ilmu pengetahuan, dan pengkaderan Ulama. Karena banyaknya bahan pelajaran serta padatnya kegiatan yang menyita perhatian, energi dan waktu santri, maka penyelenggaraan poses pembelajaran harus diupayakan seefektif dan seefisien mungkin. Dalam menyusun jadwal pelajaran tidak boleh terlalu ketat berpegang pada alokasi waktu dalam susunan program. Misalnya bosan pengajaran yang dialokasikan perminggu dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat dengan sistim paket atau pesantren kilat pada hari Ahad.

4) Kontinuitas

Dalam pelaksanaan kurikulum di pondok selalu diusahakan adanya hubungan hierarkis fungsional, yang harus diterapkan ketika menyusun program-program pengajaran dari Madrasah tingkat *Awwaliyah* (‘*Ula*), *Wusṭa* dan ‘*Ulya*. Misalnya dalam satu mata pelajaran Aqidah Akhlak (menggunakan Kitab *al-Akhlāq li al-Banīn, Taysīr al Khallāq, al-Tahliyyah wa al-Targhīb, Naẓam alȳ al-Barȳ*) yang mengandung pendekatan spiral, perluasan serta pengalaman suatu pokok bahasan dari tingkat pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketingkat berikutnya harus disusun secara berencana dan sistimatis.[82] Para pelaksana (terutama ustad/guru) diharapkan dapat memahami hubungan fungsional.

Dalam pelaksanaan kurikulum di pondok selalu diusahakan adanya hubungan hierarkis fungsional, yang harus diterapkan ketika menyusun program-program pengajaran dari Madrasah tingkat *Awaliyah* (*'Ula*), *Wusṭa* dan *Ulya*. Misalnya dalam satu mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mengandung pendekatan spiral, perluasan serta pengalaman suatu pokok bahasan dari tingkat pendidikan ketingkat berikutnya harus disusun secara berencana dan sistimatis. Para pelaksana (terutama ustad/guru) diharapkan dapat memahami hubungan fungsionaldan hierarkis antara mata pelajaran yang diberikan pada tingkat *Awaliyah* (*'Ula*), *Wusṭa* dan *'Ulya* tiap tingkatan.

d. Sistem Nilai Pondok Pesantren

Figur dan sosok kyai menjadi elemen paling vital dalam dunia pesantren yang bercorak paternalistik. Hasbullah mengemukakan bahwa perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu serta kharisma dan wibawa kyai dalam mengelola pesantrennya.[83] Kebanyakan kyai

[82] Khalid mawardi "Andhap Asor, Pracaya, lan mituhu: Moralitas Pemikiran Pendidikan KH Hasyim As'ary" dalam *Jurnal Alternatif Pendidikan Islam* INSANIA, Vol. 12 (Ponorogo, STAIN Ponorogo Press,),

[83] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seorang pendiri dan pemiliki tunggal sebuah pesantren.[84] Kyai sebagai pendiri dan pemimpin pondok pesantren memiliki kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang telah didirikannya.[85]

Meskipun begitu, tidak berarti seorang kyai dapat berbuat semaunya secara otoriter, melainkan sikap tersebut didasarkan atas kewibawaan moral. Kedudukan kyai bukan hanya sebagai penguasa saja, melainkan pembimbing bagi para santrinya dalam berbagai hal, dan dituntut pula berperan sebagai peneliti, penyaring, dan asimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang memasuki pesantren, sehingga moral santri dan kehidupan pesantren tetap berjalan sesuai dengan norma-norma dalam ajaran Islam.

Sementara Haryanto mengemukakan tiga proposisi kepemimpinan kiai, yakni; *pertama*, integrasi kharismatik, motivasi, keteladanan, inspiratif, penghargaan, dan pendelegasian dalam kepemimpinan kyai merupakan perilaku untuk melahirkan kepemimpinan religio-transformatif. *Kedua*, interaksi kyai dengan santri di pondok pesantren sebagai pola interaksi yang ekuevalen merupakan determinasi lahirnya varian model interaksi, yaitu interaksi fisik, interaksi pola pikir, dan interaksi ruh. *Ketiga*, kepemimpinan religio-transformatif berperan dalam membangun

---

[84] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 90.

[85] Abdurrahman Wahid, *Regenerasi Kepemimpinan dalam Pesantren* (Jakarta: Pesantren I, 1996), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi santri untuk mewujudkan keseimbangan fungsi dan makna kehidupannya.[86]

Kyai dapat dikatakan sebagai tokoh non-formal yang ucapanucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya (para santri dan masyarakat), dan juga berfungsi sebagai sosok model dan suri teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi santri-santrinya yang ada di pondok pesantren, tetapi juga menjadi teladan dan panutan bagi seluruh komunitas masyarakat di sekitar pesantren.[87] Selain itu, kharismatik kyai juga turut menyumbangkan energi *pikat*[88] pada pesantren, yang mempunyai pengaruh untuk mendongkrak harga diri pesantren di masyarakat dan mempunyai tradisi amat terbuka mempersilahkan bagi siapa saja untuk mengunjungi pesantren tersebut.

Sebagai ciri subkultur dari kehidupan di pesantren, sifat kharismatik merupakan ciri utama penampilan kepemimpinan kiai. Timbulnya sifat kharismatik itu bisa saja muncul karena *kemumpuniannya*, atau kemampuan sang kiai, sehingga mengalahkan

---

[86] Sugeng Haryanto, *Representasi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren; Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*, disertasi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011).

[87] Sebagai pemimpin, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama'. Kyai berfungsi sebagai pewaris para Nabi (*waratsah al anbiya'*), yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para Nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik (*al uswah al hasanah*) mereka. Jamali, "Kaum Santri dan tantangan Kontemporer", dalam Sa'id Aqiel Siradj, et. al., *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. 1, 134

[88] Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren,* (Yogyakarta: LKiS, 2005), Cet. 1, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain di sekitarnya.[89] Kepemimpinan kharismatik yang paternalistik cenderung menunjukkan bobot rasa tanggung jawab kyai yang cukup besar serta perhatian secara pribadi terhadap para pengikutnya.

Dengan menggunakan pola seperti ini, akan terlahir hubungan antara kyai dan santri. Hubungan kiai-santri, guru-murid juga melebar dan meluas sampai kepada para ahli guru-gurunya. Sikap hormat seorang santri juga akan diberikan kepada para anak dan cucu kyai selama mereka masih menjaga kesinambungan kebaikan dan kebijaksanaan para guru/kyai tersebut. Biasanya juga diikuti dengan panggilan kehormatan untuk anak-anak kyai dengan sebutan "*Gus*".[90]

Kajian-kajian mengenai tipe kyai ini akan terus berkembang. Pasalnya, problem yang dihadapi masyarakat dan kebutuhan terhadap respon seorang kyai juga akan terus bertambah. Kiai, dari sisi keilmuan, memang tidak hanya terfokus pada keahliannya dalam agama, melainkan juga kehidupan sosial secara umum. Andree Feillard mengatakan bahwa, pada beberapa tahun terakhir pasca orde lama runtuh, hubungan kiai, santri, dan masyarakat tidak lagi paternalistik. Hubungan mereka berubah menjadi hubungan fungsional, dimana kyai berperan penguasa struktur yang menjalankan

[89] Mas'udi, Mengenal Pemikiran Kitab Kuning, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 46

[90] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*....., 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi kepala adat, tokoh masyarakat dan bahkan pemimpin pemerintahan.[91]

Dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya bisa berlangsung seumur hidup. Sikap hormatnya tersebut ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Ukuran kepatuhan yang digunakan dalam dunia pesantren tidak lain adalah ketundukannya kepada kyai dan kemampuannya untuk memperoleh "*ngelmu*" dari kiai.[92]

Dengan demikian, kebesaran seorang kyai tidak diukur oleh jumlah bekas santrinya yang lulus dan memperoleh diploma dari perguruan tinggi, tetapi jumlah bekas santrinya yang kemudian menjadi kyai atau menjadi orang-orang yang berpengaruh di masyarakat. Karena itu, melupakan ikatan guru dianggap sebagai suatu aib besar di samping akan menghilangkan *barākah*[93] guru (kiai), juga ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat.

Kepribadian dan sikap ikhlas[94] santri pada diri kyai merupakan sarat mutlak bagi para santri. Ini karena pada hakikatnya santri adalah

---

[91] Andree Fillard, *Nu Vis a Vis Negara,* (Jogjakarta: LkiS, 1995), 78.

[92] Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1998), 41

[93] *Barakah* adalah sifat yang muncul dalam diri seseorang, seperti kiai, biasanya terkait dengan *karamah* (sifat yang dilekatkan kepada seorang suci yang mampu memindahkan pertolongan Allah kepada orang yang membutuhkannya). Lebih lanjut lihat, Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 106

[94] Muhammad Busyro, "Problem Pengembangan Tradisi Pesantren" dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk, *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menyerahkan diri pada kyai untuk dididik menjadi muslim yang baik. Ia harus menjalani segala peraturan di pesantren dengan penuh kerelaan dan kesadaran (ikhlas). Sehingga ia dapat memperoleh *barākah* atau keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Hubungan kiai-santri di pondok pesantren terjalin secara erat karena jasa yang diberikan kyai terhadap para santri atau pengikutnya. Jasa tersebut berupa pendidikan atau ilmu.[95] Santri akan selalu memandang kyai atau gurunya sebagai orang yang mutlak harus dihormati dan dimuliakan, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan (*berkah*) atau celaka[96] (mendatangkan madarat). Kecelakaan yang paling ditakuti oleh seorang santri dari kiainya adalah kalau sampai dia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu, santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya kepada kyai agar ilmunya bermanfaat,[97] dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang bisa mengundang kutukan dari kyai tersebut.

Para santri harus menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada kiainya, bukan hanya sebagai manifestasi dari penyerahan total

---

[95] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.....,56

[96] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*....., 23

[97] Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, K.H. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti dicamkan ketika belajar. Kesepuluh etika itu diantaranya adalah membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, memiliki niat yang tulus, bukan mengharapkan sesuatu yang material, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar, memiliki sikap *qana'ah*, pandai membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, bersikap hati-hati, menghindari dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, tidak banyak tidur, dan menghindari dari hal-hal yang kurang bermanfaat. Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 1, 152-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kyai yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan santri kepada kyai sebagai seseorang yang mempuyai kedudukan lebih tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kepatuhan mutlak santri kepada kyai tidak berarti bahwa santri tersebut harus mengikuti semua perintah kiainya tanpa mempertimbangkan benar dan salahnya.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa seorang santri/murid boleh tidak mematuhi perintah kiai, apabila perintah tersebut menyalahi/tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Berkenaan dengan sistem nilai yang berkembang di pondok pesantren dipengaruhi oleh beberapa paham dan tradisi keilmuan yang antara lain akrab dengan pemikiran dari golongan *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*. Hal ini tidak terlepas dari berpegang teguhnya pesantren pada kajian kitab kuning. Melalui kitab inilah, orang-orang pesantren mengakrabi pemikiran golongan *ahlu as-sunnah wa al-jamā'ah.*

Di kalangan umat Islam pada umumnya, *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* disebut dengan istilah sunni sedangkan di kalangan pesantren lazim disebut dengan Ahlu al Sunah. Menurut sejarah golongan *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, merupakan golongan umat Islam terbesar yang tidak ikut terlibat dalam pertikaian antara golongan Khawarij, Muawiyah, dan Syiah pada masa akhir kekhalifahan Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Ṭolib pada tahun 30-35 Hijriah sehingga dalam perkembangan selanjutnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok ini memiliki nilai dasar yang berbeda dengan kelompok lainnya.[98]

Nilai-nilai dasar yang dimiliki oleh *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, meliputi; *al-shura*, *al-'adalah*, *al-musawwah*, *al-'iffah*, *al ḥikmah*, *al-shajā'ah*.[99]

1) *Al-shura* (bermusyawarah) yaitu suatu prinsip yang digunakan terutama dalam masalah yang menyangkut kepentingan umum termasuk di antaranya dalam menetapkan pemimpin baik melalui prosedur maupun penunjukan.
2) *Al-'adalah* (keadilan) yaitu suatu prinsip yang digunakan untuk semua pihak utamanya dalam masalah perlindungan hak dan kewajiban dan juga dalam penetapan hukum.
3) *Al-musawwah* (kesamaan) yaitu suatu prinsip yang digunakan dalam masalah kesempatan untuk berpartisipa¬si, membela diri, dan berkompetensi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
4) *Al-'iffah* (menahan diri) adalah suatu prinsip yang digunakan dalam masalah penyalahgunaan kesempatan dan wewenang atau pemanfaatan fasilitas dan kedudukan yang dimiliki.
5) *Al-ḥikmah* (kebijaksanaan) adalah suatu prinsip yang mengajak kepada pengikutnya untuk berbuat arif, mempunyai *wisdom*,

[98] Ahmad Siddiq, *Sikap Sosial Ahlussunnah Sebagai Landasan Khittah Nahdliyah* (Surabaya: Yayasan Majalah AULA Jawa Timur, 1992), 34
[99] *Ibid*, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat "maslahah" (segi positif) dan "*mafsadah*" (segi negatif) dalam segala tindakan.

6) *Al-shajā'ah* (keberanian) adalah suatu prinsip yang harus dimiliki termasuk keberanian moral untuk menyatakan kebenaran juga keberanian untuk melakukan koreksi terhadap diri sendiri dan keberanian untuk mengakui kesalahan bila memang bersalah.

Dari nilai-nilai dasar tersebut, maka *lahirlah* perilaku sosial yang dituntut oleh etika sunni (*Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*) baik di bidang teologi maupun sosial politik. Perilaku sosial tersebut meliputi ; (1) Sikap *Tasāmuh*, (2) Sikap *Tawāzun*, (3) Sikap *Tawāsut*, dan (4) Sikap *Ta'āwun*.[100] Sikap *Tasāmuh* (toleran) yaitu sikap untuk dapat menerima kebenaran dari siapapun datangnya, demikian juga dapat menerima kesalahan meskipun datang dari orang yang lebih rendah derajatnya, selalu menghormati kebaikan orang lain dan intropeksi terhadap diri sendiri. Sikap *Tawāzun* (harmoni) yaitu sikap yang berorientasi pada keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kolektif atau umum, kepentingan antara pencarian kesejahteraan duniawi dengan kebahagiaan ukhrawi, kepentingan antara keluhuran wahyu dan kreatifitas nalar manusia, dan lain sebagainya.

Sikap *Tawāsuṭ* (moderat) yaitu sikap keberagamaan yang tidak ta'asub (fanatik) dengan golongan tertentu maupun

[100] *Ibid*, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan, keilmuan dan lain sebagainya, selama tidak menyimpang dari Prinsip-prinsip Agama atau peraturan-peraturan yang sah dan diyakini kebenarannya. Sikap *Ta'āwun* (menolong) yaitu sikap yang harus dipraktekkan terutama dari yang kuat kepada yang lemah, dari yang kaya kepada yang miskin, dari yang pandai kepada yang bodoh, atau dari sesamanya. Sikap ta'awun ini tidak hanya terbatas pada masalah individu, tetapi juga dalam masalah sosial secara luas. Dengan demikian dapat dilihat di kalangan masyarakat bahwa terdapat perbedaan antara golongan *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* dengan golongan lainnya. Misalnya, *khilāfah* (kepemimpinan), *istinbāt al-hukmi* (pengambilan hukum), tentang jihad, dan lain-lain.[101]

Demikian juga masalah kawan dan lawan, *Ahlu al-Sunnah Wa al Jamā'ah* berpendirian bahwa semua muslim adalah kawan. Bila terjadi perbedaan sampai pertentangan diusahakan *iṣlah* (damai) menurut proses dan prosedur tertentu dan tetap masih menjadi kawan, dan kalau ada yang melakukan kesalahan, harus diusahakan perbaikannya menurut tata cara tertentu. Bila memerlukan untuk dihukum, maka hukumannya pun harus dijatuhkan menurut tata cara tertentu pula. Bahkan bila ada seorang dihukum mati, maka jenazahnya adalah jenazah muslim yang harus diperlakukan secara muslim pula. Sedangkan kaum Syi'ah dan Khawarij masing-masing

[101] Nuril Huda, *Ahlussunnah Wal Jama'ah, menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 5-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendirian sama dengan mereka, maka ia adalah kawan, namun jika tidak memiliki pendirian yang sama, maka ia adalah lawan.

Masalah *amar ma'rūf nahī munkar* (perintah berbuat benar dan melarang perbuatan jelek), *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* berpendirian bahwa Islam adalah agama fitrah yang memiliki watak menyempurnakan segala kebaikan yang ada pada manusia dan meluruskan yang menyimpang dari kefitrahannya. Islam datang bukan untuk menghapus segala yang sudah ada atau menolak segala yang akan ada pada manusia baik di bidang kebangsaan, kesukuan, maupun kebudayaan, dan lain-lainnya, tetapi Islam berwatak akomodatif selektif, diantaranya: Hal-hal yang sejalan dengan Islam senantiasa diteruskan dan dikembangkan. Hal-hal yang belum sepenuhnya sejalan dengan Islam diupayakan penyesuaiannya supaya sejalan dengan Islam. Hal-hal yang bertentangan atau tidak dapat disejalankan dengan Islam dilarang atau dihapus dan diganti dengan yang sejalan dengan Islam.

Adapun aliran lain ada yang berpendirian bahwa segala sesuatu yang datangnya bukan dari Islam harus dihapus dan diganti dengan yang datangnya dari Islam. Oleh sebab itu *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, dengan perilaku sosial *tawassuṭ*-nya (sikap moderat) menggunakan paradigma/sikap yang dianutnya:"memelihara hal lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik". Masalah metode pemahaman terhadap al Qur'an dan Hadis, aliran lain ada yang berpendirian bahwa segala pendapat keagamaan haruslah hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan al Qur'an dan hadis. Teks (naskah) al Quran dan Hadis harus dipahami dengan ijtihad orang lain *(taqlīd)*. Sedangkan *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* berpendirian bahwa segala pendapat keagamaan harus berdasarkan pada al Quran dan Hadis.

Tetapi dalam memahami dan mengambil kesimpulan dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam teks (naskah) al Quran dan Hadis harus diikuti dengan metode tertentu, misalnya dengan memperhatikan penafsiran para ahli terdahulu terutama para sahabat Nabi. Aliran ini berpendirian bahwa penafsiran terhadap al Quran dan Hadis dapat berhasil dengan baik dan benar jika dilengkapi dengan referensi para ahli terdahulu secara berkesinambungan dan diperhitungkan secara hati-hati. Oleh sebab itu, pesantren yang telah dipengaruhi oleh nilai *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* senantiasa tetap menggunakan kitab Islam klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu sebagai salah satu bahan ajar di samping bahan ajar yang lainnya.

B. Transformasi Pondok Pesantren

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan pondok pesantren dari sudut pandang perubahan, dalam arti mengikuti arah jam perkembangan masyarakat luas, pertimbangan kebutuhan internal yang ada di lingkungan pondok pesantren, dan respon yang diberikan pesantren untuk menghasilkan format ideal model pondok pesantren kekinian. Dalam kesimpulan penulis, perangkat baca untuk menilai hal tersebut terbagi menjadi dua model; transformasi dan pengembangan, atau reformasi yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelola pesantren untuk merespon perubahan yang terjadi di luar lembaga pendidikan. Pada bagian ini, penulis akan memulai dari pendefinisian transformasi.

1. Pengertian Transformasi dan Pengembangan Pesantren

   a. Pengertian Transformasi; *Interdisciplinary Approaches*

Kata transformasi adalah bentuk kajian sosiologis tentang perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Terma transformasi, secara sederhana bisa dimaknai, sebagai sebuah penciptaan nilai kebaruan yang dihasilkan dari proses kajian ilmuan dan produk keilmiahan (tekhnologi).[102] Para sosiolog menjelaskan proses transformasi melalui tiga tahapan penting; primitif, intermidiate, dan modern.[103] Oleh karenanya, jika dikaitkan dengan istilah transformasi pesantren, maka terma ini biasanya menjelaskan tentang bagaimana pesantren '*merubah'* dan '*mengembangkan'* basis yang ada berdasarkan pada nilai-nilai kebaruan.

Transformasi pendidikan pesantren bukanlah hal yang terjadi begitu saja tanpa sebab yang melatarbelakanginya. Transformasi pendidikan didasari adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat secara kolektif. Sebagaimana dijelaskan George Ritzer bahwa perubahan sosial yang ditimbulkan oleh revolusi politik,

---

[102] Fuaduddin TM, *Diversifikasi Pendidikan Pesantren : Tantangan dan Solusi*, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 5 Nomor 4, Oktober – Desember 2007, 31-33.

[103] M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), vii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

revolusi industri, dan urbanisasi membawa dampak besar pada ranah religi.[104] Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam. Jika modernisasi yang terjadi dalam masyarakat mampu menyentuh ranah religius yang merupakan wajah pendidikan pesantren, maka sangat wajar jika dalam pesantren terjadi transformasi pendidikan untuk menjawab tantangan modernisasi yang terjadi di dalam masyarakat global.

Ciri dari peradaban mutakhir itu ialah teknologi. Sedangkan pengetahuan modern ditopang oleh empirisme. Inilah yang kita maksud dengan pengetahuan modern. Selain empirisme yang menonjol, ilmu pengetahuan modern berbeda dengan ilmu pengetahuan klasik, karena sikapnya yang selalu memandang ke depan, sehingga ilmu pengetahuan tidak terhenti pada suatu tapal batas (*frontier*). Dari itu, eksplorasi dan riset (*research*) merupakan bagian mutlak ilmu pengetahuan modern.[105]

Sampai di mana budaya modern sudah menyentuh aspek kehidupan terutama pondok pesantren? Saat ini, pondok pesantren telah mengalami pergeseran akibat modernisasi. Kini, kyai bukan satu-satunya sumber belajar. Banyaknya media komunikasi menyebabkan santri dapat menemukan banyak sumber belajar. Pada

---

[104] G. Ritzer dan Duglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Pos Modern.* Terj. Nurhadi, Inyak R Muzir (Bantul: Kreasi wacana, 2010) 9

[105] Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan,* edisi revisi (Bandung: Mizan, 2008), 319

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya, ini kemudian mengubah hubungan antara kyai dengan santri. Entitas hubungan keduanya menjadi lebih terbuka dan rasional. Sebaliknya kedekatan hubungan personal dan emosional akan semakin memudar. Di samping itu juga, hubungan umat dan ulama yang semula diikat oleh emosi keagamaan yang kuat, kini semakin mencair. Hubungan sosial antara tokoh, ulama, dan umat pengikut mulai didasarkan atas berbagai pertimbangan rasional dan kepentingan pragmatis.[106]

Dengan keadaan yang demikian itu maka secara tidak langsung hubungan emosional yang merupakan budaya kultural sebagai solidaritas masyarakat, mulai melemah dan mulai mencari bentuk baru yang didasarkan pada pertimbangan lebih rasional. Sebagai kekuatan sosial, masyarakat sudah mencair bersama dengan pudarnya ikatan emosional keagamaan. Sehingga konsep sosial dan politik yang semula merupakan terjemahan langsung dari kaidah nilai dan konsep keagamaan, mulai bergeser ke arah konsep sosial dan politik yang didasarkan pada kepentingan sosial-ekonomi yang bersifat praktis dan pragmatis. Dengan demikian, fungsi dan posisi ulama serta elit santri lainnya mulai tergantikan.[107]

Kenyataan dalam kehidupan keberagamaan kaum muslimin, tidak sedikit yang penghayatan keislamannya lebih mengarah kepada

---

[106] A. Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2005), 9

[107] *Ibid*, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *ẓahiri* saja.[108] Manakala keberagamaan kaum Muslim saat ini sudah seperti itu, maka wajar apabila posisi ulama dan santri itu tergantikan oleh suatu hal yang lebih memiliki nilai pragmatis. Dari sudut pandang ini, kita bisa menarik kesimpulan yang sama bahwa pergeseran posisi ulama dan santri di alam modern saat ini karena disebabkan persaingan yang menuntut adanya rasionalisasi.

Perubahan paradigma di kalangan umat Islam terhadap nilai-nilai yang telah mapan sebelumnya, adalah akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional. Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio kultural dan pengetahuan santri semata, tetapi berdampak pada umat Islam secara keseluruhan.

b. Pengertian Pengembangan; *Managerial Approach*

Di dalam kajian ilmu manajemen pendidikan, kata pengembangan *(development)* memiliki makna konotasi tersendiri. Pengembangan *(development)* berarti meningkatkan sesuatu dari hal yang sudah terprogram dengan baik atau makna lain dari pengembangan adalah perubahan aktivitas, kegiatan, atau program yang sudah dicanangkan oleh sebuah organisasi. Makna sederhana di atas, bisa juga ditemukan dalam pengertian yang disebutkan oleh

[108] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tokoh berikut: Gibson mengatakan pengembangan adalah proses yang berusaha meningkatkan efektifitas organisasi dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan organisasi secara khusus. Proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi.[109] Broket mendefinisikan pengembangan dengan suatu proses dari perubahan berencana terhadap orang-orang yang ada dalam suatu organisasi secara umum.[110]

Dari dua pengertian di atas, dapat dikategorikan bahwa pengembangan bermakna peningkatan efektifitas dan proses perubahan rencana atau misi. Di dalam organisasi, perubahan pasti menginginkan sebuah progresifitas, efektifitas, dan efesiensi. Perubahan di dalam organisasi biasanya terjadi dikarenakan beberapa faktor. Ada kalanya program yang dicanangkan tidak sesuai dengan yang diinginkan, atau bahkan, orang yang melaksanakan tidak memiliki kompetensi mencukupi agar mencapai hasil yang memuaskan. Oleh karenanya, para pimpinan perusahaan biasanya melakukan perubahan agar mencapai progresifitas.

Oleh karenanya, dari pelbagai ulasan di atas, kata pengembangan dan pesantren itu sendiri, memiliki makna implementasi perubahan-perubahan program yang ada di pondok

---

[109]James L. Gibson dan Ter Djo Ebon Wahid, *Organisasi dan Manajemen: Perilaku Struktur dan Proses*, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 658

[110]Sebagaimana dikutip Adam Indra Wijaya, *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren agar mampu mengantarkan pada visi dan misi yang menjadi cita-cita pondok pesantren. Menurut Masyhud, pengembangan pondok pesantren adalah perubahan model dan sistem pendidikan pondok pesantren dengan upaya mengadaptasi perkembangan sosial, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat kekinian.[111]

Alasan utama pengembangan pondok pesantren melalui perluasan aspek kurikulum pendidikan adalah karena pendidikan di pondok pesantren dianggap sangat konvensional. Keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan santri juga hanya terfokus pada satu subjek materi. Misalnya, sebagian pondok pesantren menfokuskan pendidikannya pada kajian fiqh atau bahasa Arab saja. Namun, saat ini pengembangan pondok pesantren melalui jalur pendidikan sudah banyak dilaksanakan oleh pondok pesantren dengan memasukkan pendidikan formal di dalamnya. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal kepada para santri agar mampu berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya.

Berbeda dengan Masyhud, Halim memaknai pengembangan pondok pesantren lebih luas. Baginya, tawaran pengembangan pesantren mencakup pelbagai aspek; *pertama,* Sumber Daya Manusia (SDM). *Kedua*, pengembangan manajemen pondok pesantren. *Ketiga*, pengembangan komunikasi pondok pesantren. *Keempat*, pengembangan ekonomi pondok pesantren. *Kelima*, pengembangan

[111] Sulton Masyhud dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2002), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial pondok pesantren. *Keenam*, pengembangan tekhnologi pondok pesantren.[112] Jadi, bisa ditegaskan kembali makna dari pengembangan pondok pesantren adalah usaha yang mesti ditempuh oleh seorang pemimpin pondok pesantren dalam upaya merubah *mindset* yang ada di dalam pondok pesantren. Dengan demikian, perubahan tersebut mesti dilakukan tidak hanya bertumpu pada faktor internal pondok pesantren, misalnya visi dan misi, melainkan juga dari aspek eksternal yakni sosial-kemasyarakatan dan ekonomi.

2. Model Transformasi dan Tipe Pondok Pondok Pesantren

Berasal dari dua proses di atas, maka diakui atau tidak, pondok pesantren hari ini, sudah memiliki banyak sekali kajian kategoris. Penulis sendiri sedikit kebingungan bagaimana membingkai ulang konsepsi pondok pesantren pasca proses transformasi dan pengembangan itu dilaksanakan oleh para kyai. Oleh karenanya, dinamika kajian transformasional ini, penulis akan gambarkan melalui tiga proses paradigmatik. *Pertama,* tipe awal pondok pesantren. *Kedua,* tipe pesantren pasca modernisasi dilakukan, atau sebaliknya, modernisasi bermakna pembentukan distingsi pesantren. *Ketiga,* proses kajian akademik pasca dua tipologi awal.

a. Pondok Pesantren Salafiyah/Tradisional

Pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata

[112]Abdul Halim dkk, *Manajemen Pesantren,* (Jogjakarta: LKiS, 2005), h. 12-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "*ḥalaqah*", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (*santri mukim*), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (*santri kalong*). Pesantren salaf atau pesantren tradisional adalah lembaga pesantren yang memperhatikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.[113]

Di samping sistem *sorogan* juga menetapkan sistem bandongan. Contoh dari pesantren salaf antara lain adalan Pesantren Lirboyo dan pesantren Ploso di Kediri, pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo Tengah Wonosobo.

[113] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar yang terdapat pada pesantren salaf tidak dirumuskan dalam kurikulum secara jelas dan terperinci. Akan tetapi selalu berkaitan dengan pengajaran agama Islam yang mencakup dalam segala aspek perbuatan santri dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang berhubungan dengan materi pengajian berkisar pada ilmu-ilmu agama dengan segala bidangnya, terutama pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (nahwu, salaf, dan ilmu-ilmu yang alat lainnya), ilmu yang berhubungan dengan syari'at (ilmu fiqih ibadah dan muamalah), ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al Quran beserta tafsirnya, hadis dengan *muṣṭalah*-nya, dan ilmu-ilmu tauhid, terkadang dilengkapi pula dengan ilmu mantiq (logika) tarikh (sejarah), dan tasawuf untuk santri senior.

Pesantren tradisional atau salafiyah merupakan jenis pesantren yang masih menggunakan kitab kuning sebagai metode pembelajran di pesantren. Salah satu yang menjadi ciri khas pesantren dimasukkan ke dalam tipologi salafiyyah adalah mempertahankan metode kesalafiyyahannya dan tidak mengadopsi pendidikan formal di dalamnya. Dhofeir menilai, pendidikan tradisional yang memiliki tali temali yang bersambung sanadnya hingga Rasulullah. Tradisi pesantren menyangkut tiga hal, yaitu tradisi keilmuan, tardisi kekeluargaan dan pembelajaran. Tradisi keilmuan pesantren terbangun sejak lama dan merupakan kesinambungan dengan *ahl al-sunnah wa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-jamā'ah. Keilmuan pesantren bercorak *hellenisme* dan fiqh sufistik. Tradisi kekeluargaan pesantren menyangkut dua hal yaitu hubungan darah dan kedekatan kiai-santri. Pembelajaran pesantren meliputi transmisi keilmuan dengan metode sorogan, bandongan dan halaqah. Dhofier menempatkan santri sebagai salah satu unsur pesantren.[114]

Peran penting pesantren, termasuk pesantren salaf adalah penerjemah dan penyebar ajaran Islam di masyarakat. Di sisi lain, untuk mempertahankan jati dirinya sebagai institusi pendidikan tradisional, pesantren harus melakukan seleksi ketat dalam pergaulan dengan dunia luar atau masyarakat yang tidak jarang malah menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang digariskan pesantren. Akibatnya terjadi tarik menarik antar keduanya. Pemilihan pada salah satu sisi berarti akan menghilangkan keutuhan misinya, terlebih lagi bila menghilangkan kedua sisi itu secara bersamaan. Barangkali karena kondisi dilematis inilah pesantren kemudian dinilai tidak mampu lagi memberikan konstribusi nyata bagi masyarakat dalam melakukan transformasi sosial, bahkan yang terjadi adalah adanya jurang pemisah antara pesantren dan masyarakat.[115]

Selama ini corak pesantren yang diindentikan dengan kultur tradisionalisme, setidaknya harus dipahami dalam dua sisi yang

---

[114] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*,45

[115] Saefuddin Zuhri, "*Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan"*, dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 202-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda. Disatu sisi tradisionalisme ini mengacu kepada satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi skolatisme *Ash'ariah* dengan *Maturidiyah* dan ajaran-ajara tasawwuf (*mistisisme Islam*) yang telah lama berkembang di Indonesia.[116] Sementara di sisi lain tradisionalisme dalam metodologi pengajaran (*pendidikan*) yang diterapkan dalam dunia pesantren (baca: *salafiyyah*). Penyebutan tradisional dalam konteks pengajaran dikarenakan dalam hal ini pola pengajarannya yang monologis, bukan pada ideologis-emansipatoris. Hal ini didominasi dan peranan kyai menjadi sangat dominan dalam mendoktrinasi para santri-santrinya dengan pendekatan pengajaran yang bersifat klasik.

Imam Bawani[117] mengutip pendapat Mukti Ali, menyebutkan ciri-ciri pendidikan Islam tradisional berdasarkan pada proses pembudayaan dan penanaman nilai-nilai moral Islami. Adapun ciri-ciri tersebut adalah:

1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai. Kyai sangat memperhatikan apa yang dilakukan santrinya; hal ini sangat memungkinkan karena mereka berkumpul dalam satu lingkungan pendidikan.

[116] Abdurrahman Wahid, "Kata Pengantar". Dalam Hiroko Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1987), xiii

[117] Imam Bawani, *Pendidikan Tradisional* (Surabaya: Airlangga, 1999), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tunduknya santri terhadap kiai. Mengikuti apa yang diperintahkan kiai, dianggap santri bukan sekedar menyangkut kesopanan, melainkan juga ajaran agama.
3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diajarkan dan dilakukan di dalam pesantren.
4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa di pesantren. Kemandirian adalah sifat yang mesti di pegang oleh santri, mereka harus mencuci baju sendiri, memasak nasi sendiri dan membersihkan kamarnya sendiri.
5) Saling tolong menolong antar santri dan persaudaraan yang terbentuk dengan sendirinya. Ini disebabkan aktifitas-aktifitas yang mereka kerjakan, hampir seluruhnya berkelompok dan bersamaan. Ritual agama, seperti sholat berjamaah, membaca yasin, dan yang lainnya, semua di pandu dan dituntun bersama-sama.
6) Disiplin yang tinggi
7) Berani menderita untuk mencapai sebuah tujuan. Maksudnya adalah jiwa santri suka kepada hal-hal yang berbau perjuangan. 'Tirakat' adalah ritual yang sering dilakukan santri untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan.

b. Pondok Pesantren *Khalafiyah*/Modern

Pesantren modern (*khalafiyyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat manarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragamaan dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman.[118] Meskipun kurikulum Pesantren Modern (*khalafiyyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

c. Tipologi Pondok Pesantren Baru

Berbeda dengan kerangka berfikir dualistik di atas, maka pada bagian ini, tipologi pesantren sudah sangat sulit dikategoriisasi ulang. Penulispun hanya bisa memaparkan apa yang sudah menjadi diskursus hari ini. M. Ridwan Natsir membagi tipe pondok pesantren menjadi; *pertama,* pondok pesantren salaf/klasik; yaitu pondok pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran agama Islam menggunakan pendekatan *wetonan* dan *sorogan*, dan menyelenggarakan sistem madrasah dalam pendidikan formalnya. *Kedua,* pondok pesantren semi

[118] *Ibid*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang yaitu pondok pesantren yang memuat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal (*madrasah*), berasaskan pada komposisi 90% agama dan 10% umum. *Ketiga,* pondok pesantren berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja lebih bervariasi dalam kurikulumnya, yang konten pembelajarannya 70% agama dan 30% umum.

Keempat, pondok pesantren Khalaf/Modern, yaitu pondok pesantren berkembang, tapi menambah lembaga formalnya hingga pendidikan tinggi (baik umum atau agama), sekaligus membangun dan mengembangkan sistem keekonomian mandiri di dalam pondok pesantren. *Kelima,* pondok pesantren ideal, yaitu pondok pesantren modern, kemudian ditambahi lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yang menjawab kebutuhan kehidupan masyarakat modern. Seperti, lembaga pendidikan pertanian, perikanan, dan lain sebagainya. Sebuah model pondok pesantren yang mampu menjawab apapun yang dibutuhkan masyarakat, sekaligus menyediakan manusia purna yang bisa berguna dalam kehidupan masyarakat nyata.[119]

Adapula yang menyebutkan bahwa mayoritas pondok pesantren sekarang bertipe pondok pesantren komprehensif. Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran

[119] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan,* (Yogjakarta, Pustaka Pelajar : 2005), 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketranpilan diaplikasikan sehingga menjadi berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.[120] Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya dimasyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.[121]

Perbedaan antara pesantren modern dan tradisional antara lain terletak pada segi manajemennya. Pada pesantren tradisional hampir tidak mengenal manajemen, khususnya manajemen modern. Program kegiatannya boleh dikatakan berjalan secara alamiah dan tergantung pada keputusan kiai. Sedangkan pesantren modern sudah menerapkan prinsip manajamen, walaupun mungkin masih belum sempurna. Munculnya pesantren modern belakangan ini merupakan respon dari kesadaran kebutuhan masyarakat Islam tentang pentingnya penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren yang mampu mengimbangi laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu dan teknologi.

---

[120] Muhammad Shodiq, "Kepemimpinan Kyai Nasib dalam Meningkatkan Mutu Pesantren....

[121] M. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuannya adalah agar para lulusan pesantren nantinya memiliki seperangkat pengalaman dan kemampuan sesuai dengan tuntutan jamannya di masa mendatang. Pesantren yang demikian akan lahir dan berkembang apabila proses penyelenggaraannya senantiasa memeperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Tipologi pesantren itu dapat dipandang dari berbagai sudut sehingga menghasilkan kategorisasi yang rinci. (1) Dilihat dari segi rangkaian kurikulumnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren modern, pesantren tahassus, dan pesantren campuran; (2) Dilihat dari segi kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, pesantren juga dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren paling sederhana, pesantren sedang, dan pesantren paling maju; (3) Dilihat dari segi jumlah santri dan pengaruhnya, pesantren dibagi menjadi tiga macam, ada pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar; (4) Dilihat dari segi spesifikasi keilmuan, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren alat, pesantren fiqh, pesantren qira'ah, dan pesantren tasawwuf; (5) Dilihat dari segi jenis santri, pesantren dibagi menjadi empat macam, ada pesantren khusus untuk anak-anak balita, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa, ada pesantren umum; (6) Dilihat dari segi kecenderungan pada organsiasi sosial keagamaan, ada pesantren NU, pesantren Muhammadiyah, pesantren Persis, pesantren netral, dan sebagainya, Gontor dan al Yaqin termasuk pesantren yang netral itu; (7) Dilihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segi sistem pendidikan yang dikembangkan ada tiga macam; (8) Dilihat dari segi unsur-unsur pesantren ada lima macam; (9) Dilihat dari segi kelembagaan yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori; dan (10) Dilihat dari segi keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi ada pesantren salafi dan khalafi.[122]

Dalam Halim Soebahar dijelaskan bahwa merujuk pada subtansi keputusan bersama Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI dan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/KEP/DS-2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar, tertanggal 6 Juni 2000. Pasal 1 kesepakatan bersama Menteri Pendidikan Nasional (Yahya A. Muhaimin) dan Menteri Agama (M. Tholhah Hasan) tertanggal 30 Maret 2000 tersebut disepakati ketentuan umum sebagai berikut:

1) Pondok Pesantren Salafiyyah dalam Kesepakatan Bersama ini adalah salah satu tipe pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan jalur pendidikan sekolah (formal), namun kegiatan pendidikan dan pembelajaran menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren.
2) Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di Sekolah Dasar dan 3 (tiga) tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan setara.
3) Wajib Belajar Pendidikan Dasar adalah suatu gerakan nasional yang diselenggarakan di seluruh Indonesia bagi warga negara

[122] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun untuk mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat.

4) Wajib Belajar Pendidikan Dasar dilaksanakan di satuan pendidikan dasar atau satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan setara dengan pendidikan dasar baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.[123]

Sedang pasal 1 Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI (H. Husni Rahim) dan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional RI (H. Indra Djati Sidi) 6 Juni 2000 diatur ketentuan umum sebagai berikut:

1) Pondok Pesantren Salafiyyah adalah salah satu tipe pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al Qur'an dan kitab kuning secara berjenjang atau Madrasah Diniyah yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren.
2) Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.
3) Wajib Belajar Pendidikan Dasar adalah gerakan nasional yang diselenggarakan secara nasional di seluruh hukum bagi warga negara Indonesia yang berusia tujuh sampai dengan 15 (lima belas tahun) untuk mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat.
4) Wajib Belajar Pendidikan Dasar dilaksanakan di satuan pendidikan dasar atau satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan setara dengan pendidikan dasar baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.[124]

Pasal 2 menegaskan tujuan kesepakatan bersama dua Menteri 30 Maret 2000: mengoptimalkan pelaksanaan program nasional wajib belajar pendidkan dasar sembilan tahun melalui Pondok Pesantren

[123] Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2013), 60-62

[124] Ibid, 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salafiyyah. Sedang pasal 2 Keputusan Bersama dua Direktur Jenderal 6 Juni 2000 adalah: meningkatkan peran serta Pondok Pesantren Salafiyyah dalam menyelenggarakan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi peserta didik (santri), sehingga para santri dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selanjutnya, pasal 3 ruang lingkup kesepakatan bersama dua menteri 30 Maret 2000, berisi tiga ayat:

1) Pondok Pesantren Salafiyyah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dalam mensukseskan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun perlu lebih dikembangkan dengan dukungan pemerintah dan masyarakat.
2) Para siswa yang belajar di pesantren (*santri*) memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan sekolah (*belajar*) ke jenjang yang lebih tinggi, baik kelembagaan pendidikan yang sejenis yang berciri khas agama (*vertikal*) maupun kelembagaan pendidikan umum (*diagonal*) dengan memenuhi syarat tertentu yang diatur oleh Mentri terkait.
3) Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama serta instansi terkait akan memberikan dukungan fasilitas terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyyah sebagai bagian dari Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.[125]

Sedangkan pasal 3 Keputusan Bersama dua Direktur Jenderal 6 Juni 2000 adalah tentang sasaran dari kegiatan ini adalah para santri di Pondok Pesantren Salafiyyah yang berusia 7-15 tahun yang mengikuti Pendidikan Diniyah *Awaliyah* (tingkat dasar) dan Diniyah

[125] Ibid, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wusṭa (tingkat lanjutan pertama) yang tidak sedang menempuh pendidikan pada SD/MI dan SLTP/MTs atau bukan pula tamatannya.

Selanjutnya, pasal 4 dari Keputusan Bersama dua Direktur Jenderal 6 Juni 2000 adalah tentang kurikulum:

1) Pondok Pesantren Salafiyah yang menyelenggarakan program ini tetap berhak menggunakan kurikulum diniyah yang telah berjalan selama ini, ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum dan menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren.
2) Mata pelajaran umum yang diwajibkan minimal 3 mata pelajaran, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Sedangkan mata pelajaran umum lainnya dapat disampaikan melalui penyediaan buku-buku perpustakaan.
3) Bahan pelajaran yang digunakan, disamping menggunakan bahan dari buku-buku yang disusun dan ditetapkan oleh Pemerintah, dapat menggunakan buku-buku yang berlaku pada SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B.[126]

Kesenjangan dalam tingkat keanekaragaman organisasi amat besar dan dapat ditunjukkan berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya yang membentuk pesantren. Dari sini terjadi kristalisasi jenis-jenis yang nyata dari organisasi pesantren sebagai berikut:

1) Jenis A: yaitu pesantren yang paling sederhana.
2) Jenis B: yaitu memiliki semua komponen pondok pesantren yang "klasik".
3) Jenis C: yaitu bentuk klasik yang diperluas dengan suatu madrasah.

[126] Ibid, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Jenis D: yaitu bentuk klasik yang diperluas dengan suatu madrasah ditambah dengan program tambahan seperti keterampilan.
5) Jenis E: yaitu pesantren modern yakni disamping sektor pendidikan ke-Islaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah) sampai tingkat perguruan tinggi. Paralel dengannya diselenggarakan juga program pendidikan keterampilan. Usaha-usaha pertanian dan kerajinan lainnya termasuk didalamnya. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama, pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya.[127]

Dalam membuat tipologi pesantren, Dhofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai di lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengejaran pengetahuan umum. Sementara pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran

[127] Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.[128]

Di samping itu, ia juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pesantren kecil, menengah dan besar. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri di bawah seribu dan pengaruhnya terabtas pada tingkatan kabupaten. Pesantren menengah biasanya memiliki seribu sampai dua ribu santri dan pengaruhnya dari berbagai kabupaten. Pesantren biasanya mempunyai santri lebih dari dua ribu santri yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.[129]

Senada dengan Dhofir, Jamal Ma'ruf Asmani membagi pesantren menjadi tiga macam. Petama pesantren salaf *as-sich,* seperti Sarang Rembang, Langitan Tuban, Lirboyo Kediri. Pesantren model seperti ini menerapkan pengajian hanya terbatas pada kitab kuning, intensifikasi musyawarah atau bahsul masail, dan berlakunya sistem diniyah. Kultur dan paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawāḍu'* yang berlebihan, *zuhud, qonā'ah barākah* atau *akhirat oriented.* Beberapa kelebihan pesantren model ini, adalah semangat mempengaruhi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif, karena dia tertantang untuk menghadapi hidup tanpa formalitas ijazah dan tumbuhnya mental *entreprenurship.*

[128] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, 41
[129] Ibid, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pesantren modern *an-sich,* seperti pondok modern Gontor dan Zaitun Indramayu. Pondok model ini menekannkan penguasaan pada bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning, kurikulum mengadopsi kurikulum modern, lentur terhadap term-term *tawāḍu',* barokah dan sejenisnya. Penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah terhadap penguasaan khazanah klasik.

Ketiga, pesantren semi-salaf semi-modern, seperti Tebuireng dan Tambah Beras di Jombang serta Asembagus Situbondo. Karakteristik pesantren model ini adalah ada pengajian kitab salaf, ada kurikulum modern, seperti bahasa Inggris, fisika dan matematika, mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan dan ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk santri, seperti buletin, majalah, seminar, bedah buku, dan lain-lain. Bergesernya nilai barokah, tawadlu', dan zuhud. Orientasi ukhrawi dan perjuangannya dalam masyarakat menjadi berkurang.[130]

Kategori pesantren kadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pesantren dalam perspektif ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu; *pertama,* memiliki santri yang tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. *Kedua,* memiliki madrasah, kurikulum tertentu,

[130] Jamal Ma'mur Asmari, "*Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman"* dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan,* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 7-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran bersifat aplikatif, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. *Ketiga,* hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kyai sebagai pengawas dan pembina mental.[131]

Konklusi kategoris sederhana di atas, tampaknya, dianggap tidak mewakili kecenderungan perubahan atau transformasi pondok pesantren. Akhirnya, Mujamil Qomar sendiri memberikan varian-varian perubahan pondok pesantren berdasarkan asumsi-asumsi yang lebih beragam sebagaimana berikut:

> "...dari segi rangkaian kurikulumnya ada (memang) pesantren modern, takhassus, dan pesantren campuran. Dari segi kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya ada pesantren paling sederhana, pesantren sedang, dan pesantren paling maju. Dari segi jumlah santri dan pengaruhya ada pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar. Dari segi spesifikasi keilmuan ada pesantren alat, pesantren fiqh, pesantren qira'ah, dan pesantren tasawuf. Dari segi jenis santri ada pesantren khusus anak-anak, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa. Dari segi kecenderungan kecenderungan sosial-keagamaan ada pesantren Nahdlatul Ulama' dan pesantren Muhammadiyah, pesantren Persis, dan pesantren netral. Dari segi sistem pendidikan yang dikembangkan...."[132]

Dia juga menambahkan beberapa atribusi kategori pesantren dari sisi unsur kepesantrenan, sisi kelembagaan, dan sistem

[131] Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi.....*,17
[132] Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbukaan atau ketertutupan terhadap perubahan-perubahan kehidupan sosial-kemasyarakatan yang berkembang.[133]

Afandi Mochtar menjelaskan bahwa ada 4 model pondok pesantren dilihat dari perpaduan antara pendidikan formal dan non formal yang membentuk integrasi. Empat model tersebut adalah: integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal. *Pertama*, Model Integrasi Penuh adalah perpaduan antara pondok pesantren salaf dan modern secara menyeluruh. Artinya, watak dan sistem pondok pesantren salafiyyah dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan universitas juga diselenggarakan sepenuhnya. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan Pondok Pesantren Cipasung Jawa Barat.

Kedua, model Integrasi selektif adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyyahnya secara penuh, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal). Sedangkan, kurikulum sekolah modern tidak diadopsi. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Maslakul Huda Kajen Pati. *Ketiga*, adalah model integrasi instrumental. Pondok pesantren model ini adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyyahnya yang dimodifikasi dengan sistem

[133] *Ibid*, 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan modern, namun ditekankan pada bahasa. Sedangkan sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasian saja. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan al-Amin Prenduan Sumenep Madura. *Keempat*, Model yang terakhir adalah model integrasi minimal. Pondok pesantren model ini adalah pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah/universitas. Representrasi model ini adalah Pondok Pesantren Darunajah Jakarta.[134]

Fenomena kategoris pondok pesantren di atas, secara pendekatan, masih tergolong pada aspek kajian *sociological and antrophological approaches*. Dimana perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat terbentuk dari *dialectical-tension* antara perilaku sosial kelompok atau individu, serta apa yang mengejawantah sebagai konsepsi pilihan rasional dalam proses pembentukan kelembagaan pesantren. Belakangan ini, meski tak selalu menyerupai dengan postulasi disiplin utamanya *(grand theory),* tatakelola pondok pesantren mulai dilirik oleh para peneliti. Pasalnya, dibalik nilai-nilai tradisionalisme pembelajaran dan sistem pendidikan, pondok pesantren memiliki kekhasan dalam pengelolaannya. Tak ayal, ada yang menyebutkan jika pesantren adalah miniatur kerajaan kecil yang berkembang di dalam masyarakat.

[134] Afandi Mohtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau, adapula yang menganggap bahwa pesantren memulai transformasinya dengan merubah budaya organisasi di dalam pesantren, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, fokus utama tulisan ini ialah, melihat perubahan atau transformasi pesantren dari sisi dalam; bukan pada fenomenalisme-luaran yang hadir sebagai bingkai proses.

Para pengkaji pondok pesantren bersepakat bahwa, untuk melihat hal perubahan dari dalam dibutuhkan paradigma pengembangan yang intensionalitasnya bisa diukur oleh para peneliti, tidak sekedar mengikuti dan menyesuaikan dengan kebutuhan sosial dan masyarakat. Selain itu juga, tulisan ini akan menampilkan beberapa postulasi baru dan rekomendasi untuk proses penelitian lanjutan yang bisa diasumsikan sebagai bagian dari pengembangan pondok pesantren di beberapa daerah yang ada. Meskipun, penulis juga akui, kerangka pengembangannya, masih berbasis pada nilai asumtif semata, tak lebih dari sekedar *flashing theory on practical process* yang membutuhkan proses dialektis-verifikatif dalam proses pembuktiannya.

3. Model Pengembangan/Reformasi Pondok Pesantren

Setelah membahas makna pengembangan pondok pesantren, diskursus selanjutnya adalah mengenai peran atau fungsi pondok pesantren terhadap masyarakat. Hal ini penting untuk dipaparkan karena berkaitan dengan arah pengembangan pondok pesantren. Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren pada umumnya, berdasarkan pandangan Masyhud dan Khusnurridlo, lembaga sosial dan penyiaran agama.[135] Pendapat lainnya menyebutkan bahwa pondok pesantren berfungsi sebagai; lembaga transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama'.[136] Bahkan pada perkembangannya, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, baik dalam hal ekonomi, sosial, dan politik. Oleh sebab itulah, pengembangan pondok pesantren seyogyanya pula berpijak pada fungsi dasar agar tidak menyimpang dari yang sudah dicita-citakan. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan arah pengembangan pondok pesantren sebagai berikut:

a. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memang tidak diragukan lagi. Tujuan utama pendirian pesantren adalah mendidik para santri berdasarkan pada nilai-nilai keislaman. Prinsip utama pondok pesantren adalah teosentrik, ikhlas dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, tempat menuntut ilmu, mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama, dan belajar di pesantren tidak untuk mencari ijazah atau sertifikat.[137] Prinsip-prinsip hingga saat ini, masih terus dipegang oleh pondok pesantren. Meskipun,

---

[135] Sulthon Masyhud dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2002), h. 90

[136] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Angkasa, 2003), h. 67

[137] Nur Syam, *Indikator dan Pengukuran Pengembangan SDM di Pondok Pesantren* dalam A. Halim, *Manajemen Pesantren,* (Jogjakarta: LKiS, 2005), h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan zaman sudah berkehendak lain. Misalnya saja, kondisi masyarakat saat ini sudah lebih banyak menginginkan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah formal agar mendapatkan ijazah atau sertifikat. Tujuannya, setelah mereka keluar dari sekolah bisa bertahan hidup dengan bekerja di perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada empat daya perbedaan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan umum. *Pertama,* kekuatan pondok pesantren berada pada sosok seorang kyai. *Kedua,* pendidikan pondok pesantren tidak mementingkan ijazah atau pengakuan dari pemerintah. *Ketiga,* kurikulum pendidikan pesantren lebih banyak didominasi kitab kuning. *Keempat,* pendidikan pondok pesantren lebih mengarah pada penanaman nilai-nilai moral dan kebersamaan, dibandingkan pada aspek kognitif *(intelligence)* para santri.

Maka dari itu, usulan untuk modernisasi pendidikan pesantren menjadi kesatuan yang integral dengan pendidikan umum merupakan solusi yang cukup efektif. Robert Hefner mengatakan integralisme pendidikan Islam menjadi pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai dualisme pendidikan, melainkan dualitas.[138] Artinya, pendidikan pesantren dan pendidikan umum saat ini tidak lagi dibedakan melainkan menjadi satu kesatuan. Meskipun masih ada sebagian pondok pesantren yang mempertahankan kurikulum dan

[138] Robert Hefner, *Schooling Modern Islam,* (USA : Honunalo University Press, 2009), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pendidikannya, semisal PP. Modern Gontor, PP. Sidogiri Pasuruan, dan pondok-pondok pesantren kecil yang memiliki spesifikasi keilmuan Islam tersendiri.

Dari fungsi sebagai lembaga pendidikan, arah pengembangan pondok pesantren seyogyanya ditujukan untuk menjawab tantangan-tantangan *(challenges)* eksternal yang menginginkan perubahan sistem pendidikan pondok pesantren. Tawaran arah pengembangan pondok pesantren, sebagaimana disebutkan Baharuddin, adalah inovasi kurikulum pondok pesantren dan peningkatan profesionalisme ustadz di pondok pesantren.[139] Meskipun hal ini membutuhkan strategi-strategi khusus, karena pondok pesantren sudah memiliki budaya yang sulit untuk digantikan dan dirubah.

Perubahan atau pengembangan pondok pesantren agar lebih inovatif dan professional akan mendapatkan resistensi dari pengelola pondok pesantren. Pasalnya, banyak fenomena merusak atau menurun *(digress phenomena)* dibandingkan fenomena berkembang (*progress phenomena)* pasca pesantren melakukan perubahan atau pengembangan. Misalnya, pelanggaran santri yang semakin meningkat atau bervariatif. Jadi pada intinya, meskipun pondok pesantren membutuhkan perubahan (inovasi) perlu juga diperhatikan budaya-budaya pondok pesantren yang sejak lama sudah ada dan menjadi *worldview* (pegangan) bagi kalangan pondok pesantren.

[139] Baharudin, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: UIN Press, 2003), h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah Islam

Sama halnya dengan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam mulai mendapatkan tantangan-tantangan baru. Pastinya, untuk menjaga eksistensi sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren harus tetap melalukan inovasi-inovasi khusus agar predikat tersebut tidak luntur. Salah satunya, tetap bertumpu pada proses pendidikan sebagai sarana dakwah Islamiyah. Menurut Rohadi Abdul Fatah, mengutip pendapat Kyai Imam Zarkasyi, pondok pesantren melalui pendidikannya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai *Da'wah Islāmiyah*, mempersiapkan generasi yang kompeten dalam agama untuk diajarkan kepada masyarakat awam.[140]

Dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren hanya memiliki *mono-methodology* dakwah, yakni mengandalkan pada pembelajaran di dalam pondok pesantren atau mendelegasikan para santrinya untuk memberikan ceramah ke masyarakat (baca; guru tugas), yang kebanyakan juga bernaung dibawah naungan pondok pesantren kecil. Metode dakwah yang demikian, mungkin efektifitasnya sudah diragukan. Pasalnya, metode dakwah modern sudah semakin canggih. Ada banyak alat komunikasi baru, selain dunia pendidikan, semisal televisi, majalah, dan alat komunikasi lainnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi atau kiat baru untuk

[140] Rohadi Abd. Fatah dkk, *Rekonstruksi Pondok Pesantren ; Dari Tradisional, Modern, hingga Post-Modern),* e-book/script (diakses pada tanggal 29 februari 2012), h. 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan efektifitas dan efesiensinya sesuai dengan tuntutan zaman.

c. Pondok pesantren sebagai lembaga pemberdayaan kemasyarakatan

Khusus pada kategorisasi yang satu ini, tidak semua pondok pesantren mampu melaksanakannya. Karena untuk mencapai posisi yang demikian, pondok pesantren dituntut mempunyai Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Setidaknya, secara strata pendidikan santrinya harus memiliki predikat Pendidikan Tinggi. Pondok pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat berarti pondok pesantren memberikan pendidikan kepada masyarakat mengenai satu bidang kehidupan, baik itu politik, sosial, agama atau ekonomi. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang keagamaan memang sudah merupakan tugasnya, tidak halnya dengan bidang-bidang yang lain.

Pengembangan pondok pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat bisa dilaksanakan apabila pondok pesantren tersebut memiliki sebuah lembaga khusus yang berkonsentrasi terhadap pemberdayaan masyarakat. Misalnya di beberapa pondok pesantren modern saat ini, ada lembaga atau badan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (BPPM). Kasus ini, salah satunya dapat ditemui di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Fokus badan ini, Pondok Pesantren tersebut adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memberdayakan para petani tembakau dan para nelayan yang berada di sekeliling pondok pesantren Nurul Jadid.[141]

Pada kesimpulannya, seluruh pemaparan di atas, peran dan arah pengembangan pondok pesantren tidak menampilkan strategi-strategi praksis yang bisa dilaksanakan untuk dapat mengembangkan pondok pesantren menjadi lebih inovatif, profesional, dan memberdayakan masyarakat pada umumnya. Peranan yang diungkapkan di atas, merupakan sebuah predikat umum yang sudah melekat semenjak keberadaan pondok pesantren. Sedangkan arah pengembangan yang ditawarkan juga belum menyentuh pada faktor-faktor pendukung maupun penghambat, bagitu halnya *planning* untuk mengimplementasikan pengembangan pondok pesantren. Jadi, sebelum merubah atau mengembangkan pondok pesantren, mesti dilihat beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat pengembangan tersebut.

4. Strategi Pengembangan Pesantren

Dalam konteks dunia pendidikan, strategi biasanya dimaknai sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian tentang kegiatan yang ada dalam lingkup organisasi, termasuk di dalamnya pengalokasian semua sumber daya yang dimiliki organisasi agar bisa mencapai tujuan

[141] Ahmad Zaini, *"Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Usaha Kecil Masyarakat; Studi Kasus di PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo",* Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2010), h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan.[142] Jadi pada kesimpulannya strategi mengandung tiga makna penting; *pertama,* perencanaan *(planning). Kedua,* metode *(method). Ketiga,* tujuan yang ingin dicapai *(goal).* Perencanaan adalah pencanangan program-program untuk mencapai satu hal yang diinginkan. Sedangkan metode adalah cara, kiat, atau jalan bahkan perantara untuk bisa sampai pada hal yang ingin dicapai. Adapun tujuan *(goal)* adalah inti sari dari seluruh proses strategis yang dilaksanakan. Seluruh elemen tersebut, *planning, method, and goal,* mesti dielaborasi menjadi satu kesatuan yang wajib dilaksanakan oleh seorang pemimpin atau organisator.

a. Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Membicarakan pengembangan Sumber Daya Manusia pondok pesantren (selanjutnya disingkat SDM) tak ubahnya membicarakan dua hal; yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas yang dimaksud adalah jumlah SDM pondok pesantren yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Sedangkan kualitas adalah mutu atau nilai lebih yang dimiliki oleh pondok pesantren yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan. Antara dua aspek tersebut, kualitas adalah hal yang paling urgen. Pasalnya, kuantitas SDM yang banyak, namun

[142] Akdon, *Strategic Manajemen for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kualitas minim akan menjadi beban bagi pembangunan itu sendiri.[143]

Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan atau mengembangkan kualitas SDM-nya. Pada konteks ini, pondok pesantren tidak sekedar bertanggung jawab pada pengembangan pengetahuan santri (peserta didik), melainkan juga kompetensi para guru, karyawan dan manajerialnya. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan produk SDM yang bisa *compatible* dengan kebutuhan masyarakat dan membantu pembangunan negara. Namun hingga saat ini, ada banyak pondok pesantren yang masih menjaga tradisi atau budaya konvensionalnya, yakni mengisolasi para santri dengan perkembangan dan perubahan sosial yang ada di luar pondok pesantren. Oleh karenanya, SDM yang ada di pondok pesantren masih minim berkontribusi terhadap masyarakat. Menurut M. Sulton menyebutkan hanya ada segelintir pondok pesantren, semisal Gontor Ponorogo, Al-Amin Sumenep, Darul Ulum Jombang, yang menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.[144]

M.M. Sholihin juga menambahkan bahwa pondok pesantren di era sekarang membutuhkan ide-ide modernisme dalam upaya meningkatkan SDM. Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh pondok

---

[143] *Ibid.*, 4

[144] M.Sulton Masyhud dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2002), h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, salah satunya adalah merenovasi kurikulum dan mengembangkan kompetensi para guru (ustad) melalui ilmu pengetahuan modern. Alasannya karena di abad global saat ini, pengetahuan terus berkembang dan kebutuhan masyarakat juga semakin berkembang.[145]

Jadi pengembangan pondok pesantren melalui peningkatan SDM bisa dilaksanakan melalui beberapa *step* (tahapan). *Pertama,* perencanaan SDM. Yang dimaksud perencanaan SDM adalah sebuah peramalan *(forecasting)* terhadap kebutuhan masyarakat di sekeliling pesantren. Perencanaan SDM merupakan serangkain kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi permintaan-permintaan bisnis-lingkungan dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Adapun hal yang perlu dipikirkan adalah faktor eksternal, semisal ekonomi dan politik, dan internal semisal anggaran dan *design* organisasi pesantren. *Kedua,* kegiatan pelatihan dan pendidikan bagi santri. Pastinya kegiatan ini ditujukan tetap mempersiapkan santri yang siap diterjunkan kembali ke masyarakat. *Ketiga,* inovasi kurikulum. *Keempat,* penyediaan alat bantu pendidikan.[146]

Mudjamil Qomar menyarankan agar pondok pesantren mampu mengembangkan SDM-nya. Pondok Pesantren mesti melaksanakan strategi sebagaimana yang disarankan oleh Tilaar. *Pertama,*

---

[145] MM. Sholihin, *Modernisasi Pendidikan Islam, (*dalam Jurnal Tadris STAIN Pamekasan 2011), h. 28-29

[146]Abd. Halim, *"Konsep-konsep Pengembangan Pondok Pesantren"* dalam Abd Halim dkk, *Manajemen Pesantren,* (Jogjakarta: LKiS, 2005), h. 8-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan kualitas SDM. *Kedua,* pengembangan inovasi dan kreativitas. *Ketiga,* membangun jaringan kerja-sama (networking), dan *keempat,* pelaksanaan otonomi struktural (pemerintahan).[147] Dari pemaparan di atas, strategi pengembangan pondok pesantren melalui peningkatan kualitas SDM tak ubahnya seperti merubah atau mengembangkan sistem pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren. Dari sistem pendidikan yang tradisional (baca; sorogan, kitab kuning, dll) ke sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pada aspek-aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, melalui sistem pengajaran yang *student centre*, CTL dan bahan ajar yang lebih variatif dan relevan.

b. Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Perbaikan Sistem Menajemen

Jika dicermati secara seksama, manajemen pondok pesantren merupakan sebuah keunikan tersendiri. Betapa tidak dari semenjak berdiri sampai saat ini, manajemen pondok pesantren sulit dicarikan bandingannya. Sebuah sistem manajemen yang serba mono-manajerial dan informal. Sangat jarang ditemukan, terkecuali pondok pesantren besar, memiliki sistem manajerial yang formal. Kebanyakan pondok pesantren masih tidak rapi, misalnya seorang kyai (ketua pondok pesantren) merangkap jabatan sebagai bagian administrasi, penerima

[147] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri, dan juga memiliki peranan yang tidak terkontrol oleh peraturan yang mengikat.

Mudjamil Qomar mengatakan "*kebanyakan pondok pesantren tradisional dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian (skill), baik human skill, conceptual skill, maupun technical skill secara tepadu. Akibatnya tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan dan kewenangan yang baik".*[148] Diakui atau tidak, pernyataan ini memang banyak ditemukan di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Pondok pesantren tradisional yang masih mengedepankan *kid ship*, kekerabatan dengan kyai, dan keterikatan almamater. Pengelolaan pondok pesantren yang satu arah seperti memiliki sisi positif dan negatif. Positifnya, kyai (pemimpin pondok) mampu men-*deliver* ide dan cita-citanya tanpa ada yang menentang. Negatifnya, adalah terpasungnya kreatifitas dan tidak tumbuhnya nilai-nilai profesionalisme.

Selain konsep manajemen yang berarti perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi. Adapula elemen penting dari manajemen yang tidak bisa dirubah dengan mudah di pondok pesantren, yakni kepemimpinan otoritatif yang dimiliki oleh seorang kyai. Jika disinggungkan antara konsep manajemen umum dengan posisi kyai di pesantren sangatlah jauh dari nilai-nilai profesionalisme. Sebagaimana maklumnya, seluruh kegiatan pondok pesantren mesti disetujui dan

[148] *Ibid*, h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat restu dari kyai. Fenomena ini sangat sakral dan jarang ada yang berani menentangnya. Peran dominan kyai di pesantren adalah sebuah pilihan dari santri yang menganggap bahwa kyai memiliki *barākah* dan *karāmah*.

Melihat dua problem kronis di atas, Farchan dan Syarifudin memberikan solusi, yang bisa dilakukan oleh pengelola pondok pesantren agar sampai pada progresifitas manajerial, yakni *pertama,* mengadopsi manajemen modern. *Kedua,* membuat wirausaha. *Ketiga,* melakukan pelatihan. *Keempat,* membuat *network* ekonomi.[149] Solusi ini sebenarnya berlaku general bagi seluruh lembaga pendidikan Islam. Khusus di pondok pesantren, solusi ini akan mendapatkan kendala tersendiri. Misalnya, pengetahuan, kompetensi, dan informasi mengenai manajemen modern sangat sulit ditemukan. Terkecuali pondok pesantren mesti memberikan intensitas pelatihan mengenai manajemen melebihi dari pengajian sorogan kyai.

Terlepas dari absurditas solusi di atas, keinginan akan adanya pengelolaan pondok pesantren tradisional yang profesional juga diungkapkan oleh Qamar, dengan lebih memperinci langkah-langkah strategis dalam menyelesaikan dua aspek problem yang ada di atas. Aspek pertama berkaitan dengan manajemen, dia menjelaskan strategi dan langkah-langkah pengembangannya sebagai berikut:

1) Menguasai ilmu dan praktik tentang pengelolaan pesantren

[149]Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren,* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menerapkan fungsi-fungsi manajemen melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan
3) Mampu menunjukkan *skill* yang dibutuhkan pesantren
4) Memiliki pendidikan, pelatihan, atau pengalaman yang mamadai tentang pengelolaan
5) Memiliki kewajiban moral untuk memajukan pesantren
6) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pesantren
7) Memiliki kejujuran dan disiplin tinggi
8) Mampu memberikan teladan dalam perkataan dan perbuatan kepada bawahan.[150]

Selain dalam konteks manajerial, tak luput dari pendapat Qamar adalah problem kepemimpinan di pesantren. Agar pesantren tidak didominasi oleh otoritas monoisme (baca: kyai), maka dibutuhkan kepemimpinan kolektif, demokratisasi kepemimpinan, dan menerapkan manajemen struktur. Dia memberikan solusi sebagai berikut:

1) Mendirikan yayasan
2) Mengadakan pembagian wewenang yang jelas
3) Memberikan tanggung jawab kepada masing-masing pegawai
4) Menjalankan roda organisasi bersama-sama sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak secara kolektif
5) Menanggung resiko secara bersama-sama

[150] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam,* (Surabaya: Erlangga, 2007), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Mengurangi dominasi kyai dalam menentukan kebijakan
7) Menekankan pada partisipasi masyarakat pesantren dalam menentukan pilihan-pilihan sendiri
8) Memberikan kebebasan bagi bawahan untuk memilih kepala unit
9) Menyusun struktur organisasi dan menyusun *job description*
10) Menjelaskan hubungan kewenangan antar pegawai dan pemimpin
11) Menjaga kode etik kewenangan masing-masing staf.[151]

c. Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Kemandirian Ekonomi

Ide pengembangan pondok pesantren dalam bidang ekonomi seyogyanya memiliki dua konotasi makna; *pertama,* pesantren sebagai lembaga pengembang ekonomi masyarakat. *Kedua,* pesantren memiliki *resource* ekonomi sendiri dalam upaya mengelola dan mengembangkan pondok pesantren. Pada konotasi pertama, Aziz mengatakan bahwa peran pesantren untuk menjadi pioner bagi ekonomi masyarakat menengah yang memiliki akses lebih sedikit dikalangan birokrasi pemerintahan. Menurutnya, pesantren harus memiliki SDM yang mumpuni untuk dapat mengadvokasi para ekonom kecil menengah.[152] Sedangkan konotasi yang kedua, yakni pesantren agar memiliki kemandirian dimaksudkan sebagai lembaga

[151] *Ibid.*,h. 53

[152]Moh. Ali Aziz, *"Pesantren dan Pengembangan Masyarakat"* dalam Abd. Halim, *Manajemen Pesantren,* (Jogjakarta: LKiS, 2005), h. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang tidak bergantung pada bantuan masyarakat dan pemerintah.

Manurut Hamdan Rasyid, kemandirian hidup dalam bidang ekonomi pada dasarnya merupakan implementasi ajaran Islam yang dikaji di pesantren. Optimalisasi pengembangan potensi ekonomi pesantren ini dapat dijalankan dengan beberapa langkah:

1) Perbaikan SDM perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan hal ini harus diadakan. Pesantren bisa menggandeng Lembaga Perekonomian Umat (LPU) yang sudah ada seperti Bank Syariah, BMT dan BPRS maupun Lembaga Pengembang Ekonomi Swadaya Masyarakat (LPESM) seperti INKOPONTREN dan PINBUK.
2) Perbaikan manajemen pengelolaan lembaga ekonomi menuju pengelolaan yang profesional dan berbasis syariah. Manajemen yang jelek merupakan faktor dominan bagi tidak berkembangnya ekonomi pesantren selama ini.
3) Membangun jaringan, baik dengan LPU, LPESM, alumni, masyarakat maupun pemerintah. Jaringan Koperasi Pesantren melalui induknya (INKOPONTREN) yang sudah ada perlu dioptimalkan agar menciptakan multiefek yang besar, baik dibidang usaha maupun pemasarannya.[153]

[153]Hamdan Rasyid, *Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam* (http://syariah.feb.unair.ac.id/wp-content/uploads/Peran-Pesantren-dalam-Pengembangan-Ekonomi-Islam.pdf). diakses pada 23 Juli 2012 h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mongoptimalkan *brand market* label pondok pesantren sebagai strategi *marketing.*

Mahmud Ali Zain, menjelaskan pengalamannya di Pondok Pesantren Sidogiri dengan mengangkat kasus lembaga Baitul Mal wat Tamwil (BMT) dan Kopontren Sidogiri, yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi pondok pesantren.[154] Tak dapat dipungkiri, bahwa potensi ekonomi pondok pesantren sangatlah kuat. Salah satunya dari jumlah santri yang banyak, fanatisme alumni dan masyarakat, dan model pengembangan Islami yang berbeda dengan metode konvensional. Jadi jika seluruh kekuatan tersebut digabungkan dengan kamampuan profesionalisme tinggi, bukan hal mustahil seluruh pondok pesantren bisa mandiri dalam aspek ekonomi.

d. Strategi Pengembangan Pondok Pesantrren Melalui Peningkatan Tekhnologi-Informasi

Pada pembahasan terakhir ini terfokus pada pengembangan pesantren melalui penggunaan tekhnologi dan media informasi dalam mengembangkan pondok pesantren. Di era globalisasi seperti sekarang, memusuhi tekhnologi merupakan hal yang salah, seyogyanya yang mesti dilaksanakan adalah menggunakan tekhnologi tersebut agar tepat guna dan bermanfaat bagi seluruh umat. Berkaitan

[154]Mahmud Ali Zain, *Model-Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren: Pengalaman PP. Sidogiri,* dalam Abd. Halim dkk, *Manajemen Pesantren,* (Jogjakarta: LKiS. 2005), h. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pengembangan pesantren, tekhnologi-informasi bisa digunakan sebagai alat bantu berkomunikasi dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya.

Balitbang Depag RI pernah melaksanakan penelitian khusus berkaitan dengan pengembangan pondok pesantren melalui tekhnologi Informasi di beberapa pesantren; pada temuannya sebagaimana dilansir membuktikan bahwa:

1) Kaitan dengan pengguna Tekhnologi-Informasi. Di beberapa lembaga yang diteliti, ditemukan bahwa SDM yang mampu mengaplikasikan tekhnologi tidak begitu banyak. Sedangkan software program yang bisa dilaksanakan adalah *Microsoft Office* (MO).
2) Pemanfaatan Tekhnologi-Informasi Berkaitan pemanfaatan. TI dalam perannya sebagai lembaga keagamaan, PP. Nurul Haramain sebagai lembaga keagamaan, santri dan masyarakat sekitar menerima kegiatan syiar dakwah dari para kyai dengan menggunakan perangkat teknologi berupa Komputer dan LCD yang diletakkan permanen di masjid Nurul Haramain. Dalam perannya sebagai lembaga pendidikan Islam, perangkat TI digunakan oleh kedelapan pesantren sasaran untuk proses belajar mengajar di kelas oleh ustad dan santri serta pengelolaan adminstrasi pesantren oleh staff TU dan pengurus pesantren. Khusus pada PP. Nurul Haramain dalam proses belajar mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab kuning, kyai-nya sudah menggunakan Software Maktabah Syamilah. Islamic programs untuk mempelajari zakat, waris dan waktu sholat, Qur'anic Learning untuk mempelajari tajwid. Sedangkan pada PP. Alhamidiyah dalam kajian Islam sudah memanfaatkan Kamus Arab dan Al-Qur'an digital. Peranan lain yaitu pesantren sebagai lembaga sosial. Khusus untuk pesantren Pabelan, pemanfaatan komputer sudah digunakan untuk keperluan yang lebih luas yaitu selain untuk proses pendidikan (STEP II) juga untuk kegiatan keterampilan (Life skill) melalui *Telecenter e-Pabelan* menyediakan layanan informasi kepada masyarakat desa tentang berbagai hal untuk para petani dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup mereka (sosialisasi informasi-informasi yang sedang trend seperti pendidikan, kesehatan, tekhnologi informasi, perempuan, life skill.

3) Dampak pemanfaatan. Pada dasarnya dampak pemanfaatan TI terhadap daya ubah sistem pendidikan di pesantren memiliki sasaran beragam tingkat daya ubahnya. Dari kedelapan pesantren sasaran, terdapat dua kategori dampak pemanfataan TI. *Kategori pertama*, Lima pesantren (PP. Nurul Haramain, PP. Al-Hamidiyah, PP. Amanatul Ummah, PP. Al-Mujahidin, dan PP. Pabelan) memberikan respon sangat signifikan dampak pemanfaatan TI bagi sistem pendidikan, karena sudah melakukan pembaharuan sistem pendidikan yang integratif dengan menerapkan TI pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh kegiatan pesantren. Sedangkan *kategori kedua*, PP. Modern Al-Amanah, PP. Al-Ittifaqiyah dan PP. Sindang resmi menyatakan bahwa dampak ekstrim terhadap pola pendidikan tidak terlihat jelas atau tidak terlalu signifikan pemanfataan TI. Dalam proses pembelajaran, pola penyampaian masih bersifat metode konvensional dalam arti ustad dan pengajar menyampaikan materi pelajaran dan memberi tugas belajar masih dengan cara bertatap muka di dalam kelas. Santri masih membaca buku dan mencatat pelajaran, hanya ketika mencari data, santri sudah menggunakan internet tidak dengan manual. Dengan demikian di ketiga pesantren ini pemanfataan TI hanya sebagai penunjang dan bukan sebagai komponen penting.

4) Strategi pemanfaatan Tekhnologi Informasi. Strategi yang dilakukan untuk pengembangan pemanfaatan TI di 8 pesantren sasaran diantaranya: *pertama*, melengkapi infrastruktur TI (hardware dan software). *Kedua*, peningkatan SDM (penambahan pengetahuan dan keterampilan TI) melalui perekrutan tenaga ustad dan TU yang menguasai TI, mengikut sertakan para ustad dan TU dalam pelatihan-pelatihan TI baik yang dilaksanakan oleh Diknas, Depag, Perguruan Tinggi dan Oleh Yayasan. *Ketiga,* peningkatan dana untuk penyelenggaraan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeliharaan TI, dan *Keempat*, perluasan jaringan ke berbagai perguruan tinggi.[155]

C. Kebertahanan Pesantren Salafiyyah

Pada bagian ini, penulis sejatinya, hanya ingin menyimpulkan beberapa hasil riset bagaimana pondok pesantren salafiyyah melakukan proses mempertahankan diri dari bilik perubahan yang banyak ditawarkan oleh para akademisi, pengamat pondok pesantren, dan kondisi baru yang ditawarkan sendiri oleh para kyai dan santri di lingkungan pondok pesantren. Pada bagian ini pula, penulis akan membingkainya sebagaimana berikut; dinamika internal dan perubahan social. Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan bagaimana respon internal di lingkungan pesantren menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di luar. Respon internal ini, bisa terepresentasi dari para kyai, kebijakan politik kelembagaan, dan tawar-menawar solusi antara kyai, santri, dan wali santri. Pada pembahasan selanjutnya, penulis ingin menyajikan beberapa postulasi tentang bagaimana strategi bertahan yang dilakukan oleh para pengelola pondok pesantren salafiyyah. Sekaligus penulis ingin menyajikan beberapa kajian awal bagaimana para akademisi membangun asumsi terkait faktor-faktor penguat dan penghambat dalam proses kebertahanan pondok pesantren.

1. Dinamika Internal dan Perubahan Sosial

[155]Rangkuman Hasil penelitian Balitbang Diklat Kementrian Agama RI. *Pemanfaatan Tekhnologi Informasi di Pesantren*. Lihat http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/. Diakses tanggal 23 Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu, masih eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia. Namun demikian, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mendapat berbagai tantangan dan rintangan. Mulai pada masa kolonial Belanda, masa kemerdekaan, masa Orde Baru hingga masa sekarang pesantren mendapat tekanan yang tidak ringan; seperti marginalisasi peran pesantren, penciptaan stigma jelek, dan perluasan pendidikan sekuler. Selain dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan pesantren datang dari eksponen tokoh sekuler pendidikan Indonesia yang memberikan stigma jelek terhadap pesantren, dan menginginkan agar pesantren dihapuskan sebagai bagian dari pendidikan Nasional.[156]

Respon pendidikan pesantren terhadap sekolah dan madrasah yang didirikan oleh kaum refomis Islam, adalah "*menolak sambil mencontoh*". Di satu sisi pesantren menolak asumsi-asumsi kaum reformis dan memandangnya sebagai ancaman yang serius terhadap pesantren, namun juga dalam batas-batas tertentu mengikuti dan mencontoh langkah kaum reformis, agar dapat bertahan hidup. Karena itulah, pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang mereka yakini akan memberikan manfaat bagi kaum santri, dan mendukung keberlangsungan dan

[156]Pendapat negatif terhadap pendidikan pesantren misalnya dating dari Sutan Takdir Alisyahbana – sebagai eksponen pendidikan Belanda – yang menyatakan bahwa ahwa sisem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya ditransformasikan sehingga dapat memerikan kemajuan secara intelektual kepada kaum Muslim. Jika pesantren tidak di hapus, maka akan membiarkan ummat Islam dalam keterbelakangan dan kebekuan berpikir. Lihat Azyumardi Azra, " "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*.....xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebertahanan pesantren, seperti sistem penjenjangan (*klasikal*) dan kurikulum yang terencana, jelas dan teratur.[157]

Tantangan terhadap pendidikan pesantren kembali terjadi pada masa setelah kemerdekaan, yang justru terasa lebih berat. Pada masa itu tantangan muncul dengan terjadinya ekspansi pendidikan modern dan madrasah modern, sehingga terdapat banyak pilihan pendidikan bagi anak-anak Muslim, yaitu sekolah-sekolah umum, madrasah-madrasah modern, sekolah-sekolah Islam yang didirikan oleh organisasi-organisasi umum, dan tentunya pesantren dengan madrasah di dalamnya. Respon pesantren berhadapan dengan modernisasi pendidikan, lebih banyak berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan transformasi kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern, tapi cenderung memperhatikan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*), yaitu mereka menerima pembaharuan (modernisasi), tetapi hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesanten dapat bertahan.

Sebagian besar pesantren, menyikapi tantangan modernisasi pendidikan dengan melaksanakan berbagai perubahan berkaitan dengan sistem pendidikan, kurikulum, materi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Pesantren-pesantren inilah yang menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, dengan sistem pendidikan dan kurikulum sesuai dengan yang ditentukan oleh Departemen Agama.

---

[157] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah.....*,65-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, terdapat pesantren-pesantren yang selain menyelengarakan sistem pendidikan madrasah, juga melaksanakan sekolah umum. Hanya sebagian kecil dari pesantren-pesantren di Indonesia yang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang selanjutnya dikenal dengan pesantren salaf, yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya. Modernisasi pendidikan, merupakan suatu proses multi-dimensional yang kompleks, dan tidak hanya ditujukan untuk menyempurnakan kekurangan dan kelemahan pendidikan, tetapi terutama agar dapat dirumuskan tujuan, visi dan misi baru, yang senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, upaya modernisasi pendidikan akan berlangsung sepanjang zaman, terutama sekali pada abad informasi ini, karena perkembangan teknologi membawa kepada persaingan global, yang dengannya efektivitas dan efesiensi menjadi pilihan utamanya.

Modernisasi pendidikan, berangkat dari tantangan kebutuhan dan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan dan perubahan masyarakat tersebut. Dengan demikian, pendidikan sebenarnya lebih bersifat fleksibel, karena selalu mengikuti kebutuhan dan perubahan masyarakat. Sementara, didalam tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf, tidak mengalami perubahan hingga kini. Dengan tujuan ini, pesantren menyelenggarakan pembelajaran dengan materi ilmu-ilmu keislaman dalam kitab-kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik. Dengan demikian, sejak masa awal berdirinya, arah dan tujuan pendidikan serta materi pembelajaran di Pesantren salaf, adalah pembelajaran Ilmu-Ilmu Agama Islam berupa pengajian-pengajian kitab-kitab salafiyyah yaitu; Ilmu Nahw, Sharf, Fiqh, Usul Fiqh, Tafsir, Hadith, Tasawwuf, Badi', Bayan, Ma'ani, arudh, dan Mantiq. Materi pembelajaran di atas, tetap dipertahankan hingga sekarang.

Dengan demikian, aspek kebertahanan pesantren salaf dalam menghadapi modernisasi pendidikan adalah: *pertama*, materi pengajaran di pesantren. Mulai berdirinya hingga sekarang, pesantren salaf menggunakan kitab-kitab keislaman klasik sebagai materi pengajarannya. Dengan dipertahankannya materi pengajaran tersebut, pesantren ini juga mempertahankan metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam pesantren tradisional, yaitu *sorogan*, *wetonan/bandongan*, musyawarah (bahsul masail).

Kedua, aspek kepemimpinan di pesantren salaf. Kepemimpinan yang dipertahankan di pesantren salaf adalah kepemimpinan sentralistik, kharismatik, dan tradisional. Kewenangan kharismatik terlihat dalam kehidupan pesantren salaf dengan diposisikannya kyai sebagai seorang yang memiliki kelebihan dan kekuasaan mutlak. Aspek kebertahanan pondok pesantren salaf selanjutnya adalah nilai-nilai yang menjadi karekteristik pesantren, yaitu kesederhanan, kemandirian dan keikhlasan. Nilai kemandirian juga ditanamkan dan dipelihara dengan sikap hidup pengasuh pesantren salaf dengan tidak menggantungkan bantuan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak-pihak di luar pesantren. Kebertahanan pesantren salaf dengan sistem pendidikan tradisionalnya dan menolak modernisasi pendidikan disebabkan oleh keinginan dan prinsip yang kuat dari para pengasuh pesantren ini. Pendirian Pengasuh Pesantren salaf tetap dengan pendidikan tradisionalnya, sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia (*world view*) tentang ilmu, dunia dan tugas manusia dalam kehidupan ini, terutama bidang ilmu yang wajib dikaji berkaitan dengan tugas dan fungsi manusia dalam menjalani kehidupan ini, yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Pondok pesantren salaf dapat mempertahankan keberadaannya di tengah semakin tingginya dinamika sosial kemasyarakatan dan meluasnya pengaruh modernisasi pendidikan. Fenomena kebertahanan pesantren tersebut terlihat dengan tetap eksisnya lembaga pendidikan salaf yang menjadi karakteristik pesantren tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebertahanan Pondok Pesantren salafi tersebut, diantaranya:

a. Ketokohan Pengasuh Pondok Pesantren
b. Adanya sikap apatis Terhadap Pendidikan Madrasah dan Sekolah
c. Biaya Pendidikan yang Relatif Terjangkau

Dalam upaya mempertahankan sistem pendidikan salaf, pondok pesantren tradisional sangat memperhatikan kemampuan (kompetensi) tenaga pendidik dalam proses pembelajarannya, sehingga pengadaan ustad hanya merekrut santri-santri senior, yaitu mereka yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan pendidikan di pesanten tersebut dan masih tercatat sebagai santri. Totalitas kehidupan pesantren adalah merupakan pendidikan bagi semua civitasnya. Keterkaitan antara pendidikan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas pesantren yang tidak mungkin dinafikan. Oleh karena itu membicarakan peran strategis pesantren dalam perubahan sosial harus juga meninjau fungsi-fungsi pesantren dalam dinamika sosial dimasyarakat.

Terkait dengan kontinuitas eksistensi pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren (tradisional) sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan materi keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan teknologi yang dirancangbangun secara sistematik-integralistik.

Sebagai salah satu institusi sosial yang dibentuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya, pesantren tidak bisa lepas dari logika pasar. Pesantren akan eksis (*survive*) sepanjang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebaliknya masyarakat akan menarik kembali kepercayaan pendidikan keluarganya dari pesantren apabila merasa tidak dapat terpenuhi kebutuhannya di sana. Pesantren harus mampu membaca kemudian menterjemahkan kecenderungan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konteks waktu sekarang maupun yang akan datang dengan indikasi tantangan yang sedang dihadapinya.

Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari SD unggulan hingga pendidikan tingkat atas yang dikembangkan pesantren pun cukup kompetitif dalam menarik minat masyarakat luas. Sebab ada semacam keunggulan *out put* yang siap bersaing dalam berbagai sektor kehidupan sosial. Pengembangan model pendidikan formal semacam ini telah menjadi trend yang diadopsi oleh kebanyakan pesantren di tanah air, seperti pesantren Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng, Jombang), pesantren Darul Ulum (Peterongan, Jombang), pesantren Darus Sholah (Jember), dan berbagai pesantren lainnya

2. Strategi Kebertahanan Pesanren; Adopsi dan Transformasi

Keragaman kajian pesantren menunjukkan bahwa strategi pengelolalan sumber daya internal pesantren sudah cukup lama menjadi objek kajia akademik. Kajian yang dilakukan oleh Toriquddin menyoroti tindakan kreatif salah satu pesantren di Jawa Tengah yang mengoptimalkan dana sebagai bagian dari praktik ekonomi kreatif. Lalu studi yang dilakukan oleh Sanusi menjelaskan adanya upaya pengembangan ssikap dan perilaku kemadirian dalam sistem pendidikan pesantren. Bahkan, dalam pengamatan Rimbawan, pesantren juga dianggap sebagai agen pemberdayaan masyarakat.

Ketika Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pesantren adalah sebuah subkultur, realitas sosio-antropologis pesantren demikian lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pesantren hadir beragam hal yang biasa ada di masyarakat: nilai-nilai, jaringan kerja, agen-struktur, dan sistem sosial. Pun ketika sosok kyai menjadi representasi penting sebagai agen budaya karena dianggap menjadi penyaring berbagai hal yang terkait dengan pesantren. Institusi pesantren saat ini sudah dapat melakukan berbagai perubahan dan peran yang demikian besar dalam konstalasi percaturan politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, di samping peran keagamaan.[158] Menurut Said Aqil Siradj, ada tiga[159] kekurangan pesantren yang perlu dibenahi bila pesantren ingin menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas. *Pertama*, pesantren mampu melepaskan diri dari kesan dan citra kerajaan kecil. Artinya, dalam pesantren ditumbuhkan sifat keterbukaan, kebebasan berpikir dan berpendapat, kemandirian, kolektifitas dan menerima secara opensif berbagai gagasan pem-baharuan dari luar. *Kedua*, independensi dan otonomi pesantren yang selama ini ada diperkuat dan diarahkan sebagai basis pemberdayaan serta penguatan masyarakat untuk meng-imbangi kekuatan negara. *Ketiga*, kurikulum pesantren dirombak, metodologi pemikiran menjadi fokus utama dan santri dikembalikan kepada literatur klasik. Rahmat Pulung menambahkan bahwa ada beberapa titik kritis yang menghambat modernisasi pendidikan pesantren.[160] *Pertama*, kepemimpinan pesantren secara kaku masih

---

[158] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 349

[159] Edy Supriyono, "Pesantren di Tengah Arus Globalisasi," dalam M. Affan Hasyim, et al., *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: t.p., 2008), 67

[160] Namun demikian, ada tantangan baru yang dihadapi institusi pesantren saat ini, yang antara lain: *Pertama*, *image* pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu kiai. *Kedua*, kurang adanyaimprovisasi metodologi. Proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Perbaikan metodologi dan pembahasan masalah kekinian sangat diperlukan agar pondok pesantren tidak terlepas dari lingkungan. *Ketiga*, terjadinya disorientasi pondok yang tidak mampu mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang berubah demikian cepat.[161]

Pesantren seharusnya dapat mengikuti modernisasi dalam perkembangan dan perubahan zaman dengan tidak melupakan jati diri pesantren. Transformasi di tubuh pesantren baik kurikulum maupun dalam metode pembelajarannya, tidak harus menghilangkan jati dirinya sendiri.[162] Karena itu, dalam menghadapi perubahan yang begitu pesat, sekurang-kurangnya pesantren harus melakukan transformasi fundamental pada institusi dan kurikulumnya,[163] sehingga pesantren adalah tempat

---

modern, informal, dan bahkan diklaim sebagai lembaga yang melahirkan teroris yang mempengaruhi pola pikir masyarakat. *Kedua*, sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. *Ketiga*, sumber daya manusianya bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren di bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian serius. *Keempat*, aksebilitas dan networking, merupakan salah satu kebutuhan pengembangan pesantren. *Kelima*, manajemen kelembagaan, merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. *Keenam*, kemandirian ekonomi kelemb agaan. *Ketujuh*, kurikulum yang berorientasi life skillsantri dan masyarakat.

[161] Rahmat Pulung Sudibyo, "*Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia,*" Jurnal Salam, Vol 13, No. 2, 2010, 58-59

[162] M. Annas Mahduri, et al., "*Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat: Pesantren al-Ittifaq dalam Perbandingan* (Jakarta: Depag RI, 2002), 6

[163] Transformasi institusional adalah terjadinya penambahan–penambahan institusi yang secara tradisional berada di luar peran dan fungsi pesantren. Jika disebutkan bahwa peran dan fungsi pesantren sejak masa pertumbuhan Islam adalah sebagai pusat pengembangan, penyiaran, pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, maka yang termasuk peran dan fungsi tambahan pesantren meliputi pendirian sekolah-sekolah umum, kursus bahasa asing, pusat pelatihan manajemen, komputer, agrobisnis, perkebunan, perlautan & kehutanan. Lihat Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional," dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencetak santri yang diharapkan baik agamanya dan pandai menghadapi persoalan umat.[164] Peran semacam ini, dimungkinkan pesantren menjadi lembaga pengkaderan bagi santri yang kelak siap terjun di masyarakat. Bahkan pengembangan sistem pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya manusia yang unggul dilakukan beberapa hal. *Pertama*, pesantren mampu untuk mengembangkan jaringan-jaringan kerjasama (*networking*). *Kedua*, kerjasama (*team work*). *Ketiga*, berkaitan erat dengan prinsip kerja sama tersebut, ialah cinta kepada kualitas yang tinggi. Pesantren yang unggul adalah pesantren yang bisa mengembangkan dirinya dan melaksanakan tugasnya sebagai lembaga pendidikan. *Keempat*, perkembangan secara eksponensial pada ilmu pengetahuan telah mengubah prinsip-prinsip belajar manusia yang harus dilaksanakan seumur hidup. Salah satu tugas berat pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah mampu melahirkan manusia belajar secara mandiri, sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.[165]

Teori pengembangan pesantren ternyata memunculkan problematika bagi pondok pesantren dalam melakukan modernisasi. *Pertama*, banyak lembaga pesantren yang tergusur sejak dilancarkannya

---

(Jakarta: LP3ES, 1974), 61-65. Konsewensi dari transformasi institusional ialah keharusan pesantren melakukan transformasi kurikulum. Transformasi ini lebih menyangkut pada posisi materi dan cakrawala berpikir yang diajarkan kepada para santri. Posisi ilmu-ilmu ini sebagai pengkayaan dan pengembangan. Jika pada mulanya pesantren secara tradisional hanya mengajarkan sebatas pada ilmu keislaman seharusnya pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.

[164] Sri Hasingsih, "*Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia*," dalam el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, No. 1, Vol. 1, 2008, 36

[165] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dan Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 65-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan atau modernisasi di berbagai kawasan dunia Muslim dan sebagian lembaga pesantren tidak mampu bertahan. *Kedua*, banyak pesantren mengalami transformasi sehingga sebagian telah memasukkan lembaga pendidikan umum. *Ketiga*, lembaga pesantren mengalami penurunan animo masyarakat sehingga mengakibatkan jumlah santri menurun setelah menyesuaikan diri dengan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.[166] *Keempat*, sebagian pesantren enggan dengan perubahan (dan memilih menjaga budaya lama) dengan menolak masuknya kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendibud) karena khawatir akan kehilangan karakter budaya organisasi lembaganya yang sudah mapan dan dipercaya masyarakat.

Perubahan yang dilakukan pesantren menyebabkan terjadinya pergeseran tujuan pendidikan pesantren dari universalisasi pandangan hidup yang dilandasi suatu nilai tertentu berubah menjadi pencapaian prestasi skolastik.[167] Kemerosotan identitas pendidikan pesantren juga dilontarkan banyak pihak termasuk kalangan pesantren itu sendiri. Kalangan terakhir ini bahkan mengkhawatirkan, bahwa kalau eksperimen yang berorientasi kepada kekinian itu terus berlanjut, maka pesantren akan tidak bisa memenuhi fungsi pokoknya, yaitu menghasilkan manusia-manusia santri dan sekaligus melakukan reproduksi ulama.

---

[166] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*.....,95

[167] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara implisit menyarankan bahwa pesantren perlu mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan untuk mengorientasikan pesantren pada tantangan modernisasi, sebab tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pondok pesantren itu sendiri. Harus dipahami bahwa dengan menyatakan hal ini, tidak berarti pesantren harus tidak peduli sekali terhadap perkembangan di luar dunianya, sebaliknya dapat memproduksi calon ulama yang berwawasan luas.

Dilihat dari konteks perkembangan dunia yang semakin berkembang, maka fungsi pokok pendidikan pesantren yang disebutkan tadi, justru semakin relevan di tengah arus globalisasi yang adalah bagian dari imprialisme budaya (*cultural imperialism*) Barat terhadap budaya-budaya lain, yang melanggar nilai-nilai moral agama.[168] Pesantren harus memainkan perannya sebagai *cultural brokers* (pialang budaya) dan kemampuannya dalam mengontrol perubahan nilai).[169] Perubahan pesantren sebagai salah satu lembaga tradisional Islam dan lembaga pendidikan masyarakat yang diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value oriented development*).[170] Karena itu, suatu keharusan untuk melihat kembali eksistensi pondok pesantren, terutama

[168] Adian Husain, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 20-27
[169] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 296
[170] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.....*,139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sistem keorganisasiannya. Pesantren diharapkan tidak lagi sekadar memainkan ketiga fungsi tradisional tadi, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks terakhir, terlihat semakin banyak pesantren yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas *vocational* dan ekonomi.[171] Dengan demikian, pesantren bukan hanya mampu bertahan tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.[172]

Banyak para peneliti yang berhasil membuktikan bahwa daya tahan sistem pendidikan pesantren itu terletak pada tradisinya seperti, penelitian Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Dalam pandangan Bruinessen, pesantren telah sukses membangun tradisi agung (*great tradition*) dalam pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning. Tradisi yang dikembangkan pesantren memiliki keunikan dan perbedaan jika dibandingkan dengan tradisi dari entitas Islam lainnya di Indonesia seperti kaum modernis. Keunikan pesantren

---

[171] Ibid, 105

[172] Ekspansi pesantren juga terlihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban. Lihatlah kemunculan sejumlah pesantren di kota seperti Jakarta, Bandung, Medan Pekan Baru &Yogyakarta. Dhofier menjelaskan di antara pesantren perkotaan seperti Dâr al-Najâh dan Al-Shiddiqiyah di Jakarta, Pesantren Nûrul Hakîm, al-Kautsar, dan Dâr al-'Arafah di Medan, dan Dâr al-Hikmah di Pekan Baru. Lebih lanjut baca, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang.....*,120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu terlihat pada kegigihannya merawat tradisi keilmuan klasik yang nyaris terabaikan oleh kaum modernis.

Kajian ini juga dilakukan Horikoshi yang berjudul Kyai dan Perubahan Sosial.[173] Temuan penting Horikoshi adalah bahwa ketahanan pendidikan pesantren ada pada kyai yang ternyata tidak hanya memainkan peran sebagai makelar budaya (*cultural broker*) yang cendrung pasif, tetapi menjadi agen perubahan sosial sehingga baik pesantren maupun masyarakat di sekitarnya tidak mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan dunia luar. Meskipun kyai mendorong pesantren dan masyarakat di sekitar pesantren terbuka terhadap dunia luar, pesantren tetap berpijak pada kearifan klasiknya yakni memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil lebih baik dari perubahan baru. Dengan demikian, bertahannya pesantren secara implisit mengisyaratkan bahwa tradisi pesantren dari segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Sistem pendidikan pesantren mempunyai daya tahan kuat karena sesuai dengan struktur sosial suatu sistem organisasi dalam menghadapi perubahan atau modernisasi. Hal terlihat dalam konsep operasional dalam sistem pendidikan pesantren. *Pertama*, sistem adaptasi yang dilakukan di pesantren sangat jelas ketika melihat fungsi pesantren yang memosisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan (keislaman) yang tetap menjadi sentral *tafaqquh fī al-dīn* yang berfungsi memelihara, mengembangkan

[173] Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial.....*, 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memanfaatkan ilmu-ilmu keislaman.[174] Bahkan peran nilai antara masyarakat dan pesantren yang diakhiri oleh kemenangan pesantren, sehingga selama masa kolonial pesantren merupakan pendidikan yang banyak beradaptasi dengan rakyat dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Adaptasi pesantren dengan lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Peranan pesantren dengan berbagai komponennya menjadi bekal dalam proses pembangunan dan perubahan sosial yang menuju tatanan masyarakat berkarakter serta menjadi manusia seutuhnya (*insān al-kamīl*).[175] Pesantren mempunyai peran terhadap pengembangan karakter ilmu pengetahuan, baik secara kultur yangdimulai dari konstruksi tentang tradisi kiai, mengaji kitab kuning sampai konstruksi pengetahuan dan amaliah.[176] Sebagai lembaga peradaban, pesantren sudah saatnya mem perhatikan tuntutan ideologi global yang berkembang. Di samping menjalankan fungsi pemeliharaan atau pelestarian nilai-nilai lokal (*localities*) yang baik, positif dan bermanfaat bagi pesantren juga sudah saatnya mengadaptasinya selama tidak menghancurkan lokalitas. Karena

---

[174] Atho Mudzhar, "*Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial*," dalam Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta : Puslitbang Depag RI, 2010, 13-14

[175] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren.....*, 44

[176] Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, sebagai agen perubahan sosial-ekonomi, pesantren merupakan lembaga pendidikan dari dan untuk masyarakat, atau lembaga berbasis masyarakat, maka pesantren dituntut berpartisipasi aktif dalam perekonomian masyarakat sekitarnya.

Kedua, sistem kepribadian yaitu pencapaian tujuan pesantren sangat jelas, dalam perspektif historis tujuan pendidikan pesantren pada awal perkembangannya ialah untuk mengembangkan agama Islam, dan lebih memahami ajaran Islam, terutama dalam bidang fikih, bahasa Arab, tafsir, hadis, dan tasawuf.[177] Sementara itu, tujuan pendidikan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah terintegrasinya pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya tergabung unsur-unsur keimanan dan pengetahuan secara berimbang.[178]

Jika dilihat dari konteks gagasan di atas, tujuan pendidikan pesantren ada dua. *Pertama*, tujuan khusus yakni mempersiapkan para santri untuk memiliki ilmu agama dan non agama. *Kedua*, tujuan umum adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang mampu mengamalkan ilmunya.[179] Inilah yang diistilahkan KH. Abdurrahman Wahid sebagai watak hidup mandiri, yang bersumber pada sistem nilai sendiri.[180] Sistem kepribadian yang dibentuk oleh

---

[177] Departemen Agama, *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000/2003), 12-13

[178] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*.....,172

[179] M. Arifin, *Kapita Seletakta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 248

[180] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*-....., 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusi pesantren adalah menjadi manusia yang melahirkan santri yang memiliki kepribadian Islam dan mampu mengaplikasikan ilmunya serta mempunyai akhlak.

Ketiga, sistem sosial (*integration*). Dari awal pendidikan pesantren selalu melakukan integrasi seperti pesantren Mabaul Ulum Surakarta, Tebuireng Jombang dan pondok pesantren Gontor, baik secara kelembagaan maupun kurikulum. Bahkan pesantren yang melakukan integrasi mampu menjadi pesantren besar. Perkembangan terakhir, jenis Pesantren *Salafiyyah* telah berkurang diperkirakan tinggal 5.512 pondok pesantren *Salafiyyah* dari 11.211 pondok pesantren yang ada di Indonesia.[181] Ini berarti lebih dari separuh pondok pesantren di Indonesia telah memodernisasi dirinya dengan mengadopsi sistem klasikal. Pengadopsian sistem klasikal sebagai ciri madrasah memicu pesantren bukan hanya mengadopsi sistem klasikal ansich, tetapi bahkan mengakomodasi lembaga madrasah secara utuh sebagai bagian tidak terpisahkan dari pesantren.

Keempat, sistem pemeliharaan pola (*latency*). Sistem ini digagas KH. Abdurrahman Wahid dengan istilah teori subkultural pesantren, yang memiliki beberapa aspek:[182] Aspek kegiatan pesantren berputar pada pembagian periode berdasarkan waktu sembahyang wajib. Kegiatan pokok dipusatkan pada pemberian pengajian buku-buku teks pada setiap

[181] Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 76

[182] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*.....,19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habis menjalani sembahyang wajib. Sistem nilai kepesantrenan yang unik dan terpisah dari sistem nilai masyarakat di luarnya. Dalam pesantren terpeliharanya literatur universal selama berabad-abad dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pola kepemimpinan[183] yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa. Struktur pengajarannya yang unik dan memiliki ciri khas sudah tentu juga menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula. Visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari kelak menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren yang kenal dengan keikhlasan yang mengandung arti ketulusan dalam menerima, memberi dan melakukan sesuatu di antara sesama makhluk-nya. Sebab itu, pesantren tetap berpegang pada tradisi nilai-nilai dianutnya sehingga dapat berperan sebagai lembaga yang mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam membangun sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat. Seperti sifat kesederhanaan, *qanā'ah*, keikhlasan serta etos kerja.

Sistem nilai atau tradisi inilah yang harus dipertahankan dalam sistem pendidikan pesantren dan sepanjang pesantren mempertahankan

[183] Watak sub-kultur yang ditemukan KH. Abdurrahman Wahid dalam nilai, cara hidup, dan model kepemimpinan di atas, pada perjalanannya telah menempatkan pesantren dalam peran ganda: subsistem unik yang terpisah, dan oleh karena itu menjelma alternatif ideal bagi krisis sistemik masyarakat di sekelilingnya. Posisi ideal ini menurutnya sangat sesuai dengan perwujudan kultural Islam yang sampai ke Nusantara. Perwujudan kultural Islam ini mewujud dalam perpaduan antara doktrin formal Islam dengan kultus para wali (berpuncak pada kultus wali songo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (*hermits*) dalam agama Hindu. Perwujudan cultural tersebut nampak nyata dalam asetisme (*al-Zuhud*, kealiman) yang mewarnai kehidupan agama Islam di kepulauan Nusantara, tidak sebagaimana terjadi di negeri-negeri Arab. Di sisi lain, posisi keterpisahan kultural tersebut kemudian dibarengi oleh posisi menjadi bagian dari masyarakat, dalam arti keterlibatan aktif pesantren dalam proses perubahan sosial. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pranata-pranata atau budaya organisasi yang dimilikinya, maka pesantren bukan hanya sebagai lembaga penyaring kebudayaan, tetapi kemampuan pesantren dalam mengontrol perubahan nilai. Peran inilah yang diharapkan, bukan hanya mampu menjalankan fungsi tradisionalnya, bahkan peran sosial lainnya, seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial. Dalam konteks terakhir ini, banyak keluarga yang mengalami kegoncangan atau krisis sosial-keagamaan, lembaga pendidikan pesantren merupakan alternatif untuk menyelamatkan anak-anak bangsa.

Pesantren di Jawa juga memberikan respons terhadap kemunculan ekspansi sistem pendidikan modern. Dengan meminjam istilah Karel A. Steenbrink, pada saat yang sama menolak sambil mengikuti[184] langkah kaum reformis agar pesantren bisa tetap bertahan, pesantren melakukan sejumlah teori akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontiniutas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal.[185]

Pesantren yang pertama kali memberikan respons terhadap modernisasi adalah pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906. Pesantren ini menjadi perintis masuknya pendidikan umum di pesantren dan memasukkan mata

[184] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 38-104

[185] Mohammad Muchlis Solihin, "Modenisasi Pendidikan Pesantren," dalam Jurnal Tarbiyah, Vol. 6, No. 1, Juni 2011, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran membaca dengan tulisan latin, aljabar dan berhitung dalam kurikulum pendidikannya.[186]

Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1916 juga mengikutinya dengan mendirikan sebuah Madrasah Salafiyyah yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf Latin ke dalam kurikulumnya.[187] Bahkan Dhofier menyatakan bahwa mulai tahun 1919 pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan pendidikan agama Islam semata, tetapi juga mata pelajaran non agama seperti pelajaran bahasa Indonesia, matematika dan ilmu bumi yang dilaksanakan di madrasah.[188] Masuknya mata pelajaran umum di pesantren Tebuireng, sebagai pesantren yang tersohor di Jawa dan Madura, telah menginspirasi pesantren-pesantren lainnya untuk melakukan langkah yang sama. Mulai saat itu hingga sekarang, banyak pesantren yang sebelumnya hanya menyelenggarakan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik, sekarang telah melaksanakan sistem pendidikan madrasah dan sekolah dengan mengikuti kurikulum pemerintah.[189]

Respon dunia pesantren terhadap tantangan modernisasi secara monumental terlihat atas didirikannya Pondok Modern Gontor pada tahun 1926.[190] Pondok pesantren ini, selain memasukkan sejumlah mata

---

[186] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.....*,100

[187] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 100-126

[188] Ibid,129

[189] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah.....*,120

[190] Pendiri tiga bersaudara kyai Ahmad Sahal, Kyai Zainuddin Fanani dan Kyai Zarkasyi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran umum ke dalam kurikulum, juga mendorong para santri untuk mempelajari bahasa Inggris, selain bahasa Arab, dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra-kurikuler seperti olah raga dan kesenian. Bahkan secara kelembagaan, Gontor telah melakukan terobosan dengan mewakafkan seluruh asetnya kepada Badan Wakaf agar ketika para pendiri meninggal dunia, pesantren tidak diwarisi oleh keluarga seperti terjadi di banyak pesantren, tetapi badan wakaf yang meneruskan estafet kepemimpinan pondok pesantren.[191] Akibat dari perubahan ini menurut Haidar, lahirlah sistem pendidikan klasikal di pesantren, yang kemudian diiringi dengan masuknya mata pelajaran umum.[192] Bahkan dalam perkembangan terakhir saat ini, telah banyak pesantren yang mengasuh sekolah umum dan madrasah, di samping tetap mempertahankan sistem pesantren tradisional.[193]

Teori akomodasi tersebut memunculkan problema dan perubahan di dalam sistem pendidikan pesantren dengan penyelenggaraan madrasah dan sekolah umum yang ada di dalamnya. Problem itu adalah kurangnya porsi pengajian kitab-kitab keislaman klasik dan waktu belajar santri lebih banyak dialokasikan di madrasah dan sekolah, sehingga mengakibatkan turunnya kemampuan santri dalam memahami kitab-kitab

---

[191] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Rajawali, 2005), h. 45-55

[192] Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi, Pesantren, sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 26

[193] Ibid, 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[194] Bahkan menurut Ahmad Tafsir, dengan diselenggarakannya madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan SMP serta SMA di dalam sistem pendidikan pesantren, terdapat keuntungan dan kerugian bagi pesantren. Hal ini terlihat jumlah santri pesantren semakin merosot, sehingga kekuatan pesantren berkurang, sementara itu, jumlah siswa Tsanawiyah, Aliyah dan SMP serta SMA semakin banyak. Mereka ini hampir seluruhnya bukan santri. Mereka bersekolah di kompleks pesantren. Santri adalah mereka yang mondok di pesantren dan mengaji kitab kuning, atau mereka yang tidak mondok (disebut santri kalong), tetapi mengaji kitab kuning.[195] Penyelenggaraan pendidikan madrasah dan sekolah umum di institusi pesantren lebih diminati dari pada pendidikan pesantrennya. Teori ini menguatkan tesis Karel A. Steenbrink yang menjelaskan bahwa ketika pendidikan pesantren diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, ternyata lembaga pendidikan tradisional tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya.[196]

Menanggapi hal itu, Azyumardi Azra mengingatkan para eksponen pesantren jangan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam

---

[194] Fenomena ini, misalnya terjadi di pondok Pesantren Darul Ulum di bawah kepemimpinan Kyai Mustain Romli dan pondok pesantren Tebuireng di bawah kepemimpinan kyai Haji Yusuf Hasyim. Pada masa itu, kedua pesantren tersebut menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah dan sekolah formal dari TK hingga perguruan tinggi. Dengan penyelenggaraan pendidikan formal tersebut, terjadilah pengurangan waktu santri dalam mengikuti pengajian kitab, karena pesantren, dengan madrasah dan sekolah formalnya, dituntut untuk memenuhi target kurikulum yang diprogram-kan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Lihat Solihin, "*Modernisasi Pendidikan Pesantren*", 44.

[195] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.....,*101

[196] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah.....,*122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijakan dan hati-hati *(cautious policy)* menerima pembaharuan pendidikan Islam dalam skala terbatas, supaya pesantren tetap mempunyai eksistensi.[197] Lain halnya dengan Mastuhu yang menjelaskan, bahwa jika pendidikan pesantren ingin melakukan modernisasi dan menjadi *center of excellence* bagi pengembangan pesantren, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan. *Pertama*, visi pesantren yang cenderung berorientasi kepada pengembangan moral diper-baharui dengan visi yang lebih mengacu kepada persoalan bagaimana menguasai sains dan teknologi. *Kedua*, dikotomi ilmu umum dan agama yang merupakan warisan politik dan budaya kolonial tidak relevan lagi. Sebaliknya, justru pesantren mulai memperkenalkan sains dan teknologi kepada para santri. *Ketiga*, pesantren tetap konsisten bahwa pandangan pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Bahkan pesantren bisa menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) Islami.[198]

In'am Sulaiman menduga eksistensi pesantren salafi tidak terlepas dari kepercayaan dari pengguna, kepercayaan dan dukungan ini tercermin dari tindakan wali santri untuk memasukkan anaknya ke lembaga tersebut, dan tindakan wali santri itu tentunya dengan penuh kesadaran dan motif tertentu. Motif para wali santri itu diantaranya karena

[197] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.....*,101

[198] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren salafi memiliki keistimewaan, yaitu proses pendidikan dilakukan secara terus-menerus, tidak terbatas dalam kegiatan tatap muka tapi juga di luar kegiatan tatap muka. Selain itu pendidikan ekstra kurikuler mendapatkan tempat yang istimewa sehingga para ustad bisa mengembangkan gagasan penting untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian.[199]

Peran penting pesantren, termasuk pesantren salaf adalah penerjemah dan penyebar ajaran Islam di masyarakat. Di sisi lain, untuk mempertahankan jati dirinya sebagai institusi pendidikan tradisional, pesantren harus melakukan seleksi ketat dalam pergaulan dengan dunia luar atau masyarakat yang tidak jarang malah menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang digariskan pesantren. Akibatnya terjadi tarik menarik antar keduanya. Pemilihan pada salah satu sisi berarti akan menghilangkan keutuhan misinya, terlebih lagi bila menghilangkan kedua sisi itu secara bersamaan. Barankali karena kondisi dilematis inilah pesantren kemudian dinilai tidak mampu lagi memberikan konstribusi nyata bagi masyarakat dalam melakukan transformasi sosial, bahkan yang terjadi adalah adanya jurang pemisah antara pesantren dan masyarakat.[200]

Menurut Sukamto, akibat perkembangan pendidikan formal yang tidak diimbangi dengan pendidikan pesantren, khususnya pengetahuan

---

[199] In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren.....*, 19-20

[200] Saefuddin Zuhri, "*Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan"*, dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 202-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar tentang bahasa Arab, maka santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, pada periode 1980-an lebih menguasai pengetahuan umum daripada pengetahuan membaca kitab kuning. Lulusan pondok pesantren Darul Ulum lebih senang melanjutkan studinya ke perguruan tinggi daripada ke pondok pesantren lainnya yang lebih tinggi. Dan cukup dominan pula bahwa tamatan sekolah di pondok pesantren Darul Ulum tidak bisa membaca kitab kuning. Bergesernya sistem *salaf* ke sistem *khalaf* tidak berarti bergeser pula tujuan dasar lembaga ini, karena masih tetap mencirikan Islam sebagai dasar pengembangannya.[201] Kecenderungan menurunnya animo santri belajar kitab kuning juga ditemukan oleh Ridwan Nasir, di pondok Pesantren Tebuireng setelah membuka pendidikan formal dengan mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kemenag atau Kemendiknas.[202]

Dalam penelitian yang dilakukan Badri atas pesantren Salaf Nurul Ummah Kotagede dan As Syafi'iyah Mlangi di Yogyakarta telah mengalami berbagai pergeseran dan kesadaran baru, mulai pola pengelolaan pesantren, penentuan peran dan tujuan pesantren di masyarakat, hingga memahami makna tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam hal literature kitab kuning misalnya, sudah berdasarkan pada struktur kitab, dimana pilihan-pilihan kitab lagi ditetapkan secara kultural

[201] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1999), 149

[202] Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 314-315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"asal ngaji kitab" melainkan terbingkai dalam satuan-satuan disiplin keilmuan, sesuai dengan kurikulum yang ada.[203]

Dari penelitian Muhtarom di tiga pondok pesantren Salafi di Kabupaten Pati Jawa Tengah, ditemukan bahwa pondok pesantren tradisional di era globalisasi ternyata masih memainkan perannya di era globalisasi dalam menjalankan sistem nilai dan menjalankan fungsi-fungsi tradisionalnya lewat pembelajaran, dan sampai sekarang kehadirannya di tengah masyarakat tetap dibutuhkan terutama produk keulamannya. Walaupun demikian, menurut Muhtarom pondok pesantren Salafi dalam mengantisipasi arus globalisasi sepatutnya menyempurnakan kurikulum dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan perkembangan global.[204]

Dalam pengamatan penulis, di beberapa pesantren Salafi di Jawa Timur seperti Pondok Pesantren Langitan Tuban, Sidogiri Pasuruan, dan Lirboyo Kediri telah terjadi pergeseran pemaknaan salafi. Yang dimaksud pergeseran makna disini adalah pesantren tradisional (salafi) telah melakukan aktualisasi pemaknaan, ataupun adanya kegiatan-kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh pesantren salafi, dan kegiatan-kegiatan itu berbeda dengan ciri-ciri pesantren tradisional yang didefinisikan oleh para pemerhati pendidikan Islam diatas.

---

[203] Badri, et.al., *Pergeseran Literatur Pesantren Salafi*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), 295

[204] Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di pondok pesantren Lirboyo, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Tribakti (YPIT) pada tahun 1986 membuka lembaga pendidikan mulai Taman kanak-kanak sampai Madrasah Aliyah dengan kurikulum Kementrian Agama, karena dikhawatirkan mengganggu sistem pembelajran yang ada pada MHM (Madrasah Hidayatul Mubtadi'in) yang salafi, lembaga pendidikan baru ini kemudian ditempatkan di luar pondok (sekitar 2 Km) dari pondok. Pada tahun 1995, salah satu cucu KH Mahrus Aly, Aina Ainanul Mardliyah mendirikan satu unit pesantren yang bernama pesantren salafi terpadu Ar Risalah yang menyelenggarakan pendidikan formal SD sampai SMA dengan kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional. Pendirian ini juga mendapat tekanan untuk tidak meninggalkan kesalafiyyahan dengan tidak meninggalkan pendidikan diniyah. Dalam perkembangannya, pendidikan diniyah ini dijadikan daya tarik oleh manajemen pesantren untuk menarik santri baru.[205] Di pesantren ini pendidikan diniyah yang salafiyyah telah dipoles/diberi nuansa pendidikan formal.

Di pesantren Sidogiri terjadi pengembangan yang cukup pesat dalam bidang kewirausahaan. Koperasi pesantren Sidogiri memiliki bidang usaha, diantaranya; kecap Sidogiri, minyak goreng Sidogiri, toko swalayan, baju Sidogori, beras Sidogiri, dan kopyah Sidogiri dengan omset milyaran. Dari pengamatan penulis, pesantren Sidogiri adalah

[205] Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri: IAIT Press, 2008), 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren salafi yang paling maju dalam pengembangan kewirausahaan di Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Langitan, Tuban

Pondok Pesantren Langitan didirikan oleh KH. Muhammad Nur pada kisaran tahun 1852. Berawal dari sekedar mendirikan Langgar (Surau/Mushola) untuk dijadikan ruang masyarakat belajar dan mendalami pengetahuan keagamaan, serta menjadi basis perjuangan untuk melawan kolonialisme Belanda di Tanah Nusantara. KH. Muhammad Nur ditaksir memimpin pondok pesantren ini dalam kurun waktu 18 Tahun lamanya. Setelah wafat, pendiri ini diganti oleh puteranya bernama, KH. Mohammad Sholeh. Dia memimpin Pondok Pesantren Langitan selama 32 Tahun dari 1870-1902. Sepeningkal Kiai Sholeh, kepemimpinan Pondok Pesantren Langitan berpindah ke KH. Muhammad Khozin. Dia memimpin Pondok selaam 19 Tahun lamanya (1902-1921). Setelah itu, Pesantren Langitan diasuh oleh menantunya KH. Abdul Hadi Zahid (1921-1971), dilanjutkan kemudian oleh KH. Ahmad Marzuqi Wahid selama 19 Tahun (1971-2000). Di era Reformasi, Pondok Pesantren Langitan dipimpin oleh KH. Abdullah Faqih.[1]

Dalam terma perkembangan, dinamika dan nilai kesejarahan Pondok Pesantren Langitan tentu tidak sederhana untuk dideskripsikan.

[1] Tim penyusun Buku Tuntunan Santri PP. Langitan, Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren ini sudah melampui fase-fase yang terlampau panjang. Tapi, setidaknya, ada tiga kategori yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan sejarah Pondok Pesantren Langitan ini. *Pertama,* fase perintisan. Fase ini merupakan fase yang paling pelik. Kondisi sosial-masyarakat tidak sepenuhnya memiliki kesadaran keislaman yang kuat. Ditambah, kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda juga masih sangat kuat di Indonesia. Oleh karenanya, keberadaan Pondok Pesantren Langitan, sekedar proses transmisi pemahaman keislaman yang disalurkan kepada masyarakat sekitar. Fase *kedua*, perkembangan, Pondok Pesantren Langitan sudah mulai sistem. Ada pemondokan sederhana yang dilakukan oleh KH. Muhammad Sholeh dan KH. Muhammad Khozin. Fase terakhir, *ketiga,* adalah fase pembaharuan. Yakni, fase dimana KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Marzuqi Zahid, dan KH. Abdullah Faqih. Fase ini ditandai dengan dimulainya proses pembelajaran/pendidikan berbasis pada pembentukan kelas berjenjang, serta disediakannya bahan ajar yang disusun untuk disesuaikan kepada para santri Pondok Pesantren Langitan.[2]

Fase demi fase ini, tentunya, memberikan dampak terhadap pilihan Pondok Pesantren Langitan, antara merubah pola dan sistem yang sudah ada, ataupun memantapkan apa yang sudah diwariskan oleh para perintis dan pengasuh-pengasuh terdahulu. Slogan *"al-Muḥafaẓah 'alā al-Qadīm al-Ṣaliḥ wa al-Akhdhu bi al-Jadīd al Aṣlaḥ"* akhirnya menjadi

[2] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan identitas Pondok Pesantren langitan. Slogan ini secara sederhana bisa dimaknai 'menjaga tradisi (baca; warisan) lama yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang diyakini lebih baik'. Maknanya, sebagaimana penjelasan para pengasuh yang ada hari ini, Pondok Pesantren Langitan akan menjaga apa yang sudah baik dan terwariskan, serta mengambil – melalui proses permusyawaratan di antara para pengasuh – gagasan baru yang dianggap lebih baik. Misalnya, melakukan perbaikan sistem pengelolaan yang ada di Pondok Pesantren Langitan.

Adapun keberadaan Pondok Pesantren Langitan sebagai lembaga pendidikan, pesantren tua ini memiliki tujuan; *pertama,* membina santri agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, bersedia mengamalkan ilmunya, serta rela berkorban dan berjuang untuk menegakkan syi'ar Islam. *Kedua,* membina anak didik menjadi manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT dan bersedia menjalankan syariatnya. *Ketiga,* membina anak didik agar memiliki kecakapan di bidang agama, menempatkan masalah agama secara proporsional, dan bisa menjadi solusi di tengah persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.[3] Tiga aspek ini, menjadi fondasi utama Pondok Pesantren Langitan melaksanakan dan menjalankan program pendidikan yang ada di bawah naungannya.

Semenjak era pembaharuan dan sekarang, tercatat, tidak ada banyak terjadi perubahan berarti. Terkecuali perubahan *artificial* semata.

[3] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti, sarana prasarana yang bertambah, pemondokan yang sudah digedung, dan aspek-aspek yang tampak lainnya. Adapun secara kultur dan sistem kesalafan masih dipertahankan dengan cara-cara yang unik. Misalnya, santri masih menggunakan sarung dalam keseharian, bahkan disaat harus masuk ke ruang-ruang kelas, kesederhanaan santri, dan kegiatan-kegiatan keislaman yang selalu disematkan sebagai fitur pendidikan pesantren salafiyah.

2. Lokasi dan Nama PP. Langitan, Tuban

Pondok Pesantren Langitan berada di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Komplek Pondok Pesantren Langitan terletak di dekat/utara Sungai Begawan Solo, dan berada di atas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektsar serta 7 meter di atas ketinggian laut. Pondok pesantren Langitan tergolong strategis, karena juga berada di perlintasan pantura; Jawa Timur-Jakarta. Selain itu juga, pondok pesantren ini menjadi pembatas Kab. Lamongan dan Kab. Tuban yang secara sosiologis memiliki kategori keagamaan yang kuat. Hari ini, siapapun – yang sedang bepergian ke Jakarta melewati jalur Pantura, bisa melihat Pondok Pesantren Langitan dari pinggir jalan.

Adapun nama “Langitan” sendiri merupakan perubahan dari kata Plangitan; perpaduan dua suku kata “Plang” dan “Wetan” (Bahasa Jawa). Yang maknanya “Papan Nama” dan “Timur” . Penamaan ini tidak bisa dilepaskan dari artefak di sekitar daerah Widang dulunya, terdapat dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

papan nama di sebelah Barat dan Timur. Posisi Pondok Pesantren Langitan, tampaknya, lebih dekat dengan yang timur. Perubahan nama Plangitan *(Plang-etan, Pen)* menjadi Langitan, tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan masyarakat yang merasa agak kesulitan menyebutkan kosa kata tersebut. Hingga akhirnya, Pondok Pesantren ini lebih dikenal dengan sebutan Langitan. Kebenaran sejarah bahwa asal-muasal kata Langitan berasal dari kata Plangitan termaktub dalam naskah kunu ang ditulis oleh (alm) KH. Ahmad Sholeh, salah seorang pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Langitan di sebuah Kitab Klasik *"Fatḥ al-Mu'īn*".

3. Sistem Kepengasuhan dan Pengelolaan PP. Langitan Tuban

Sepeninggal KH. Abdullah Faqih, sistem kepemimpinan di Pondok Pesantren Langitan tidak lagi monolistik, bahkan lebih kolektif-kolegial. Hal ini sangat dimungkinkan, karena banyaknya asumsi bahwa, Pondok Pesantren yang dipimpin secara turun-menurun hanya tidak bisa bertahan dalam satu pemimpin yang ditunjuk. Pasalnya, kultur dan budaya masyarakat demokratis menggerus nilai-nilai yang ada di pesantren. Dalam bahasa yang lebih sederhana, kepemimpinan pesantren di era ketiga dan seterusnya, rentan terhadap konflik internal di dalam pondok pesantren. Oleh karena itulah, hari ini, Pondok Pesantren Langitan tidak menempatkan kekuasaan pada satu orang. Kekuasaan tersebut dibagi-bagi kepada seluruh *durriyyah* (keturunan) yang mengabdi di Pondok Pesantren Langitan. Para *durriyyah* tersebut pula memiliki otoritas dan peran sendiri-sendiri di dalam pondok pesantren. Tercatat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut ini adalah beberapa *durriyyah* PP. Langitan yang bersama-sama membantu dan mengabdi di pondok;

a. KH. Abdullah Munif Marzuqi
b. KH Ubaidillah Faqih
c. KH. M. Ali Marzuqi
d. KH. Muhammad Faqih
e. KH. Abdullah Habib Faqih
f. KH. Abdurrahman Faqih

Semua yang tertera di dalam struktur majelis pengasuh di atas, memiliki hak dan kewajiban yang sama, yakni; menjaga amanah yang sudah diwariskan oleh para pendahulu, serta memberikan pertimbangan dan masukan yang baik untuk pengembangan pondok pesantren. Jadi, apapun bentuknya, jika hal tersebut berhubungan dengan kebijakan strategis, seluruh majelis pengasuh harus berkumpul untuk mengambil keputusan yang disepakati bersama. Jikalau, pada prosesnya tidak terjadi kata mufakat, ada dua cara yang akan diambil, melalui *voting* dan *istikharah*. Kedua cara inilah yang nantinya, kebijakan strategis tersebut, bisa diimplementasikan, dipending atau bahkan ditolak.[4]

Adapun secara pengelolaan kepesantren, Pondok Pesantren Langitan, Tuban, semenjak kepemimpina KH. Abdullah Faqih sudah dijalankan sistem 'dari santri, oleh santri, untuk santri". Artinya, pengasuh dan santri memilih ketua Idharah 'Am untuk memimpin seluruh

[4] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses manajerial pondok pesantren. Berikut ini adalah struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Langitan, Periode 2016-2018, serta aturan main organisasinya (sebagaimana terlampir dalam lampiran 2) :

Tabel 3.1
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Langitan

KESEKRETARIATAN

Rois Amm	Saefudin
Wakil Rois Amm	Zainul Arifin
Sekretaris I	Moh. Irfan Ali Karomi
Sekretaris II	Adi Ahlu Dzikri
Bendahara I	Husnul Yaqin
Bendahara II	Nur Ahmad
Staf Sekretaris	M. Arwani
Staf Bendahara	Abdul Ghofur
Staf Umum I	M. Ali Murtadlo
Staf Umum II	Fadlol Laila

A DEPARTEMEN PENDIDIKAN

	Khoirul Anam Rissa	**Pembina**
	Abdul Mujib	**Pembina**
1	Ahmad Alawi	Kordinator
2	Ihya Ulumiddin	Anggota
3	Muhsinin	Anggota
4	Imam Abdul Wasi'	Anggota
5	Ahmad Musthofa	Anggota
6	Ilham Hanafi	Anggota
7	Muhammad Roif	Anggota
8	Mahmudi	Anggota
9	Imam Shodiq (Ghuroba')	Anggota
10	Fahrur Rizal (DT)	Anggota
11	Abdul Ghofur (P.A)	Anggota

B DEPARTEMEN MUSYAWARAH

	Agus Muahammad bin KH. Ali Marzuqi	**Pembina**
	H. Muntahal khoir	**Pembina**
1	Imam Taufiq	Kordinator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Zainal Ibadi	Anggota
3	Abdullah Muhaimin	Anggota
4	Bahrul Hikam	Anggota
5	Salim Azhar	Anggota
6	Yusuf (DT)	Anggota

C DEPARTEMEN JAM'IYAH

	Saiful Barri	**Pembina**
	Irhamni Masyhadi	**Pembina**
1	M. Badri	Kordinator
2	Wahib Ulufi	Anggota
3	Ahmad Sururi	Anggota
4	Ahsantu Dzonni	Anggota
5	Mahfudz (P.G)	Anggota
6	Haris Abdullah	Anggota
7	Saifuddin Amin	Anggota
8	A. Harir	Anggota

D DEPARTEMEN PERPUSTAKAAN

	A. Farihin	**Pembina**
	A. Thohir	**Pembina**
1	Abdullah Fatah (P.A)	Kordinator
2	Farid Masruri	Anggota
3	Abdul Fatah (Tahfidz)	Anggota
4	Muwafiq	Anggota
5	Miftahul Akhyar	Anggota

E DEPARTEMEN PEREKONOMIAN

	Rohimin ridlwan	**Pembina**
	H. Wahab Kamali	**Pembina**
1	Agus Muiz Mu'zi	Kordinator
2	M. Yunus	Anggota
3	M. Makki	Anggota
4	Toni (Kantin Pembangunan)	Anggota
5	Yusuf (TP)	Anggota
6	Abdul Karim (Mabin)	Anggota
7	Muslimin (Kesan)	Anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F DEPARTEMEN HUMAS

	Khoirul Huda Wahid	**Pembina**
1	Wasi'urrozaq	Kordinator
2	Uman Thohari	Anggota
3	Irfan Najib (Ghuroba')	Anggota
4	Sabilillah	Anggota
5	Ali Muhdlor	Anggota

G DEPARTEMEN DAKWAH

	Mahbub Junaidi Adlan	**Pembina**
	Imam Fadlil	**Pembina**
1	Zainal Muttaqin	Kordinator
2	Syahid	Anggota
3	Zainal Arif	Anggota
4	A. Badri	Anggota
5	Agus Murtadlo	Anggota
6	Ainur Rosyid	Anggota
7	Abdullah Faqih	Anggota

H DEPARTEMEN PEMBANGUNAN

	H Musthofa Anshori	**Pembina**
1	Wahyudi	Kordinator
2	Fauzan	Anggota
3	Mahfudz	Anggota
4	A. Rosyidi	Anggota
5	Nur Kholis	Anggota

I DEPARTEMEN PENGAWAS LINGKUNGAN

	Muslihan	**Pembina**
	Saiful Huda Mudhofar	**Pembina**
1	Abdul Hadi (DT)	Kordinator
2	Balighul Kirom	Anggota
3	Muthoharun	Anggota
4	A. Nizar	Anggota
5	Shohib (P.G)	Anggota
6	Miftah (P.C)	Anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J DEPARTEMEN KESORGA

	Ust Miftahul Munir	**Pembina**
1	Fadlol laila	Kordinator
2	Abbas khoiri	Anggota
3	Afif Murtadlo	Anggota
4	M. Syarif Hidayat	Anggota

K DEPARTEMEN ELEKTRONIK

	Humaidi	**Pembina**
	Haris	**Pembina**
1	Ariswanto	Kordinator
2	Abdul Hamid	Anggota
3	Masbukhin	Anggota
4	Shohibul haq	Anggota

L DEPARTEMEN PERLENGKAPAN

	Saiful arif	**Pembina**
	Ahmad Junaidi	**Pembina**
1	Sulaiman Zuhdi	Kordinator
2	Zahid Anwari	Anggota
3	Mahfudz (P.H)	Anggota
4	Nur Kholis	Anggota

M DEPARTEMEN LITBANG DAN PENERBITAN

	H Agus Ahmad Muhammad Alawi	**Pembina**
	Khoiri Masyhur	**Pembina**
1	Abdul Muhaimin	Kordinator
2	Muhammad Nabawi	Anggota
3	Bahrus Salam	Anggota
4	Muhammad Sholeh	Anggota
5	M. Ihsan	Anggota

N DEPARTEMEN BAHASA

	Agus Muhammad Zahid hasbullah	**Pembina**
	H. Agus Ahmad Habibullah soleh	**Pembina**
1	Abdullah	Kordinator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Jamal (DT)	Anggota
3	Hisyam Ali	Anggota
4	Faqih Maftuh	Anggota
5	Mahfudz (P.D)	Anggota

O DEPARTEMEN DOKUMENTASI & IT

	Abdullah Toyyib	**Pembina**
	Agus Muiz Mu'zi	**Pembina**
1	Zein Alawi	Kordinator
2	Ulin Nuha (P.H)	Anggota
3	Wafa (P.D)	Anggota
4	Sahal Yasin	Anggota

NB: Semua nama struktural di atas, sebagian besarnya, lulusan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Langitan dan sedang menempuh pendidikan Aliyah.

4. Aktivitas dan Identitas Santri PP. Langitan[5]

Potret pondok pesantren salafiyah, sebagaiamana sudah diulas sebelumnya, selalu didominasi oleh para santri yang ingin mendalami ajaran keagamaan. Sebagian besar dari mereka sudah beranjak dewasa. Tapi, tampaknya, potret umum ini tidak terjadi di Pondok Pesantren Langitan. Di Pondok Pesantren ini mayoritas santrinya masih anak-anak. Sebuah pemandangan yang kurang lazim sebagai identitas pesantren salafiyah. Para pengasuh Langitan menyadari bahwa keberadaan anak-anak di pondok pesantren ini tidak bisa dikelola melalui pendekatan biasa. Tantangan mendidik anak di bawah usia remaja lebih merepotkan dibandingkan mereka yang sudah dewasa.

[5] Terkait Jumlah santri dan perkembangannya sebagaimana data terlampir di Lampiran IV Penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itulah, orientasi pendidikan dan pendalaman ilmu keagamaan lebih disusun secara sistematis dan diklasikalkan. Tidak semua santri mendapatkan pelajaran dan pemahaman sama rata, seperti kala Pondok Pesantren ini didirikan. Tercatat, hingga sekarang, ada sekitar 5000an lebih santriwan-santriwati yang berdomisili di pondok pesantren langitan, yang tersebar pola kepengasuhannya ke beberapa keluarga pondok pesantren Langitan. Dari 5000an santri, strata pendidikan mereka masih berada di sekolah dasar. Bahkan, tak jarang masih belum pernah menempuh pendidikan formal sebelumnya. Sehingga, mereka harus mengikuti sistem pendidikan pra-sekolah. (Adapun data dan Jumlah Santri sebagaimana terlampir). Tidak sekedar persoalan santri yang sudah beragam secara umur, problem lama yang masih menjangkiti Pondok Pesantren Langitan adalah *input* santri yang tidak semua berasal dari daerah berbahasa Jawa. Hal ini menjadi kendala tersendiri, karena para santri harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Misalnya, mereka yang berasal dari Jawa Barat yang bahasa sehari-hari mereka menggunakan bahasa Sunda, atau mereka yang berasal dari Madura dan beberapa daerah-daerah lain yang ada di Indonesia.

Keragaman dan problem di atas, maka Pondok Pesantren Langitan menyusun dan mensosialisasikan beberapa aturan/kode etik santri, tata cara dan sistem nilai sebagai acuan santri bertindak. Dalam buku panduan disebutkan;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kode Etik Santri (KES)

Ada empat aspek yang diatur dalam kode etik ini; *pertama,* sikap santri terhadap kiai dan keluarga *ndalem. Kedua,* sikap santri terhadap para guru. *Ketiga,* sikap terhadap kitab. *Keempat,* sikap terhadap sesama santri. Untuk kode etik pertama, para santri diwajibkan untuk menghormati dan memuliakan para kiai dan keluarga kiai. Alasannya, karena mereka sudah mempertaruhkan seluruh waktu, ilmu pengetahuan, harta hingga kehidupan pribadi untuk para santri. Bentuk-bentuk sikap menghormat, sebagaimana di dalam kitab *ta'lim al muta'allim,* adalah:

1) Memilih jam dan waktu yang tepat untuk *sowan* (bertemu) para kiai
2) Bersabar untuk menunggu para kiai keluar dari *ndalem.*
3) Bersalaman, duduk menunduk dan tidak diperkenankan melihat wajah kiai secara langsung.
4) Mengutarakan pertanyaan dengan singkat dan padat, menggunakan bahasa yang sopan.
5) Mendengarkan secara seksama yang di-*dawuh*-kan.[6]

Selain itu, kode etik ini juga berisi tentang etika santri dalam mengaji dan berpapasan dengan para kiai. Misalnya, datang ke majelis ilmu lebih awal. Duduk dengan sopan, dan dilarang menjulurkan kaki di depan kiai. Sedangkan ketika berpapasan dengan kiai, berhenti dan

[6] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormat kiai. Jika dalam kondisi berkendaraan, maka turun dari kendaraan, dan berdiri untuk menghormat. Demikian halnya di depan *ndalem,* para santri dilarang berada dan berjalan di depan *ndalem,* kecuali ada kepentingan yang mengharuskannya.

Kode etik kedua, hubungan antara santri dan para guru. Di dalam buku panduan santri disebutkan bentuk sikap santri sebagaimana berikut:

1) Meniru gurunya; meniru guru dalam konteks ini dijelaskan, karena seorang guru sudah bisa dipastikan memiliki nilai-nilai kepesantrenan yang sudah lama dipegang oleh santri PP. Langitan, Tuban. Para guru, di PP. Langitan, hampir dipastikan, memiliki keterikatan emosional dengan nilai-nilai pondok pesantren. Oleh karenanya, guru diposisikan sebagai tauladan bagi seluruh santri PP. Langitan dan layak untuk ditiru perilaku, akhlak, semangat, dan keilmuan yang dimilikinya.
2) Menunggu kalau sudah di kelas/datang lebih awal ke ruang kelas.
3) Bermusyawarah dengan ustadz, apabila ada pembelajaran yang tidak bisa dipahami.
4) Bersalaman
5) Berhenti ketika ketemu di Jalan, seperti yang dilakukan pada Kiai dan Keluarga *ndalem*.

Kode etik ketiga, sikap terhadap kitab kuning. Aturan ini berisi;

1) Jangan biasakan membawa kitab dengan di-*tenteng*;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kitab harus diletakkan di depan dada dengan tangan kanan.
3) Usahakan selalu dalam keadaan suci, dikala belajar mengajar berlangsung atau dalam kondisi belajar sendiri.
4) Dilarang menjulurkan kaki ke arah kitab
5) Memperindah tulisan di dalam kitab
6) Dilarang/tidak dianjurkan mengartikan kitab menggunakan tinta merah
7) Diupayakan meletakkan kitab Tafsir di atas, kitab-kitab lainnya.[7]

Terakhir, kode etik sesama santri. Kode etik ini, lebih banyak berisikan tentang konsepsi ideal bagaimana bersahabat; mulai dari rasa kepemilikan bersama, persahabatan, cara memilih teman yang baik, dan sebisa mungkin untuk memberikan pengaruh yang positif (saling memberikan nasehat yang baik). Selebihnya, adalah aturan-aturan bagaimana memperlakukan santri baru; mulai dari tidak mendeskreditkan keberadaan mereka, menganggap mereka bagian dari keluarga baru yang membutuhkan bimbingan dari kakak kelasnya, serta santri baru harus bisa menghormati para seniornya yang akan membimbingnya untuk mengenal pondok pesantren lebih lengkap.

b. Segenggam Motivasi Santri (SMS)

Selain diikrar untuk mengikuti sistem nilai di pondok pesantren, melalui aturan (sebagaimana terlampir) dan kode etik di atas, di dalam buku panduan santri juga dijelaskan tentang motivasi

[7] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mondok. Penulis menganggap ini penting untuk membingkai nilai motif yang kolektif, dikala pondok-pondok pesantren modern mengalami pergeseran niat para santrinya; misalnya, dari sekedar ingin mondok hingga mendapatkan pekerjaan melalui lembaga pendidikan formal yang didirikan di dalam pondok pesantren. Para pengurus PP. Langitan, Tuban memberi nama stimuli perbaikan niat ini dengan SMS (segenggam Motivasi Santri), yang isinya adalah sebagaimana berikut:

1) Sudahkah kita ber"Niat".

   Kata niat, berdasarkan paparan yang ada di dalam buku panduan Santri, cenderung bisa dimaknai sebagai ikrar proses untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan yang disediakan oleh Pondok Pesantren Langitan. Sama halnya dengan beberapa pondok lainnya, ikrar ini biasa diucapkan kala penerimaan santri baru. Tujuannya adalah, memperbaiki kerangka proses yang akan dialami santri di pondok pesantren. Yang menarik, I'tiqad niat yang ada di Pondok Pesantren Langitan, harus dimuarakan karena untuk mendapatkan kemanfaatan dunia dan akhirat, serta keberkahan ilmu pengetahuan agama yang didapatkan.[8]

2) Awali dengan Bismillah

   Selain memperbaiki niat, para santri diharapkan untuk memulai semua aktifitasnya dengan membaca *bismillah*. Tanaman

[8] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai ini, berhubungan erat pada niat untuk mengunduh keberkahan dan kasih sayang yang Allah SWT berikan kepada semua hambanya. Lebih-lebih, di dalam buku tersebut disebutkan, semua aktivitas yang didahului dengan *bismillah* akan mendapatkan pertolongan Allah SWT tanpa disadari oleh manusia itu sendiri.

3) *Ro'an* Mahar Mondok

Anjuran selanjutnya adalah *ro'an* (kerja bakti, pen) pada setiap hari selasa dan jumat. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan sikap gotong royong, menjaga kebersihan bersama, dan mengamalkan anjuran agama Islam bahwa, setiap pencari ilmu harus ada dalam keadaan yang suci, baik diri maupun lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud *Ro'an* sebagai mahar mondok, bermakna ilmu pengetahuan/agama itu ibarat perempuan yang sedang dipinang. Dan, untuk mengesahkan diri mendapatkan ilmu, maka ada kewajiban untuk membayar mahar. Mahar bagi seorang santri yang mendalami ilmu agama, ialah membersihkan diri dan memperdulikan kebersihan lingkungan yang ditempatinya.

4) Langitan Kawasan Tanpa Rokok

Inilah yang menjadi distingsi Salafiyah Langitan dengan Pesantren Salafiyah lainnya. Adanya larangan merokok bagi semua santri, tanpa ada pembedaan antara pengurus, *khadim* (pembantu *ndalem*), dan siswa di tingkatan Aliyah. Semua umur dilarang merokok. Larangan merokok dilaksanakan pertama kali di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

era KH. Abdullah Faqih. Alasannya ialah demi kesehatan para santri, serta pertimbangan ekonomi santri yang mulai tergerus oleh kebiasaan merokok. Jadi, secara observasional penulis harus juga akui, bahwa semua santri dan pengasuh pondok pesantren Langitan tidak merokok, baik di lingkungan pesantren ataupun di luar pondok pesantren Langitan.

5) Santri Harus Rapi

Dalam konteks ini, santri diwajibkan; *pertama,* berbusana bersih dan rapi. *Kedua,* merapikan rambut dan kuku. *Ketiga,* memakai wewangian. *Keempat,* merapikan barang-barang yang dimiliki.

6) Jangan Boros

Semua santri diharapkan untuk selalu bertindak sederhana dalam menggunakan uang dan harta yang dimilikinya. Mereka diperbolehkan membeli barang dan makanan, sesuai kadar kemampuan mereka masing-masing. Yang dilarang adalah berlebih-lebihan *(isyraf)*.

7) Santri tidak boleh Malas

Santri diharapkan untuk selalu mengikuti semua bentuk kegiatan yang direncanakan dan dijadwalkan oleh pengurus pondok pesantren. Sekaligus, berupaya dengan sungguh-sungguh, mendalami apa yang sudah didapatkan di ruang belajar, baik di Masjid ataupun di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Indahnya Hidup di Pesantren

Para santri juga dikuatkan keuntungan dan kelebihan hidup di pondok pesantren; mulai dari jaminan keberkahan hidup, kedamaian hati, hingga nikmat berkumpul dengan orang-orang sholeh. Nilah kindahan ini dilaksanakan secara seksama melalui proses interaksi yang dekat antara semua elemen di Pondok Pesantren Langitan.

9) Santri Cerdas

Sebagai seorang santri seharusnya bisa mengasah akal dan otak, agar akal bisa menghasilkan kecerdasan yang bisa menjadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Santri itu harus cerdas, bukan hanya cerdas intelektual, tapi juga emosional dan spiritual harus cerdas, karena itu adalah cerminan seorang mukmin sejati.

a) Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual merupakan otak untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Dan kecerdasan intelektual ini dapat dihasilkan melalui adanya proses belajar dan rasa ingin tahu serta ingin bisa yang tinggi.

Dalam rangka mewujudkan santri cerdas dan berintelegensi tinggi, di Langitan pun diselenggarakan berbagai macam kegiatan pendidikan yang wajib diikuti dan dijalankan oleh seluruh santri, seperti sekolah, Musyawarah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murāja'ah, setoran hafalan, *Taṭbīq al-Qirā'ah* dan lain sebagainya. Tujuan utama dari semua itu adalah untuk mencetak kader-kader santri intelektual.

Oleh karenanya, sebagai santri harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu di pondok, serta jangan sampai mengecewakan harapan banyak orang yang menginginkan santri menjadi generasi penerus perjuangan Islam.

b) Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang dihadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang akan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi persoalan di tengah masyarakat.

Sebagaimana yang diketahui, adanya kewajiban soalt berjama'ah lima waktu di pondok ini bukan hanya hanya sekedar perintah agama, tapi lebih dari itu, diharapkan bisa membawa dampak positif dari sisi sosial kemasyarakatannya. Dengan berjama'ah yang dalam arti kata lain bersama-sama, maka akan timbul rasa kebersamaan, persatuan, sehingga segala macam perselisihan yang mungkin terjadi dalam sehari-hari akan bisa teredamkan dengan solat berjama'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah, santri juga harus cerdas spiritualnya, bisa memahami kondisi lingkungan sekitarnya dan kemudian bagaimana mampu menyikapinya dengan cerdas. Sebab pondok adalah satu miniature kehidupan bermasyarakat, karena hidup di tengah-tengah ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara bahkan manca Negara dengan latar belakang adat istiadat yang berbeda-beda, dan satri ditugaskan untuk cerdas mengambil sikap, bagaimana perbedaan itulah yang akan menyatukan para santri.

c) Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

Santri harus memulai dengan mengenali siapakah diri sebenarnya. Bagaimana akan tahu karakter orang lain, sementara para santri tidak mengenal karakter diri sendiri. Inilah kecerdasan emosi yang artinya mampu mengendalikan emosi saat menghadapi berbagai hal, tidak mudah terpancing, tersulut amarah, pun tidak terlalu kalem, santai, kurang tegas dalam menghadapi masalah. Intinya, harus bisa menempatkan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu seorang santri paling tidak harus memiliki tiga kecerdasan ini. Bagaimana dengan kecerdasan spiritual (SQ) mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya bahwa semua dikembalikan kepada Allah, yang kemudian akan tercipta ketenangan hati (EQ), sehingga ketika hati sudah tenang, aliran darah juga sudah stabil, maka akan dapat berpikir jernih (IQ).

10) Menggali Potensi Diri

Masih berhubungan dengan kecerdasan. Jika mampu mengali diri sendiri, maka potensi akan dapat menemukan satu, dua potensi terpendam, yang kemudian dengan kecerdasan intelektual akan diolah menjadi sesuatu yang istimewa.

Setiap orang pasti memiliki keistimewaan. Tergantung mau dan mampukah seseorang untuk memberdayakan keistimewaan yang dimilikinya tersebut. Dan tak terkecuali santri.

Coba diperhatikan, dari jurnalis, photographer, teknisi komputer, ahli bidang sound system, arsitek bangunan, desainer grafis, ahli bahasa, orator, ahli bidang perkebunan, peternakan, pengairan, analisis managemen keuangan dan politik, semua ada di pondok pesantren Langitan tercinta ini. Padahal bisa diketahui bersama, tidak ada kejuruan khusus yang menangani bidang-bidang tersebut. Semua santri mengaji, mengkaji ilmu agama, lalu dari mana semua keahlian tersebut?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawabannya adalah "Menggali Potensi Diri". Para santri memang harus bisa apa saja, multi talenta. Tak ada yang tidak mungkin, asal mau berusaha saja. sekarang tinggal bertanya pada diri sendiri "Potensi apa yang ada pada diri sendiri?".

11) Hakikat Sebuah Aturan

Al Imam Al Ghazali *rahimahullah*, memiliki cerita yang menarik mengenai hakikat sebuah aturan. Al kisah, ada seorang ayah yang sangat sayang pada anaknya, kecintaannya itu membuat ia membangun sebuah rumah yang bagus untuk sang anak. Di sekitar rumah itu dibuatkan taman yang elok dipenuhi bunga warna-warni dengan keharuman yang mewangi. Sang anak tentu saja merasa senang dan bahagia menerima rumah pemberian ayahnya itu. Lalu pada suatu saat, ketika ayahnya sudah mendekati ajalnya, dia berpesan kepada anaknya, "Anakku, apapun di rumah ini bisa kamu rubah, kecuali taman. Jangan kau ganti bunga-bunga itu dengan bunga-bunga yang lain. Patulah aturan yang telah kutetapkan ini, wahai anakku." Sang anak menuruti wasiat ayahnya.

Bertahun-tahun setelah ayahnya meninggal, sang anak hidup dengan penuh kebahagiaan. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, akhirnya sang anak tertarik pada jenis bunga yang baru, dan ia pun akhirnya berpikir untuk mengganti bunga-bunga di tamannya. Satu rencana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan pesan dan aturan ayahnya. Dia berpikir, "Ayahku dulu melarangku merubah bunga di taman, itu karena kecintaannya pada bunga tersebut. Kini zamannya sudah berbeda, trendnya pun sudah berubah, tidak ada salahnya jika aku ganti bunga itu dengan bunga baru yang lebih indah dan lebih harum."

Bunga-bunga ditaman itu pun diganti dengan bunga yang baru. Sang anak senang karena berpikir bahwa dia telah membuat tamannya lebih indah dan lebih sesuai. Namun, pada suatu malam, dia berteriak ketakutan, seluruh ruangan rumahnya dipenuhi ular berbisa, padahal dia tak menemukan seekor ular pun sebelumnya. Saat itu dia sadar, bahwa bunga yang ditanam ayahnya di taman, tidak hanya menampilkan keidahan dan keharuman, melainkan menyimpan rahasia besar sanggup mengusir ulat berbisa yang ada di sekitar rumahnya.

Aturan yang telah digariskan oleh ayahnya ternyata mengandung rahasia yang sangat dalam, membawa kebaikan yang amat besar, yang ternyata bila dilanggar akan membawa dampak yang luar biasa. Sayangnya kesadaran itu terlambat, sang anak akhirnya mati karena suatu perbuatan pelanggarannya.

Al Imam Ghazali kemudian menegaskan bahwa aturan Allah memiliki rahasia yang lebihdalam lagi dari pada wasiat sang ayah dalam cerita simbolis diatas. Anggapan terhadap sebuah aturan, persis seperti anggapan sang anak pada wasiat bapaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang, peraturan sering dianggap membebani, mengekang, bahkan tidak manusiawi, hingga akhirnya dilanggar bahkan dihapus. Bahkan merasa bahwa pengetahuan dan pandangan sudah cukup untuk menghakimi dan menolak rahasia di balik sebuah aturan, padahal sebenarnya tidak tahu apa-apa di balik peraturan itu.

Oleh karena itu, harus lebih banyak lagi belajar menundukkan diri untuk lebih patuh kepada semua peraturan yang telah ditetapkan, agar tidak mengalami kecelakaan besar karena kebodohan diri sendiri.

12) Meniti berkah dengan Berkhidmat

Menimba ilmu di pondok pesantren tidak sama dengan belajar di sekolah-sekolah formal. Mondok sama sekali tidak bertujuan pada nilai-nilai dalam raport atau ijazah, itu hanya sekedar proses kerapian kegiatan belajar mengajar saja. santri dan pesantren adalah dua komponen yang tak terpisahkan keberadaannya. Kepercayaan kuat adanya *barākah* membuat perjalanan menuntut ilmu di pesantren berbeda, karena memang santri berdiri dengan kekuatan *barākah*.

Bukan hanya kecerdasan akademik yang dikejar, lebih dari itu nilai-nilai *khidmah* (pengabdian) menjadi tapak pensucian dari ilmu-ilmu yang telah digenggam oleh para santri. Ibarat kata setelah banyak hal yang didapatkan dari pondok, ilmu, segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasih sayang dan perhatian para ustadz dan kiai yang begitu tulus diberikan dan dicurahkan kepada semua santri, maka adanya *Khidmah* akan menyempurnakan sebuah perjalanan menuntut ilmu.

Sepandai apapun, sekaya apapun, jika tanpa berkah, barokah, maka semua itu percuma, tiada manfaat ilmu itu, tiada berguna harta benda itu. Ilmu yang barokah, yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu mengantarkan pemiliknya menuju tingkat keimanan yang lebih tinggi. Sehingga jika seseorang ilmunya terus bertambah, namun keimanannya malah semakin menurun, maka akan semakin jauh dari Allah, dan itu tanda-tanda ilmu tidak barokah.

Oleh karenanya, di pesantren tercinta ini, ketika seseorang santri telah purna dari jenjang pendidikan akademik di madrasah, sangat dianjurkan untuk lebih dahulu berkhidmah untuk pondok, mengabdi turut serta dalam keberlangsungan pendidikan di pondok, entah dengan menjadi pengurus, menjadi tenaga pengajar, pembimbing santri, ataupun berkhidmah pada kiai, ikut serta membantu menyelesaikan perihal apa yang dibutuhkan oleh kiai.

Khidmah adalah salah satu tangga pendakian yang akan membawa santri menuju berkah yang didambakan. Tentunya harus disertai dengan niat yang baik, kebersihan hati, jangan sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercampur dengan kepentingan-kepentingan duniawi. Mari sempurnakan *mondok* dengan *khidmah* demi meniti jalan barokah.

5. Sarana Pra-Sarana, Pondok Pesantren Puteri, dan Media Dakwah

a. Sarana Pra-Sarana

Tuntutan bagi sebuah pencapaian ilmu sangat erat kaitannya dengan tersedianya saran dan prasarana yang representatif. Dalam hal ini upaya kongkrit telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Langitan dengan melakukan penataan, pelestarian, dan pengembangan dalam bidang sarana dan prasarana.

Adapun fasilitas atau sarana yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren Langitan antara lain:

1) Tempat tinggal/asrama
2) Tempat ibadah
3) Gedung tempat belajar mengajar
4) Kantin
5) Pusat perbelanjaan
6) Ruang perawatan (POSKESTREN)
7) Gedung perpustakaan
8) Laboratorium bahasa dan Komputer
9) Laboratorium Sains
10) Wartel
11) Gedung pelatihan dan keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) Lapangan olah raga

13) Simpusan (simpanan untuk santri)

b. Darul Ghuroba'

Darul Ghuroba' adalah salah satu asrama santri pondok pesantren Langitan, namun disini disendirikan karena Darul Ghuroba' memiliki keistimewaan tersendiri. Darul Ghuroba' dibangun dan didirikan oleh KH. Ubaidillah Faqih tepat di sebelah timur jalan raya atau sekitar 300 meter dari lokasi pusat Pondok Pesantren Langitan. Santri yang tinggal pun bukan santri biasa, tapi adalah santri yang benar-benar tidak mampu, karena memang semua santri yang berdomisili disana dibebaskan dari biaya apapun, mulai dari makan sehari-hari, biaya sekolah, kitab dll. Dalam pengelolaan administrasi, Darul Ghuroba' mempunyai wewenang sendiri dalam mengaturnya tanpa ada campur tangan dari pondok induk. Artinya disini Darul Ghuroba' adalah seperti badan otonom yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Langitan.

c. Media Dakwah Santri

Pondok Pesantren Langitan yang sejak awal pendiriannya hingga sekarang tetap konsisten menjaga nilai-nilai *kesalafan* tidak kemudian menutup diri dari perkembangan yang mampu turut serta menjaga stabilisasi iklim di luar pesantren yang setiap waktu terus berkembang isu-isu yang diantaranya semakin menyudutkan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perang media yang seakan-akan menjadi senjata utama dalam menyebarkan isu publik membuat Pondok Pesantren Langitan pun melahirkan beberapa media dakwah santri diantaranya; Majalah Langitan yang berskala nasional dan bahkan sampai ke beberapa negara tetangga seperti Malaysia dan Kamboja juga Timur Tengah, Radio Dakwah Langit FM yang mengudara di sekitar daerah karisidenan Bojonegoro, website *Langitan.net* yang selain menyajikan berita-berita terkini dari dalam pondok dan beberapa artikel-artikel Islami juga menyediakan life streaming pengajian yang berlangsung di Pondok Pesantren Langitan, selain itu Langitan juga memiliki saluran televisi yang masih terbatas tayang di daerah sekitar pondok saja.

Tidak hanya media-media itu bentuk usaha dakwah Pondok Pesantren Langitan. Tapi Langitan juga memiliki program *Tadrih ad Dakwah,* pengiriman santri-santri ke beberapa daerah di sekitar pondok untuk berdakwah di tengah masyarakat.

B. Fakta Penelitian di PP. Lagitan

Pada bagian ini, penulis akan menggambarkan beberapa aspek, yang dapatkan dari lapangan, sesuai dengan instrumentasi yang sudah ditentukan. Setidaknya, ada tiga topik– sesuai dengan rumusan yang ada – yang akan dibahas; *pertama,* konsep pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok pesantren langitan. Sistem pembelajaran dan pengajaran ini akan menjadi tajuk identitas kesalafan yang dimiliki oleh pondok pesantren Langitan, Tuban – Selanjutnya disingkat PP. Langitan, Tuban. Topik *Kedua,* ialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan transformasi kelembagaan yang diasumsikan sebagai bentuk dari proses pembelajaran yang ada. *Ketiga,* strategi yang menjadi pertimbangan untuk mempertahankan kesalafan di PP. Langitan, Tuban.

1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di PP. Langitan, Tuban

Sebagaimana data awal yang penulis dapatkan bahwa, ada dua sistem pendidikan dan pembelajaran yang ada di PP. Langitan, Tuban, yakni; sistem klasikal *(madrasiyah)* dan sistem non-klasikal *(ma'hadiyah).*[9] Sistem *madrasiyah* berarti, proses pembelajaran dilakukan secara sistematis, dikelompokkan sesuai tingkatan, dan ditransmisikan melalui kurikulum yang sudah disusun dengan sistematis. Sedangkan *ma'hadiyyah* merupakan model pembelajaran klasik(baca; tradisional, semisal, *sorogan, bandongan, dan halaqah*) yang dipimpin langsung oleh para kiai, yang dari sisi konten pembelajarannya, disesuaikan melalui pertimbangan kiai secara penuh. KH. Abdullah Munif Marzuki menyebutkan bahwa pembelajaran *madrasiyah* ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan para santri yang sudah mulai banyak. Selain itu, dari sisi umur, ada perubahan tingkat kematangan santri untuk memahami ilmu-ilmu keagamaan. Para santri hari ini, lebih banyak didominasi anak-anak. Mereka tidak memiliki pemahaman dan kemampuan keagamaan yang matang. Sebagaimana yang

[9] Wawancara Dengan KH. Abdullah Munif tanggal 22 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ada sebelum-sebelumnya.[10] Masih menurut KH. Abdullah Munif Marzuki, dia menjelaskan kepada penulis, bahwa:

> "…Jadi, sebetulnya, klasifikasi (pengkelasan, *pen*) ini adalah sebagai batu loncatan untuk *halaqah* itu. Dulu, pertama kan, *halaqah* saja. Karena bertambah banyak. Karena santrinya banyak anak-anak, belum mengetahui ilmu agama. Karena masih anak-anak, itu tadi. Kalau dulu kan, besar-besar. Jadi, karena banyaknya anak itu, akhirnya, diklasifikasi, di kelas-kelas itu. *Sorogan* itu ada yang umum, ada yang khusus. Khusus itu artinya, karena yang dikaji sudah tinggi, maka tidak diwajibkan semuanya. Tapi, boleh ikut (bagi mereka yang berminat, *pen)*. Semua menggunakan cara pembelajaran *sorogan*. Tapi memang ada yang tidak diwajibkan."[11]

Selama penulis mengambil bagian penelitian ini, harus diakui, kondisi pondok pesantren salafiyah – sebagaimana digagas dan dijabarkan secara teoritik – sebagai ladang utama pendalaman ilmu keagamaan (baca; pengembangan dari pemahaman yang biasa-biasa saja), tidak lagi tampak di PP. Langitan Tuban. Bedasarkan pada data santri, kelompok santri yang harus menempuh pendidikan dasar dan persiapan lebih mendominasi dibandingkan para santri yang sudah tergolong dewasa.[12] Oleh karena keadaan ini pulalah, kemudian, salah seorang pengasuh, KH. M. Ali Marzuqi, menambahkan bahwa:

> "…sistem pembelajaran disini tidak banyak dirubah. Semuanya sudah seperti yang dilakukan oleh para pendahulu. Pembelajaran dilaksanakan ada yang di kelas ada juga yang di pondok. Yang di kelas itu untuk memberikan pemahaman kepada santri agar bisa keilmuan keislaman sesuai dengan umur dan batasan pemahaman mereka. Yang ada di kelas, itu hukumnya wajib diikuti oleh para santri sesuai tingkatan dan kemampuan mereka masing-masing.

[10] Wawancara Dengan KH. Abdullah Munif tanggal 22 Desember 2015
[11] Wawancara Dengan KH. Abdullah Munif tanggal 22 Desember 2015
[12] Dokumentasi Pengurus Pondok Pesantren Langitan tentang Data Santri dari tahun ke tahun; data yang dimaksud akan dilampirkan di bagian lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sedangkan di pondok ini lebih bervarasi, ada yang diwajibkan kepada semua santri. Ada yang disunnahkan. Dan diwajibkan *(tahassus, pen)* bagi mereka yang dianggap mampu memahami kitab-kitab tersebut. Jadi, sesuai pada isi kitabnya, tidak semuanya diwajibkan. Misalnya, seperti pengajian tafsir di malam hari…"[13]

Ketua Pondok Pesantren, atau yang dikenal dengan sebutan *Ro'is 'Am Idarah al-Ma'had,* menjawab pertanyaan penulis bahwa:

> "sebagaimana yang sudah menjadi pedoman di Pondok ini kan, *al muhafadah 'ala qodhim al sholeh.* Jadi, pola-pola pendidikan yang non-klasikal itu ada untuk terus dipertahankan. Ada beberapa perubahan, tapi selama saya mondok itu sebenarnya tidak banyak perubahan. Artinya, memang, zamannya Mbah Abdul Hadi ya, itu memang dibuat model kelas-kelas itu, memang mengikuti apa yang ada di luar, biar nanti, belajar mengajar lebih mudah, pengawasan lebih mudah, di model kelas-kelas itu…itulah yang sementara ini memang kelihatan hasilnya, dan kelihatan perubahannya. Tapi tetap, untuk pengajian yang langsung ke Kiai itu tidak dirubah dan terus akan ada…Demikian halnya dengan kitab-kitabnya, tidak banyak yang dirubah. Ada yang kitab istiqomah, seperti Fathul Qorib, Fathul Mu'in itu terus ada. Tidak pernah kosong pelajarannya. Itu memang sejak dulu selalu ada. Fathul mu'in itu biasanya langsung kiai. Untuk dikelas juga dikaji, Cuma itu dibuat kurikulum sampai tiga tahun. Ada juga kitab yang selalu dibaca kala ramadhan, seperti *sullam taufiq*, bidayatul hidayah, dan kifayatul atqiya' itu memang terus dibaca. Untuk kitab yang kecil-kecil itu bisa diganti…Sedangkan, di kelas itu sudah ada kurikulumnya. Ada tingkat tingkatan ada pembedaannya…"[14]

KH. Ubaidillah Faqih mengatakan bahwa konsep menjaga tradisi lama yang baik itu bukan sekedar sebuah slogan. Melainkan sebuah prinsip yang diwariskan untuk selalu dilaksanakan, bagaimana cara dan bentuk penyesuaiannya harus dirumuskan pada koridor tetap tidak

[13] Wawancara dengan KH. Ali Marzuqi tanggal 27 Desember 2015
[14] Wawancara dengan Syaifuddin tanggal 15 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubah subtansi aktivitas yang baik itu. Dalam pernyataannya dia mengatakan:

> "…Sistem pembelajaran disini, khususnya yang ada di dalam lingkungan Langitan ini, hampir serupa dan tidak dirubah sama sekali. Artinya, klasikal atau non klasikal itu sudah ada semenjak para pengasuh terdahulu. Yang kami lakukan itu penyesuaian dengan kondisi hari ini. Ya, tidak banyak yang kami sesuaikan secara subtansi, sekedarnya saja, sesuai dengan usulan dan kondisi social hari ini saja. Misal, memasukkan pelajaran baru. Membuat buku panduan buat santri. Atau lain-lainnya. Itu sekedar kreatifitas pengurus dan penanggung jawab pesantren. Sedangkan proses pembelajaran, sistemnya, sama tidak berubah. Klasikal dan non klasikal itu tadi. Kitabnya bisa berubah. Cara penyampaiannya berubah. Tapi, sistemnya sama. Kira-kira begitu".[15]

KH Muhammad Faqih dan KH. Abdullah Habib Faqih memiliki pandangan yang sama seperti sebelumnya. Mereka berdua tetap beranggapan, proses pembelajaran yang seperti diwariskan oleh (alm) KH. Abdul Hadi itu masih baik, dan tidak perlu ada perubahan signifikan. Termasuk dari sisi proses, sistem, perangkat, dan metode yang akan dilaksanakan. Semua proses tersebut dipertahankan untuk menunjukkan bahwa proses pendidikan *salafiyah* masih berkesinambungan dengan perkembangan zaman yang ada di Indonesia. Melalui bahasa yang sedikit berbeda, salah seorang narasumber lainnya, KH. Abdurrahman Faqih mengatakan;

> "Saya kira memang begini ya. Kami melanjutkan yang sudah ada dan berjalan sejak dulu. Klasikal itu diperuntukkan bagi siswa memahami ilmu keislaman lebih teratur. Mulai dari ilmu alat. Ilmu fiqh. Aqidah Islam, dan semua pelajaran yang bisa menjadi sumber utama ajaran Islam. Di luar itu, santri diwajibkan juga belajar ilmu-ilmu Islam yang ada di dalam kitab kuning.

[15] Wawancara dengan KH. Ubaidillah Faqih tanggal 12 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Bentuknya bisa sorogan, wetonan, atau kyai berinisiatif mengajak para santri belajar langsung kepada beliau. Dipanggil. Biasanya santri-santri yang sudah lama mondok disini mereka dididik langsung oleh satu atau dua orang kiai. Agar mereka mendapatkan modal untuk hidup di dalam masyarakat dalam skala yang luas…"[16]

Masih terkait dengan sistem pendidikan dan pembelajaran penulis bertanya bagaimanakah sistem klasikal diselenggarakan, apa saja muatan ajar/ kurikulum yang disampaikan, dan bagaimana kemudian peran pendidikan non klasikal terhadap pola pembelajaran yang ada. KH. Abdurrahman Faqih menjawab bahwa *"…untuk yang klasikal itu ada tiga tingkatan; MI, MTs, dan Aliyah. MI itu untuk anak-anak yang mondok disini. MTs dan Aliyah itu biasanya sudah diisi oleh orang dewasa. Karena standard mereka kan berbeda dengan umumnya. Jadi, disini tidak mengikuti aturan yang ada di luar…*"[17]Sekretaris Idarah 'Am menambahkan kepada penulis:

> "…disini kami melakukan tes masuk kepada santri baru. Kalau mereka dianggap mampu menulis arab dengan baik, mampu membaca kitab kuning, dan bisa membaca al Qur'an secara lancer. Bisa saja dia masuk kelas MTs langsung. Tapi, sebaliknya, kalau tidak mampu melampui tes dan standar yang sudah ditentukan, bisa jadi, dia itu ada di kelas yang paling bawah. Tidak mesti siapa yang bisa masuk di MTs dan MI. Kalau Aliyah biasanya sudah paham kitab dan mayoritas itu lulusan pondok pesnatren salaf, atau sudah melalui tingkatan yang sudah kami tentukan. Jadi, kami menentukan kelas mereka tidak berdasarkan umur, pendidikan di luar pondok pesantren, ataupun kepandaian dia memami ilmu. Melainkan dia harus bisa baca kitab kuning, menulis arab, dan membaca al Quran dengan baik. Kendalanya sekarang ini banyak anak-anak yang belum/sudah lulus SD dimasukkan ke pesantren Langitan. Pada umur seperti itu, maka kami sedang merumuskan untuk membentuk kelas persiapan.

[16] Wawancara dengan KH. Abdurrahman Faqih tanggal 10 Januari 2016
[17] Wawancara dengan KH. Abdurrahman Faqih tanggal 10 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Karena kebanyakan dari mereka tidak bisa menulis arab dan lainnya secara baik".[18]

Pada kesempatan yang berbeda, penulis mewawancarai KH Muhammad Faqih terkait dengan persoalan yang sama; tentang format pendidikan klasikal di PP. Langitan, Tuban. Kepada penulis dia menjelaskan;

> "…Pendidikan klasikal disini ini berbeda dengan biasanya. Madrasah Ibtidaiyah itu tiga tahun. Madrasah Tsanawiyah itu tiga tahun. Dan Madrasah Aliyah Tiga tahun. Yang diajarkan pun berbeda-beda. Misalnya di Ibtidaiyah kelas satu itu ada pelajaran Akhlaq, Tajwid, Tauhid, Sejarah, dan lainnya. Tidak ada pelajaran umumnya. Seperti bahasa Inggris atau matematika. Mereka diajari pelajaran-pelajaran agama saja, dan ilmu alat untuk memahami agama, seperti nahwu-shorrof. Jadi, mereka tidak diajari pelajaran umum. Mungkin yang tidak bermuatan islam itu ya Bahasa Jawa Kromo. Ini penting, karena sebagai alat komunikasi dengan kyai dan memahami kitab kuning yang diartikan menggunakan bahasa jawa".[19]

Terkait dengan pembeda yang disebutkan KH. Muhammad Faqih di atas, Ketua Dewan Pendidikan PP. Langitan mengatakan bahwa;

> "…kurikulum kami itu sudah begitu adanya. Ada beberapa yang ditambah, misalnya terkait bahasa lokal *(kromo)* dan bahasa inggris (untuk kelas Aliyah, *pen*). Tapi, sistem pengajaran keduanya berbeda. Kalau bahasa *kromo* itu wajib diikuti oleh semua santri yang *mondok* di Langitan. Karena santri disini tidak semua berasal dari Jawa Timur atau Jawa Tengah yang mampu berbahasa jawa halus. Jadi, mereka diwajibkan karena ini bahasa komunikasi sehari-hari, *kan* termasuk dalam mengartikan kitab kuningnya menggunakan bahasa jawa halus. Kalau bahasa inggris hanya untuk pendukung saja tidak diwajibkan seperti bahasa jawa. Jadi, mereka bisa paham bahasa inggris, bisa saja tidak mampu sama sekai."[20]

KH. Abdullah Munif Marzui kepada penulis menjabarkan;

---

[18] Wawancara dengan Moh. Irfan Ali Karomi tanggal 15 Desember 2015
[19] Wawancara dengan KH. Muhammad Faqih tanggal 20 Januari 2016
[20] Wawancara dengan Ahmad Alawi tanggal 23 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…Kalau sampean lihat di buku itu *kan* sudah tertera apa saja yang akan didapatkan para santri di kelas masing-masing. Bagaimana model pembelajarannya. Siapa saja gurunya. Untuk apa kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan. Sampai bagaimana kemudian kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren Langitan ini. Jadi, sejak dulu, memang kami tidak berani merubahnya. Itu sudah ada. Kami mungkin menambahi itu bahasanya. Bukan merubah. Jadi, kitab-kitabnya itu sumbernya jelas dari kitab lama. Tapi, kita tambahi dengan cara dan model pelajaran yang lebih mudah dipahami oleh para santri. Jadi, di klasikal itu yang pasti adalah untuk memberi bekal kepada santri memahami kitab kuning, ajaran-ajaran prinsipil di dalam Islam, dan keterampilan lain, meski itu tidak wajib bagi semua santri yang mondok di Langitan"[21]

Untuk lebih memudahkan paparan/transkipsi yang peneliti lakukan kepada para nara sumber di atas, maka penulis akan melampirkan komponen sistem pembelajaran dan muatan kurikulum yang diajarkan dalam sistem pendidikan klasikal. Data ini penulis dapatkan dari pengurus PP. Langitan dan berasal dari olahan website, buku Penuntun Santri, dan dokumentasi yang dilakukan oleh pengurus PP. Langitan:

Tabel 3.2

Model dan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Langitan

Madrasiyah	*Ma'hadiyah*
1. Pembelajaran formalistik guru dan Kurikulum ditentukan dan disusun sesuai dengan tingkatan formalnya. 2. Musyawaroh atau Munadzoroh: Kegiatan diskusi yang dilaksanakan di luar kelas untuk memahami materi-materi kelas. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam Rabu dan Malam Jum'at 3. Muhafadhoh (hafalan). Adapun kitab-kitab yang dihafalkan umumnya berbasis pada kitab	1. Bandongan/Wethonan: wethon atau bandongan adalah sebuah model pengajian di mana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi ma'na. 2. Sorogan berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kiai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembentulan,

[21] Wawancara Dengan KH. Abdullah Munif tanggal 22 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik seperti, ‘aqidatul ‘awam, imriti, dan kitab lainnya.	komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua methode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. 3. Sistem *ma’hadiyah* dibagi menjadi dua kelompok Umum, yaitu program yang dilaksanakan setiap hari (selain hari Selasa dan Jum’at). Pendidikan ini diasuh oleh Majlis Masyayikh, *asātiẓ* dan santri senior. *Tahassus* yaitu program pendidikan khusus bagi santri pasca Aliyah dan santri-santri lain yang dianggap telah memiliki penguasaan ilmu -ilmu dasar seperti Nahwu, Shorof, Aqidah, Syariah. Program ini lebih populer disebut Musyawirin, diasuh langsung oleh Majlis Masyayekh. Adapun pelaksanaanya adalah setiap hari kecuali hari Selasa dan Jum’at, materi yang diajarkan adalah fan fiqh seperti Fathul Muin dan Mahalli, dan fan Hadits

Tabel 3.3

Kurikulum Pendidikan Klasikal/Madrasiyah PP Langitan

Tingkat MIF (Kelas 1)			
No	Bidang Studi	Bahan Ajar (Kitab)	Subjek Ajar
1	Ahlaq	Alala	Dibuatkan buku dengan terjemahan B. Indonesia
2	Tajwid	*Tanwir al-Qāri*	Nun mati – Idghom
3	Tauhid	*Sullamu al-Tawhid*	Membuat catatan sendiri (Aqidatul Awam)
4	Tareh	Terjemah khulasoh	Membuat kholasoh sendiri (ust. Muhsinin)
5	Fiqih	*Mabādi’ al-Fiqhiyah Juz I*	Sama
6	Al Qur'an	*Juz Amma*	Alfatihah – Adduha
7	Pego		Sama
8	B. Krama		diserahkan sepenuhnya pada tim MI (ust. Saifuddin)
9	Nahwu	*Nahwul Wāḍih Juz I*	Sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	B Arab	*Ra'sun Ṣīrah*	Menggunakan B. Arab yang ditulis oleh Syaikhina ketika dijarkan pada cucunya
Kelas II			
1	Shorof	*Amthilatu al-Taṣrifiyyah*	
	Nahwu	*Jurmiyyah* (Soal Jawab)	
	Fiqih	*Mabādi' al- Fiqhiyyah Jus II*	
	Tauhid	*'Aqīdah al-'Awām*	
	Tajwid	*Shifā' al-Jinān*	
	Al Qur'an	*Juz 'Amma*	Melanjutkan kelas I MIF
	Tareh	*Khulaṣah*	
	Ahlaq	*Akhlāqu al-Banīn*	
	B Arab	*Madārij al-Durūs I*	
	Khot	*Qawā'id al-Khaṭ Juz I*	
	B. Krama		
Kelas III			
	Shorof	*Amthilatu al-Taṣrifiyyah*	
	Nahwu	*Matn Jurmiyyah*	
	Fiqih	*Mabādi' al-Fiqhiyyah Jus III*	
	Tauhid	*Aqīdah al-Islāmiyyah*	
	Tajwid	*Tuhfah al-Aṭfāl*	
	Tareh	*Khulasah II*	
	I'lal	*Al-Qawāid al-I'lāl*	
	Ahlaq	*Akhlāq al-Banīn II*	
	B Arab	*Madārij al-Durūs II*	
	Khot	*Qawā'id al-Khaṭ Juz II*	
	B. Krama		
Tingkat MTs Kelas I			
	Nahwu	*Naẓām al-'Imriṭy*	
	Shorof	*Naẓam Maqṣud*	
	Hadist	*Arba'i al-Nawāwy*	
	Tauhid	*Sanūsy*	
	Fiqh	*Al-Taqrīb*	
	Tajwid	*Hidāyah al-Mustafid*	
	I'lal	*I'lāl al-Ṣarfi*	
	B. Arab	*'Arābiyah al-Nasyi'in*	
	Akhlaq	*Waṣāyā*	
	Imla'	*Qawā'id al-Imla'*	
	Amtsilatul I'rob		
	Tathbiq		
	B. Indo		
Kelas II			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Nahwu	*Alfiyyah*	
	Shorof	*'Unwān al-Ẓarfi*	
	Tauhid	*Jawāhir al-Kalāmiyah*	
	Fiqh	*Fatḥ al-Qārib*	
	Tarikh	*Khulāṣah Tarīkh al-Khulafā'*	
	Faroid	*Naẓam 'Uddah al-Farīd*	
	B. Arab		
	Akhlaq	*Ta'līm al-Muta'allim 1*	
	Tathbiq		
	Ilmu Penerjemahan		
	Hadits	*Targhīb Wa al-Tarhib*	
Kelas III			
	Nahwu	*Alfiyyah*	
	Fiqh	*Fatḥ al-Qārib*	
	Tauhid	*Kifāyah al-Awam*	
	Hadits	*Hujjah Ahl al-Sunnah*	
	Akhlaq	*Ta'līm al-Muta'allim II*	
	Tathbiq		
	Mustholah		
	Tafsir		
	Ilmu Penerjemahan		
Tingkat MAF Kelas I			
	Balaghoh	*Taqrīr al-Jawāhir Al–Maknūn*	
	Fiqih	*Fatḥ al-Mu'īn 1-2*	
	Nahwu	*Dahlan Alfiyyah*	
	Lughoh	*Al-Arabiyah Li al-Nasyi'in 4*	
	Ilmul Qur'an	*Faiḍ al-Khabīr*	
	Tarekh	*Tārikh Al-Tashri'*	
	Arudl	*Al –Muhtaṣar al-Shafy*	
	Usul Fiqih	*Sarḥ Naẓam Waraqat*	
	B.Inggris		
	Falak		
	Mushtholah	*Al-Qawā'id al-Asāsiyah*	
	Tatbiq Q		
Kelas II			
	Manthiq	*Iḍah al-Mubham*	
	Fiqih	*Fatḥ al-Mu'īn 2-3*	
	Nahwu	*Dahlan Alfiyyah*	
	Usul Fiqih	*Al-Luma'*	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Mustholah	*Al-Manhal al-Laṭīf*	
	Lughoh	*Al-'Arābiyah Li al-Nāshi'īn 4*	
	Falak	*Fatḥ al-Ra'uf al-Mannān*	
	Tasyre'	*Tarīkh Al-Tashri'*	
	Tasawwuf	*Al-Hikām 1*	
	Siroh	Diktat	
	B.Inggris		
	Tafsir	*Rawā'iy al-Bayān 1*	
Kelas III			
	Qowa'id F	*Al-Farāid al-Bahīyah Lirboyo*	
	Fiqih	*Fatḥ al-Mu'in 4*	
	Nahwu	*Dahlan Alfiyyah*	
	Usul Fiqih	*Lubb al-Uṣūl*	
	Mustholah	*Al-Manhāl al-Laṭīf*	
	Tasyre'	*Tarīkh Al-Tashri'*	
	Tasawwuf	*Al-Hikām 2*	
	Tafsir	*Rawā'iy al-Bayān 2*	
	Aqidah	*Mafāhim*	
	B.Indonesia	Diktat	
	Th.Tadris & Dakwah	Diktat	

Selain kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sudah dicanangkan baik di lembaga pendidikan berbasis kelas dan kepesantrenan. Keunikan lain dari PP. Langitan, Tuban adalah kegiatan ekstra-kulikuler para santri. Kegiatan-kegiatan ini seakan-akan menjadi khas pondok pesantren salafiyah secara umum, dimana mereka bisa memberikan bekal kepada santri untuk bisa berkompetisi di era global seperti saat sekarang. Di PP. Langitan terdapat beberapa kegiatan ekstra, seperti yang diungkapkan oleh kepala pondok pesantren:

> "…Ya, selain dikenal sebagai pesantren salaf, kita juga menyediakan beberapa kegiatan ekstra untuk para santri. Misalnya, yang terkenal itu kan Hadrah dan majalah langitan. Untuk hadrah, kecuali vokalisnya, semua santri bisa ikut *nimbrung*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam kegiatan tersebut. Bahkan, setiap tahunnya, kita bisa mengganti personel di dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Tapi, untuk vokalis, itu kita menseleksi dan biasanya mendapatkan informasi dari santri yang lain. Sedang untuk kegiatan Majalah, Jurnalistik, dan Majalah Dinding, itu ada dibawah tanggung jawab masing-masing lembaga. Kalau Majalah itu ada namanya Kesan (organisasi Alumni dan Santri, pen) yang berkantor di gedung sebelah jalan. Untuk kegiatan Jurnalistik dan Majalah itu lembaga pendidikan dan kepesantrenan yang menyelenggarakan kegiatan dan pelatihannya. Yang perlu digarisbawahi, kegiatan-kegiatan itu tidak boleh mengganggu yang sudah dijadwal oleh pesantren. "[22]

KH. Ubaidillah Faqih menambahkan juga bahwa, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dijalankan di PP. Langitan sudah dirumuskan, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara luas.

> "…Saya sendiri membangun pondok ini, di luar kompleks pondok Langitan untuk memberikan pengalaman kepada para santri untuk bisa hidup bermasyarakat. Saya gratiskan para santri, tapi mereka harus ikut andil dalam kegiatan bisnis yang saya kelola. Tapi, aturan mainnya sama, selama dia harus belajar ke pesantren dan mengaji di pondok langitan, mereka harus mengikutinya secara seksama. Kegiatan-kegiatan ekstra yang dijalankan di pondok sini, tidak boleh mengganggu tugas mereka untuk mendalami ilmu-ilmu agama yang sudah direncanakan di pondok."[23]

KH. Abdullah Munif Marzuqi mengatakan bahwa dalam kebijakan dewan kepengasuhan sudah diputuskan kalau semua dewan pengasuh memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada santri, selain mereka mengajar di kelas, mereka juga diwajibkan untuk mangajar para santri, menjadi imam sholat santri, hingga membimbing secara personal para santri yang sudah menyelesaikan kelas klasikal. Dengan model seperti ini, mereka memiliki kedekatan dan

[22] Wawancara dengan Syaifuddin tanggal 15 Desember 2015
[23] Wawancara dengan KH. Ubaidillah Faqih tanggal 12 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keakraban kepada para santri. KH. Abdullah Munif Marzuqi menambahkan:

> "…Kalau di Masjid itu biasanya gantian. Ada yang kebagian sore hari, ada juga yang malam hari. Saya *ngajar* tafsir kalau di malam hari. Tidak untuk semua santri, melainkan hanya sebagian yang besar-besar saja. Waktunya sekitar Jam 9an Istiwa' (sekitar jam 20.30, WIB, *pen*). Sore itu Gus Ubaid, KH. Munir, dan banyak yang lainnya. *Nah,* yang sudah menjadi pengurus, biasanya ngaji tasawuf ke saya, fiqh dan kitab-kitab lainnya, ke para kiai yang lain. Waktunya tergantung pada para kiai yang mau mengajari mereka. …Bisa juga mereka *muthala'ah* hafalan atau kitab kuning pada kiai. Sistemnya tidak ditentukan kalau secara mandiri itu."[24]

Secara observasional, kesan salafiyah memang sangat tampak di PP Langitan, Tuban. Dari sisi atribusi, seragam sekolah/madrasah santri memakai sarung hijau, baju putih, sandal, dan berpeci hitam. Mereka membawa kitab kuning menuju kelas masing-masing. Selain itu, budaya ke-ta'diman mereka terhadap kiai juga masih sangat terjaga. Mereka berhenti menepi ke pinggir jalan, apabila seorang kiai lewat dihadapan mereka. Mereka juga tidak berani mengangkat kepala untuk melihat kiai yang sedang lewat, dan yang lebih menarik lagi adalah kondisi kamar dan kelas mereka, masih mirip dengan ilustrasi yang dibuat oleh Nur Cholis Madjid, yakni; mereka cenderung kurang *resik* untuk menunjukkan nilai-nilai kesederhanaan yang ada di pondok pesantren.

Betapapun, penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran *salafiyah* yang diselenggarakan di PP. Langitan, Tuban tidak serta-merta berjalan seslalu sejajar dengan yang diinginkan. Para narasumber pun menyebutkan banyak kendala yang hari dihadapi untuk terus menerus

[24] Wawancara dengan KH. Abdullah Munif Marzuki tanggal 23 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga model-model pembelajaran salafiyah. KH. Ali Marzuqi mengatakan bahwa:

> "…model pembelajaran dengan sistem seperti ini *halaqah*, *sorogan*, dan *wetonan* itu warisan para pengasuh terdahulu. Kita wajib menjaganya dengan cara memodifikasi dengan cara-cara yang lebih menarik dan komunikatif. Karena, tidak jarang kami mendapatkan sanggahan dari para wali santri agar mau merubah cara ini. Tapi, kami merasa ini model pembelajaran agama Islam yang paling mendekati dengan cara Rasulullah mengajarkan. Kami hanya bisa mengharap *barokah* para kiai dan kesambungan sanad sampai pada Rasulullah. Oleh karenanya, kami harus terus menjaga keberadaan model pembelajaran yang seperti ini. Meski di luar sana, mereka tidak banyak mengerti maksud pembelajaran yang seperti ini…"[25]

Kendala lainnya ialah berhubungan dengan keberlangsungan jenjang pendidikan para santri setelah menyelesaikan pendidikan di PP. Langitan, Tuban. Misalnya, mereka ingin melanjutkan ke jenjang Pendidikan Tinggi ataupun yang lainnya. Terkait persoalan ini, dewan pengasuh bersepakat untuk menyediakan sistem ujian paket C bagi mereka yang ingin melanjutkan. Walaupun tempat pelaksanaannya tidak diperbolehkan berada di lingkungan PP. Langitan, Tuban. Mereka bisa mencarinya di luar PP. Langitan, Tuban. Nilai yang tertanam di PP. Langitan, Tuban, tetap tidak boleh berubah dari motivasi diri untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman, dan mengetahui perkembangan dunia luar melalui akses informasi yang difilterisasi oleh para pengasuh dan pengasuh. Hal ini terbukti dengan beberapa bahan bacaan para santri di Perpustakaan PP. Langitan.

[25] Wawancara dengan KH. Ali Marzuqi tanggal 27 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sela-sela penelitian, penulis juga berusaha berkunjung ke perpustakaan di Langitan dan melihat kegiatan ekstra-kulikuler yang dijalankan di PP. Langitan, Tuban. Di perpustakaan buku-buku seperti milik Quraish Shihab, KH. Ahmad Sahal Mahudz, KH Musthofa Bisri, KH. Abdurrahman Wahid dan beberapa pemikir Islam lainnya ada di dalam rak perpustakaan dan layak untuk dibaca para santri. Sedang, buku-buku ilmiah – umumnya Filsafat dan pemikiran Islam yang berbau liberal – tidak tertera di dalam koleksi perpustakaan PP. Langitan, Tuban. Demikian halnya dengan kegiatan ekstra-kulikulernya, kegiatan-kegiatan pengembangan tulis menulis diarahkan untuk bisa memaknai nilai-nilai keagamaan salaf untuk dikontekstualisasikan dengan kehidupan masa kini. Bahsul masail dan diskusinya dilandaskan pada kitab kuning yang disediakan lengkap di perpustakaan PP. Langitan, Tuban. Kepala perpustakaan PP. Langitan menyebuktkan bahwa mereka menerima buku, namun harus diseleksi dulu. Baru diletakkan di perpustakaan PP. Langitan, Tuban.[26]

Terkait dengan keberadaan perpustakaan dan pentradisian kajian-kajian kekinian ini penulis pun bertanya kepada beberapa nara sumber untuk mengetahui bagaimana sistem dan cara para santri memahami kerangka berfikir ilmiah dan kekinian. Hal ini penting sebab, hal yang tidak diajarkan dan diarahkan dengan baik, bisa menjadi blunder bagi

[26] Wawancara dengan Abdullah Fatah tanggal 19 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang membacanya secara bebas. Kepada penulis KH. Abdullah Ali Marzuqi mengatakan;

> "…kitab dan buku-buku yang ada di pondok pesantren ini untuk menunjang pengetahuan yang didapatkan oleh para santri. Jadi, mereka diperbolehkan membacanya. Kami pun sudah menseleksi buku yang masuk ke pondok pesantren ini. Jadi, tidak masalah para santri dikala senggang membaca buku, kitab kuning, atau majalah yang disediakan di perpustakaan. Selain itu, buku-buku itu biasanya juga dijadikan bahan diskusi untuk kelas-kelas yang dianggap bisa mandiri dalam proses belajarnya. Jadi, tidak masalah sama sekali. Mereka bebas untuk membaca buku sesuai kehendak mereka….".[27]

Ketua perpustakaan, sambil sedikit bergurau menjawab pertanyaan penulis:

> "…Ya pak, kami menerima semua buku…kami akan menseleksinya setelah mendapatkan bantuan. Mungkin bapak mau membanntu menambah koleksi bukunya. Silahkan kami akan menerimanya dengan senang hati…Buku-buku ini biasanya dibaca oleh anak-anak tingkat MTs dan Aliyah pak. Mereka juga kadang diberi tugas gurunya untuk membaca buku, kitab, atau majalah tertentu. Atau kayak saya misalnya, itu ada tugas di kelas untuk memahami model-model penafsiran yang sekarang ada. Jadi, saya harus membaca kitab dan buku sekaligus. Itu boleh untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman kami yang sedang belajar…"[28]

Setidaknya inilah gambaran umum bagaimana sistem pendidikan dan pengajaran diselenggarakan di PP. Langitan Tuban. Dalam sistem kelembagaan, pesantren dan madrasah merupakan sarana serta lokasi penting untuk memahami kitab, buku, dan komponen muatan pembelajaran lainnya. Sedangkan dari sisi kurikulum, PP. Langitan Tuban tetap memilih untuk mempertahankan apa yang sudah menjadi bagian

[27] Wawancara dengan KH. Abdullah Ali Marzuqi tanggal 29 Januari 2016
[28] Wawancara dengan Abdullah Fatah tanggal 19 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting dalam konstruk pondok pesantren salafiyah. Mereka tetap berkonsentrasi memberikan penanaman dan pemahaman aktivitas keagaman secara sistematis dan simultan. Di pihak yang lain, para santri juga diperkenalkan kegiatan-kegiatan lain, apakah itu sebagai bekal kehidupan bermasyarakat (baca; pendidikan keterampilan) atau pemahaman dan pengalaman terhadap persoalan yang dihadapi di masyarakat melalui kegiatan bahsul masa'il atau membaca secara mandiri melalui buku-buku putih yang disediakan di perpustakaan PP. Langitan, Tuban.

2. Perubahan Kelembagaan PP. Langitan, Tuban

Kata *al-Muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ* tampaknya, lebih kuat dibandingkan *al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlaḥ.* Oleh sebab itulah, meminta para dewan pengasuh dan pengurus PP. Langitan, Tuban, memaparkan apa saja yang dirubah, untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosial politik yang ada di luar pesantren, lebih sulit, dibandingkan, apa saja yang dipertahankan untuk menjadi identitas PP. Langitan, Tuban. Bahkan, dikala penulis harus memberikan contoh-contoh perubahan pondok pesantren salafiyah di beberapa pondok pesantren yang lain, mayoritas nara sumber menyebutkan bahwa *"itu pilihan mereka, dan kami sudah memilih untuk tetap mempertahankan apa yang sudah diwariskan oleh para ulama' salaf dan nabi Muhammad SAW'*. Tegas KH. Abdullah Munif Marzuqi.[29]

[29] Wawancara dengan KH. Abdullah Munif Marzuki tanggal 23 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, penulis beranggapan bahwa sistem pembelajaran bisa saja tidak dirubah, sekaligus tetap menjaga kultur salafiyah di lembaga pendidikan Langitan, namun perkembangan dan perubahan itu satu hal yang alamiah terjadi. Oleh karenanya, penulis ingin melihat fokus masalah ini pada dua aspek; *pertama,* perubahan sistem kelembagaan yang secara artifisial pasti berubah. *Kedua,* tatakelola pondok pesantren dan sistem nilai yang harus dipegang oleh para santri. Pada bagian ini, para dewan pengasuh memang mengamini PP. Langitan, Tuban, melakukan perubahan-perubahan minimalis, untuk menyesuaikan dengan kondisi dan tuntutan zaman, atau memang merupakan dinamika internal pondok pesantren.

KH. Ubaidillah Faqih memaparkan

> "…yang berubah atau dirubah….Kalau yang berubah memang secara fisik berubah. Artinya, santri disini *kan* setiap tahunnya sudah mulai bertambah pak. Tentunya, tidak bisa ditempatkan disini semua. Tapi, kami sepakat, selama masih masih bisa di lingkungan pesantren langitan, maka harus ada di dalam pondok sini. Tapi, kalau sudah tidak cukup, bisa dititipkan di pesantrennya kiai yang lain. Tapi, harus ikut aturan yang ada di pesantren, tidak boleh membuat aturan sendiri-sendiri. Jadi, mereka itu santri langitan semua. Bukan santri pesantren lain. *Nah,* kalau kayak di Lirboyo dan pesantren lain itu kan beda-beda ya…saya juga kurang tau. Intinya, secara kelembagaan pesantren langitan ya Cuma ini saja. tidak boleh keluar dari sini. Jadi, yang berubah ya mungkin bangunan dan yang tampak-tampak saja. Aturan dan cara-cara menghadapi persoalan tetap seperti yang lama, tidak ada perubahan perubahan yang banyak."[30]

KH. Ali Marzuqi menangkap pertanyaan penulis terkait perubahan yang dilakukan di PP. Langitan, Tuban sebagaimana berikut:

[30] Wawancara dengan KH. Ubaidillah Faqih tanggal 12 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…Secara global kita tetep dalam masalah visi dan misinya, adapun untuk hal-hal yang, baru itu bersifat inovasi-inovasinya. Adapaun muatan dan subtansi kita tetap pada, apa namanya, yang dulu-dulu. Kalau semisal berkembang ada ini, ada ini, itu, sesungguhnya itu adalah bagian daripada modifikasi atau aksesoris, supaya, apa namnya, metode salaf tetap menarik ditengah masyarakat. Karena kita dalam berdakwah itu perlu seni, sesungguhnya kan yang dibutuhkan itu kan seni. Kalau kita berdakwah tanpa seni, sebaik apapun yang menjadi, apa namanya itu, tujuan kita, kalau tanpa ini, itu masyarakat kurang bisa menerima dengan, dengan *enjoy*, dengan bagus lah. kita sebenarnya mengadaptasi, namun kita itu lebih, apa ya istilahnya, sangat hati-hati, sangat hati-hati sehingga apa yang menjadi tujuan dasar itu tidak sampai tergeser. Ketika itu memang menurut ijtihad kita, keyakinan kita pada saat ini, metode, metode modern itu ada yang bagus, kenapa tidak. terbukti salah satunya, ya to, ada, eee apa namanya, pembelajaran klasikal. Itu kan, apa namanya, modern itu tadi sehingga kita adopsi dan, masih ada beberapa contoh-contoh yang lain. intinya, kita tetap terbuka dengan, apa namanya perkembangan jaman namun kita sangat hati-hati, karena supaya tidak sampe ada pergeseran itu tadi."[31]

Ketua Idharah 'am pun berpendapat serupa, bahwa semasa dan selama pengalaman *nyantri* (menjadi santri) di PP. Langitan, Tuban tidak banyak peruabahan yang dialami oleh pondok pesantren. Pondok pesantren, dalam pandangan mereka berdua, selalu berhati-hati untuk memutuskan melaksanakan perubahan. Pada umumnya, perubahan-perubahan pondok pesantren tidak berada pada aspek subtantif-kelembagaan, melainkan hanya modifikasi proses-proses dan penambahan sarana-prasarana karena tuntutan dari santri yang setiap tahun tambah meningkat. Ketua Idharah 'Am mengatakan bahwa salah satu perubahan di lingkungan tugasnya ialah melakukan re-administrasi terhadap keberadaan santri dan alumni, yang dulunya, sempat tidak banyak

[31] Wawancara dengan KH. Ali Marzuqi tanggal 27 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi perhatian utama pengurus. Selanjutnya, dalam penuturannya, dia ingin mengembalikan pusat komputer (puskom), yang sempat menjadi sarana para santri untuk memahami dan mengetahui produk-produk tekhnologi.[32] Kepada penulis dia pun menuturkan:

> "….perubahan selain fisik dan administrasi, mungkin, itu dikarenakan adanya perubahan perilaku santri yang sekarang mondok di Langitan. Saya tahun 2001 mondok, disini masih banyak yang, apa, santri itu lulusan pondok lain. Saya termasuk sudah mondok. Jadi besar-besar pak. Tidak seperti sekarang yang anak-anak lebih banyak. Dulu juga, kalau santri disuruh ngaji itu sergep-sergep, istiqomah muthalaah, dan mandiri. Sekarang ini tidak banyak yang seperti itu. Jadi, aturan aturan itu tambah diperketat. Dulu juga, rasa hormat santri pada guru itu kuat. Sekarang sedikit berubah. Makanya kami juga mulai memikirkan bagaimana tradisi-tradisi seperti ini tepat menjadi ciri khas pondok pesantren Langitan. Jadi, perubahannya mungkin karena perilaku santri yang sudah berubah. Kalau salafiyahnya tetap. Kitabnya tetap. Dan semuanya tetap mengacu pada tradisi-tradisi lama yang sudah menjadi ciri khas Langitan."[33]

KH. Abdullah Munif Marzuqi menyebutkan:

> "…Kalau perubahan sih, ya ada. Karena, hal-hal baru itu memang ada baiknya. Tapi, tidak akan meninggalkan yang lama. Tradisi pemaknaan kitab sepert *utawi.* Kalau orang berfikir pendekkan, hal-hal yang seperti itu dibuat apa. Dirubah saja…. Ya benar mungkin bukan dirubah, tapi ditambah atau dikurangi. Misalnya, jenis kitab ada tambahan-tambahan. Kalau dari segi amaliyah ya ada tambahan-tambahan. Seperti *ngitab* ini dan kegiatan santri begini. Banyak juga *aurad* (wirid) yang ditambah dan lain sebagainya. Jadi, bukan dirubah, bukan diganti, yang benar ditambah. Jadi, ya kita akan tetap mempertahankan semua yang sudah baik dan menambahinya dengan hal-hal yang lebih baik. Itu sudah keyakinan bersama di dewan pengasuh."[34]

---

[32] Wawancara dengan Syaifuddin tanggal 15 Desember 2015
[33] Wawancara dengan Syaifuddin tanggal 15 Desember 2015
[34] Wawancara dengan KH. Abdullah Munif Marzuki tanggal 23 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pun demikian, KH. Abdullah Habib Faqih menambahkan bahwa perubahan itu ada di beberapa aspek, khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan para santri. Dia mengatakan:

> "…tidak dapat dipungkiri ada dua kebutuhan santri hari ini, menurut saya, harus dipertimbangkan untuk melakukan proses perubahan. Pertama kebutuhan *ukhrawi.* Kedua kebutuhan duniawi. Karena itulah tidak bisa menutup pondok pesantren untuk membekali santri-santri untuk kepentingan keduawian. Oleh sebab itulah kita memasukkan keterampilan-keterampilan. Namun kendati demikian, keterampilan-keterampilan yang kita adopsi atau istilahnya ajarkan disini. Itu keterampilan-keterampilan yang menguatkan pula kepada tujuan yang pertama tadi, yaitu tujuan *ukhrawi.* Jadi, orientasi utamanya tidak akan dirubah. Meski akan ada penambahan-penambahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang berkembang di dalam masyarakat..."[35]

Demikian halnya, KH. Muhammad Faqih dan KH. Abdurrahman Faqih, dia menanggapi pertanyaan peneliti tentang apa saja yang dirubah di PP. Langitan, Tuban dengan nada serupa. KH Muhammad Faqih menitik beratkan pandangannya pada aspek ke-*khas*-an yang dimiliki oleh PP. Langitan, Tuban.

> "…ketimbang ditanya yang berubah, ada baiknya mungkin, saya menjawab apa yang menjadi ciri khas Langitan yang tidak dirubah. Karena apa, yang dirubah kan sekedar yang tampak-tampak saja, seperti kegiatan dan bangunan disini. Tapi, untuk yang menjadi nilai-nilai utama langitan tidak pernah dirubah. Semuanya masih dijaga dan diabadikan untuk menjadi nilai lebih langitan di masyarakat. Misalnya, seperti pengajian ilmu alat (nahwu –shorrof). Itu tetap dijaga dan dijadikan syarat untuk kelulusan dan kesuksesan santri menapaki proses pendidikan yang ada di pondok pesantren langitan… Jadi, tidak banyak dirubah sebenarnya, itu yang ingin saya tegaskan."[36]

---

[35] Wawancara dengan KH. Abdullah Habib Faqih tanggal 05 Januari 2016
[36] Wawancara dengan KH. Muhammad Faqih tanggal 20 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua pandangan di atas, penulis pun tidak menyangsikan keberadaan PP. Langitan, Tuban tidak banyak melakukan perubahan identitas salafiyah. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, identitas tersebut dipertahankan dengan segala cara, agar tetap bisa menjadi ciri khas, nilai lebih, hingga menjaga kesamaan proses sebagai lembaga pendidikan Islam yang *concern* terhadap pendalaman ilmu agama Islam murni. Demikian halnya secara observasional, tanaman nilai dan proses salafiyah di Langitan, Tuban sangatlah kuat. Para santri yang lalu lalang terlihat seperti yang digambarkan seperti awal-awal pondok pesantren didirikan. Ciri khas pesantren yang 'kotor', kemandirian santri mencuci dan memasak sendiri, dan pola hidup *ala* kadarnya juga masih terlihat otentik di Langitan. Perbedaannya ada di sarana dan prasarana, hingga tampilan gedung bertingkat serta komputerisasi data yang ada di pondok pesantren Langitan, Tuban. Selebihnya, kultur dan interaksi sama seperti biasanya pondok pesantren salaf.

Selain persoalan apa yang dirubah, penulis juga menanyakan pandangan para narasumber terkait alasan-alasan utama dilakukan perubahan. Serta bagaimana pandangan mereka terkait dengan persepsi perubahan yang ada di luar PP. Langitan, Tuban. KH. Abdullah Munif Marzuqi menyebut bahwa perubahan terkait erat dengan pertimbangan para dewan pengasuh yang memahami kegelisahan para alumni PP. Langitan, Tuban atau masyarakat yang ingin menitipkan anaknya di PP. Langitan, Tuban. Dia mengatakan bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…kita itu sering mengadakan pertemuan santri, alumni, masyarakat, dan para wali santri setiap tahunnya. Di forum itu kita mendengarkan banyak pandangan masyarakat, keinginan masyarakat, dan beberapa masukan yang diusulkan oleh para alumni. *Nah,* perubahan itu biasanya disesuaikan berdasarkan keluhan dan masukan yang diusulkan tadi. Tapi, harus ketahui juga, tidak semuanya bisa dilakukan oleh para pengasuh. Misalnya, masyarakat meminta PP. Langitan untuk menyelenggarakan pendidikan formal. Kami tidak bisa melaksanakannya, beberapa alasan;….. *pertama,* pendidikan formal bisa menjadi penghalang kita untuk mendalami ilmu-ilmu agama. *Kedua,* santri akan lebih suka untuk mencari hal-hal yang berbau duniawi dan tidak menjadikan agama dan pengabdian sebagai basis perilaku mereka…selain itu juga ada kita melihat beberapa kebutuhan santri di lingkungan pondok. Mulai dari kelayakan hidup. Kenyamanan belajar dan beribadah dan lain sebagainya. Itulah beberapa alasan kenapa disini melakukan perbaikan-perbaikan melalui kebijakan-kebijakan yang baru…"[37]

KH. Ali Marzuqi menyebutkan aspek luar itu menjadi faktor utama perubahan, meskipun juga diakui ada faktor internal yang menggagas untuk memperbaiki proses pendidikan yang ada di PP. Langitan. Kepada peneliti dia menegaskan:

> "….adaptasi itu pasti…, hal penting yang perlu digarisbahawi ialah dalam hal mengablikasikan perkembangan-perkembangan dari luar, cara mengambil dan mengajarkan keterampilan-keterampilan, untuk dipraktekkan disini itu, kita juga menyesuaikan di dalam. Ketika kita dalam, apa namanya, kondisi ada di satu kemajuan pendidikan agama disini, maka kita bisa memasukkan apa yang berkembang dari luar. Jadi, bisa saja, kegiatan keagamaannya lebih longgar. Tetapi dalam kondisi, istilahnya itu, semacam ada penurunan atau pergeseran perilaku keagamaan, maka kegiatan-kegiatan yang dari luar itu bisa disempitkan. Jadi, tidak melulu harus mengikuti yang bagus dari luar, kalau kondisi di dalam pondok pesantren tidak memungkinkan untuk diimplementasikan, sehingga dapat menggeser kegiatan keagamaan yang menjadi perhatian pertama di Langitan."[38]

---

[37] Wawancara dengan KH. Abdullah Munif Marzuki tanggal 23 Januari 2016
[38] Wawancara dengan KH. Ali Marzuqi tanggal 27 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pandangan KH. Ubaidillah Faqih usulan dan faktor perubahan di PP. Langitan, Tuban, selain berasal dari luar, juga berasal dari internal keluarga yang memandang perlunya perubahan dilakukan. Misalnya dia menceritakan tentang beberapa gagasan untuk mendirikan sekolah-sekolah formal demi menjamin keberadaan santri yang ingin mendapatkan ijazah, atau ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;

> "…Dalam beberapa rapat dewan pengasuh, biasanya, ada sebagian anggota yang mengusulkan untuk melakukan perubahan di bidang pendidikan dan lembaga pendidikan. Yang paling mutaakhir itu pembahasan tentang Ma'had Aly. Gagasan pendirian ma'had aly, secara konsep tidak akan merubah identitas kesalafan yang dimiliki oleh Langitan. Tapi, para kiai yang lain memiliki pertimbangan lain. Mereka masih ragu, apakah ma'had aly itu menjadi kebutuhan atau tidak. Apakah ma'had aly akan menjadi pilihan atau tidak dan seterusnya. Karena, ma'had aly memiliki sistem dan ukuran pendidikan yang berbeda dengan pendidikan Aliyah yang sudah dijalankan. *Nah,* perdebatan itu akhirnya mensetujui perlunya menambahkan Ma'had Aly. Tapi, hari ini belum bisa dilaksanakan karena secara administratif hal tersebut belum terlaksana". [39]

Terkait Ma'had Aly, KH. Abdullah Munif Marzuqi menceritakan dinamika yang berada di kalangan dewan pengasuh. Menurut dia, keputusan disetujuinya Ma'had Aly tidak serta merta bisa dilaksanakan karena jawaban dari hasil *istikharah* menunjukkan tanda yang negatif. Oleh sebab itulah, sehari sebelum pengajuan, kementrian Agama berkirim surat bahwa pendaftaran pendirian sudah ditutup.

Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, KH. Abdullah Faqih menyebut faktor internal dan eksternal merupakan alasan utama

[39] Wawancara dengan KH. Ubaidillah Faqih tanggal 12 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perubahan non-subtantif. Artinya, perubahan-perubahan yang tidak menggeser perarustamaan *(mainstreaming)* pendidikan keagamaan *(tafaqquh fī al-dīn)* yang sudah dijalankan semenjak PP. Langitan, Tuban didirikan. Perubahannya lebih pada penyesuaian kebutuhan fisik dan duniawi saja. Dia mengatakan:

> "…Kondisi kita hari itu kan, apa namanya, akan selalau berubah ya. Tidak ada yang tetap. Kita disini sadar itu. Perubahan itu penting, untuk menyesuaikan diri dengan keberadaan kita hari ini. Oleh sebab itulah, kita mengambil yang dari luar itu lebih baik. Misalnya, mencari sistem pembelajaran yang sistematis. Membuat buku panduan pada santri. Meski tetap, isi dan prosesnya adalah mendalami keilmuan keagamaan dan mengamalkan apa yang sudah menjadi kewajiban bagi para santri sejak terdahulu. Perubahan lain misalnya, memberikan fasilitas baca dan diskusi lebih luas kepada santri. Mengimbangi kehidupan akhirat dengan keterampilan. Dan banyak lainnya yang kesemuanya sudah dirumuskan dan dilakukan musyarawah bersama-sama dengan para pengasuh yang lain. Kalau sudah dipertimbangkan dan dicarikan jalan terbaiknya. Baru dilaksanakan dan diajarkan kepada seluruh santri."[40]

Pada bagian terakhir, sesuai dengan bahasa hantaran sebelumnya, penulis akan memaparkan bagaimana transformasi-transformasi itu harus dikonsepsikan dalam model mempertahankan apa yang secara tradisional harus dijaga. Bagaimana bentuk transformasi harus terbingkai dalam kebertahanan sekaligus. Dalam bahasa yang lebih sederhana, apakah perubahan-perubahan itu akan merusak dan menghilangkan identitas otentik yang terpasang pada citera salafiyah PP. Langitan, secara spesifik. KH. Ali Marzuqi setidaknya menjabarkan kembali tanggapannya tentang transformasi PP. Langitan sebagaiman berikut:

[40] Wawancara dengan KH. Abdullah Habib Faqih tanggal 05 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…pertama-pertama kita harus memiliki keyakinan bahwa apa yang baru dan kita akan ambil itu tidak merubah apa yang lama, atau bisa diambil tapi tidak mengganggu apa yang sudah ada. Tentu itu tadi, kita selaku ustadz, supaya tidak, tidak semua bisa kita, kita ambil, kita aplikasikan disini. maka kita *sharing*, kita pilih tadi. adapun tahapan-tahapannya ya banyak, namun pada intinya nanti pada kesepakatan daripada masyaikh. kita para santri tetep diajarkan bahkan disarankan untuk bagaiamana bisa, apa namanya, membaca perkembangan jaman dan berkembang di masyarakat. tentu nanti pada akhirnya akan diseleksi dan pada titik terakhir seleksi itu bisa diterima atau tidak terserah kepada para masyaikh disini. Satu, nilai tertinggi yang pertama tentu ridho Allah Ta'ala, kira-kira ini mendapat ridho Allah Ta'ala apa tidak itu, pertama tentunya itu. yang kedua, tidak mengurangi daripada nilai-nilai perjuangan dari para masyaikh pendahulu yang sudah, apa namanya, ditanamkan disini, sudah didoktrinkan disini yaitu bagaimana semuanya itu mengarah kepada kita itu lebih dekat kepada Allah Ta'ala, lebih giat dalam beribadah dan lain sebagainya, itu diantara, apa namanya, itu tadi poin-poin terpenting dalam penyaringan atau seleksi itu tadi. kalau diglobalkan adalah pada ini, apa namanya, motto kita itu *Al-Muḥāfaẓatuh 'Alā al-Qadim al-Ṣālih Wa Al-Akhdhu bil al-Jadīd al Aṣlah*, itu koridor dasarnya, seperti itu."[41]

KH. Ubaidillah Faqih mengatakan koridor-koridor perubahan di PP Langitan harus terumuskan dengan matang, dan tidak mudah diimplementasikan, hanya melalui kehendak salah seorang pengasuh. Semua elemen harus terlibat memberikan pertimbangan terbaik, bagaimana perubahan itu akan dilaksanakan, termasuk mempertembingkan kebertahanan yang sudah lama-lama. Kepada penulis dia mengatakan:

> "…sebagaimana tadi kan sudah jelas, kita akan tetap mempertahankan selama itu masih bisa dipertahankan. Karena itu sudah ijtihad terbaik dan efektif untuk pendidikan yang ada di Langita. Namun, kalaupun harus dipaksakan, kami akan melakukan musyawarah bersama. Nanti disitu dibahas dan dirumuskan bersama bagaimana harus dijalankan oleh pengurus.

[41] Wawancara dengan KH. Ali Marzuqi tanggal 27 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Misalnya masalah pembekalan keterampilan para santri, apakah di bidang tulis menulis, pelatihan ekonomi, dan lainnya. Meski itu penting dan berpengaruh pada masa depannya, tapi kami tidak melaksanakannya di Lingkungan pesantren sini. Kami pun tidak mewajibkan semua santri ikut. Itu ada sebagai tambahan saja, bukan sebagai kewajiban. Jadi, santri-santri tertentu saja yang bisa mengikuti kegiatan tersebut. Tidak boleh semuanya. Agar tidak mengganggu proses pengajian yang ada. Mengaji, belajar, dan mendalami apa yang sudah dipelajari itu yang paling penting. Saya kira itu. Kalau keyakinan itu ada terus, maka kondisi pesantren akan tetap terjaga. Suasananya juga tidak terikat dengan kondisi yang ada di luar pesantren".[42]

Menurut KH. Abdullah Munif Marzuqi, dalam bahasa simpul penulis, keberadaan sistem salafiyah merupakan sebuah tatanan yang tidak mudah untuk dirubah. Kendatipun, penyesuaian itu wajib dilakukan. Kata penyesuaian itu berada pada kata 'al ahdu' (mengambil, mencontoh, dan memcoba mempraktekkan) di dalam proses pendidikan yang ada di PP Langitan, Tuban. Oleh karena mengambil itu tidak semua bisa berhasil, ada juga yang gagal karena perbedaan kondisi dan situasi yang ada di lingkungan PP. Langitan, seperti PP. Langitan ingin mengembangkan sistem pengembangan ekonomi berbasis peternakan, karena alumni banyak menyumbang sapi dah hewan ternak lainnya. Namun, karena santri tidak ingin diganggu oleh kegiatan itu, maka program itu akhirnya gagal, dan harus ditinggalkan. Di sisi yang lain, pertimbangan perubahan harus disandarkan kepada kehendak Allah dan benar-benar merupakan kebutuhan para santri untuk lebih baik dan efektif mendapatkan pelajaran/pendidikan keagamaan. Selebihnya, perubahan-perubahan itu tidak boleh dilakukan di lingkungan PP. Langitan, Tuban.

[42] Wawancara dengan KH. Ubaidillah Faqih tanggal 12 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada topik serupa, KH. Abdullah Habib Faqih, mengatakan bahwa;

> "…perubahan disini pasti harus dipisah dari apa yang akan dipertahankan. Perubahan yang ingin dilakukan harus dikomunikasikan dan mempertimbangkan kondisi pesantren, itu penting. Misalnya, pesantren ingin menaikkan biaya hidup pesantren. Mereka (baca; para pengurus pesantren yang diberi hak untuk menentukan besaran biaya hidup di pesantren, *pen*) harus bisa menghitungnya dengan baik, kemudian memberikan penjelasan kepada para dewan pengasuh. Kalau mereka tidak bisa memaparkan gagasannya dengan baik, maka perubahan atau inovasi tersebut tidak bisa dilaksanakan. Para dewan pengasuh memiliki hak untuk menentukan apakah perubahan itu bisa dilakukan atau tidak. Selama ini, dan beberapa tahun yang lalu, perubahan-perubahan signifikan itu tidak ada. Kalau boleh saya katakan, mungkin Cuma 10% dari keseluruhan proses yang sudah ada sebelum kami ditinggal oleh (alm) KH Abdullah Faqih. Demikian kiranya beliau sendiri tidak banyak merubah. Beliau *keukeh* mengemban amanat yang sudah diwariskan oleh pengasuh-pengasuh sebelumnya…kira-kira itu".[43]

KH. Abdurrahman Faqih pun menceritakan beberapa perubahan yang gagal diselenggarakan karena adanya pertimbangan yang kurang baik di PP. Langitan. Kepada penulis dia menyebutkan bahwa beberapa tahun yang lalu ada keinginan untuk menyelenggarakan pendidikan umum yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan PP Langitan. Tapi, ada banyak orang yang khawatir hal itu bisa merubah sistem yang sudah ada. Jadinya, tidak dilaksanakan. Sedangkan terkait dengan koridor perubahan, KH. Abdurrahman Faqih menjabarkan bahwa;

> "…apa ya, kami sendiri sedikit bingung menjelaskan apa yang menjadi keyakinan kami untuk melakukan perubahan. Yang paling utama adalah apakah pendidikan yang kita laksanakan bisa menjawab persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat. *Kedua,* apakah pendidikan yang diselenggarakan ini sudah sesuai

[43] Wawancara dengan KH. Abdullah Habib Faqih tanggal 05 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nilai-nilai keislaman yang ada. *Ketiga,* apakah kira-kira dengan melaksanakan hal tersebut, pola pendidikan yang sudah lama ada ini, masih berjalan serupa dengan sebelum mengambil sistem pendidikan yang baru. Kalau sekiranya nanti merubah niat para santri, kami selalu mempertimbangkan bahwa hal itu tidak usah dilaksanakan. Jadi, pada intinya, itu yang sering kami diskusikan bersama. Apa yang saya sampaikan ini bukan ide saya. Ini ide bersama. Ini dinamika yang sering ada di dalam rapat para dewan pengasuh. Jadi, asal perubahan atau, apa namanya, transformasi itu tidak merubah yang sebelumnya. Maka boleh dilaksanakan."[44]

KH. Muhammad Faqih, menjelaskan dengan sangat panjang bagaimana sebuah proses perubahan bisa dilakukan di PP. Langitan Tuban;

"Jadi sesungguhnya kebutuhan daripada santri, pola hidup itu kan, tidak kita pungkiri, kalau diglobalkan kan, itu kebutuhan *akhirat*, *ukhrawi* dan kebutuhan duniawi karena kita hidup di dunia ya, sehingga karena itulah tidak bisa menutup pondok pesantren Langitan untuk tidak membekali santri-santri kepada urusan duniawiyah. karena itu kemudian kita bisa memasukkan keterampilan-keterampilan. namun kendati demikian, keterampilan-keterampilan yang kita adopsi atau kita, istilahnya, apa namanya, ajarkan disini tentu keterampilan-keterampilan yang menguatkan pula, ya, menguatkan pula kepada, tujuan yang pertama tadi yaitu tujuan ukhrawi itu tadi. meskipun teman-teman itu diajarkan bagaimana, apa namanya itu, kerja kemudian, apa namanya, keterampilan-keterampilan yang lain, tentu tujuan yang sesungguhnya adalah untuk menambah kuatnya dari dakwah mereka. dengan dia punya keterampilan yang kemudian secara finansial itu, apa namanya, tercukupi, tentu dengan kecukupan itu dakwahnya adek-adek kita, santri kita yang sudah diluar, di masyarakat itu akan lebih, lebih mantap, lebih apa ya, tenang, arahnya kesana. akan mudah keterampilan ini keterampilan itu, tetapi yang perlu harus digarisbawahi adalah, tetap semuanya itu jangan sampe menggeser daripada tujuan yang pertama. saya kira tetep begitu, dan kemudian lagi yang perlu digarisbawahi lagi adalah dalam kita mengaplikasikan, apa namanya, perkembangan-perkembangan dari luar termasuk diantaranya mengambil dan mengajarkan keterampilan-keterampilan, untuk dipraktekan, apa namanya disini, itu tentu kita juga menyesuaikan kondisi di

[44] Wawancara dengan KH. Abdurrahman Faqih tanggal 10 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam. artinya menyesuaikan dengan kondisi di dalam itu ketika kita dalam, apa namanya itu, kondisi dalam, apa namanya, pada saat ada di satu kemajuan dalam tanda kutip pendidikan agama di sini, maju ya, maka kita, apa namanya, bisa memasukkan keterampilan-keterampilan tadi lebih longgar. tetapi jika dalam kondisi kita itu, istilahnya itu, berada pada, semaacam ada pergeseran, penurunan umpanya, atau program-program tersebut, umpamanya untuk yang keterampilan-keterampilan tadi bisa lebih diperketat, bisa kita apa namanya, minimalkan. supaya tetep kita menjaga dari pada tujuan yang pertama taadi, yaitu menjaga nilai-nilai kesalafan itu, sehingga kita selalu bervariatif, artinya kegiatan masalah keterampilan itu, apa, bisa naik turun. suatu ketika kita bangkitkan, suatu ketika kita minimalkan dengan mengukur daripada potensi yang ada di dalam itu sendiri. karena memang tujuan pertama bermodalkan salafiyahnya itu tadi."[45]

Ketua Idharah 'Am, Syaifudin, sejatinya, tidak ingin menanggapi lagi pertanyaan penulis terkait dengan proses perubahan-perubahan yang terjadi di Langitan. Sebab, dalam pengalaman dan pengetahuannya, perubahan-perubahan subtansial tidak bisa dilakukan tanpa seizin daripada dewan pengasuh. Adapun perubahan-perubahan yang bisa dilakukan hanya sekedar proses praktis terkait dengan keberadaan santri. Misalnya, memperketat aturan pesantren, memberikan pengetahuan baru di luar kegiatan wajib para santri, atau yang berkaitangan dengan penggemblengan santri di lingkungan pondok pesantren. Kepada penulis dia mengatakan bahwa perbedaan kondisinya dengan kondisi sebelumnya sebagaimana berikut:

> "…*nuwun sewu,* saya mau bilang kalau secara kuantitas PP. Langitan ini bertambah, tapi secara kualitas itu menurun; baik dari sebelum mondok atau sesudah berada di dalam pondok. Kita lihat dari kesehari-harian saja kalau dulu zaman saya baru-baru mondok itu anak-anak yang baru itu masih semangat, apalagi yang masih Ibtidaiyah Tsanawiyah itu semangat, semangat, di musholla

[45] Wawancara dengan KH. Muhammad Faqih tanggal 20 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menghafalkan, tapi sekarang ya semangat anak baru, satu tahun, dua tahun. Tapi ketika sudah temannya banyak, sudah mulai kerasan, iya, sudah mulai kerasan itu nanti kayaknya itu kelihatan aslinya. Mungkin itu penyebabnya karena sebagian mondoknya ya karena memang faktor orang tua yang menginginkan sehingga mereka kurang begitu, apa, kesadaran, kesadarannya kurang. Akhirnya yasudah, pokoknya di pondok gitu aja. Banyak yang model seperti itu. Beda dengan jaman dahulu. Dulu itu memang orangnya sudah besar-besar, rata-rata lulus SMP. Itu kan memang mondoknya memang murni keinginan ingin mondok kemudian ingin mendalami ilmu, sehingga masalah, apa, kualitasnya nanti bisa diandalkan, tapi untuk akhir-akhir ini kurangtahu mulainya itu tahun berapa tapi tidak terasa ya sudah berjalan seperti ini, memang kualitasnya memang sangat menurun jauh dengan jaman dulu. Orang menghafalkan, baca, dulu kalau di musholla itu tidak bawa al Qur'an, tidak bawa hafalan itu malu. Tapi sekarang kebalik, yang bawa al Qur'an/hafalan itu malah malu. Yang khusyuk sekarang malu, anak yang khusyuk, anak yang semangat itu malu karena mayoritasnya tidak semangat, seperti itu. Itu yang selama ini belum kita temukan bagaimana solusinya bisa kembali ke seperti dulu, suka menghafalkan, kemudian semangatnya. Untuk aturan masih, semakin ketat malah, tambah dua tahun sekali itu kan ada yang namanya sidang permusyawaratan santri itu, nanti biasanya aturan-aturan yang ada itu nanti diperbaharui tiap dua tahun, sehingga misalkan yang kurang pas atau yang sudah tidak relevan nanti ya akan ada perubahan, dulu belum ada, maksudnya adanya hanya radio, ya ketika bertambah tahun sudah ada hape ya aturannya ditambah tidak boleh membawa hape. Untuk aturannya tambah tahun- dua tahun sekali pasti tambah.[46]

Pada intinya, tak banyak nara sumber yang memaparkan bagaimana transformasi proses pembelajaran, kurikulum, dan sistem kelembagaan yang ada di PP. Langitan. Mereka, tampaknya, sedang ingin membuktikan bahwa apa yang sudah dilaksanakan merupakan bagian dari komitmen bersama menjaga tradisi lama. Penulis sendiri harus menyaksikan bahwa apa yang ditampilkan secara nyata di PP. Langitan, Tuban masih menggunakan kerangka berfikir salafiyah murni dalam

[46] Wawancara dengan Syaifuddin tanggal 15 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua proses yang sudah diinstrumentasikan sebelumnya. Kendati, penulis juga melihat perubahan perilaku santri, proses pendekatan kepada mereka yang masih di bawah umur dan beberapa fenomena-fenomena lainnya yang bisa terlihat nyata di lapangan.

3. Kebertahanan Tradisi Lama di PP. Langitan Tuban

Dari dua rumusan masalah di atas, pada rumusan terakhir inilah, yang sejatinya, menjadi inti topik penelitian ini. Konsepsinya pun akan lebih subtantif dan menarik. Pasalnya, keberadaan penelitian ini memang diarahkan untuk menunjukkan identitas PP. Langitan, Tuban yang berusaha dengan sungguh-sungguh menjaga sistem salafiyah sebagai *core-buseniss* pendidikan Islam yang mereka laksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini, penulis akan memaparkannya menjadi beberapa tahapan-tahapan instrumentalis; *pertama,* konsepsi sistem pesantren salafiyah. *Kedua,* landasan kebertahanan sistem salafiyah. *Ketiga,* faktor pendukung dan penghambat mempertahankan sistem pendidikan salafiyah. *Keempat,* proses reproduksi ulama' dan koneksitas dengan dunia luar. *Kelima,* strategi umum untuk mempertahankan sistem salafiyah di Pondok Pesantren, Langitan, Tuban.

Konsepsi salafiyah yang ingin dipertahankan, dalam pandangan KH. Ali Marzuqi, ialah proses pendidikan yang *concern*-nya bermuara dari *kitab salaf al shaleh*, melalui cara-cara para pendahulu, dan semuanya bisa menjadikan santri memahami dibalik ilmu ada keberkahan yang tidak bisa diukur melalui cara-cara rasionalitas. Dia menyebutkan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…Yang pertama adalah memang sudah menjadi ijtihad dari mbah yai-mbah yai sepuh dulu, bahwa, untuk berdakwah, berjuang melanjutkan risalah rasulullah ini pilihan yang paling menarik, paling tepat, pilihan bagi beliau-beliau adalah metodologi salafiyah. Karena dengan salafiyah tentu kita akan lebih bisa, apa namanya itu, lebih persis dan lebih dekat dengan perjuangan-perjuangan para ulama' dulu, para tabi'in, para sahabat sampai, yang insya allah, sesuai dengan ajaran baginda Nabi Muhammad, itu yang pertama. Yang kedua, ternyata, meskipun dengan berbagai perkembangan selama metode salaf, ternyata masih tetap efektif. Masih tetap kita anggap bagian atau salah satu, model dakwah yang tetap masih dibutuhkan oleh masyarakat. sehingga dua alasan yang mendasar tadi, itu kita sampai detik ini, alhamdulilah tetap tidak bergeser dengan sunnah-sunnah sebelumnya."[47]

Keterangan serupa didapat dari KH Abdullah Munif Marzuqi, dia mengatakan bahwa:

> "…Sebetulnya, salafiyah itu memang memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Tidak bisa disamakan…Kami mempertahankan salafiyah karena memang ingin meniru apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu. Apa ya, seperti sudah diwariskan dan digariskan bahwa Langitan itu tidak bisa dirubah dari sisi salafiyahnya. Yang baru-baru itu bisa dilaksanakan sebagai penunjang saja, tidak menjadi yang utama. Yang utama tetap mendahulukan pendidikan keagamaan. Pendidikan yang lebih menekankan kepada aspek-aspek dakwah Islamiyah. Jadi, masyarakat sudah kenal kalau Langitan itu yang pondok pesantren salafiyah. Pondok Pesantren yang mengedepankan aspek-aspek keagamaan. Jadi…Apa ya, memang sudah mulai dari Alm. Yai Faqih, kita semua keluarga bersepakat untuk meneruskan keinginan para pendahulu-pendahulu itu. Tidak ingin merubahnya…"[48]

KH Abdurrahman Faqih pun mengkonsepsikan salafiyah sebagai bentuk/model pendidikan pesantren dan ajaran keislaman yang sudah sesuai dengan cara-cara Rasulullah menyampaikan ajarannya. Dia mencontohkan bagaimana Rasulullah membuat majelis *halaqah* untuk

[47] Wawancara dengan KH. Ali Marzuqi tanggal 27 Desember 2015
[48] Wawancara dengan KH. Abdullah Munif Marzuki tanggal 23 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentransmisikan wahyu atau mandate yang diberikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Karena menggunakan model *halaqah,* maka penyampaiannya hanya bersumber pada diri Nabi Muhammad. Sahabat diperbolehkan bertanya atau menyangga selama Nabi Muhammad berkenan untuk menjawab dan memberikan waktu bertanya. Dia juga menjabarkan kalau di Mekkah dan madinah hari ini, cara-cara pesantren salafiyah masih digunakan oleh para ulama' mekkah dan madinah untuk menyampaikan ajaran Islam. Selain mendasarkan pada aspek kesejarahan Islam, pilihan salafiyah sebagai *core-system* nilai, pembelajaran, dan pembudayaan di Langitan, juga dikarena amanah yang disampaikan oleh para pendahulunya.[49]

KH. Abdullah Faqih menyebutkan bahwa:

> "Pendidikan salafiyah disini ini hasil ijtihad kolektif baik yang ada sekarang atau masa-masa terdahulu. Saya kira, apa namanya itu, sekarang tantangan lebih beragam. Tidak jarang di dalam keluarga terjadi pebedaan pandangan. Namun, untuk masalah yang ada di dalam pondok langitan, semua bersepakat tidak akan dirubah secara esensinya. Salafiyah akan terus dijalankan, baik itu pendidikan, cara pengajian, kitab yang dikaji, semua ini tidak bisa dirubah. Sudah sepakat kalau itu merupakan amanah untuk dilanjutkan. Selain itu kan kita sendir tahu, bahwa, pendidikan salafiyah itu tidak selalu memberikan sumbangan kehidupan keagamaan, melainkan juga bagaimana cara bertahan hidup. Jadi, para santri dan orang tunya tidak perlu khawatir kalau nantinya para santri tidak mendapatkan pekerjaan…"[50]

KH Abdullah Habib Faqih mendeskripsikan kalau pilihan salafiyah dipertahankan adalah karena;

[49] Wawancara dengan KH. Abdurrahman Faqih tanggal 10 Januari 2016
[50] Wawancara dengan KH. Abdullah Habib Faqih tanggal 05 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…*pertama,* karena ada nilai kebarokahan dan keberkahan…coba dipikirkan siapa sangka hari ini santri di Langitan bisa bertambah banyak lagi, setelah beberapa tahun yang lalu ada penurunan. Ini berarti pilihan kita untuk melanjutkan tidak salah. *Kedua,* amanah itu kedua…*ketiga,* kami berkeyakinan selama amanah dan tanggung jawab ini dijalankan bersamaan dengan ridha Allah, maka jalan ini akan terus bertahan dengan baik. Tidak perlu ada kekhawatiran. *Keempat,* yang namanya salafiyah memang membutuhkan pembaharuan. Tapi, tidak boleh mengganggu dan merubah sistem yang diwajibkan kepada para santri. Tugas santri untuk belajar harus didahulukan. Demi mendapatkan keberkahan di dalam proses pendidikannya."[51]

KH. Ubaidillah Faqih menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah, bisa jadi, sebagai jawaban dari problem yang dihadapi masyarakat hari ini. Pondok pesantren salafiyah itu mendahulukan ahlak sebelum ilmu pengetahuan. Mendidik dan mengajarkan perilaku yang baik untuk mengisi kehidupan di masyarakat. Lebih jelas dia menggambarkan:

> "Salafiyah itu kan *nisbi.* Artinya, mengikuti tradisi ulama' salaf (terdahulu, *pen*). Karena ingin mengikuti maka cara-cara yang digunakan juga meniru apa yang dilakukan oleh para ulama' terdahulu. *Sorogan, wetonan,* dan *halaqah* itu masih dipertahankan untuk bisa mengambil nilai keberkahan para pendahulu. Kemudian, mengkaji kitab-kitab terdahulu juga sama. Harapannya, agar mendapatkan keberkahan ilmu agama. Oleh karena itu, Langitan ingin tetap pesantrennya mengikuti para pendahulunya. Tidak dirubah. Kalaupun harus menyesuaikan, maka keberadaan perubahan itu tidak subtantif. Jadi, salafiyah – seperti yang sampean katakan sebagai warisan tadi, (pertanyaan penulis), juga merupakan mandat untuk mencari keberkahan hidup. Kalau melihat hari ini, santri Langitan setiap tahunnya bertambah. Saya sempat bertanya kepada sebagian wali santri, jawaban mereka karena memang ingin ada perubahan sikap bagi anak-anak mereka. Itu artinya, salafiyah hari ini juga menjadi pilihan masyarakat, karena pendidikan modern tidak bisa menyelesaikan persoalan etika."[52]

---

[51] Wawancara dengan KH. Abdullah Habib Faqih tanggal 05 Januari 2016
[52] Wawancara dengan KH. Ubaidillah Faqih tanggal 12 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah seorang santri senior sekaligus guru, ketua idharah 'am, dan sekretarisnya pun memberikan gambaran bagaimana pengalaman mereka menempuh proses pendidikan di PP. Langitan, Tuban. Kendati pada proses rasionalisasi alasan-alasan ini tidak bisa diterima banyak orang, namun pengakuan jujur mereka bahwa ada nilai keberkahan hidup di masyarakat pasca pengabdian lama di pondok pesantren harus dinyatakan sebuah proses dialektis antara pengalaman hidup, pengetahuan, dan pengamalan ilmu pengetahuan keagamaan yang sudah menjadi sistem nilai di pondok pesantren. Sebagian dari mereka mencontohkan bagaimana pengalaman dirinya tidak pernah merasa kekurangan di dalam menimba ilmu, kenikmatan dan rasa nyaman karena bersama dengan ulama', dan pengalaman lainnya.

Pasca mendengarkan apa yang menjadi alasan utama mereka mempertahankan sistem salafiyah sebagai *holding-culture* di lembaga pendidikan yang mereka dirikan, penulis juga menanyakan bagaimana fondasi dan landasan dasar agar sistem 'yang dianggap tidak relevan' ini oleh sebagian masyarakat ini masih bisa diyakini sebagai bentuk pendidikan yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai dan ajaran keislaman. KH. Abdullah Habib Faqih mengatakan kepada penulis:

> "…kira-kira apa ada yang bisa mengalahkan sebuah keyakinan seseorang, pak..? kira-kira apakah yang kita lakukan ini salah dalam kacamata umat Islam. Saya kira kan tidak. Apa namanya itu, saya menganggap mempertahankan salafiyah ini memang harus dilaksanakan melalui kerja bersama-sama. Bergotong royong. Tidak boleh memaksakan kehendak sendiri-sendiri. *Nah,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebetulan disini kan sudah di-*patok* untuk menjadi lembaga pendidikan salafiyah oleh para pendiri, pengasuh dan para pendahulu. Jadi, kami hanya melaksanakan saja. Kalau ditanyakan oleh orang lain bagaimana cara mempertahankannya, apa landasannnya, bagaimana strateginya? Hampir semua pengasuh akan menjawab hal yang sama. Karena ini sudah dirumuskan secara bersama. Bahwa, di dalam pondok ini visi dan misinya untuk tetap menjaga yang sudah dianggap baik, dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Jadi, hal yang lebih baik. Sementara ini kami menganggap belum ada yang lebih baik daripada cara salafiyah untuk menyebarkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran keislaman secara baik".[53]

KH. Abdullah Munif Marzuqi mengatakan bahwa;

"…saya kira masyarakat sudah tahu bahwa langitan itu melaksanakan pendidikan salafiyah sejak lama. Jauh sebelum Indonesia ini ada dan merdeka. Jadi, bagi saya, itu sudah menjadi bukti bahwa kita dijalan yang benar. Kita tidak perlu merubah. Hanya menambah apa yang menjadi kebutuhan para santri. Selain itu *kan,* kami kira para santri yang mondok (atau dimondokkan oleh orang tuanya, *pen*) akan diberi pemahaman lebih awal bahwa mereka tidak akan mendapatkan ijazah. Mereka disini tugasnya adalah mendalami keilmuan keislaman, baik itu ilmu alat, fiqh, tauhid, dll. Mereka tidak akan mendapatkan pelajaran sama seperti yang ada di lembaga pendidikan di luar PP. Langitan ini."[54]

Masih dalam pandangan KH. Abdullah Munif Marzuqi, dia menegaskan kepada penulis sebagaimana berikut:

"Kalau sudah di dalam pondok sudah ada garis tegas (selain proses pendidikan salafiyah tidak bisa dilaksanakan di dalam lingkungan pesantren langitan, *pen*). Seperti tadi itu, Ma'had Aly orang-orang bisa menerima karena akan ditempatkan di luar. Kita sudah berulang kali, kita coba yang Pasca aliyah itu saja. Tapi memang maksudnya, kayak perguruan tinggi atau bagaimana, mungkin belum diiyakan, belum…. Di sini dibanding pondok yang lain bayarannya masih terlalu murah, ini saja mau ditambah waktu sidang. Sekarang SPPnya kalau Aliyah 35 ribu. Santrinya banyak berasal dari Lamongan, Gresik, Tuban. Visi pembelejarannya sama, cuma tempatnya saja yang berbeda. Paling cuma ada

[53] Wawancara dengan KH. Abdullah Habib Faqih tanggal 05 Januari 2016
[54] Wawancara dengan KH. Abdullah Munif Marzuki tanggal 23 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambahan-tambahan. Yang berbau ijazah tidak ada. Pelatihan-pelatihan di tempatkan disana. Keunikan Langitan ya ini."[55]

KH. Ali Marzuqi mengatakan bahwa:

"*nah,* yang paling utama adalah, sampai pada saat ini, sampai pada detik ini pondok pesantren Langitan itu berkeyakinan ketika kita mantap, ya, dari sisi keagamaan peluang-peluang di luar itu justru semakin terbentang, ya, karena mohon maaf, kalau untuk ukuran finansial itu sesungguhnya dan harus kita yakini tidak harus dengan jalan, apa namanya itu, eee, kerja keras ya. ketika kita semakin tinggi berkhitmad kepada Allah Ta'ala, insya Allah, dan itu pasti ya to, eee dan itu pasti timbalan dan pintu rejeki dari Allah Ta'ala itu semakin terbuka ya. ini kemudian kita bekali santri-santri dengan keterampilan-keterampilan, itu sesungguhnya hanya sekedar melaksanakan perintah untuk berikhtiar saja, ya untuk beriktiar. kan apa namanya, semata-mata mereka itu kita bekali seperti ini supaya bekerja keras dan kemudian mendapatkan harta banyak, tidak, justru yang kita sangat tekankan dalam masalah ayo berdakwah yang mantap, apa namanya itu, eeee, syiar yang kuat, nanti rejeki Allah Ta'ala akan datang. tetapi kita tidak memungkiribahwa tadi, sisi yang lain, ada kewajiban kita itu berikhtiar, sehingga supaya mereka itu tidak, tidak apa namanya itu buta sama sekali dalam pintu ikhtiar tadi, ada baiknya kalau mereka juga kita bekali paling tidak itu dasar-dasarnya."[56]

KH. Muhammad Faqih dan KH. Abdurrahman Faqih menyebutkan bahwa landasan utamanya adalah pada fondasi dan sikap para pengasuh. Selanjutnya ada pada semua elemen PP. Langitan, Tuban yang berusaha dengan sungguh-sungguh memberikan keyakinan kepada seluruh masyarakat, orang tua, alumni, dan para santri secara khusus. Proses pembentukan keyakinan bersama-sama ini diinternalisasikan melalui cara memperbaiki niat untuk mendalami ilmu pengetahuan agama secara ikhlas, bersungguh-sungguh untuk mengamalkan keilmuan yang sudah didapatkan, kemudian berdoa agar ilmu pengetahuan agama yang

[55] Wawancara dengan KH. Abdullah Munif Marzuki tanggal 23 Januari 2016
[56] Wawancara dengan KH. Ali Marzuqi tanggal 27 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkannya menjadi ilmu yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat; baik itu di lingkungan terdekat mereka atau bahkan bisa jauh dari lingkungan mereka. Jadi, bagi mereka kedua, pendidika keagamaan yang diajarkan di PP. Langitan, Tuban, selain sebagai basis sikap, melainkan juga merupakan bekal untuk hidup lama di lingkungan masyarakat luas.

Berkaitan dengan pertanyaan yang sama, KH. Ubaidillah Faqih mengatakan kepada penulis apa yang menjadi dasar pendidikan salafiyah masih dibertahankan secara seksama oleh para pengasuh yang memangku amanah hari ini. Dia menjabarkan secara sistematis sebagaimana berikut:

> "*nopo niku..*kami masih mempercayai bahwa untuk mengambil keputusan strategis itu membutuhkan petunjuk yang tepat. Dari Allah SWT. Makanya, dalam setiap rapat untuk menambah, menggabungkan, atau memasukkan model pendidikan lain ke dalam sistem pendidikan salafiyah di langitan harus diamini melalui model istikhoroh. KH. Abdullah Munif Marzuqi *niku* biasanya kebagian untuk melaksanakan sholat. Beliau kami anggap orang yang paling pakar dalam membaca tanda-tanda ilahi. Setelah mendapatkan hasil, biasanya dirapatkan lagi. *Nah, kok yo* kebetulan, sampai hari ini masih belum ada tanda baik untuk merombak secara penuh apa yang ada disini. Walaupun kita juga tau bahwa banyak santri yang menginginkan mereka mendapatkan ijazah. Mungkin, karena di rumahnya mereka merasa berbeda dengan yang ada disini. Tapi, hal itu tidak menjadi pertimbangan kami. Kami masih yakin ini yang benar….selain alasan dan atas dasar itu, biasanya, kami juga memberikan pemahaman lebih kepada mereka. Baik itu melalui orang lain atau para guru yang sudah menjadi alumni dari sini. Mereka *kan* lebih tahu bagaimana kehidupan di masyarakat. Apa yang dibutuhkan dan bagaimana semestinya mengartikan ilmu yang sudah didapatkan di lingkungan pondok pesantren langitan….Jadi, kami punya dasar keyakinan kepada Allah dan Allah lah yang akan memberikan jalan kepada mereka yang ingin menempuh jalanNya".[57]

[57] Wawancara dengan KH. Ubaidillah Faqih tanggal 12 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah persoalan yang berhubungan dengan apa yang dikonsepsikan, dilaksanakan dan diharapkan di dalam proses pelaksanaan pendidikan salafiyah di PP. Langitan, Tuban. Pertanyaan penulis selanjutnya berhuungan dengan peluang dan hambatan, yang dalam kondisi hari ini, selalu atau akan dihadapi oleh para pengasuh dan pengurus, sebagai penanggung jawab proses terlaksanakan kegiatan pembelajaran di PP. Langitan, Tuban. Pada bagian ini penulis akan memulai dari ketua penanggung jawab pondok pesnatren, yakni; KH. Munif Marzuqi.

KH. Munif Marzuqi memberikan gambaran tentang peluang dan kelebihan apa yang didapatkan untuk *ajeg* mempertahankan tradisi lama di lingkungan PP. Langitan, Tuban.

> "Pilihan para pendahulu untuk menjaga tradisi salafiyah ini, mungkin ya, sudah diprediksi bahwa suatu saat nanti pondok pesantren ini akan dikenal masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang istiqomah untuk menjaga identitasnya. Saya sempat mendengar dawuh para sesepuh yang menyebut bahwa, pondok pesantren langitan itu ibarat bunga di kebun. Jadi, kalau bunga ini terus dirawat maka akan tetap tumbuh meski nantinya yang lain sudah mulai memudar. Sama dengan disini, santri langitan itu pernah sangat banyak, itu di era-era Gus Dur menjadi presiden. Alasannya, karena Gus Dur bisa menjadi presiden meski dia seseorang yang dididik di pesantren. Makanya, orang-orang pada waktu itu tidak banyak memikirkan ijazah. Saya sendiri belajar menulis latin itu ke orang tua. Tidak menempuh pendidikan seperti anak-anak biasanya…maka dari itu, saya kira, kekuatan atau kelebihan yang ada di langitan ini karena keistiqomahannya untuk menjaga nilai-nilai salafiyah itu. Disaat pondok-pondok pesantren salafiyah lainnya memilih untuk merubahnya. Pilihan ini sudah sesuai dengan ketentuan yang diwariskan itu tadi. Tidak ada pilihan lainnya."[58]

[58] Wawancara dengan KH. Abdullah Munif Marzuki tanggal 23 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada aspek kendala KH. Munif Marzuki mengatakan kepada penulis:

> "…Kalau dari sisi kendala memang, harus diakui, bahwa ada banyak usulan alumni, wali santri, dan masyarakat sekitar akan PP. Langitan ini merubah sistem pendidikannya, kemudian mengikuti apa yang ada di dalam masyarakat. Pernyataan-pernyataan seperti ini seringkali menggangu keyakinan para santri dan bahkan orang yang ingin masuk ke pondok pesantren langitan. Meskipun seperti itu keadaannya, saya kira, kita tidak perlu menanggapinya secara serius-serius sangata. Sebab, hal itu sudah sering terjadi. Makanya, yang perlu dilakukan adalah membuktikan bahwa pilihan ini sudah bener dan diridhoi Allah itu tadi. Saya kira pernyataan seperti itu wajar karena kondisi masyarakat memang cenderung bercita-cita kepada anaknya dalam bidang ke duniawian, saya kira itu ya…".[59]

KH. Ubaidillah Faqih menjabarkan dua komponen dialektik (peluang dan hambatan dalam mempertahankan salafiyah) yang penulis tanyakan sebagaimana berikut:

> "Peluang dari pendidikan salafiyah yaitu lebih dekatnya keilmuan salafiyah dengan kehidupan masyarakat. Santri di pesantren salafiyah diberikan bekal keilmuan yang sangat berguna di masayrakat dan sering di amalkan oleh masyarakat umum. Begitu juga hal-hal keilmuan yang semuanya di ambil dari kitab-kitab karangan ulama salaf, seperti kajian fiqih, hadis, tafsir, ilmu alat, akhlaq dan lainnya. Santri pesantren salafiyah tidak akan kehabisan bekal untuk menghadapi masyarakat. Tidak hanya keilmuan, dalam tingkah laku santri pesantren salaf di tempa untuk berakhlaqul karimah, berbudi luhur, betul-betul mengamalkan etika dan perilakunya kanjeng Nabi, sopan santun terhadap sesama, lebih-lebih kepada yang lebih tua. Kepada orang tua dan guru. Hanya saja pengakuan bidang pendidikan, santri salafidyah cukup dikebiri, sebab tidak ada pengakuan terhadap ijazah dari pesantren salaf. Belum ada gelar belum diakui keilmuannya. Sebab pesantren salaf tidak memberi gelar selain ustad pada orang yang mumpuni dalam sebuah bidang keilmuan, bukan sarjana atau doktor. Masyarakat terkadang lebih memilih pendidikan formal yang memiliki penjurusan yang khusus dari pada salafiyah. Namun kembali saya tegaskan, alumni pesantren

[59] Wawancara dengan KH. Abdullah Munif Marzuki tanggal 23 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> salafiyah memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi masyarakat umum."[60]

KH. Ali Marzuki menyebutkan bahwa kendala utama yang sering dihadapi untuk mempertahankan sistem salafiyah di PP. Langitan, Tuban, bisa dibagi menjadi dua hal; *pertama,* persoalan dan tantangan internal, dimana orang tua santri, di tengah perjalanan, kemudian memiliki perubahan cara berfikir, sehingga dapat mempengaruhi pilihan santri untuk *istiqamah* mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. *Kedua,* factor eksternal yang sampai kepada santri secara tidak lengkap. Sehingga, para santri pun menginginkan hal-hal yang tidak disediakan di lingkungan PP. Langitan, Tuban. Misalnya, mereka menginginkan adanya ijazah untuk dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.[61]

KH. Abdurrahman Faqih pun tidak menyangkal jika ada pergeseran paradigmatik masyarakat, kala mereka sudah menyekolahkan anaknya ke PP. Langitan, Tuban. Dia mengatakan pada penulis;

> "…tantangannya itu berasal dari masyarakat luas. Kita tahu, apa namanya, masyarakat kita hari ini lebih cenderung menaruk anaknya di lembaga formal. Sedangkan disini tidak ada. Bertahun-tahun lamanya kita selalu mendapakan pertanyaan yang sama. Mereka meminta kita untuk melaksanakan pendidikan formal di lingkungan pondok. Tapi, kami menganggap usulan itu tidak bisa dilaksanakan. Kita tetap pada pendirian, kalau Langitan akan menjalankan pendidikan salafiyah, apapun kendala-kendala kongkrit yang akan dihadapi. Jadi, tidak sekalipun, kita ingin merubah sistem ini. Walaupun kami juga meyadarkan masyarakat bahwa di masyarakat luas itu nanti tidak sekedar ijazah yang

[60] Wawancara dengan KH. Abdullah Habib Faqih tanggal 05 Januari 2016
[61] Wawancara dengan KH. Ali Marzuqi tanggal 27 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dibutuhkan. Melainkan kebergunaan para santri untuk menegakkan panji-panji ajaran Islam secara baik dan benar."[62]

KH. Abdullah Habib Faqih mengatakan bahwa;

> "peluang pondok salafiyah adalah karena salafiyah memiliki keilmuan Islam paling murni, maka pesantren salafiyah punya tempat sendiri dimata masyarakat dan alumni pesantren salafiyah lebih pantas menjadi panutan di bidang agama. Karena setiap harinya mereka mempelajari kitab-kitab lawas milik ulama-ulama besar masa lalu. Ilmu itu secara nasabiyah diturunkan oleh kiai pada para santri yang didapatkan dari gurunya juga. Para kiai salaf berguru pada kiai besar negeri ini, jadi nasab keilmuannya jelas sampai pada Rasulullah saw. Jadi kesimpulannya ilmu agama yang didapatkan oleh santri salaf adalah keilmuan murni dari ulama-ulama terdahulu, dari situlah dibilang salafiyah. Kalau hambatan dari pesantren salafiyah yaitu mulai banyak minat terhadap keilmuan umum yang juga merupakan i dunia kerja. Dimana-mana lapangan pekerjaan membutuhkan ijazah dari sekolah umum, bukan pesantren salafiyah.

KH. Muhammad Faqih pun demikian, kendala dan tantangan hadir dari dalam pondok pesantren dan luar pesantren. Di dalam pondok pesantren, cara berfikir para santri, orang tua, guru, dan bahkan keluarga pengasuh, dapat menjadi kendala untuk terus mempertahankan identitas salafiyah yang sudah dijaga dan disepakati bersama. Walaupun dia menegaskan bahwa, dinamika di dalam keluarga dianggapnya sebagai proses dialogis dan dialektis saja. Tidak dapat merubah hal-hal yang subtantif yang sudah menjadi bagian penting dari pendirian PP. Langitan, Tuban.

Demikian halnya pandangan salah seorang alumni dan ketua idharah PP. Langitan Tuban. Kepada penulis dia menceritakan bahwa

[62] Wawancara dengan KH. Abdurrahman Faqih tanggal 10 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendala-kendala yang dihadapi untuk mempertahankan tradisi lama, cenderung berasal dari dalam pondok pesantren itu sendiri. Misalnya, bagaimana pola kehidupan santri yang berubah, bagaimana adanya niatan-niatan orang tua untuk melihat anaknya memiliki ijazah, serta bagaimana isu-isu kebijakan pesantren yang dianggap 'melenceng' dari wasiat itu, bisa didengarkan oleh orang lain di luar pondok pesantren. Selain persoalan dari dalam, dari luar, PP. Langitan, Tuban sering mendapatkan tawaran-tawaran untuk melaksanakan pendidikan formal melalui jalur pengistimewaan. PP. Langitan, Tuban juga diminta masyarakat, ingin memenuhi keinginan mendirikan pendidikan formal, dan adanya desakan alumni agar PP. Langitan, bergeser menjadi lembaga yang menjalankan pendidikan nasional, sesuai aturan main yang berlaku.

Pada bagian terakhir, penulis menanyakan apa saja upaya-upaya kongkrit yang dilakukan untuk tetap bisa meminimalisir isu-isu, keinginan yang bebeda, dan adanya tawaran atau gagasan dari luar PP. Langitan, Tuban untuk merubah model pendidikan, tata kelola sistem kelembagaan, dan identitas salafiyah yang sudah dibangun dan diwariskan sejak lama. KH. Ali Marzuqi kepada penulis mengatakan bahwa;

> "…ya di sini alhamdulillah juga dilakukan, jadi memang sudah dipersiapkan oleh pondok kita, bahwa santri yang, mau purna itu akan kita berikan pembelajaran untuk latihan berdakwah di masyarakat. Di sini, realisasinya adalah yang pertama melalui, siswa-siswa, santri-santri yang, mau purna belajar di madrasah aliyah itu dipenghujung kegiatannya ada, yang namanya program, apa, *tabriz,* program *tabriz*, program *tabriz* itu dilakukan di masyarakat. yang kalo aliyah itu, apa namanya, sasarannya di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang ada di masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sekitar, itu yang pertama. yang kedua, malalui santri-santri yang sudah purna di aliyah atau santri musawwirin ini atau,eee, baik itu yang namanya program-program pasca aliyah. dari program pasca aliyah itu, setiap bulan ramadhan itu kita terjunkan, anak-anak kita itu, mengajar di masyarakat seperti musholla dan lembaga-lembaga pendidikan yang dibutuhkan pada waktu ituyang program pasca aliyah yang pertama. yang kedua, kita juga dalam setiap hari itu, eee, mengirimkan para guru-guru, yang mengajar baik itu untuk TK al Qur'an, untuk TPQ juga madrasah-madrasah diniyah di kampung-kampung dan sebagian pula ada di masjid-masjid, di mushola-mushola. kemudian dalam mingguannya kita juga menerjunkan para khotib-khotib ya bekerja sama dengan MWC NU di Kecamatan dan beberapa langsung ke takmir-takmir, itu diantaranya yang sudah dikerjakan oleh teman kita. termasuk lagi, kita juga beberapa, beberapa tenaga guru kita kirimkan ke luar-luar pulau, bahkan luar negeri sekarang, dan Malaysia ada, mana lagi ya, insya allah dulu pernah ke Singapore ada, dan itu beberapa kali kita mendapatkan permintaan dari masyarakat, utamanya dari luar pulau itu banyak sekali termasuk instansi-instansi yang sedang menggalakkan kegiatan keagamaan di daerahnya sana luar pulau sana kayak daerah Bengkalis, bahkan Aceh pernah pernah meminta tenaga dari sini."[63]

KH. Munif Marzuqi, KH. Ubaidillah Faqih, KH. Abdullah Habib Faqih pun senada dengan penjabaran di atas, mereka mengatakan bahwa konektifitas pondok pesantren salafiyah dengan masyarakat adalah nilai-nilai lebih yang bisa menjadi distingsi dari pelaksanaan pendidikan modern yang dijalankan pemerintah atau pendidikan formal. Pilihan untuk menurut mereka keinginan mempertahankan ini, bukan bermakna, keangkuhan atau keinginan sepihak. Namun lebih dari itu, karena masih ada penerimaan sebagian masyarakat terhadap sistem pendidikan model salafiyah ini. KH. Munif Marzuqi mengatakan;

> "…Jika, apa namanya, masyarakat itu tidak menerima keberadaan kami, maka kami pun tidak akan bisa melaksanakan pendidikan. Namun *kan*, kita bisa melihat bahwa beberapa tahun terakhir ini,

[63] Wawancara dengan KH. Ali Marzuqi tanggal 27 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> santri kami bertambah. Ini berarti ada kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan salafiyah. Meskipun juga, kami harus mencarikan cara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tadi. Anda benar (penulis mencontohkan bagaimana pondok pesantren Sidogiri memberikan pengalaman pengabdian di masyarakat sebelum para santri kembali ke rumah, *pen*), bahwa sekarang kami juga melaksanakan program seperti itu. Itu dilakukan untuk memberikan bekal kepada santri hidup berbaur di masyarakat. Sekaligus menjadikan santri memahami tugas mulianya jika sudah kembali ke masyarakat. Jadi, dengan begitu, kami tidak pernah khawatir kalau nantinya, para santri tidak mendapatkan pekerjaan di masyarakat. Mereka bisa menjadi tokoh agama, petani, dan lain sebagainya. Toh, mereka yang mondok disini kebanyakan dari keluarga petani dan orang-orang pedesaan, yang pekerjaannya tidak banyak membutuhkan bukti kertas…"[64]

Ketua Idharah 'Am mengatakan bahwa strategi yang digunakan adalah pertama, dimulai dari memperbaiki niat para santri untuk mengaji dan mengabdikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. *Kedua,* pengenalan kepada santri beberapa keterampilan yang bisa digunakan nantinya di dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga,* para santri dan masyarakat berkolaborasi untuk memahami persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dia juga memaparkan bahwa, meski tidak wajib, para santri juga diperkenalkan dengan fenomeana-fenomena kemodernan yang ada di masyarakat. Kepada penulis dia mangatakan:

> "pesantren salaf memiliki ciri khas, pesantern salafiyah menjaga tradisi keilmuan salafiyah tapi santri pesantren salafiyah juga mampu mengikuti arus zaman yang sudah berkembang. Santri pesantren salaf juga diperkenalkan dengan hal-hal baru tersebut juga memperkuat tradisi lama yang sudah melekat dalam tubuh pesantren salafiyah selama ini. Seperti mudahnya santri mengakses data untuk memperkuat keilmuan agamanya, dan sudah banyak kitab-kitab salaf berbentuk manuskrip komputer, cukum mempermudah untuk mencari referensi di kitab-kitab klasik. Jadi tidak ada alasan untuk tidak mempunyai dan

[64] Wawancara dengan KH. Abdullah Munif Marzuki tanggal 23 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman keagamaan saat ini". [65]

Demikain pula guru sekaligus alumni PP. Langitan, Tuban. Dia menyebutkan bahwa keberadaan dia sendiri di masyarakat dan konstruk pemahamannya terhadap persoalan keislaman tidak menjadikannya terbelakang. Kepada penulis dia mendeskripsikan:

> "sebenernya selama umat Islam masih mau mengkaji agama lebih mendalam dari sumber-sumber klasik atau salaf, maka pesantren salafiyah akan selalu ada dan hadir untuk menjawab semua tantangan itu. jadi kendala bisa diselesaikan dengan mudah, atau bisa jadi bukan menjadi kendala berarti bagi pesantren salafiyah untuk terus menjadi rujukan pendidikan agama di Indonesia. Hanya saja yang perlu diperbaharui adalah kajian keagamaan harus dengan persoalan-persoalan yang terjadi saat ini, agar perkembagan pengetahuan terus ada dan bisa menjawab kebutuhan masyarakat. Jika kendala tersebut berasal dari minat untuk belajar di pesantren salafiyah, saya kira bukan kendala yang cukup berat, sebab masih banyak alumni atau masyarakat yang peduli terhadap pemahaman keagamaan anak-anaknya dan orang-orang terdekatnya hingga menjadikan pesantren salaf sebagai rujukan yang tepat untuk belajar agama". [66]

Dua testimony dari santri inipula yang kemudian bisa dijadikan bukti bahwa, proses kebertahanan PP. Langitan tidak sekedar dikarenakan keinginan teguh para pendiri dan penerusnya melainkan juga mengisi kekosongan produk pendidikan yang ada di masyarakat. KH. Abdurrahman Faqih menjelaskan kepada penulis:

> "…Begini pak ge, saya kira kita kan mengisi kekosongan model pendidikan. Pondok pesantren salafiyah hari ini kan sudah banyak berubah. Mereka (para pengasuh, *pen*) menganggap bahwa mengikuti zaman adalah sebuah keharusan yang tidak bisa difilter, maka mereka membiarkan lembaganya menjalankan pola yang sama dengan yang ada di masyarakat. Adapula yang tetap

[65] Wawancara dengan Syaifuddin tanggal 15 Desember 2015
[66] Wawancara dengan Syaifuddin tanggal 15 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> membiarkan pendidikannya salaf, tapi santrinya dibuat berperilaku modern. Tapi, kami tidak, kami menganggap dengan berbeda, maka kita akan memiliki ke-khas-an dan bisa menjadi pilihan masyarakat, selama dalam prosesnya, kami tetap berikhtiyar untuk menjadikan para santri berguna di dalam kehidupan bermasyarakat. Keberkahan dan kebermanfaatan itu sebenarnya yang menjadi tujuan akhir adanya lembaga pendidikan. Prosesnya bisa berbeda-beda, sesuai keyakinan itu tadi…Kami disini sering mendapatkan tawaran untuk mengutus para santri senior berada di lingkungan masyarakat. Mereka ingin belajar agama katanya. Dan masih banyak juga masyarakat yang membutuhkan guru tugas. Ini membuktikan bahwa, kami ada di pilihan yang benar. Makanya, dalam kesehariannya para santri harus tetap diyakinkan bahwa pilihannya sudah benar. Persoalan kehidupan di masyarakat biar Allah yang menakdirkan."[67]

Setidaknya inilah yang menjadi paparan terakhir penulis dalam bingkai bagaimana PP. Langitan, Tuban, melakukan upaya mempertahankan tradisi-tradisi lama yang ada di lingkungan pondok pesantrennya. Bagi penulis sendiri mengakui, jika kelemahan yang ada di pondok pesantren salafiyah adalah persoalan asumtif yang dibentuk di masyarakat bahwa, nilai kebergunakaan orang mendalami ilmu agama, tidak relevan di dunia modern. Namun kelebihannya, proses kebertahanan ini, menjadikan asumsi itu menjadi sedikit terbantah. Bahkan, sedikit menilai yang sudah terpaparkan, penulis bersepakat jika pada hari ini, pendidikan keagamaan model salafiyah bisa menjadi solusi jitu agar tujuan pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan memiliki pengetahuan dan tekhnologi.

Hal ini dibuktikan kala penulis melakukan observasi di PP. Langitan, Tuban. Kondisi pesantren yang tersublim melalui budaya

[67] Wawancara dengan KH. Abdurrahman Faqih tanggal 10 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salafiyah tidak menghilangkan keinginan para santri untuk mendalami keilmuan-keilmuan dan keterampilan lain yang ada di luar pendidikan keagamaan tersebut. Para santri dengan cara mandiri membaca buku, menulis, dan menerbitkan sendiri produk pemikiran mereka. Para pengurus pesantren yang mayoritas sudah dewasa pun tidak gagap tekhnologi. Mereka bisa mengoprasikan produk-produk tekhnologi dengan baik dan benar. Bahkan, beberapa tahun ke depan, Ketua Idharah Am mengatakan akan mengembalikan program pelatihan computer bagi para santri, yang dulunya, sempat dilaksankan oleh pengurus pesantren, namun dihapus karena kendala fasilitas yang tersedia.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada paparan data di atas, maka penulis bisa merekonstruksi paparan tersebut, sebagai bentuk temuan berikut:

1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran PP. Langitan, Tuban

   Dari sisi sistem pendidikan, secara tegas, PP. Langitan menyelenggarakan dua model pengajaran dan pembelajaran bagi para santri; *pertama,* ma'hadiyah (non klasikal), yang bermakna kegiatan-kegiatan kepesantrenan yang terfokus untuk membekali, mengembangkan, dan memberikan pemahaman keagamaan kepada santri. Di pihak yang lain, sistem ma'hadiyah ini diselenggarakan bagi para santri berdasarkan model-model salafayah; halaqah, sorogan, dan bandongan. *Kedua,* madrasiyah (klasikal), kegiatan pendidikan ini lebih terstruktur secara mata ajar dan modelnya, tersistem secara model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaiannya, serta terklasifikasi secara kemampuan/kompetensi para santri yang belajar di PP. Langitan.

Hal yang paling penting, dalam konstek pembelajaran klasikal ini, adalah model pendidikan seperti ini diselenggarakan pada masa lalu (Kala alm. KH. Abdul Hadi memimpin) untuk menjembatani ketidakpahaman para santri terhadap keilmuan-keilmuan yang diajarkan secara ma'hadiyah. Kondisi lebih signifikan untuk pendidikan ini adalah dimasa sekarang, dikala para santri yang 'mondok' di PP. Langitan, Tuban didominasi oleh anak yang berada di bawah umur, serta tidak mendalami ilmu keagamaan secara matang, sebagaimana potret pondok pesantren salafiyah sebelumnya.

Oleh karena sebagai proses penyangga dan jembatan untuk mengaji dalam sistem non-klasikal, maka penyesuaian selalu dilakukan, misalnya; penekanan terhadap ilmu alat (baca; nahwu sharraf), bahasa jawa kromo, dan ilmu tajwid untuk membaca al Qur'an secara baik dan benar. Bagi penulis sendiri, temuan ini, sejatinya, tidak memberikan kontribusi apapun terkait sistem pendidikan salafiyah. Artinya, wujud pendidikan salafiyah (sorogan, wetonan, dan halaqah) masih bisa terlihat dengan baik di PP. Langitan, Tuban. Adapun model pendidikan klasikal, bagi penulis, hal tersebut bisa menjadi perdebatan yang cukup pelik untuk melakukan proses diskomposisi. Penulis akan membahasnya dalam bagian analisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari kerangkan naratif di atas, berikut ini adalah beberapa temuan lainnya terkait dengan sistem pendidikan yang ada di PP. Langitan, Tuban:

a. Para kyai (pengasuh) memiliki kewajiban secara bergantian untuk memberikan pengajaran kepada santri di PP. Langitan, Tuban.
b. Para kyai juga berkewajiban untuk menjadi imam dan membangun kedekatan dengan para santri di lingkungan PP. Langitan, Tuban.
c. Pengurus dan para guru diharapkan bisa menyusun kurikulum/bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan para santri.
d. Kegiatan belajar mengajar di luar sistem klasikal dan non-klasikal diperbolehkan dengan ketentuan santri harus tetap mendalami keilmuan-keilmuan yang diajarkan di kelas.
e. Diskusi dan musyawarah bagi kelas Aliyah didampingi dan diarahkan oleh guru atau pendidik lainnya.
f. Terdapat aturan-aturan mengikat terkait sistem pendisiplinan siswa yang ada di lingkungan PP. Langitan, Tuban.
g. Adanya penyeragaman sikap dan perilaku terhadap para kyai dan para guru berdasarkan pada etika pendidikan Islam tradisional.

2. Perubahan Kelembagaan PP. Langitan, Tuban.

Perjalanan panjang Pondok Pesantren Langitan, Tuban, memang tidak pernah statis. Ada perubahan-perubahan yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang sudah berkembang pesat di luar pondok pesantren. Persoalannya adalah, apakah perubahan-perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, kemudian, merubah nilai dan identitas yang sudah diwariskan oleh PP. Langitan, Tuban, dari masa ke masa?. Maka dari itu, penulis akan memaparkan beberapa perubahan yang diasumsikan oleh para narasumber terhadap PP. Langitan, Tuban. Kendati penulis menyadari bahwa, pada sisi nilai temuan, asumsi perubahan ini tidak dapat memuaskan para pendefinisi transformasi pondok pesantren secara teoritik:

a. Perubahan fisik atau artificial yang dilakukan karena merupakan tuntutan alamaih, misalnya; bangunan, pola kepemimpinan dan kepengasuhan, dan pola kepengurusan yang ada di pondok pesantren;
b. Perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan para santri yang mulai mengalami disorientasi niat dalam mendalami ilmu pengetahuan keagamaan dan kompetensi yang tidak sepadan karena berasal dari input yang berbeda-beda dan jauh dari pengalaman/pemahaman keagamaan yang ideal dalam pesantren salafiyah;
c. Perubahan untuk lebih mengadministrasikan semua kegiatan berbasis pada komputerisasi dan digitalisasi sistem informasi yang ada di PP. Langitan, Tuban;
d. Perubahan tata kelola lembaga kepesantrenan yang disusun melalui proses demokrasi mini. Meski hal ini sudah dilakukan oleh KH. Abdullah Faqih semasa menjabat sebagai pengasuh PP. Langitan, Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Perubahan pendisiplinan pola hidup santri melalui aturan-aturan yang lebih ketat, karena santri tidak mendalami niatan dan tugasnya untuk memahami ilmu-ilmu keagamaan.

Dari komposisi ini, sebenarnya, penulis lebih suka mengatakannya sebagai bentuk penambahan dan penyesuaian, bukan perubahan yang baru sama sekali. Sebab, secara subtansial dan abstraktif kondisi di PP. Langitan, Tuban, tidak mengalami perubahan signifikan. Misalnya, kehidupan kesederhanaan santri di lingkungan pesantren, 'nilai tradisional' pesantren salafiyah, dan model-model berseragam para santri masih terlihat sangat identik dengan kategori salafiyah itu sendiri.

3. Kebertahanan Tradisi Lama di PP. Langitan, Tuban.

Berhubungan dengan upaya dan strategi mempertahankan nilai-nilai salafiyah penulis menemukan beberapa hal sebagaimana berikut:

a. Amanah/wasiat yang sudah disematkan oleh para pengasuh terdahulu agar tetap menjaga dan merawat sistem pendidikan salafiyah. Wasiat ini kemudian dipegang teguh sebagai perekat model kepemimpinan kolektif yang ada di PP. Langitan, Tuban;
b. Keyakinan bahwa apabila PP. Langitan, Tuban masih bisa mempertahankan ke-salafiyahan-nya melalui cara *'al 'ahdu'* (menambah/mengambil) produk baru yang lebih baik, tanpa harus merubah wasiat tersebut;
c. Keyakinan kolektif bahwa pondok pesantren salafiyah adalah model pendidikan yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan sesuai untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan di dalam masyarakat;

d. Keyakinan kolektif bahwa perubahan yang signifikan harus berasal dari petunjuk Allah SWT melalui Sholat Istikharah yang dilakukan oleh salah seorang kyai yang diakui kealimannya.

e. Menjaga lingkungan PP. Langitan, Tuban, tidak dipengaruhi/ dikontaminasi oleh kebiasaan-kebiasaan modernitas yang ada di luar pondok pesantren;

f. Menjaga kepercayaan masyarakat bahwa dengan mendalami ilmu-ilmu keagamaan, para santri tidak akan pernah kekurangan kebutuhan keduniawian (barokah). Hal ini dilakukan dalam setiap proses sosialisasi yang melibatkan semua pihak di lingkungan PP. Langitan, Tuban.

g. Melakukan *re-enforcement* terhadap para santri baru agar memiliki keyakinan yang sama dengan keyakinan para kyai.

h. Meningkatkan kerja sama keagamaan dengan masyarakat luas, apakah itu dalam kegiatan keagamaan atau ekstrakulikuler, kendati semua kegiatan itu wajib dilaksanaan dengan catatan tidak mengganggu kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan kepada semua santri Langitan.

i. Salah seorang narasumber menyebutkan bahwa ada pergeseran paradigma masyarakat yang menganggap pendidikan integrative (baca; penggabungan ilmu agama dan umum) dapat merubah cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang dan perilaku santri di lingkungan pondok pesantren. Maka dari itu, mereka lebih memilih pendidikan salafiyah sebagai model pendidikan ideal.

j. Adapula anggapan bahwa, pendidikan di luar pesantren tidak memberikan prioritas pada pembentukan nilai keagamaan, sehingga orang tua memilih menaruh anaknya ke pondok pesantren salafiyah.

k. Tingkat kepercayaan dan kepuasan masyarakat dibuktikan dengan kebergunaan para santri untuk mengajar dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar pesantren atau di daerah lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

Sebelum membahas dan menganalisa landasan teori, paparan data, dan temuan yang terdapat pada penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan terlebih dahulu bahwa, bukan perkara mudah untuk melakukan redefinisi model pendidikan salafiyah di pondok pesantren; apakah itu dari sisi sistem pendidikan dan pembelajaran, atau dari sisi kelembagaannya. Sebab, diskursus ini, sudah diteliti oleh banyak peneliti, secara simultan. Mulai dari Zamahsyari Dhofier, Martin Van Bruienessen, Manfred Ziemik, Karel Streenbink, hingga para peneliti yang sekedar untuk menyelesaikan tugas studi mereka di bidang akademik pendidikan Islam, pemikiran Islam, dan disiplin ilmu lainnya.

Mereka sudah membangun persepsi dan konsepsi akademik, bagaimana pondok pesantren di Indonesia menjaga, merubah, serta memperbaiki pola pendidikan dan sistem kelembagaannya. Semisal, pondok pesantren yang merubah sedikit tipe salafiyahnya, meleburkan (konvergensi) dengan pendidikan modern, atau memilah antara pendidikan umum dan modern pada bentuk kebudayaan yang berbeda-beda. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis akan lebih menspesifikkan kajiannya, pada aspek-aspek kesalafiyaan yang disesuaikan pada beberapa perubahan yang ada di masyarakat, respon internal terhadap perubahan di luar pesantren, atau paradigma baru untuk mempertahankan pesantren berdasarkan pada keyakinan yang dibentuk melalui pewarisan kebudayaan para pendiri sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, riset ini akan spesifik membincangkan posisi pesantren yang sejak dulu hingga sekarang, masih memelihara pendidikan salafiyah nya dan tidak mencampurnya dengan lembaga pendidikan formal (baca; umum). Semisal, penulis akan 'menganalogikan' bagaimana PP. Sidogiri Pasuruan, PP. Lirboyo, Kediri, dan PP. Langitan, Tuban sebagai *sources of episteme* tentang salafiyah yang bertahan. Pada penelitian ini, penulis akan banyak menegasikan tipologi lain, selain model pendidikan salafiyah yang masih dijalankan di lembaga kepesantrenan, semisal, PP. Tebuireng, Jombang, PP. Darul Ulum, Jombang, dan pondok pesantren lain yang mentransformasikan sistem kebudayaan utamanya pada pendidikan formal.

Dengan demikian, sesuai sistematika, pada bagian ini penulis akan merangkai pembahasan temuan sebagaimana berikut; sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren salafiyah PP. Langitan, Tuban, model-model transformasi di pondok pesantren salafiyyah, serta menjabarkan apa yang dilakukan oleh PP. Langitan, Tuban. Terakhir, terkait kontestasi upaya mempertahankan nilai-nilai *salafiyyah* di lingkungan pondok pesantren, termasuk yang khas dari PP. Langitan, berdasarkan pada kerangka teori *spatial.*

A. Kerangka Sistem Pendidikan Salafiyah di PP. Langitan Tuban

Semua pengkategori pondok pesantren, dalam kesimpulan penulis, mendefinisikan model pendidikan dan pembelajaran salafiyah adalah sebagaimana berikut: *pertama,* pondok pesantren yang melaksanakan model pendidikan dan pembelajaran melalui pendekatan *wetonan, sorogan, halaqah,* dan *bandongan*, tidak melaksanakan pendidikan berbasis kelas (klasikal).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pondok pesantren salafiyah adalah tipe yang menyelenggarakan jalur pendidikan dan pembelajaran tidak formal, dan menggunakan instrument kurikulum berbasis pada nilai kepesantrenannya sendiri. *Ketiga,* pondok pesantren yang mengajarkan pendidikan al Qur'an, kitab kuning, dan menyelenggarakan Pendidikan Diniayah sebagai sistem *passing-grade* (tahapan dan tingkatan) kemampuan santri di dalam memahami keilmuan Islam. *Keempat,* pondok pesantren salafiyyah adalah pendidikan pesantren diniyah yang telah berjalan sejak lama, ditambah dengan pembelajaran umum di dalamnya. *Kelima,* pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menjadikan kitab kuning dan kyai sebagai sumber belajar utama di dalam lingkungan pondok pesantrennya, serta memiliki karakteristik-karakteristik yang khas, misalnya ketaatan yang penuh terhadap kyai dan guru yang mengajar di lingkungan pondok pesantren.

Semua *statement* di atas, merupakan hasil reduksi penulis dari pendefinisi awal, hingga pada penelitian mutaakhir tentang pendidikan salafiyah di pondok pesantren. Untuk membuktikan pendefinisian tersebut di atas, akan penulis paparkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1
Model Pendidikan dan Kakrateristik Pesantren *Salafiyyah*

Pengkategori	Pengertian Pendidikan *Salafiyyah*
Zamahsyari Dhafier	Pesantren *salafiyyah* adalah pesantren yang didirikan untuk mengajarkan ajaran Islam berdasarkan pada tradisi keislaman. Model pembelajarannya berbentuk pengajian kitab kuning yang dipelajari secara *khas* melalui cara *wetonan*, *bandongan*, dan *halaqah*.
Husni Rahim	Pesantren *salafiyyah* adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Islam non-klasikal dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	metode bandongan dan sorongan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) oleh ulama-ulama abad pertengahan.
Abdurrahman As Segaf	Pesantren *salafiyyah* adalah pesantren yang non-klasikal, tradisional dan mengajarkan agama islam murni.
Asmani	Pesantren *salafiyyah* adalah pesantren yang mengajarkan pendidikan islam melalui pendekatan tradisional, dan memiliki kultur paradigmatic yang didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawadlu'* yang berlebihan, *zuhud, qana'ah, baraqah* atau *akhirat oriented.*
Ridlwan Nasir	Pondok pesatren adalah pesantren yang di dalamnya ada pendidikan salaf (*weton dan sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
In'am Sulaiman	Pesantren *salafiyyah* ditandai dengan keterlibatan para santri dalam kegiatan olah batin (*riyadlah*), kegiatan riyadhoh ini dilakukan oleh santri secara rutin dengan membaca *kalimah thayyibah/*wirid yang diijazahkan oleh pengasuhnya. Dia menambahkan Beberapa ciri khas dari pesantren *salafiyyah* adalah, *pertama*, adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning (*kutub atturast*). *Kedua*, masih diberlakukannya sistem *wetonan*, *bandongan* dan *sorogan* dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri. *Ketiga*, saat ini walaupun pesantren salaf memperkenalkan sistem jenjang kelas – disebut juga dengan sistem klasikal – namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab kuning kuning alias kitab klasik. *Keempat*, secara umum hubungan emosional kiai-santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Hal ini karena kiai menjadi figur sentral, sebagai educator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama. *Kelima*, materi pelajaran umum seperti matematika atau ilmu social tidak atau sangat sedikit diajarkan di pondok salaf. *Keenam*, pondok salaf yang murni tidak memiliki lembaga pendidikan formal SD/MI, MTs/SMP, SMA/MA, apalagi perguruan tinggi yang kurikulumnya berada di bawah Kemendiknas atau Kemenag. Kalau ada sekolah dengan jenjang MI, MTs, dan MA biasanya memakai kurikulum sendiri. Sekolah semacam ini disebut dengan madrasah diniyah.
Mukti Ali	Pesantren *Salafiyyah* adalah pesantren yang memiliki ciri: 1. Tunduknya santri terhadap kiai. Mengikuti apa yang diperintahkan kiai, dianggap santri bukan sekedar menyangkut kesopanan, melainkan juga ajaran agama. 2. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diajarkan dan dilakukan di dalam pesantren. 3. Semangat menolong diri sendiri amat terasa di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kemandirian adalah sifat yang mesti di pegang oleh santri, mereka harus mencuci baju sendiri, memasak nasi sendiri dan membersihkan kamarnya sendiri. 4. Saling tolong menolong antar santri dan persaudaraan yang terbentuk dengan sendirinya. Ini disebabkan aktifitas-aktifitas yang mereka kerjakan, hampir seluruhnya berkelompok dan bersamaan. Ritual agama, seperti sholat berjamaah, membaca yasin, dan yang lainnya, semua di pandu dan dituntun bersama-sama. 5. Disiplin yang tinggi 6. Berani menderita untuk mencapai sebuah tujuan. Maksudnya adalah jiwa santri suka kepada hal-hal yang berbau perjuangan. 'Tirakat' adalah ritual yang sering dilakukan santri untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan

Sesuai dengan definisi di atas, pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang memiliki identitas nilai-nilai tradisionalisme. Dari sisi pendekatan pembelajaran, sumber pengetahuan yang didasarkan pada sumber-sumber otentik nilai-nilai keislaman murni, kemudian dibudayakan melalui pembudayaan sikap yang berasas pada keyakininan para *al-salāf al-ṣalīh*. Konstruksi pendefinisian salafiyah di atas, tentu, sudah tidak jauh berbeda dengan apa yang penulis simpulkan diawal-awal pembahasan ini. Terkait dengan PP. Langitan, para pengkategori acapkali menyebut pesantren ini sebagai pesantren salafiyah, baik dari awal pengkajinya hingga hari ini. Sikap penulis terhadap pengkategorian PP. Langitan, Tuban sebagai model pesantren salafiyah , tidak jauh berbeda dengan mereka. Secara paparan data yang sudah ada dan pengakuan narasumber memang menyebutkan bahwa PP. Langitan, Tuban sebagai pesantren salafiyah. Pesantren yang masih menjadikan Kitab Kuning sebagai sumber pelajaran, adanya kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salafiyah (baca; ketaatan, kedisiplinan, dan kegigihan mendalami ilmu agama) yang dipraktekkan dan ditananamkan dalam kehidupan sehari-hari para santri, hingga para santri sering diajari untuk tidak memikirkan bagaimana 'ijazah' (baca; sertifikasi proses pendidikan) sebagai hal yang penting dalam kehidupan di masyarakat. Dari ini semua, mengelak bahwa PP. Langitan, Tuban dari konstruk pendefenisian pendidikan salafiyah, adalah sesuatu hal yang nihil.

Namun, pada perkembangannya, pendefinisian terhadap salafiyah pun berubah. Mereka 'menambah' atau mengatribusi ulang pendidikan salafiyah. Tidak sekedar apa seperti dipaparkan oleh para peneliti terdahulunya. Semisal, para peneliti selanjutnya menambah atribut salafiyah yang memiliki kekuatan dan kemandirian ekonomi terhadap PP. Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur, atau Pendidikan Salafiyah Terpadu di PP. Ar Risalah Lirboyo Kediri, dan beberapa tempat dan lokus penelitian lainnya. Terkait dengan hal tersebut, maka penulis juga akan menampilkan bagaimana para peneliti sebelum penulis, membuat kategori terhadap pendidikan salafiyah yang ada di PP. Langitan, Tuban. Dalam konteks ini, penulis hanya menemukan tiga hasil riset yang lokusnya disematkan ke PP. Langitan, Tuban, bisa jadi, riset ini dilakukan setelah kategoriisasi yang dilakukan oleh Mastuhu. Pada tabel berikut ini adalah beberapa hasil riset tersebut:

Tabel 4.2
Kategoriisasi Model Pendidikan Salafiyah PP. Langitan, Tuban

Jamal Ma'ruf Asmani	Salafiyah Murni; Dia berargumentasi bahwa PP. Langitan masih menjaga dan merawat nilai-nilai kesalafiyahannya tanpa memasukkan pendidikan formal di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Selain itu, secara kultur dan pembudayaan sikap para santri pun, pesantren Langitan masih mendahulukan semua ciri khas otentik, sebagaimana yang sudah tertera di tabel sebelumnya.
Affandi Mochtar	Salafiyah Integratif-Seletif: Argumentasi Affandi Muchtar terkait kategori ini adalah, sebab PP. Langitan, Tuban, masih menjaga watak aslinya, dan sangat berhati-hati untuk menambahkan, memasukkan, serta meleburkan sistem pendidikan yang ada di luar lingkungan pondok pesantren secara luas.
Syamsul Hadi dan Lambang Trijono	Salafiyah Inklusif; Kategoriisasi didasarkan pada pandangan bahwa, ada sikap terbuka yang ditunjukkan oleh KH. Abdullah Faqih dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Meskipun, dari sisi pendidikan, tidak ada perubahan yang signifikan. Keterbukaan ini dimaknai sebagai wujud pembacaan terhadap dinamika internal pesantren untuk 'menyesuaikan' model pendidikan yang ada di PP. Langitan, Tuban.

Bagi penulis, kerangka kategoris baru terkait PP. Langitan, Tuban di atas, cukup membantu untuk menyesuaikan pola yang ada pada penelitian ini. Penulis, sejak awal memang sudah mengasumsikan bahwa PP. Langitan, Tuban berbentuk pondok pesantren salafiyah yang mempertahankan model pendidikan dan pembelajarannya secara *istīqamah* dan konfrehensif. Artinya, para *stakeholder* yang berupaya dan berkewajiban menjaga amanah pendidikan salafiyah di PP. Langitan, Tuban tidak melakukan perubahan-perubahan signifikan, terkecuali hanya menambahi komponen baru yang dinyana oleh mereka bisa menambah nilai kebaikan bagi para santri yang ada di lingkungan PP. Langitan. Misalnya, sebagaimana penjabaran KH. Munif Marzuki bahwa PP. Langitan, Tuban hari ini menghadapi santri-santri yang masih belia atau anak-anak. Maka penyesuaian model pendidikan harus dilakukan agar para santri mampu menapaki pendidikan pesantren salafiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara efektif. KH. Munif Marzuki mengatakan bahwa penambahan *wirid,* pengajian al Qur'an, dan diskusi di lingkungan asrama pesantren, dilaksakan untuk menambah kegigihan para santri mendalami ilmu agama.

Masih dalam kategori model pendidikan salafiyah PP. Langitan, Tuban hari ini, masih menjalankan pendidikan klasikal dan non klasikal yang kurikulum dan bahan ajarnya dibuat sendiri atau mengadopsi dari PP. Lirboyo, Kediri. Sedangkan di pesantren (*ma'hadiyah*), kitab-kitab klasik yang diajarkan tidak dirubah, mulai dari kitab tafsir, fiqh, aqidah, tasawuf, semua kitab yang dikaji merupakan kitab yang dikaji berkali-kali dari masa ke masa kepengasuhan, serta disajikan melalui pendekatan *sorogan, wetonan,* dan *bandongan*. Pesantren Langitan hari ini juga, masih mempertahankan tradisi dan sublimasi kultur salafiyah melalui pembentukan identitas santri. Di dalam buku tuntunan santri, sangat jelas bagaimana *khidmat,* ketaatan, ketawadhuan, kedisiplinan, kebersihan, dan nilai-nilai lainnya, dibudayakan di dalam kehidupan para santri. Hal yang paling tampak terkait sublimasi kebudayaan ini adalah para santri langitan masih menggunakan sarung dan peci hitam di dalam pendidikan klasikalnya. Seragam ini, tentunya, sudah jarang dilihat di lingkungan pesantren modern yang merubah seragam para santri-siswanya dengan celana dan seragam formal mengikuti ketentuan pemerintah.

Oleh karena itu, berdasarkan postulasi di lapangan yang sedemikian rupa, maka tidak sulit sebenarnya untuk mengkategorikan PP. Langitan, Tuban sebagai pesantren salafiyah. Persoalannya adalah, apakah model-model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang diselenggarakan hari ini di PP. Langitan, Tuban tergolong pada model salafiyah murni, integratif-selektif, ataupun inklusif dari cara pandang kepemimpinan dan model pendidikan yang ada di lingkungan PP. Langitan, Tuban. Penulis, dalam posisi ini, tidak dapat menyederhanakan dengan cara bersepakat pada satu pandangan teoritik terdahulu. PP. Langitan, Tuban, hari ini, ada pada konklusi epistem "*beyond spacing and timing theoretical framework*" (perubahan zaman dan waktu sebuah kerangka kala teori dibentuk) tidak sepenuhnya bisa dikategorikan sebagai salafiyah-murni (*an sich*), tidak pula dikatakan melakukan integrasi-selektif seperti pandangan Affandi Muhtar, atau inklusifitas sikap sebagaimana dipaparkan oleh Hadi.

Menurut penulis, kelemahan menyebut bahwa sistem pendidikan dan pembelajaran PP. Langitan, Tuban sebagai salafiyyah murni, ada pada aspek kurikulum pendidikan yang sudah disusun secara rapi, melalui proses perencanaan, analisis kebutuhan, dan pola pendekatan yang akan dilakukan untuk menjadikan pembelajaran pendidikannya lebih efektif. Selanjutnya, pola rekrutmen guru yang disesuaikan dengan kemapanan dan kemampuan (kompetensi) yang dimiliki guru tersebut. Serta, sesuai data observasional, di dalam lingkungan PP. Langitan, Tuban, kajian-kajian keilmiahan modern tidak lagi menjadi hal yang tabu. Di dalam perpustakaan, buku-buku ilmiah (kitab putih) terlihat dibaca, dikaji, dan juga dijadikan rujukan apakah sebagai bahan pembelajaran, dikusi, atau ditulis melalui majalan langitan yang mereka ciptakan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dari sisi keterampilan, tampak secara observasional dan analisa iklim belajar di lingkungan pesantren, pengetahuan santri PP. Langitan bisa tergolong luar biasa. Sama seperti PP. Sidogiri, produk-produk tulisan mereka bisa bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Mereka memiliki Majalah Dinding hampir setiap tingkatan pendidikan formal. Mereka memiliki majalah yang penerbitannya mungkin sudah skala nasional. Mereka juga juga menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi santri yang memiliki bakat, atau punya minat untuk mendalami aktivitas tersebut. Dengan satu syarat, kegiatan-kegiatan tersebut tidak mengganggu pendalaman keagamaan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus pondok pesantren.

Kendati penulis tidak bersepakat, PP. Langitan, Tuban, terkategori sebagai lembaga pendidikan salafiyah murni, bukan bermakna penulis menyetujui pandangan Affandi Muchtar. Kelemahan pandangan Affandi Muchtar, menurut penulis, ada pada penggunaan istilah integrasi. Kata integrasi bermakna meleburkan, mencampur, atau memasukkan sistem pendidikan formal yang ada di luar pesantren salafiyah menjadi bagian sistem pendidikan pesantren. Bagi penulis, PP. Langitan, Tuban, dalam sistem pendidikan dan pembelajarannya tidak menjalankan model integrasi, melainkan hanya melakukan penambahan *(al-akhdhu)*. Penulis pun bersepakat jika Affandi Muchtar mengatakan bahwa PP. Langitan, Tuban, sangat selektif dalam melakukan proses pengambilan produk di luar pesantren. Hal ini sesuai dengan keterangan para nara sumber yang mengatakan bahwa ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap kehati-hatian yang dilakukan untuk 'mengambil' budaya dari luar pesantren. Ujung kehati-hatian itu, ada pada hasil *istikhārah* yang dilakukan oleh KH. Abdul Munif Marzuki, yang memang ditunjuk memiliki kealiman dalam membaca penanda yang diberikan oleh Allah SWT.

Terakhir, apakah salafiyah-inklusif, dalam konteks penerimaan terhadap perbedaan pandangan dan dinamika internal untuk merubah sistem pendidikan di PP. Langitan, Tuban, penulis bersepakat bahwa ada sikap inklusifitas untuk mendengarkan pandangan-pandangan yang berbeda-beda dari kalangan *durrīyah,* alumni, dan user pendidikan salafiyah PP. Langitan. Tapi, yang harus menjadi catatan, pandangan-pandangan yang ditawarkan tersebut tidak selalu menjadi pilihan para kyai untuk merubah, menambah, dan memasukkan pada kebijakan stategis yang akan diambil oleh para dewan pengasuh. Sebagaimana diketahui, proses pengambilan keputusan di dewan pengasuh dibagi menjadi tiga proses; *pertama,* musyawarah. *Kedua,* lobbying and voting diantara peserta rapat dewan. *Ketiga, istikhārah* yang menjadi penentu apakah dilaksankan atau tidak. Penetapan hasil istikharah tetap dijadikan landasan untuk mengambil keputusan lanjutan, meski kadang harus berbeda dari penanda yang dihasilkan dari ritual malam hari tersebut. Jadi, sikap inklusifitas hanya ada pada aspek diskursi perubahan model pendidikan, tidak sepenuhnya untuk menentukan perubahan yang akan dilakukan di lembaga pendidikan.

Menurut penulis, kata salafiyah adaptif-selektif bisa menjadi deskripsi lain berdasarkan pada temuan-temuan sebelumnya. Kata adaptif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(baca; dalam makna menambah) bisa dilihat dari keterbukaan para *stakeholder* terhadap perkembangan yang ada diluar pondok pesantren. Kata adaptasi juga digunakan Azyumardi Azra untuk menilai kenapa pondok pesantren bisa bertahan di tengah arus modernitas. Namun demikian, pada proses pelaksanaannya, konsep adaptasi harus diseleksi melalui proses aturan sebagaimana berikut;

1. Tidak merusak sistem pendidikan yang sudah ada;
2. Tidak merubah iklim dan budaya *salafiyyah (tafaqquh fi al din)* yang sudah ada;
3. Harus sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kebergunaan di dalam mengembangkan ajaran Islam;
4. Mendapatkan penanda baik (diridhoi) dari Allah SWT.

Kata ini juga merepresentasikan visi, misi, dan program pendidikan yang dicanangkan di PP. Langitan, Tuban. Logos *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlaḥ,* bisa benar-benar diwakili dengan cara melakukan adaptasi selektif terhadap proses pembelajaran dan pendidikan yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut. Jadi, proses *al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlaḥ* tetap dimaknai dengan mengambil, bukan memperbaharui (rekonstruktif), bukan pula merubah (dekonstruktif) yang sudah ada. Dengan seperti itu, maka pondok pesantren langitan sebagai pesantren salafiyyah masih bisa menjaga nilai-nilai kesalafiyahannya, dan bisa mengambil – tidak diintegrasikan – untuk menyemprnakan (dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk menempel/menambah) yang sudah ada di lingkungan PP. Langitan, Tuban.

Adapun secara implikatif, kerangka berfikir pondok pesantren adaptif-selektif memiliki bagan hirarkis sebagai mana berikut:

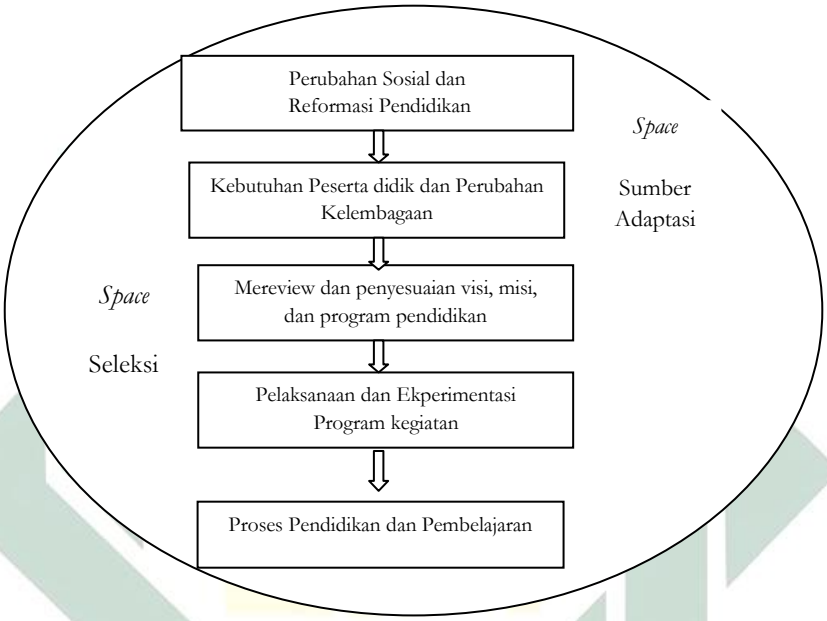

Bagan 4.1
Konsep Pendidikan *Salafiyyah* Adaptif-Selektif PP. Langitan, Tuban

Untuk menjelaskan bagan di atas, penulis akan memaparkan ulang bagaimana proses-proses pengambilan kebijakan strategis dan adanya keinginan untuk merubah sistem pendidikan di PP. Langitan, Tuban, sebagaimana pemaparan yang disampaikan para narasumber kepada penulis. Misalnya, dalam konteks pemberlakuan sistem pendidikan formal di dalam PP. Langitan, Tuban, yang sudah disetujui untuk dilaksanakan. Meski kemudian, lembaga ini tidak jadi dilaksanakan sebab menganggu proses pendidikan salafiyyah di PP. Langitan, Tuban. Jadi, beberapa tahun yang lalu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar tahun 2011an penulis mendapatkan informasi bahwa PP. Langitan, Tuban, menyediakan pendidikan formal Paket C untuk menfasilitasi para siswa yang ingin melanjutkan pada pendidikan formal. Namun, kala penelitian ini dilakukan, para narasumber menganggap bahwa hal tersebut tidak menjadi bagian dari kebijakan PP. Langitan, Tuban. Sebab, pasca diekperementasi di lembaga ini ada perubahan signifikan niatan santri untuk mondok di PP. Langitan, Tuban. Maka dari itu, bagi para santri tidak diwajibkan dan tidak diharuskan melanjutkan pendidikannya ke luar PP. Langitan Tuban. Bahkan, terkait isu yang sama, Ketua Idharah 'Am kepada penulis tidak memberikan jawaban, dan mempersilahkan mempertanyakan hal tersebut pada dewan pengasuh.

Hal ini bermakna bahwa, proses implementasi dan eksperimentasi merupakan bentuk seleksi yang dilakukan oleh para dewan pengasuh agar menilai, apakah proses penambahan atau pengadaptasian di dalam pondok pesantren bisa menyangga kegiatan-kegiatan yang sudah ada, atau kemudian mengganggu proses yang sudah dipegang teguh oleh para kyai sebelumnya. Postulasi lainnya adalah penghapusan kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler yang terlalu lama di lingkungan PP. Langitan, Tuban. KH. Ali Marzuqi menyatakan bahwa, pengadaptasian itu dilakukan selama tidak mengganggu, kalau mengganggu seperti pelatihan computer/ keterampilan yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama, itu tidak diperkenankan di PP. Langitan, Tuban. Dia menimpali bahwa, pernah ada percobaan bagi santri untuk mengaplikasikan kegiatan-kegiatan pelatihan jahit menjahit dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

computer, rupanya, hal tersebut gagal dilanjutkan sebab mereka lebih suka menjahit dibandingkan belajar pelajaran keagamaan.

Pada intinya, dalam hal pendidikan dan pembelajaran, para kyai di PP Langitan, Tuban, tidak anti-pati terhadap konsep yang ditawarkan. Mereka sangat terbuka untuk merubah dan melakukan perbaikan kepada lembaga yang dipimpinnya, dengan syarat, proses pembelajaran yang sudah dijalanakan secara turun temurun tersebut, tidak mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Maka dari itulah penulis tidak menyebutnya sebagai integrasi, salafiyah murni, atau sangat inklusif untuk menerima perubahan. Melainkan mereka sekedar mengambil dari luar, diuji-cobakan di dalam institusi yang mereka miliki, kemudian menjalankan secara terpisah dari bingkai yang sudah ada sebelumnya, atau bisa jadi, dilebur menjadi satu kesatuan bersyarat.

B. Dimensi Perubahan Kelembagaan di PP. Langitan, Tuban

Sebelum menilai bagaimana pondok pesantren salafiyah, secara spesifik, melakukan transformasi kelembagaan, penulis ingin memaparkan dulu kerangkan berfikir tranformatif yang akan penulis gunakan sebagai landasan teoritik. Para sosiolog memaknai transformasi adalah penciptaan nilai kebaruan yang dihasilkan dari proses pengkajian terhadap kondisi social masyarakat, perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, serta kecenderungan umum masyarakat *(social market)*. Dalam bentuknya, terkait dengan pesantren, transformasi pesantren ditandai dengan perubahan pola pengajaran, institusi, budaya dan sistem ekonomi yang ada di dalam pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantran. Konstruksi postulatifnya pun beragama; ada yang menilainya secara antropologis (baca; apa yang mengejawantah di lingkungan social, tanpa harus mengetahui pertimbangan-pertimbangan matang dinamika di lingkungan pesantren), ada yang fenomenologis (lebih menadalam terkait alasan-alasan perubahan), ada yang sekedar memaparkan dari aspek historis kelembagaan semata, ada pula yang memasukkan paradigma berfikir manajerial, ekonomi, dan politik, di dalam menilai aspek kebaruan pesantren.

Oleh karena begitu ragamnya sudut pandang menilai transformasi pesantren, maka penulis akan memilih sebagian saja untuk dijadikan bingkai analisis; *pertama,* penulis akan melihat PP. Langitan dari aspek perubahan historis-antropologis. *Kedua,* dinamika dan pertimbangan sosiologis-fenomenologis. *Ketiga,* pada bingkai perubahan dari dalam (baca; pengembangan atau reformasi kelembagaan yag dilakukan). Sedangkan terkait aspek-aspek yang lain, penulis menganggap bahwa, perubahan-perubahan yang terjadi di PP. Langitan, Tuban, berjalan secara alamiah saja. Artinya, penyesuaian itu tidak banyak membutuhkan pertimbangan yang sangat matang sehingga memiliki nilai-nilai keunikan di dalam proses tranformasinya.

Dari sudut pandang historis-antropologis, analisa transformasi pendidikan pesantren identik dengan perubahan artifak dan sistem kebudayaan yang diinternalisasi di lingkungan pondok pesantren, termasuk di dalamnya karya Hanun Asrohah yang melihat beberapa pondok pesantren mengalami perubahan bentuk kelembagaan di Indonesia. Sebelumnya sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada karya Mafred Ziemik, Nur Chalis Madjid, Zamahsyari Dhafier, dan peneliti lainnya. Terkait dengan hasil kajian mereka, penulis menganggap bahwa tidak ada hal yang menarik, terkecuali melakukan kategoriisasi ulang terhadap dua tipe salafiyah dan *khalafiyah* yang dibentuk oleh para peneliti terdahulu. Sedangkan dalam kerangka berfikir sosiologis-fenomenologis, perubahan-perubahan pondok pesantren bisa disebutkan bermakna pada transmisi dari salafiyah ke modernitas. Ridwan Nastir, Affandi Muchtar, Mastuki, dan beberapa peneliti lainnya, beranggapan bahwa ada perubahan sikap elitis yang dihasilkan oleh pondok pesantren sehingga lembaga-lembaga formal di pondok pesantren mengalami dialektika-progresif untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan zaman.

Masuknya ilmu manajemen yang masuk ke pesantren lebih menambah ragamnya kajian transformasi pondok pesantren; dari makna perubahan sesuai kebutuhan social ke ranah intensionalitas internal pondok pesantren (baca: reformasi dan *developmentary process*). Adalah Abdul Halim dkk, Mujamil Qomar, Abdul A'la, Sulthon Mash'ud, Khusnurridho, AA Karimullah, Moh. Shodiq dan beberapa peneliti lain di bidang manajemen pendidikan Islam, yang merupakan pengkaji awal bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pondok pesantren dianggap sebagai kesengajaan kyai, pengurus pondok pesantren, dan *stakeholder*, karena kebutuhan-kebutuhan mendesak dari luar pesantren. Penulis pun beranggapan cara pandang transformasi sedikit berbeda dengan kata pengembangan pondok pesantren. Transformasi bermakna perubahan karena tuntutan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dicarikan jalan lainnya, sedangkan pengembangan lebih pada aspek pertimbangan internal pesantren untuk melakukan perubahan.

Oleh karena itulah, Mudjamil Qomar mengatakan, pondok pesantren tidak perlu merombak semua elemen yang ada untuk melakukan pengembangan pesantren. Pesantren memiliki pilihan yang cukup banyak untuk menyesuaiakn dengan kepentingan di luar pesantren; semisal, pesantren bisa melakukan perubahan manajerial, dengan tetap menjaga kultur pendidikan salafiyyah nya. Pesantren bisa meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan pengetahuan dan kompetensi modern, tanpa merusak iklim dan budaya kerja untuk mencari keberkahan di lingkungan pondok pesantren. Demikian halnya, masih menurut Mudjamil Qomar, pesantren bisa memisah kepentingan pengembangan pesantren secara parsial dengan pendidikan salafiyahnya.

Tampaknya, paradigma pengembangan hari ini, lebih cenderung bisa digunakan untuk mengidentifikasi kenapa pondok pesantren salafiyah masih bisa bertahan, dibandingkan menyeragamkan bahwa pesantren salafiyah mengalami perubahan yang transformative (baca; menyesuaikan dengan kebutuhan di luar pesantren). Contoh paling sederhana, Mahmud Ali Zein, sempat menyebutkan bahwa keberadaan Sidogiri Network Forum (SNF) sebagai lembaga ekonomi pesantren, adalah untuk menyuplai kebutuhan pengelolaan kegiatan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri. Jadi, SNF tidak berhubungan langsung dengan Sidogiri dalam upaya peningkatan kualitas santri, khususnya di bidang pengembangan ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melainkan, keberadaan SNF untuk memastikan bahwa, para santri di PP. Sidogiri tetap bisa mendapatkan pendidikan tanpa memikirkan financial yang lebih mahal dibandingkan sekolah atau belajar di luar pondok pesantren.

Berdasarkan asumsi ini, penulis menyimpulkan bahwa, menilai perubahan di pondok pesantren bisa menggunakan dua paradigma; transformasi dan pengembangan/reformasi internal yang ada di lingkungan pondok pesantren. Dari berbagai pembacaan di atas pula, bagan berikut bisa menggambarkan bagaimana pembedaan makna transformasi dan pengembangan ini dibingkai oleh para pengkaji pondok pesantren, sebalum penulis menghadirkan hasil postulasi penulis terkait yang terjadi di PP. Langitan, Tuban.

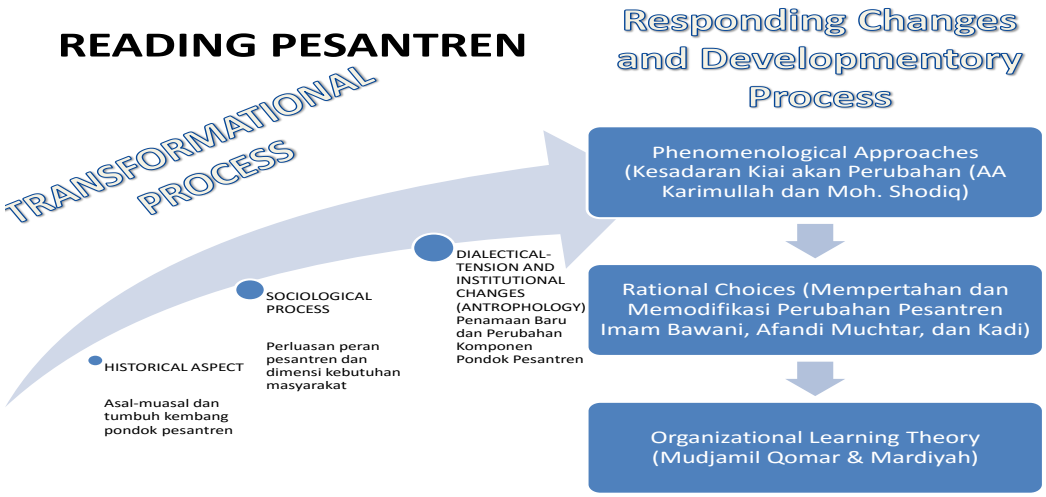

Bagan 4.2
Kerangka Transformasi dan Pengembangan Pondok Pesantren

Bagan di atas, penulis maknai bagaimana cara pesantren menanggapi perubahan. Bagan di atas dapat dilihat dua proses tranformasi dipandang oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa peneliti untuk menggambarkan apa yang dilakukan oleh pondok pesantren secara luas. Di bingkai transformasi, perubahan pesantren cenderung mengikuti arus dari luar, tanpa mempertimbangkan apa yang ada di dalam lingkungannya. Sehingga, perubahan-perubahan yang dilakukan pesantren identik dengan hilangnya identitas asli kepesantrenannya. Pesantren dikonstruksi berubah hinggan mencipta istilah *re-imaging* (merubah citera awal), kea rah yang baru. Misalnya, perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pesantren 'modern/*khalaf*'[1]. Di masyarakat pesantren modern lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan formal dibandingkan kebudayaan kepesantrenannya. Pondok pesantren modern pun cenderung merubah *mindset* dan motivasi para santri untuk mendalami ilmu pengetahuan agama, kea rah pendidikan umum. Atau yang paling tampak terlihat, para santri di pendidikan modern, cenderung lebih bangga sebagai juara olimpiade Matematika, Fisika, dan Bahasa Inggris, dibandingkan sebagai juara baca kitab kuning di tingkat regional ataupun tingkat nasional.

Itu semua efek transformasi yang cenderung mengikuti keinginan yang ada di luar. Adapun gagasan Mudjamil Qomar dan lainnya yang menggagas bahwa perubahan pesantren harus lebih mengedepankan kekuatan internal dibandingkan ikut arus yang di luar, tentu, tidak sepenuhnya juga berdampak baik. Ada efek negatif pula terkait hal tersebut, misalnya, apa yang terjadi terhadap PP. Sidogiri, Pasuruan. Mereka, secara administrative dan manajerial, dianggap sebagai pondok pesantren salafiyah yang baik, serta

[1] Meski penulis menganggap pentipologian ini hadir pasca adanya postulat penitegrasian pendidikan umum di lingkungan pesantren seperti di PP. Tebuireng, Jombang , dan sejenisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nilai keekonomian/kemandirian yang bagus. Tapi, asumsi dan persepsi masyarakat terkait *branding* ekonomi tersebut menjadikan pesantren di Pasuruan ini dikenal sebagai lembaga pengembangan ekonomi dan bisnis berbasis Islam dibandingkan tetap memiliki identitas salafiyahnya. Meski, sebagaimana sudah dijelaskan di atas, perubahan orientasi ekonomi pesantren di PP. Sidogiri, Pasuruan, tidak memberikan dampak apapun terhadap iklim dan budaya belajar yang ada di lingkungan pesantrennya.

Betapapun, bagi penulis sendiri, dua cara itu ada pada pilihan pondok pesantren secara mandiri dan tidak bisa terikat oleh persepsi yang dibentuk oleh masyarakat secara luas. Namun, kehati-hatian untuk melakukan transformasi dan pengembangan internal akan lebih menyelamatkan identitas awal yang sudah dibangun, dipelihara, kemudian dijaga sustainsibilitasnya oleh para penerusnya. Tampaknya, model respon seperti inilah yang kemudian dilakukan oleh PP. Langitan, Tuban. Mereka (semua *stakeholder* yang hari ini menjadi penentu kebijakan di PP. Langitan, Tuban) tidak memiliki 'keberanian' dan keinginan kuat untuk merubah pesantren, baik sebab tuntutan eksternal ataupun keinginan yang ada di internal PP. Langitan, Tuban. Sikap dan sifat kehati-hatian ini menjadikan PP. Langitan, Tuban tidak mendapatkan efek negatif yang penulis paparkan berdasarkan asumsi riset terseut. PP. Langitan, Tuban menjaga dan memelihara dua komponen penting dengan model salafiyah; *pertama,* corak pendidikan pesantren yang masih salaf. *Kedua,* tata kelola pesantren yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijalankan secara sederhana, tidak mengikuti alur dan arus kebudayaan modern.

Dari sisi pembelajaran, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, transformasi /perubahan yang dilakukan oleh PP. Langitan, Tuban sangatlah sedikit; mereka mengadaptasi dan menyeleksi agar tidak merubah yang sudah ada, bahkan hanya sekedar menambahi apa yang sudah baik. Sedangkan dari sisi kelembagaan dan tata kelola manajerial di lingkungan PP. Langitan, Tuban pun demikian. Tak ada perubahan yang sangat tampak terlihat. PP. Langitan, Tuban, perubahan institusional di pesantren ini cenderung bermotif alamiah. Artinya, Dewan Pengasuh PP. Langitan, Tuban, menganggap bahwa perubahan-perubahan yang dialami pondok pesantren mereka hanya melengkapi kebutuhan masyarakat dan santri pada aspek; ketersediaan sarana prasarana, pendekatan baru karena perubahan pola pikir dan karakteristik santri, dan penambahan keterampilan santri agar mampu bertahan di dalam kehidupan masyarakat yang nyata. Pada sisi bangunan misalnya, harus penulis akui ada penambahan yang dilakukan oleh PP. Langitan, Tuban. Tapi memang, beberapa tahun terakhir jumlah santri di PP. Langitan, Tuban bertambah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penulis pun melihat bagaimana Masjid yang dibuat berjemaah santri sudah tidak mampu menampung para santri. Para santri harus solat di depan kamarnya dan beberapa bangunan lain, yang sejatinya, tidak diperuntukkan untuk sholat.

Dari sisi tata manajerial (baca; pengembangan) pun tidak banyak tampak terlihat, kalaupun ada, PP. Langitan, Tuban mensiasatinya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memisah aktivitas kegiatan tersebut dan tidak bersinggungan dengan kegiatan-kegiatan utama pondok pesantren utama. Misalnya, kegiatan pendidikan *entrepreneurship* dilaksanakan di lingkungan pesantren yang dibangun oleh KH. Ubaidillah Faqih. Pengembangan keterampilan menulis dan penerbitan, dikelola oleh KESAN (organisasi alumni) yang gedung operasionalnya berada di sebelah jalan PP. Langitan, Tuban. Demikian Sumber Daya Alam (SDA) yang dimilikinya pun dikelola secara terpisah dan sederhana. Mereka sekedar menggerus hasil pertanian dan perikanan yang dimiliki untuk kepentingan pondok pesantren. Bahkah, salah seorang narasumber menyatakan kepada penulis, untuk pertanian, awalnya santri dilibatkan namun malah mereka bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

Kendatipun di PP. Langitan Tuban, semua pengunjungnya bisa melihat bahwa ada pengelolaan administrasi dan sistem kepemimpinan santri yang demokratik, namun hal tersebut diungkapkan oleh Ketua Idharah ‘Am Kepada Penulis hanya sebatas menjalankan wasiat daripada (alm) KH. Abdullah Faqih agar santri belajar tentang demokrasi mini di lingkungan pondok pesantren. KH. Abdullah Faqih dan beberapa narasumber lain pun mengatakan bahwa, pembelajaran demokrasi di PP. Langitan, Tuban dan cara mengelola lembaga pendidikan secara mandiri dilaksanakan untuk menjadikan santri tambah mandiri menghitung kebutuhan mereka sendiri. Mereka diberi keleluasaan untuk melakukan kegiatan pengembangan peserta didik, walaupun harus tetap menyesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diagendakan pesantren. KH. Munif Marzuqi, selaku ketua Pesantren, menyebutkan bahwa hal yang bebas dilakukan oleh para pengurus pesantren adalah *pertama,* menambah kegiatan pembelajaran keagamaan pada santri. *Kedua,* melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren. *Ketiga,* menentukan besaran tanggungan yang akan dibebankan kepada para santri, berdasarkan hitung-hitungan hidup layak dan sederhana di pondok pesantren. Selebihnya, kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan harus mendapatkan persetujuan Dewan Pengasuh PP. Langitan, Tuban.

Berdasarkan pada data-data di atas, maka penulis pun masih bimbang akan mengkategorikan kecenderungan transformasi dan pengembangan yang dilakukan oleh PP. Langitan, Tuban, khususnya apa yang hari ini terjadi. Sebab, dalam pandangan penulis dan paparan data yang ada, para kyai memproteksi diri untuk menceritakan adanya perubahan signifikan di pondok pesantren langitan; apakah itu secara antropologis, sosiologis, ataupun berdasarkan pada pola-pola pengembangan yang ditawarkan secara teoritik tersebut. Penulis sendiri menyadari, adanya kekuatan mengikat para dewan pengasuh untuk melakukan perubahan yang signifikan. Mereka – pada satu sisi – diwajibkan mempertahankan apa yang sudah menjadi nilai utama pondok pesantren. Di sisi lain, mereka harus berhadapan dengan perubahan social. Maka dari itulah, penulis, lebih suka menyebut bahwa tampaknya PP. Langitan, Tuban, mengenyampingkan perubahan signifikan, agar mereka terkategori sebagai penyangga wasiat yang amanah. Sedangkan tranformasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengembangannya dilaksanakan secara alamiah, tidak *institusional substance* bahkan *cultural reform*,

Di pihak yang lain, sesuai cerita yang dipaparkan, penulis pun merasakan bagaimana dinamika internal untuk melakukan perubahan signifikan di PP. Langitan, Tuban, tidaklah semudah yang dilakukan oleh pesantren lainnya. Alasannya sederhana, *pertama,* ada kolektifitas kepemimpinan untuk memutuskan perubahan di PP. Langitan, Tuban. *Kedua,* ada aturan yang baku untuk menentukan gagasan itu diterima atau ditolak, yakni; sesuai dengan amanah KH. Abdullah Faqih untuk menjadikan langitan berbeda dari pesantren salafiyah lainnya. *Ketiga,* mereka masih berkeyakinan bahwa pola pendidikan salafiyah bisa menjadi solusi terhadap persoalan modernitas yang ada. Dinamika inilah yang menjadikan tawaran-tawaran transformasi di PP. Langitan, Tuban, tidak bisa dilaksanakan dengan gampang. KH. Abdullah Munif, selaku ketua Bidang Pesantrenan, menceritakan bahwa tidak sedikit tawaran-tawaran dari institusi pemerintah untuk melakukan perubahan di PP. Langitan, menjadi lebih progresif, tapi pada keputusan akhirnya, banyak yang tidak disepakati karena dikhawatirkan merusak yang sudah ada.

Berdasarkan pada analisa di atas, tabel berikut ini bisa menjabarkan apa saja transformasi yang bisa dilihat di PP. Langitan, Tuban. Tabel berikut bertujuan sekedar untuk memudahkan hasil reduksi penulis terhadap pelbagai fenomena yang penulis observasi, gali melalui wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di PP. Langitan, Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3
Bentuk Perubahan PP. Langitan, Tuban

Aspek	Bentuk Perubahan
Sistem Pendidikan (Pengajaran, Kurikulum, Kegiatan Ekstrakulikuler, Pengembangan Keterampilan Santri, Pendidik dan Santri)	1. Secara sistem umum pendidikan, tidak ada perubahan yang dilakukan; klasikal dan non-klasikal tetap dilaksanakan; 2. Kurikulum pondok pesantren yang sudah lama diajarkan hanya ditambahi Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa Kromo. Bahasa Jawa diajarkan karena tidak semua santri di PP. Langitan, Tuban, mampu memahami bahasa Jawa Kromo dengan baik, sedangkan proses pembelajaran – khususnya di pesantren – menggunakan bahasa jawa 3. Kegiatan ekstrakulikuler hanya untuk penunjang kegiatan yang ada di di dalam kelas, tidak diperbolehkan melaksanakan kegiatan lain kecuali mengembangkan yang sudah ada. Misalnya, Mading kelas berbahasa Arab atau hasil kajian dan diskusi di lingkungan pesantren; (bahsul masa'il) 4. Kegiatan pengembangan keterampilan santri dipisahkan dari kegiatan di pondok pesantren. Mereka yang ingin mendapatkan tambahan pengalaman mengelola agraria, peternakan, perbengkelan, bisa menimba ilmu di rumah dewan pengasuh yang lain. 5. Para pendidik dipersiapkan dan diutamakan alumni PP. Langitan, Tuban untuk menjaga tradisi yang sudah ada. 6. Ada pergeseran karakteristik santri yang banyak didominasi anak-anak tingkat Sekolah Dasar yang masuk ke PP. Langitan, sehingga merubah pendekatan pembelajaran keagamaan yang ada di PP. Langitan, Tuban.
Kelembagaan; Model Kepemimpinan dan manajemen Pondok Pesantren	1. Kepemimpinan PP. Langitan, Tuban, hari ini bersifat kolektif kolegial. Artinya, tidak satupun dari elemen pengasuh bisa mengambil kebijakan sendiri. Semua proses pengambilan keputusan strategis harus dirumuskan secara bersama-sama; 2. Pengelolaan pondok pesantren, semenjak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kepemimpinan (alm) KH. Abdullah Faqih, dikelola secara mandiri oleh para santri. Santri, melalui pemilihan dan penunjukan dewan pengasuh (semi rapat senat di PT), menentukan pemimpin dan pengurus pesantren. Pengurus pesantren ditugasi untuk merencanakan kegiatan, mengalokasikan keuangan dan pendapatan pesantren, dan mengelola kegiatan administrative pesantren. Dalam pengelolaan administrative ini, PP. Langitan, Tuban, melalui pengurus yang muda-muda memang lebih tertata. Meski, dalam skala yang paling sederhana. 3. Tata kelola Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh PP. Langitan, Tuban masih dikelola secara sederhana, tidak ada pengembangan model bisnis laiknya di lembaga pesantren *salafiyyah* lainnya. Walaupun demikian, penulis sedikit terkejut karena biaya pendidikan di PP. Langitan, Tuban, masih terbilag sangat murah. 4. Dari sisi pengintegrasian kelembagaan, penulis memastikan, tidak ada peleburan sekolah formal di PP. Langitan, Tuban. Apakah itu ditingkat dasar ataupun di tingkat Pendidikan Tinggi. Isu terkait pendirian Ma'had Aly masih dalam proses pengajuan. Kalaupu diterima, pelaksanaan pendidikannya akan diletakkan di luar PP. Langitan, Tuban, sama seperti pendidikan formal lain yang dulu sempat ditawarkan ke PP. Langitan, Tuban.

C. Strategi Kebertahanan Budaya Salaf di PP. Langitan, Tuban

Jika PP Langitan, Tuban, tidak banyak melakukan transformasi kelembagaan dan mengembangkan potensi internal untuk menyesuaikan atau menciptakan citera baru dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam, pertanyaannya adalah dengan kenapa mereka masih bisa bertahan di tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arus globalisasi yang ada di Indonesia? Apa strategi yang mereka gunakan untuk menegasikan pengaruh dari luar pondok pesantren? Apa peluang yang mereka baca dan kendala yang dihadapi baik secara internal ataupun eksternal? Bagaimana pula, mereka tetap bisa membangun *trust* (kepercayaan) masyarakat, disaat masyarakat sangat materialistic dalam pola kehidupan mereka sehari-hari. Terakhir, bagaimana interkoneksitas antara pendidikan salafiyah yang mereka jaga dengan kondisi social di sekitar PP. Langitan, Tuban.

Sebelum penulis merekonstruksi apa yang dilakukan oleh PP. Langitan, Tuban untuk mempertahankan tradisi lama (sebuah warisan yang diturunkan melalui amanah kepengasuhan), penulis ingin merekonstruksi dulu bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi di luar PP. Langitan, Tuban. Bagi penulis ini penting untuk menghadirkan koherensi analisis – sama seperti yang dilakukan sebelumnya. *Pertama,* para pengkaji pesantren selalu menyandingkan kebertahanan pondok pesantren di Indonesia sebab pesantren memainkan pola *in between continuity and change* (berada di tengah keberlangsungan dan perubahan). Pendapat ini, tentunya, sudah banyak diamini oleh para peneliti pondok pesantren, Azyumardi Azra, Mudjamil Qomar, dan beberapa peneliti lainnya misalnya. Berada di tengah keberlansungan dan perubahan, mereka maknai sebagai bentuk 'menjaga kontinuitas peran kepesantrenan' dan 'merubah sedikit demi sedikit' agar berkesesuaikan dengan kondisi social yang dihadapi pondok pesantren. Sedangkan strategi dan pola pendekatan yang dilakukan adalah sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses transformasi dan pengembangan pendidikan pesantren dijabakan sebelumnya. Semisal, perluasan pendidikan pesantren, reformasi kurikulum, dan sistem kebudayaan/perilaku santri di lingkungan pondok pesantren.

Kedua, kebertahanan pondok pesantren diasumsikan sebagai tekad bulat kyai dan pimpinan pesantren. AA. Karimullah dalam disertasinya menyatakan bahwa, tipe kyai ini tergolong pada model konsep konservatif-tertutup. Salah satu alasan ketertutupan kyai untuk merombak sistem pendidikan salafiyahnya, karena mereka ingin menjaga nilai luhur yang ada di dalam pondok pesantren. Hari ini, meski sedikit apologetic, penulis mengasumsikan Pondok Pesantren KH. Ahmad Baidawi, Kediri dan KH. Muhsin Ghazali Tulungagung sebagai representasi pondok pesantren dengan tipe yang lama. Sekilas yang penulis ketahui, pondok pesantren ini tidak ingin berubah karena ingin tetap menjaga tradisi spesifikasi ilmu pengetahuan yang ditanamkan di pondok pesantren. Dua pondok pesantren ini, dikenal sebagai pondok pesantren yang *concern* mengajarkan ilmu tafsir dan ilmu alat (alfiyah) di lingkungan pondok pesantrennya. Pun dengan sistem pembelajarannya, kebudayaan mandiri, dan lain sebagainya. Di pondok ini, semua santri wajib menghafalkan alfiyah, menjaga peliharaan ternak kyai, dan identitas salafiyah lainnya.

Ketiga, kebertahanan pesantren salafiyah dikarenakan factor yang holistic; kyai yang memiliki keyakinan akan benarnya proses pendidikan salafiyah sebagai solusi jitu menghindarkan para peserta didik dari disorientasi pola hidup, pola kepemimpinan yang dibentuk secara sentralistik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kharismatik, dan konservatif, factor ketokohan para kyai di mata masyarakat, adanya sikap apatisme masyarakat terhadap sistem pendidikan modern, dan biaya yang terjangkau. Sama seperti pandangan sebelumnya, pandangan ini banyak diasumsikan oleh para peneliti, salah satunya adalah disertasi Muhammad Muchlis Shalihin yang mengambil sample penelitian di Al Is'af Kalabaan Guluk-Guluk, Sumenep, Madura. Meski sangat konfrehensif pola ini cenderung sangat kausistik, apalagi kala objek penelitian yang dijadikan lokus berada di daerah Madura yang secara sosiologi- kemasyarakatannya masih tergolong tradisional dan mementingkan pola kehidupan yang sederhana. Selain itu, di Madura pula, kyai masih menjadi *centre of problem solver* di dalam kehidupan masyarakat. Artinya, apapun masalah yang dihadapi masyarakat, maka kyai dianggap mampu memberikan solusi terbaik.

Bagi penulis sendiri, kebertahanan pondok pesantren salafiyah, memang bisa dilihat dari dua aspek penting; *pertama,* pola manifest yang dibangun di lingkungan internal pesantren. *Kedua,* pergeseran paradigma yang akan terus berkembang di masyarakat. Dalam skala makro, kontestasi agama atau cara hidup keberagamaan, beberapa tahun terakhir ini, memang lagi menjadi *trend and tending of public discourse*. Maka, tidak bisa dipungkiri kalau model-model pendidikan Islam menjadi pilihan utama orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Azra, Mastuki, dan Arief Subhan menamai pola ini sebagai bentuk 're-santrinisasi' kehidupan masyarakat di Indonesia. Melalu pola berfikir yang seperti ini, maka alasan Muchsin Sholichin bahwa ada *distrust* (ketidakpercayaan) di masyarakat terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan sekolah formal bisa dibenarkan sebagai factor yang dapat mempengaruhi kebertahanan pondok pesantren salafiyah menjaga identitas otentiknya. Bagaimanakah dengan PP. Langitan, Tuban, dengan kondisi dan situasi yang berbeda tentunya daripada beberapa penelitian sebelumnya, mereka mempertahankan nilai-nilai *salafiyyah* yang mereka jalankan beberapa tahun terakhir?.

Sesuai dengan temuan yang ada, berikut ini adalah langkah-langkah yang bisa diasumsikan sebagai pola strategis untuk mempertahankan nilai kesalafan yang ada di PP. Langitan, Tuban;

Pertama, wasiat dan pilihan aksiomatik untuk terus menjaga tradisi ini secara berkesinambungan. Kata wasiat dan amanah untuk mempertahankan nilai-nilai salafiyah di PP. Langitan, Tuban, terungkap dari hampir semua narasumber penelitian ini. Oleh sebab itulah, penulis meletakkan di factor teratas, sebab kata wasiat ini dapat menghilangkan ego-individualisme yang terjadi di kalangan dewan pengasuh. Sebagaimana sudah teruai sebelumnya, bahwa dinamika internal di lingkungan PP. Langitan, Tuban, terkait keingin merubah sistem pendidikan, tata kelola kelembagaan, dan aspek-aspek lainnya, sangatlah kuat. Misal, bagaimana para pengasuh pesantren – dalam beberapa kurun waktu riset ini dilakukan – sedang menggodok proses pemasukan iklim Ma'had Aly di lingkungan PP. Langitan, Tuban. Penulis pun belum mengkonfirmasi apa hasil dari pengajuan ulang Ma'had Aly ini di PP. Langitan, Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, keyakinan dan komitmen kolektif yang dipegang teguh. Oleh sebab amanah itu dibebankan kepada semua penerus PP. Langitan, Tuban, dari jalur *dzurriyah* yang berbeda (KH. Marzuki KH. Abdullah Faqih), maka komitmen bersama untuk menjaga amanah menjadi sangat penting pula, selain ditambah keyakinan bahwa, pola pendidikan salafiyah merupakan cetak biru pendidikan islam yang paling ideal dan mendekati pada cara Nabi Muhammad SAW mentransmisikan nilai-nilai keislaman kepada para sahabat. Pandangan ini diungkapkan oleh KH. Ali Marzuki bahwa, hari ini, konteks pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan salafiyah, karena hanya pendidikan seperti ini yang masih menganggap ada relasi kuat keberkahan hidup dunia dan akhirat. Terkait temuan komitmen kolektif ini, bagi penulis, sudah dapat menghilangkan dua asumsi teoritik yang sebelumnya diungkap oleh AA Karimullah dan Muchsin Sholichin dimana mereka menjadikan factor kekuasaan individual, kharismatik, dan sistem pengambilan keputusan yang sentralistik, bisa menjadi penyangga pendidikan salafiyah tetap bertahan di tengah arus globalisasi. Di PP. Langitan, Tuban, keyakinan bersama dan kolektifitas dibangun atas nilai kebersamaan dan keleluargaan; berdasarkan pada *conceived stance and derivative-instruction* (perilaku yang diterima dan instruksi yang diwariskan).

Ketiga, memelihara lingkungan pesantren tetap memiliki kebudayaan salafiyah. Dalam konteks ini, penulis akan mengkonstruksinya sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Diadakan orientasi (pengenalan) tentang tata cara menjadi santri salafiyah. Hal ini dibuktikan sesuai yang ada di buku tuntunan siswa. Di dalam buku tersebut tertera banyak sekali istilah-istilah kesalafan yang digunakan, mulai dari ketaatan kepada kyai, hidup sederhana, riyadhah(tirakat), keseriusan dalam mendalami agama, menggali barokah dari kyai, dan aspek-aspek lainnya, yang bisa jadi dianggap, hanya pola kehidupan di atas kertas. Oleh karena itulah pada fase selanjutnya penulis menyebutnya pembudayaan kehidupan salafiyah.
2. Pembudayaan kehidupan salafiyah bermakna bahwa, di dalam iklim sehari-hari para santri berada di lingkungan yang cenderung jauh dari potret modernitas. Keberadaan alat dan tekhnologi hanya ada di idharah ma'had pusat. Setiap harinya santri memakai sarung dan jarang terlihat menggunakan celana. Lingkungan yang 'masih kumuh' khususnya di belakan kamar para santri, dan banyak sekali atribusi salafiyah lainnya, yang oleh para peneliti luar dianggap sebagai kelemahan pola hidup di lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya;
3. Pengajaran dan pembimbingan yang dibentuk secara salafiyah. Menurut penulis, sistem klasikal dan non-klasikal, sekilas, tidak ada perbedaan yang mencolok, terkecuali ruangannya saja. Di ruang klasikal, santri masih menggunakan atribusi sama; tidak menggunakan seragam celana dan masih sangat *ta'dhim* terhadap guru dan para kyai. Santri selalu merunduk kala mobil kyai melintasi di hadapan mereka. Selain itu, sebagaimana paparan para narasumber, para kyai yang menjadi anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewan Pengasuh memiliki jadwal mengajar dan membimbing para santri. Hal ini membuktikan adanya kedekatan emosional antara kyai dan para santri. Bahkan, khusus bagi mereka yang sudah mejadi pengurus pesantren, memiliki jadwal khusus untuk *moṭala'ah* kitab dengan salah seorang kyai di kediaman kyai tersebut.

4. Memberikan contoh kepada para santri, bahwa menjadi salaf (tradisional) bukan bermakna tidak akan mendapatkan martabat duniawi. Hal ini dilakukan untuk menegasikan asumsi yang sering digencarkan oleh orang diluar pondok pesantren langitan.
5. Terakhir, *ruling the attitude* (membuat aturan yang ketat) antara di dalam dan diluar pondok pesantren. Antara tamu dan santri. Antara orang tua dan Guru.

Untuk membuktikan efektifitas pola ini penulis akan memberikan contoh tentang pelarangan rokok di PP. Langitan, Tuban. Beberapa tahun sebelum KH. Abdullah Faqih wafat aturan itu diberlakukan untuk umur dibawah 18 tahun. Hal ini dilakukan karena para santri cenderung menghabiskan uangnya untuk membeli rokok dibandingkan hal lain yang bermanfaat. Karena dianggap berhasil, batasan umur dinaikkan ke 25 Tahun, hingga terakhir diberlakukan secara keseluruhan, termasuk terhadap para pendatang ke PP. Langitan, Tuban. Keberhasilan ini tidak sekedar karena aturan yang dilakukan secara bertahap, melainkan juga karena semua dewan pengasuh di PP. Langitan, Tuban, tidak merokok, dan para santri tidak bisa memberikan alasan rasional kenapa mereka merokok di lingkungan PP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langitan, Tuban. Jadi, tauladan juga sangat berperan untuk melakukan pembudayaan ini.

Keempat, membangun kepercayaan masyarakat terhadap pilihan *stakeholder* pesantren. Sejatinya, salah satu keunikan pondok pesantren salafiyyah dari sisi kehidupan masyarakat adalah adanya keterikatan yang kuat antara alumni dan user pendidikan salafiyah. Jadi, peranan alumni yang sudah melebur di lingkungan masyarakat luas sangat membantu untuk mempertahankan ciri salafiyah. Kemanfaatan dan keberkahan hidup para alumni di masyarakat selalu menjadi *magnet* tersendiri agar lembaga pendidikan salafiyah masih bertahan hingga hari ini. Bahkan, kalau melihat profil santri, pola lama secara teori kepesantrenan "*Kidship*" (santri adalah anak dari alumni pesantren itu sendiri) masih berlaku di PP. Langitan, Tuban dan sangat dominan menyumbang *input* santri di dalamnya. Meski data ini tidak bisa penulis jabarkan secara detail, tapi KH. Munif Marzuki menyebutkan hal tersebut kala ditanya tentang profil santri langitan hari ini.

Kelima, re-enforcement (penguatan kembali) terhadap para santri agar tetap menjaga nilai-nilai kesalafan. Penguatan kembali sikap ini dilakukan oleh para kyai di dalam forum-forum pengajian, tausiyah sebelum pulang ke kampung halaman, dan dikala pembelajaran dilaksanakan baik di kelas ataupun di pondok pesantren. Penulis sendiri, sempat mengikuti beberapa kali pengajian Kitab Kuning di PP. Langitan, Tuban, kemudian kyai yang mengajar menegaskan secara intensif bagaimana pola hidup yang baik di masyarakat berdasarkan dan berasaskan nilai-nilai keislaman yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanamkan di pondok pesantren. Penguatan kembali ini juga seraya mengembalikan pola pikir santri untuk mengingat niatan mondok adalah mencari keberkahan dan mendalami ilmu-ilmu agama. Sedangkan persoalan derajat keduniaan sepenuhnya dipasrahkan kepada Allah SWT.

Keenam, pergeseran kehidupan masyarakat di luar pondok pesantren. Meski tak banyak diungkapkan oleh para dewan pengasuh di PP. Langitan, Tuban, memasukkan factor ini sebagai bagian untuk mendukung kebertahanan nilai-nilai kesalafan di PP. Langitan, Tuban, merupakan hal yang sangat rasional. Pasalnya, potret santri PP. Langitan, Tuban, hari ini, banyak didominasi anak-anak di umur pendidikan dasar. Ketua Umum Kantor Pesantren mengatakan bahwa, hal tersebut disebabkan para orang tua mulai khawatir terhadap pemahaman keagamaan yang ada di lingkungan pendidikan formal. Pendidikan keagamaan hanya diajarkan namun tidak memberikan bekas perilaku baik kepada para siswa yang belajar di lingkungan pesantren tersebut. Walaupun, disaat bersamaan, mereka merasa mendapatkan tantangan baru untuk mengajarkan pendidikan keagamaan bagi anak-anak melalui cara yang baru.

Ketujuh, ada kepuasan dan pembuktian dari alumni dan santri yang secara simultan dilihat secara terus menerus di PP. Langitan, Tuban. Faktor ini, menurut penulis, memang sangat asumtif, namun para narasumber menyebutkan bahwa, pelaksanaan kegiatan guru tugas dan pengabdian di masyarakat secara langsung, yang itu dicanangkan dan diprogramkan setiap tahun oleh pesantren, memberikan kontribusi empirik bahwa pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren salafiyah masih bisa eksis di masyarakat, khususnya di bidang pendampingan dan pengabdian keagamaan. Jadi, penulis sendiri pun tidak bisa menyalahkan asumsi ini, sebab di beberapa pondok pesantren salafiyah yang eksis hari ini, kegiatan yang seperti itu memang masih dilakukan juga. Dan, menjadi bagian penting untuk membangun persepsi bahwa pendidikan salafiyah lebih kontekstual dan langsung berguna di dalam kehidupan masyarakat.

Gambaran umum di atas, sesuai dengan kerangka teori yang penulis sajikan di awal kajian, bisa dikomposisikan dalam teori spatial yang digagas oleh beberapa akademisi, semisal Susan L. Robertson dan Kim Knott dan peneliti lainnya. Sebelum penulis bingkai kerangka teori ini pada temuan, penulis akan menggambarkan dulu bagaimana teori spatial itu digunakan oleh Susan L Robetson dan Kim Knott dalam topik kajian yang berbeda. Susan L. Robertson menggagas bahwa teori spatial bisa digunakan di dunia pendidikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4
Spatilisasi Pendidikan *salafiyyah* PP. Langitan, Tuban

Sociological Space of Education	*Perceived Space*	*Conceived Space*	*Lived Space*
Absolute Space	Pengetahuan yang khusus/pelajaran yang diajarkan kepada siswa (tracked student)	Kelompok siswa/ kemampuan/ tingkatan tahun/seragam sekolah	Aspirasi/perasaan nyaman/tidak/resistensi terhadap kondisi yang ada.
Relative Space	Perbedaan antara siswa/ perbedaan latar belakang	Kemampuan untuk memahami, merefleksikan	Kegelisahan terhadap kompetensi yang diharapkan/ ketidaknyamanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	keluarga budaya dll.	pengetahuan yang didapat dll.	terhadap sistem pembelajaran
Relational Space	Sekolah sebagai sebuah sistem pembentukan sistem social yang ada di kehidupan nyata masyarakat	Mereproduksi kegagalan/ dan stratifikasi kehidupan social	Menjadikan siswa berkompeten/ merumuskan lulusan dll.
'Spatializing' PP. Langitan, Tuban as *salafiyyah* institutionalization	*Perceived Space*	*Conceived Space*	*Lived Space*
Absolute Space	Pengajaran diarahkan untuk pendalaman agama, menggunakan produk ilmu pengetahuan yang berasal dari sumber keislaman *salafiyyah*	Adanya sistem klasikal untuk mensistematisasikan *grading* tingkatan pendidikan *salafiyyah*	Kegelisahan santri terhadap tuntutan capaian yang sudah ditentukan
Relative Space	Motivasi santri dan karakteristik orang tua dalam memondokkan anaknya	Perbedaan pemahaman keagamaan di kalangan	Ketidaknyamanan terhadap hal-hal yang dipaksakan (disciplined stance)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		santri	di Pondok pesantren
Relational Space	Peran salafiyah sebagai sarana reproduksi ulama'	Kemapanan pemahaman dan kegagalan perilaku para alumni di masyarakat	Standarisasi lulusan melalui pengabdian dan penugasan santri

Berdasarkan tabel di atas, Susan L. Robertson mengharapkan adanya karangka baru membaca lembaga pendidikan dan bagaimana proses pendidikan bisa menyesuaikan dirinya berdasarkan *space* yang ada. Dia mengatakan di akhir pembahasannya tentang teori spatial ini, *"Finally, I would argue that, in spatializing the sociology of education, we, in turn, enhance the possibilities of what Lefebvre named 'an Other' space emerging: an alternative, differently constituted, social space, constructed out of ideas about being and becoming, that might in turn mediate the full onslaught of the social relations of global capitalism.".* Artinya, dia ingin berargumentasi bahwa, dalam setiap *space* akan menciptakan kerangka, strategi, dan produk pendidikan sendiri berbeda dari konsepsi umum yang diberlakukan secara general. Hal ini sesuai dengan ungkapan KH. Munif Marzuqi yang mengatakan bahwa "PP. Langitan, Tuban, akan tetap mempertahankan salafiyah nya karena kita ingin melanjutkan perjuangan para sesepuh, dan menjadi pembeda dari pesantren lain, yang sudah terlanjur mengikuti arus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan social". Walaupun dia melanjutkan bahwa dibutuhkan upaya-upaya serius untuk melaksanakannya, salah satunya, melarang masuknya budaya baru yang bisa dianggap merusak tatanan yang sudah ada.

Dalam pandangan proteksionisme salafiyah inilah, kemudian, menjadikan penulis bahwa PP. Langitan, Tuban, menciptakan ekslusivisme sistem social dan pendidikan. Maka dari itu, penulis juga ingin meminjam sudut pandang Kim Knott dalam meneliti kelompok eksklusfi di India *(sikhisme)*. Dia menyebutkan bahwa sebagai seorang outsider tidak akan mudah mendapatkan informasi kelompok ini, karena mereka memproteksi sistem budaya yang ada di lingkungannya. Caranya, kata Kim Knott, adalah melalui lima bentuk dan proses internalisasi di dalam lingkungan yang diisolasi dari gagasan di luar kelompok mereka: *pertama, body as source of space* (bentuk-bentuk sumber perilaku dan tindakan yang ada pada terminologi *spaces. Kedua,* dimensi dari *spaces.* Selain aspek interaksi personal, Kim Knott juga meyakini adanya budaya, sistem nilai, serta dimensi makro lain yang memperngaruhi perilaku seseorang pada sebuah *spaces. Ketiga,* properti atau atribut *spaces*. Pada konteks ini dia ingin menegaskan wujud *spaces* pasti akan memiliki karakteristik yang membedakan antara satu tempat, ruang, dan kondisi, dengan hal-hal lain di luar lingkungan yang ada di sekitarnya. *Keempat,* aspek-aspek *spaces.* Kategori ini bermakna, dalam setiap *spaces* akan menghadirkan pemahaman yang tidak seragam antara satu dengan lainnya. Pemahaman individual tersebut, bisa dipresentasikan dan dipahami oleh orang-orang yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, terakhir, dinamika *spaces.* Istilah ini berarti, pada sebuah *spaces* sebuah sistem nilai tidak dapat dirubah, terkecuali adanya kesepakatan bersama untuk merubahnya.

Dari sini terlihat, bagaimana pondok pesantren langitan melakukan internalisasi sikap dan sifat *salafiyyah* kepada para santri (lihat penjelasan temuan/analisa terkait strategi kebertahanan yang dilakukan oleh PP. Langitan). Pada akhirnya, penulis ingin berkesimpulan bahwa, beradasarkan cara pandang ini maka upaya kebertahanan yang dilakukan di PP. Langitan, Tuban, dapat diasumsikan melalui proses *spatializing and attributing salafism culture.* Artinya, mereka meyakinkan para santri dan user pendidikan salafiyah semenjak awal, di dalam proses pembelajaran, dan hingga pada akhir mereka kembali ke dunia nyata, yakni di lingkungan masyarakat. Dalam kerangka ini pula, penulis menemukan hal baru, bahwa keyakinan dan kegigihan untuk mempertahankan salafiyah sebagai alternative dan berbeda di era global, bisa dijadikan *futuristic branding* terhadap lembaga pendidikan Islam ke depan. Sama seperti Ar-Risalah Kediri yang memilih integrasi sebagai identitas barunya. Tentunya, harus dilalui melalui langkah-langkah *spacing* di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sistem pendidikan Pondok Pesantren Langitan, Tuban masih melanjutkan model klasik, yakni *ma'hadiyah* dan *madrasiyah. Ma'hadiyah* (non-klasikal) diperuntukkan bagi semua santri dan bagi sebagian santri tergantung pada kemampuan pemahaman mereka. Model pembelajarannya masih menggunakan model lama; *sorogan, wetonan, bandongan* dan *halaqah.* Sedangkan pada sistem *madrasiyah* (klasikal), Pondok Pesantren Langita, Tuban, menggunakan kurikulum yang disusun dan dirancang sendiri berbasis kitab kuning dan tematik berdasarkan pada *grading* kelas yang ada dan cocok bagi para santri yang mondok di Pondok Pesantren Langitan, Tuban. Di luar pembelajaran tersebut, kegiatan ekstra kulikuler bersifat tidak wajib bagi semua santri. Kegiatan ekstrakulikuler diselenggarakan bagi yang berminat, dan tidak terintegral dengan pendidikan pesantren. Khusus pada kegiatan ekstrakulikuler yang membutuhkan waktu lama, Pondok Pesantren Langitan, Tuban memperbolehkan kegiatan tersebut dengan catatan tidak mengganggu kesungguhan para santri mendalami ilmu-ilmu agama pada *main system* Pendidikan Pesantren Langitan, Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Langitan, Tuban, tidak begitu tampak terlihat, terkecuali pada aspek-aspek yang tidak subtantif. Semisal, perubahan sistem pembelajaran bagi santri yang berusia anak-anak. Kurikulum yang ditambah untuk mereka yang tidak memahami bahasa Jawa Kromo dan Bahasa Inggris saja untuk skill membaca dan memahami buku-buku di luar bahasa Arab dan Indonesia. Dari sisi bangunan pun, Pondok Pesantren Langitan, Tuban, melakukan perbaikan untuk mewadahi seluruh kebutuhan para peserta didik. Namun kesemuanya, tidak didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan social mendesak. Kebijaksanaan tersebut dihasilkan karena pertimbangan internal semata, untuk memenuhi kebutuhan para santri yang ingin mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Langitan, Tuban.
3. Upaya mempertahankan salafiyah di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dilakukan secara konfrehensif, dimulai dari adanya komitmen yang kuat untuk menjaga tradisi lama dan mengambil/mengadaptasi yang baru secara selektif, kekompakan dan kebersamaan yang ada di dalam kepemimpinan pesantren, pembudayaan salafiyah bagi para santri yang memasuki teritori Pondok Pesantren Langitan, Tuban; mulai dari awal hingga reinforcement di tengah-tengah proses pembelajaran, melakukan komunikan aktif dan efektif dengan para alumni dan masyarakat, hingga terkhir adalah membentengi kepercayaan masyarakat dengan membuktikan secara empiric bahwa Pondok Pesantren Langitan, Tuban, mampu mereproduksi ulama' yang bisa bermanfaat bagi kehidupan nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Sebagaimana penulis paparkan di dalam analisis setidaknya ada tiga hal yang bisa penulis sumbangkan sebagai sudut pandang baru menilai transformasi dan upaya kebertahanan pondok pesantren salafiyah, dengan cara mempelajari apa yang ada di Pondok Pesantren Langitan, Tuban:

Pertama, dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran *salafiyah* Pondok Pesantren Langitan, Tuban, dalam anggapan penulis, cenderung menggunakan cara adaptif-selektif, dibandingkan mempertahankan kesalafannya secara murni, integrative-selektif, ataupun malah bersikap inklusif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di luar Pondok Pesantren Langitan, Tuban. Pengkategorian baru ini, tidak menghilangkan apa yang sudah ditemukan sebelumnya terkait dengan Pondok Pesantren Langitan, Tuban. Penulis hanya melengkapi saja dengan mengambil *perse* dari setiap kategoriisasi yang sudah ada sebelumnya. Untuk melakukan integrasi dan adaptasi, maka dibutuhkan cara pandang yang inklusif dari setiap stakeholder Pondok Pesantren Langitan, Tuban, dan dinamika internal dewan pengasuh sangat tampak, dan selalu menerima gagasan baru. Kendati, gagasan tersebut belum tentu dipilih karena harus melalui proses seleksi berdasarkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asumsi mempertahankan yang lama, dan mengambil yang baru, yang lebih baik. Pada proses seleksi inilah, eksperimentasi dan ekplorasi kebijakan sering dilakukan di Pondok Pesantren Langitan, Tuban. Jadi, sekali lagi, bagi penulis, kategoriisai ini sekedar melengkapi saja, paradigma baru karena perubahan model kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren Langitan, Tuban.

Kedua, dari sisi perubahan dan pengembangan, Podok Pesantren Langita sagat sedikit sekali melakukan perubahan. Kendatipun ada, bahasa yang bisa disematkan perubaha alamiah saja. Artinya, perubaha-perubahan yang didasari atas pertimbangan; *pertama,* kondisi podok pesatren Langitan dalam hal memaksa. Misalnya, ketika jumlah santri dalam beberapa tahu terakhir tambah bayak dibandingkan sebelumnya. Selanjutnya, perubaha karena langita mengaggap hal itu perlu untuk dimasukkan sebagai bagian dari Langitan. Misalnya, adanya penambahan jam belajar bagi santri yang masih berusia muda. Jadi, pada intinya, perubahan-perubaha yang ada di pondok pesantren Langitan tidak serta merta diakibatkan oleh pertimbangan modernisasi ataupun perubahan social di dekat pondok pesantren Langitan Tuban.

Ketiga, mungkin inilah yang nilai keunikan Pondok Pesantren Langitan, Tuban. Pondok Pesantren ini sudah mengalami pergantian kepemimpinan lebih dari generasi ketiga. Secara teoritik, pondok pesantren akan mengalami keguncangan pengelolaan dan kepemimpinan. Meski tidak elok penulis membentuk postulasi terhadap pergeseran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren pada generasi ketiga ini. Hampir semua orang mampu memahami apa yang biasanya terjadi terhadap pesantren yang seperti itu. Pondok Pesantren Langitan, Tuban, melalui *derivative legacy* yang ditanamkan terus menerus mampu menjaga identitas pondok pesantren, tradisi lama, dan mampu menjalankan kepemimpinan pesantren secara kolektif. Temuan ini, menegasikan beberapa teori yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa factor utama keberhasilan pesantren *salafiyah* bertahan adalah kepemimpinan individual kyai yang kharismatik dan ditaati oleh semua masyarakat. Pondok Pesantren Langitan, Tuban, membuktikan bahwa hal tersebut juga bisa dilakukan secara kolektif.

Di pihak yang lain, kebertahanan Pondok Pesantren Langitan, Tuban, juga disokong oleh bebebrapa tahapan dan strategi yang unik. Penulis menamainya sebagai *"geometry power of pesantren salafiyah"*. Geometry – dalam teori spatial – disebut sebagai wujud hitung matematis terkait ruang, skala, teritori, dan ukuran. Penulis menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Langitan, Tuban, disandarkan pada pola seperti itu; semisal, Pondok Pesantren Langitan, Tuban, melarang kegiatan atau integrasi pendidikan formal ada di lingkungan pesantren utama. Kegiatan ekstrakulikuler dan pengembangan keterampilan peserta didik dipisahkan dari pondok utama. Pondok Pesantren Langitan, Tuban, juga melakukan sumblimasi sikap *salafiyah* secara konstruktif, apakah itu melalui inter-relasi pesantren dan alumni, ataupun menggunakan pendekatan penyadaran langsung kepada santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan orang tua. Sebagaimana diketahui, tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan formal di Pondok Pesantren Langitan, Tuban, masih kuat hingga hari ini. Maka dari itu, bagan berikut ini bisa menjelaskan apa yang penulis maksudkan sebagai *geometry power of salafiyah*;

UPAYA KEBERTAHAN PESANTREN *SALAFIYYAH* MELALUI *GEOMETRY POWER OF SALAFIYAH SPACE*

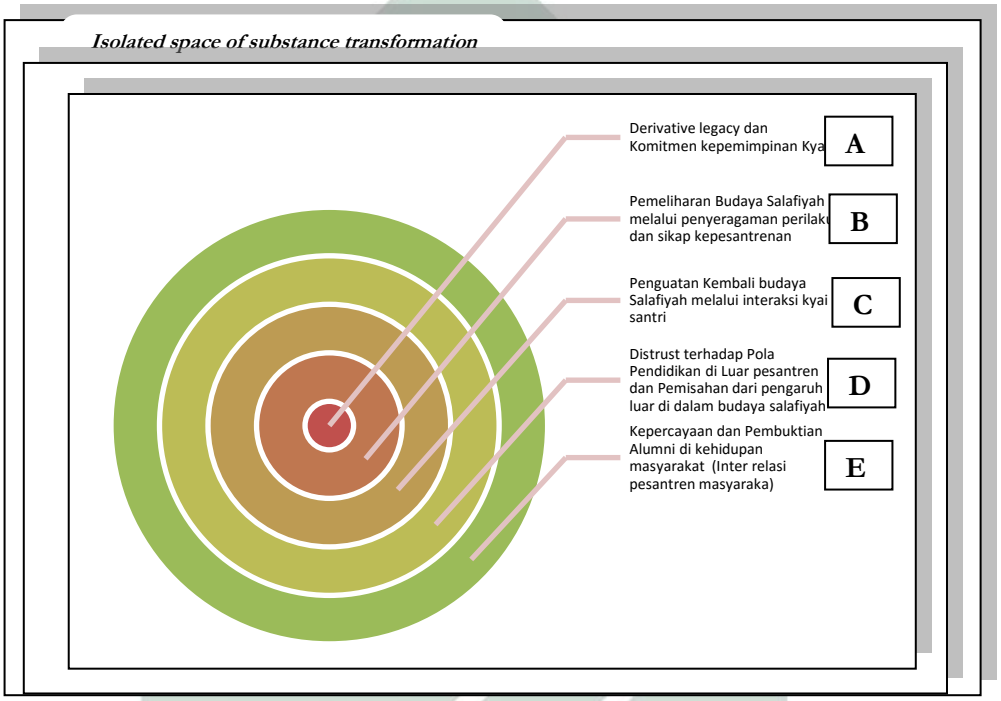

Sebagaimana penjabaran teori spatial maka bagan di atas bermakna;

A. Lapisan terdalam; bentuk space; yang bermakna sumber perilaku para santri pondok pesantren salafiyah yang mengamalkan tauladan kyai dan *logos al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlaḥ"*

B. Lapisan kedua; dimensi *space*; ini bermakna adanya budaya yang dikembangkan untuk mengikat perilaku dan interaksi social yang ada di lingkungan pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Lapisan ketiga; sifat sifat dari *space*; yakni, perlakuan berbeda dari pola sistem pendidikan pesantren di luar karakteristik salafiyah

D. Lapisan keempat; aspek-aspek yang harus dijaga karena berhubungan dengan kegiatan orang diluar pondok pesantren salafiyah.

E. Lapisan kelima; dinamika *space*; pada proses ini diperlukan proses seleksi dan pembuktian terhadap inter-relasi pondok pesantren salafiyah dan masyarakat.

Lapisan-lapisan pada bagan di atas, memang harus dikerjakan secara holistic pada ruang yang dipagari dari keinginan untuk berubah mengikuti arus zaman. Bagi penulis, pandangan ini, agak sedikit berbeda daripada penelitian sebelum miliki Mushlih Solihin yang menggambarkan pondok pesantren salafiyah hanya bisa bertahan dengan melakukan transfomasi, ketokohan kyai, distrust masyarakat terhadap pendidikan formal, dan biaya yang murah. Lebih dari itu, Pondok Pesantren Langitan, Tuban, melakukan proteksionisme yang berlapis untuk mempertahankan pola pendidikan salafiyah ada di lingkungannya.

2. Implikasi Praktis

Dari konklusi dan implikasi teoririk di atas, maka secara praktis, sistem pendidikan pesantran salafiyah, seyogyanya, mampu melanjutkan trasdisi pembelajaran ideal berbasis pada nilai-nilai ajaran keislaman *an sich*, tanpa harus merubah sedemikian rupa sistem pembelajaran yang sudah dijaankan secara baik dan efektif. Hanya saja, pilihan di lapangan memang, kata merubah lebih memudahkan para kyai untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan lembaga pendidikan pesantrennya. Jadi, jika seorang kyai ingin mempertahankan nilai-nilai salafiyahnya, riset ini bisa memberikan strategi aplikatif dimulai dari;

Pertama, penguatan keyakinan dan komitmen yang kuat di lingkungan pondok pesantren. *Kedua,* pembudayaan berbasis pada nilai-nilai salafiyah. *Ketiga,* meyakinkan semua pihak bahwa pilihan untuk bertahan merupakan bentuk ijtihad yang utopis, melainkan karena ada keinginan kongkrit di akhir pendidikan pesantren salafiyah, untuk mengabil peran sebagai pengabdi masyarakat di bidang keagamaan, dalam bahasa yang sederhana sebagai kyai dan tokoh agama di masyarakat sekitarnya. *Keempat,* pondok pesantren harus konsisten dan berfikir *sustainable* untuk menjaga kepercayaan masyarakat sekitar atau user pendidikan.

Betapapun, stategi diatas, tidak akan bisa berjalan lancara apabila instrumen-instrumen tidak dikelola berdasarkan geometry power of salafiyah space. Artinya, komitmen dan kerangka berfikir tersebut harus dikelola berdasarkan pada lapisan-lapisan proteksionis yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh stakeholder yang ada di pondok pesantren salafiyah tersebut. Di sisi lain, oleh karena kekuatan pondok pesantren juga hadir dari interaksi sosial yang intensif antar seluruh aktor yang berdomisili di ruang terbatas *(boundaries of space)*, maka diperlukan perilaku seragam agar mempertontonkan kesamaan antara yang diajarkan dan dipraktekkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ranah praktis pula, konsepsi implikasi teoritik di atas tidak bisa berjalan secara general apabila; pimpinan dan model institusi pesantrennya diarahkan kepada pemikiran-pemikiran yang fanatis terhadap satu tokoh. Catatan ini penting, untuk mengantisipasi anomali terminologi pondok pesantren yang sekarang berkembang pesat, dan memiliki perbedaan karakteristik dengan pondok pesantren dan pola kepemimpinannya yang sudah/belum memasuki generasi ketiga.

C. Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisa di atas penulis ingin merekomendasikan:

1. Kepada Dewan Pengasuh PP. Langitan, Tuban untuk memformulasikan nilai-nilai kebersaman yang ada di lingkungan pesantren, sebagai sistem nilai yang bisa dipegang teguh oleh para penerusnya, agar keberlangsungan karakteristik kolektif bisa dijaga secara bersama-sama dan terus menerus.
2. Dari sisi sistem pendidikan salafiyah, pondok pesantren langitan memang sudah mampu mempertahankannya secara baik. Namun, di sisi yang lain, keinginan masyarakat yang tidak terakomodasi dengan baik, bisa jadi boomerang bagi keberlanjutan sistem tersebut. Kendati, penulis pun memahami bahwa keyakinan dan keingin mempertahankan sudah terfikirkan melalui ijtihad yang sangat matang.
3. Ke depan, memang masih diperlukan postulasi baru yang bisa melengkapi apa yang sudah peneliti lakukan. Apa yang ditunjukkan Pondok Pesantren Langitan, Tuban, bisa jadi ideal sebagai potret pendidikan *salafiyah* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat hati-hati melakukan perubahan. Namun, ke depan bisa saja, ditemukan pola transformasi dan kebertahanan berjalan dengan dimensi *space* yang berbeda-beda, dan itu sangat memungkinkan terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abawihda, Ridwan, 2002, "Kurikulum Pesantren dan Tantangan Perubahan Global" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Khaliq (Ed.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman, Mas'ud, 2007, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam Badrus Sholeh (ed.). *Budaya Damai Komunitas Pesantren,* Jakarta: LP3ES.

_____, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aly, Marchrs, t.t. "Hakekat Cita Pondok Pesantren", dalam Soeparlan Soeryopratondo dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren,* Jakarta: PT. Paryu Barkah.

Al-Attas, Sayyid Muhammad Naqib, 1969, *Preliminary Statemen on a General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bakhasa dan Pustaka.

Arifin, H.M., 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.

Abdullah, Amin, 1995, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* terjemah Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.

Arifin, Zainal, *Evaluasi Instruksional Prinsip Tehknik dan Prosedur,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Azra, Azyumardi, 1997, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan," dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina.

_____, 2014, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana.

Asmari, Jamal Ma'mur, 2003, "*Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman"* dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan,* Yogyakarta: Qirtas.

Anwar, Ali, 2008, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Kediri: IAIT Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aula, Muhafatul, 2016, "Peranan KH. Abdullah Faqih dalam Perkembangan Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban", *Skripsi*, Surabaya: UINSA.

Arikunto, Suharsimi, 1989, *Prosedur Penelitian;Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rieneka Cipta.

_____, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grafindo Persada.

Arifin, Imran, 1991, *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng,* Malang: Kalimasada Press.

Bakar, Osman, 1997, *Classification of Knowledge in Islam*. Terj. Purwanto, Bandung: Mizan.

Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.

Busyro, Muhammad, 1998, "Problem Pengembangan Tradisi Pesantren" dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk, *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Baharudin, 2003, *Manajemen Pendidikan Islam,* Yogyakarta: UIN Press.

Badri, et.al., 2007, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafi*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Bruinessen, Martin Van, 1999, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Bandung: Mizan.

Busyairi, Moh., 2010, "Perubahan Bentuk Satuan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistesi (Studi Multi Kasus pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Gading Malang, dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)", *Disertasi* Malang; UM.

Bungin, Burhan, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial;Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif,* Surabaya: Airlangga University Press.

Badri, HE, 2013, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakrata Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI.

Baso, Ahmad, 2012, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, Jakarta: Pustaka Afid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewi, dkk, Nur, 2004, *Pesantren Agrobisnis Pendekatan Formula Area Multifungsi dan Model Konsepsi Pemberdayaan serta Profil Beberapa Pesantren,* Jakarta: Departemen Agama RI.

Dhofier, Zamakhsyari, 1990, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai,* Jakarta: LP3ES.

Drajat, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Daulay, Haidar Putra, 2007, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Direktorat PD Pontren Kemenag RI, Tabloid Pesantren, 2014 *Mencetak Pakar Kitab Kuning*, Edisi 3, Jakarta.

Departemen Agama, 2000/2003, *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja*, Jakarta: Departemen Agama RI.

Fillard, Andree, 1995 *Nu Vis a Vis Negara,* Jogjakarta: LkiS.

Gunawan, Ary H., 2010, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Gibson, James L., 1994, *Organisasi dan Manajemen: Perilaku Struktur dan Proses, Terj* JE Wahid, Jakarta: Erlangga.

Gulson & Colyn Symes, Kalervo N, 2007, *Spatial Theory Of Education,* New York; Routledge.

Hadi, Sutrisno, 1993, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM Press.

Haedari, H. M Amin dkk. 2004, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.

HS, Mastuki, 2010, *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: Dari Tradisional, Liberalisme, Postradisionalisme hingga Fundamentalisme*, Banten: Pustaka Dunia.

Haryanto, Sugeng, 2011, "Representasi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren; Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *Disertasi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halim dkk, Abdul, 2005, *Manajemen Pesantren,* Jogjakarta: LkiS.

Hefner, Robert, 2009 *Schooling Modern Islam,* USA : Honunalo University Press.

Husain, Adian, 2005 *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani.

Huda, Nuril, 2007, *Ahlussunnah Wal Jama'ah, menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Hefner, Robert, 2009, "Islamic Schools, Social Movements, and Democrazy in Indonesia " dalam *Making Modern Muslims,* Honohulu, University of Hawai'i Press.

Hadi, Samsul, 2008, Dinamika Pesantren Salafiyah ; Pergulatan Internal Dan Strategi Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Dalam Memepertahankan Tradisi Terhadap Modernisasi Dan Globalisasi, *Thesis,* Jogjakarta: UGM.

Habas, Romla, 2016, "Tradisionalisasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensinya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Amien Parenduan Sumenep)", *Thesis*, Surabaya: UINSA.

Hilmi dan Akh. Muzaki, Masdar, 2005, *Dinamika Baru Studi Islam*, Surabaya: Arkola.

Hackett, Rosalind I. J., 2005 "Anthropology of religion" dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion* Edited by John R. Hinnells, London : Rutledge.

Junaidi, Ahmad, 2010, *Pemikiran Pendidikan Gus Dur*, Surabaya, An-Nur.

Kahmad, Dadang, 2000, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Karim Amrullah, A. M., 2011 "Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren", *Disertasi*, Malang: Universitas Negeri Malang.

Kinball, Solonn T, 1956, *Anthropology and education,* New York : tp.

Kuntowijoyo, 1998, *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pembangunan Desa*, Prisma, 1

Miles, Huberman, Matthe B. dan A. Michael. 2002 *Qualitative Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerjemah, *Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru,* Jakarta: UI Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mastuhu, 2010, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

Mohtar, Afandi, 2009, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, Bekasi: Pustaka Isfahan.

Madjid., Nurcholish, 2008, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan,* edisi revisi, Bandung: Mizan.

_____, 1997 *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina.

Malik (ed.), Jamaluddin, 2005, *Pemberdayaan Pesantren,* Cet. 1, Yogyakarta: LkiS.

Mas'udi, 1985, Mengenal Pemikiran Kitab Kuning, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M.

Moesa, Ali Machsan, 2007, *Nasionalisme Kiai,* Jogjakarta; LkiS.

Masruroh dan Umiarso, Lilik, 2011, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Muhtarom, 2005, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J., 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marzuki, 1995, *Metodologi Riset,* Yogyakarta: BPFE UII.

Masyhud dan Khusnurridlo, 2002, Sulton *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

Mahduri, et al., M. Annas, 2002, "*Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat: Pesantren al-Ittifaq dalam Perbandingan*, Jakarta: Depag RI.

Nasir, M. Ridlwan, 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan,* Yogjakarta, Pustaka Pelajar.

Nata, Abuddin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Angkasa.

Nafi', M., 2007, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Selasih.

Prasodjo, dkk., Sudjoko, 1982, *Profil Pesantren,* Cet. III, Jakarta: LP3ES.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poerwadarminta, W.J.S, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, 1984/1985 *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren,* Dirjen Bimbaga Islam DEPAG RI.

Qamar, Mujammil, 2005, *Pondok Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

_____, 2014, *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya.

_____, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga.

Rahardjo (*ed.*), M Dawam, 1985, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

_____, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.

Ritzer dan Duglas J. Goodman, G. , 2010, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Pos Modern.* Terj. Nurhadi, Inyak R Muzir, Bantul: Kreasi wacana.

Rofiq, A., 2005, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Roqib, Moh., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS.

Rahim, Husni, 2005, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Robertson, Susan L, 2010, "Spatializing" the sociology of education stand-point, entry point, vantage-point" dalam M. W. Apple (ed) *The Routledge International Handbook of the Sociology of Education,* Milliton Parka, Routledge.

Sigit, Suhardi, 1999, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*, Bandung: Lukman Offset.

Said dan Affan, Muhammad, 1987, Junimar *Mendidik dari Zaman ke Zaman,* Bandung: Jemmars.

Saksono, Wiji, 1995, *MengIslamkan Tanah Jawa; Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo*, Bandung: Mizan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Steenbrink, Karel A., 1995, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern,* Jakarta: LP3ES.

Syam, Nur, 2005, *Indikator dan Pengukuran Pengembangan SDM di Pondok Pesantren* dalam A. Halim, *Manajemen Pesantren,* Jogjakarta: LkiS.

Shodiq, Muhammad, 2011, "Kepemimpinan Kiai Nasib dalam Meningkatkan Mutu Pesantren, Studi pada Pesantren Al-Hikam Malang, Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, dan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabya", *Disertasi*, Malang: Universitas Negeri Malang.

Suwendi, 2004, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siddiq, Ahmad, 1992, *Sikap Sosial Ahlussunnah Sebagai Landasan Khittah Nahdliyah*, Surabaya: Yayasan Majalah AULA Jawa Timur.

Syarif, M., 1990 *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT. Padyu Berkah.

Supriyono, Edy, 2008, "Pesantren di Tengah Arus Globalisasi," dalam M. Affan Hasyim, et al., *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta: t.p.

Suyoto, , 1974, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional," dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Suparta, Mundzier, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagaaan Masyarakat*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera.

Soebahar, Abd. Halim, 2013, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT. Rajawali Press.

Subhan, Arief, 2012, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas,* Jakarta: Kencana.

Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren,* Jakarta: LP3ES.

Siradj, et. al., Sa'id Aqiel, 1999, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* Cet. 1, Bandung: Pustaka Hidayah.

Turmudi, Endang, 2004, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS.

Team Peneliti, 2007, *Sejarah Pesantren di Indonesia,* Jakarta: tp.

Tilaar, H.A.R., 1998, *Pendidikan dan Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, Jakarta: Balai Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir, Ahmad, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Tan, Charlene, 2011, *Islamic Education and Indoctrination; The Case In Indonesia,* New York: Routledge.

Wahid, Abdurrahman, 1996, *Regenerasi Kepemimpinan dalam Pesantren*, Jakarta: Pesantren.

_____, 1998, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

_____, 1987, "Kata Pengantar", Dalam Hiroko Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M.

_____, 2010, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.

_____, 1984, *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis*, Jakarta: Dharma Bhakti.

Wijaya, Adam Indra, 1989 *Perubahan dan Pengembangan Organisasi,* Bandung: Sinar Baru.

Yunus, Mahmud 1985, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Hidakarya Agung.

Zarkasyi, Abdullah Syukri, 2005, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ziemek, Manfred, 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj Butche B. Soendjoyo, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.

Zuhri, Saefuddin, 1998, "*Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan"*, dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal

Abdurrahman Wahid, 1987, "Bagaimana Mengantisipasi Perubahan" dalam *Majalah Pesantren, Pesantren dan Ulama Hari Esok*, edisi no. 2, Jakarta: P3M.

Atho Mudzhar, 2010 "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial", dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat, Aji Jaya, 2012, "Perbedaan Penyesuaian diri Santri Pondok Pesantren Tradisional dan Modern", dalam *Jurnal Usahid Solo*, Solo Jawa Tengah.

Kim Knot, 2005, "*Spatial Theory And Method For Study of Religion*" dalam *The Fenmish Study for the Study of religion*, Temenos, Volume 41. No. 2.

Mawardi, Khalid "Andhap Asor, Pracaya, lan mituhu: Moralitas Pemikiran Pendidikan KH Hasyim As'ary" dalam *Jurnal Alternatif Pendidikan Islam* INSANIA, Vol. 12, Ponorogo, STAIN Ponorogo Press.

Mohammad Muchlis Solihin, 2011, "Modenisasi Pendidikan Pesantren," dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 6, No. 1, Juni.

Mujammil Qomar, 2007, *Model-model Pengembangan Pesantren Salafiyyah,* Jurnal Episteme Vol. 2 Nomor 1 Juni.

Rahmat Pulung Sudibyo, 2010, "Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia", *Jurnal Salam*, Vol 13, No. 2.

Rizal, AS, 2011 "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Sri Hasingsih, 2008, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia," dalam *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. 1.

Internet

Asrori ardiansyah, *Kajian Pola Umum Pondok Pesantren*, www. Kabar pendidikan.blogspot.com, diakses tanggal 25 April 2013.

Fatah dkk, Rohadi Abd. *Rekonstruksi Pondok Pesantren ; Dari Tradisional, Modern, hingga Post-Modern),* e-book/script (diakses pada tanggal 29 februari 2012), 27-28.

Lihat situs resmi pondok pesantren Langitan Tuban, http://langitan.net/?page_id=72 ,diakses pada 01 Juni 2016.

"Biografi Ringkas Lima Pengasuh Pondok Pesantren Langitan" Lihat situs resmi pondok pesantren Langitan Tuban, http://langitan.net. diakses pada 01 Juni 2016.

Lihat situs resmi pondok pesantren Langitan Tuban, http://langitan.net. diakses pada 01 Juni 2016.

Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saifulloh Naji, Sekum Pondok Pesantren Sidogiri, wawancara pribadi, Pasuruan, 16 Juli 2012
Nawawi Al-Kailani, Marketing Kopontren Sidogiri, wawancara pribadi, Pasuruan, 16 Juli 2012
Wawancara Dengan KH. Abdullah Munif tanggal 22 Desember 2015
Wawancara dengan KH. Ali Marzuqi tanggal 27 Desember 2015
Wawancara dengan Syaifuddin tanggal 15 Desember 2015
Wawancara dengan KH. Ubaidillah Faqih tanggal 12 Januari 2016
Wawancara dengan KH. Abdurrahman Faqih tanggal 10 Januari 2016
Wawancara dengan Moh. Irfan Ali Karomi tanggal 15 Desember 2015
Wawancara dengan KH. Muhammad Faqih tanggal 20 Januari 2016
Wawancara dengan Ahmad Alawi tanggal 23 Desember 2015
Wawancara dengan Abdullah Fatah tanggal 19 Januari 2016
Wawancara dengan KH. Abdullah Habib Faqih tanggal 05 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id